

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

TESIS

**Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Magister STKIP Pasundan**

Disusun Oleh :

ERNI WANTINI WIDANINGSIH

NPM 23870020



**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PASUNDAN CIMAHI**

2025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Ilmu bukan sekadar untuk dipelajari, tetapi untuk memberi manfaat dan perubahan."

~Erni Wantini Widaningsih~

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Teruntuk suami tercinta, terima kasih yang teramat dalam atas cinta yang tak terkira, nasehat yang penuh makna, yang mendukung dalam segi apapun, serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhanku.

Keluarga yang selalu disisiku, aku akan berusaha menjadi kebanggaan sesuai apa yang diharapkan.

Para dosen pembimbing, terima kasih telah dengan sabar membimbing saya dalam pembuatan tesis ini.

Almamater tercinta

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Pasundan Címahi

LEMBAR PENGESAHAN

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Oleh

ERNI WANTINI WIDANINGSIH

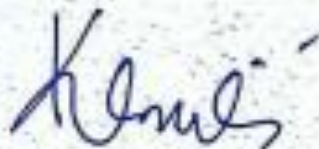
NPM 23870020

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Khaerul Syohar, S.E, M.M.

NIDN. 0425126202

Pembimbing II



Dr. Neneng Triuspita, S.H, M.Pd

NIDN. 0426036401

LEMBAR PENGESAHAN

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Oleh

ERNI WANTINI WIDANINGSIH

NPM 23870020

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyetujui,

Ketua Program Studi Magister PIPS



Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd

NIDN. 0411067101

LEMBAR PENGESAHAN

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG

MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR

PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Oleh

ERNI WANTINI WIDANINGSIH

NPM 23870020

Tesis ini telah diujikan pada tanggal 21 Juni 2025, dengan penguji :

1. Penguji 1
(Dr. Khaerul Syobar, S.E, M.M.)

2. Penguji 2
(Dr. Neneng Triuspita, S.H, M.Pd.)

3. Penguji 3
(Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erni Wantini Widaningsih

NIM : 23870020

Program Studi : Magister PIPS

Universitas : STKIP Pasundan Cimahi

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul : **"Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah"** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi.

Cimahi, Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan

Erni Wantini Widaningsih

NPM. 23870020

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA
KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Oleh
ERNI WANTINI WIDANINGSIH
NPM 23870020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana semangat gotong royong dapat dikembangkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah. Latar belakangnya adalah menurunnya praktik gotong royong di kalangan siswa sekolah dasar serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menghidupkan nilai tersebut secara nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta refleksi dari siswa kelas 4, 5, dan 6 sebagai peserta utama dalam proyek ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan proyek dalam P5 berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya gotong royong, mendorong partisipasi aktif, sekaligus memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Para siswa sangat antusias mengikuti setiap tahapan kewirausahaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan. Nilai gotong royong terlihat nyata melalui kerja sama, rasa kepedulian, dan inisiatif saling membantu tanpa harus disuruh. Temuan menarik lainnya adalah munculnya bentuk gotong royong digital, di mana siswa memanfaatkan media sosial dan aplikasi desain untuk mempromosikan produk mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua serta kerja sama antar kelas dalam kegiatan Gelar Karya memperluas pengaruh program ini hingga membentuk budaya positif di lingkungan sekolah. Kesimpulannya, Projek P5 dengan tema kewirausahaan dapat menjadi pendekatan efektif yang menyeluruh dan kontekstual dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: gotong royong, Profil Pelajar Pancasila, kewirausahaan, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan karakter

**DEVELOPING THE SPIRIT OF MUTUAL COLLABORATIVE THROUGH
THE PROJECT OF STRENGTHENING THE PANCASILA STUDENT
PROFILE WITH THE THEME OF ENTREPRENEURSHIP AT
SDN CISEAH**

**By
ERNI WANTINI WIDANINGSIH
NPM 23870020**

ABSTRACT

This study aims to explore how the spirit of mutual collaborative help can be nurtured through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with an entrepreneurship theme at SDN Ciseah. The study was motivated by the observed decline in collaborative practices among elementary school students and the need for a learning approach that can embed this value in a meaningful, real-life context. Using a qualitative approach with a case study method, data were gathered through observations, in-depth interviews, documentation, and student reflections from Grades 4, 5, and 6 who actively participated in the project. The findings indicate that the project-based P5 approach effectively raised students' awareness of collaborative, encouraged active participation, and strengthened their social and collaborative skills. Students showed great enthusiasm throughout all stages of the entrepreneurial activities, from planning and implementation to reflection. The value of collaborative was evident in their teamwork, empathy, and spontaneous willingness to help each other. Another interesting finding was the emergence of digital collaborative, where students leveraged social media and design applications to promote their products. Moreover, parental involvement and cross-grade collaboration during the Gelar Karya exhibition expanded the program's impact, fostering a positive culture within the school community. In conclusion, the P5 project with an entrepreneurship theme serves as an effective, holistic, and context-based approach to cultivating the character of collaborative among elementary school students.

Keywords: collaborative, Pancasila Student Profile, entrepreneurship, project-based learning, character education.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah". Penelitian pada tesis ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa melalui pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dengan tema kewirausahaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ciseah dengan partisipasi siswa sebagai subjek utama. Dalam konteks pendidikan dasar, gotong royong merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tema kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai gotong royong dalam keseharian siswa melalui aktivitas proyek yang terstruktur dan terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan pengamatan mendalam mengenai dinamika gotong royong yang terjadi selama pelaksanaan proyek. Proses penelitian akan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proyek yang akan dilaksanakan bersama para siswa.

Semoga melalui penelitian ini, dapat ditemukan strategi-strategi efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila, khususnya semangat gotong royong, di

kalangan siswa sekolah dasar, sehingga menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu masukan dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik dan peneliti.

Cimahi, Juni 2025

Peneliti

Erni Wantini Widaningsih

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyelesaian tesis ini. Suami tercinta Hendi Mulyawan, yang selalu memberikan doa dan dukungan, baik moril dan materil serta perhatian, motivasi dan curahan kasih sayang yang dapat memberikan semangat kepada peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd.,AIFO., selaku Ketua STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan sarana dan prasarana perkuliahan yang menunjang peneliti untuk menyelesaikan studi.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik (DIKJAR), Kemahasiswaan, Alumni, Budaya, dan Agama.
3. Dra. Iis Suryani Herdiah, M.Pd., selaku Wakil Ketua II Bidang Perencanaan, Sumber Daya, Keuangan, dan Sistem Teknologi Informasi.
4. Dr. Vicki Ahmad Karisman, M.Pd., selaku Wakil Ketua III Bidang Penelitian, Pengabdian Masyarakat, Kewirausahaan, Kerjasama dan Fundraising.
5. Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP Pasundan Cimahi atas segala ilmu, motivasi dan arahan selama peneliti menempuh ilmu di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.
6. Dr. Lili Halimah, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP Pasundan Cimahi sekaligus dosen wali mahasiswa kelas 17A, atas segala ilmu, motivasi dan arahan selama peneliti menempuh ilmu di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.

7. Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, dan saran kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini serta segala ilmu yang telah diberikan.
8. Dr. Neneng Triuspita, S.H., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, dan saran kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini serta segala ilmu yang telah diberikan.
9. Odang Sulisman, S.Pd., selaku Kepala SDN Ciseah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SDN Ciseah.
10. Para guru, staf, siswa kelas 4,5, dan 6 serta orang tua siswa SDN Ciseah yang telah ikut berkolaborasi dan berpartisipasi selama penelitian di SDN Ciseah
11. Suami dan putra-putri saya, yang telah sabar menemani dan memberikan do'a serta motivasi kepada peneliti selama menempuh pendidikan di STKIP Pasundan Cimahi.
12. Teman-teman seangkatan 17A, yang selalu saling mendukung dan memberikan motivasi selama menempuh pendidikan di STKIP Pasundan Cimahi.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Aamiin yaa robbal alamiin.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	14
1. Identifikasi Masalah	14
2. Rumusan Masalah	16
3. Batasan Masalah	17

C. Tujuan Penelitian	18
D. Kegunaan Penelitian.....	19
1. Teoretis.....	19
2. Praktis.....	20
E. Posisi Studi.....	21
BAB II KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN	25
A. Penelusuran Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kajian Teoretis	49
1. Konsep Gotong Royong.....	49
2. Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	55
3. Kurikulum Merdeka.....	82
4. Kewirausahaan di Sekolah Dasar.....	94
5. Relevansi Penelitian.....	98
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	106
A. Objek Penelitian	106
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	108
C. Desain Penelitian.....	112
D. Subyek Penelitian/Sumber Data.....	113
E. Teknik Pengumpulan Data	115
F. Teknik Analisis Data.....	121
1. Kategorisasi/Reduksi Data.....	123
2. Display Data.....	123
3. Verifikasi Data	123
4. Interpretasi Temuan Penelitian	127

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	129
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	129
B. Pembahasan Hasil Penelitian	162
C. Temuan Penelitian.....	240
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	244
A. Kesimpulan	244
B. Rekomendasi.....	251
DAFTAR PUSTAKA	256
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Literatur Jurnal 1	27
Tabel 2. 2 Kajian Literatur Jurnal 2	29
Tabel 2. 3 Kajian Literatur Jurnal 3	31
Tabel 2. 4 Kajian Literatur Jurnal 4	33
Tabel 2. 5 Kajian Literatur Jurnal 5	36
Tabel 2. 6 Kajian Literatur Jurnal 6	39
Tabel 2. 7 Kajian Literatur Jurnal 7	41
Tabel 2. 8 Kajian Literatur Jurnal 8	43
Tabel 2. 9 Kajian Literatur Jurnal 9	46
Tabel 2. 10 Kajian Literatur Jurnal 10	48
Tabel 2. 11 Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas I (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)	85
Tabel 2. 12 Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas II (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)	86
Tabel 2. 13 Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas III-V (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)	87
Tabel 2. 14 Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas VI (Asumsi 1 Tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit)	88
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	120
Tabel 4.1 Profil SDN Ciseah	130
Tabel 4.2 Daftar PTK SDN Ciseah.....	140
Tabel 4.3 Subyek Penelitian	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pendekatan dan Prosedur Pengumpulan Data	115
Gambar 3.2 Analisis Data Secara Interaktif	122
Gambar 3.3 Tringulasi dengan tiga sumber data	124
Gambar 3.4 Tringulasi dengan tiga teknik pengumpulan data	125
Gambar 3.5 Tringulasi dengan tiga waktu pengumpulan data	125
Gambar 4.1 Lokasi SDN Ciseah	115
Gambar 4.2 Logo SDN Ciseah	122
Gambar 4.3 Struktur Organisasi SDN Ciseah	124
Gambar 4.4 Wawancara bersama kepala sekolah SDN Ciseah	140
Gambar 4.5 Wawancara bersama koordinator Projek SDN Ciseah	144
Gambar 4.6 Wawancara bersama guru kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah	146
Gambar 4.7 Wawancara bersama siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah	150
Gambar 4.8 Wawancara bersama orang tua siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah	155
Gambar 4.9 Gotong royong siswa kelas 6 dalam kegiatan P5 membuat makrame	204
Gambar 4.10 Gotong royong siswa kelas 6 dalam kegiatan P5 meronce	205
Gambar 4.11 Gotong royong siswa kelas 5 dalam kegiatan P5 makrame	205
Gambar 4.12 Gotong royong siswa kelas 4 dalam kegiatan P5 menyablon	206
Gambar 4.13 Gotong royong siswa kelas 4 dalam kegiatan P5 membuat makanan khas daerah	206
Gambar 4.14 Gelar Karya P5 Tema Kewirausahaan	210
Gambar 4.15 <i>Market Day</i> dalam Gelar Karya P5 siswa kelas 4	211
Gambar 4.16 Gotong royong siswa kelas 5 dalam kegiatan P5 membuat gantungan kunci	215

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah gotong royong. Nilai ini merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia dan menjadi salah satu nilai utama dalam Pancasila. Gotong royong tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan solidaritas sosial, tetapi juga membentuk budaya kerja sama yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter gotong royong menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Sikap gotong royong di sekolah dasar terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi sosial siswa, seperti kerja kelompok, membersihkan kelas, kerja bakti, dan proyek bersama. Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pengajaran dan

praktik nyata. Selain itu, setiap sekolah perlu berkomitmen menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, melalui program-program rutin dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua. Komitmen ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling membantu, penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung kolaborasi, serta pelibatan komunitas sekolah dalam setiap proses kegiatan belajar dan sosial. Dengan dukungan semua pihak, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya karakter gotong royong yang kuat. Lingkungan sekolah yang kondusif, teladan dari guru dan staf, serta penghargaan terhadap kerja sama semakin memperkuat pembentukan karakter gotong royong siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahwa gotong royong adalah kewajiban, tetapi juga memahami manfaat dari kebiasaan ini untuk kehidupan bermasyarakat.

Dengan karakter yang kuat, sikap gotong royong akan senantiasa tumbuh dengan baik. Kegiatan rutin seperti membersihkan kelas, kerja bakti di halaman sekolah, dan proyek bersama, seperti membuat taman kecil, juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan semangat kebersamaan. Interaksi antarsiswa dalam bermain dan belajar memperkuat rasa saling membantu dan tanggung jawab bersama. Kegiatan gotong royong dalam proyek kewirausahaan ini juga membantu mempererat hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan komunitas sekolah dalam proyek ini, seperti orang tua siswa atau pelaku usaha lokal, semangat kebersamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat tumbuh semakin kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan dapat meningkatkan semangat gotong royong siswa. Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberhasilan dalam kewirausahaan tidak hanya bergantung pada keterampilan individu, tetapi juga pada kemampuan bekerja sama dalam tim. Kegiatan seperti pasar mini sekolah, kolaborasi dengan masyarakat sekitar, dan sesi refleksi bersama akan dikaji untuk memahami efektivitasnya dalam membangun karakter gotong royong siswa.

Gotong royong sebagai salah satu nilai utama Pancasila kini menghadapi tantangan dalam penerapannya di kalangan siswa sekolah dasar. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong, melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu tema utama dalam P5 yang relevan untuk mendukung nilai gotong royong adalah kewirausahaan. Tema ini bertujuan tidak hanya untuk melatih keterampilan ekonomi siswa tetapi juga untuk memperkuat kerja sama dan saling berbagi peran di antara siswa.

Salah satu tema yang diusung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kewirausahaan. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan di kalangan siswa. Peneliti akan menganalisis bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan

jiwa kewirausahaan siswa dan dampaknya terhadap perkembangan karakter serta kemandirian mereka. Di era modern, keterampilan kewirausahaan tidak hanya penting untuk menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga untuk membentuk mentalitas kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menghadapi tantangan.

Dasar hukum untuk menumbuhkan semangat gotong royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kewirausahaan didasarkan pada beberapa peraturan yang menjadi landasan pendidikan karakter dan kurikulum di Indonesia. Pertama, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik, termasuk sikap gotong royong sebagai bagian dari karakter bangsa.

Selanjutnya, Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 menggarisbawahi pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Di dalamnya, tema kewirausahaan juga disarankan sebagai bagian dari pengembangan karakter untuk membentuk siswa yang kreatif, mandiri, dan memiliki jiwa gotong royong. Pendidikan kewirausahaan harus mulai diterapkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan di masa depan.

Pentingnya penelitian ini didukung oleh dasar hukum yang jelas, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun

2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan program Merdeka Belajar yang menyebutkan bahwa setiap lembaga pendidikan wajib mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila. Program ini menekankan pentingnya pembelajaran fleksibel, inklusif, dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan hidup dan nilai-nilai kebangsaan.

Secara keseluruhan, dasar hukum yang mendukung kegiatan ini menjadi panduan kuat bagi SDN Ciseah dalam melaksanakan proyek berbasis gotong royong. Penguatan karakter ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan hidup yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, menjadikan mereka generasi muda yang memiliki sikap mandiri, inovatif, dan siap berkontribusi bagi bangsa.

Dengan implementasi tema kewirausahaan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa tidak hanya belajar keterampilan bisnis tetapi juga memahami pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai gotong royong sebagai fondasi kuat bagi generasi masa depan.

Di SDN Ciseah, implementasi proyek ini menjadi krusial untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Fenomena yang terjadi di SDN Ciseah menunjukkan bahwa meskipun siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok, tingkat partisipasi dan kolaborasi mereka masih rendah. Pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih individualis dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dan kurang

memperlihatkan kerja sama dalam proyek-proyek kelompok. Hal ini diperparah oleh kurangnya penekanan pada penanaman nilai gotong royong dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama dalam konteks kewirausahaan yang seringkali dianggap sebagai bidang kompetisi individu daripada kolaborasi.

Maka dari itu penelitian ini penting, karena gotong royong merupakan nilai inti yang mendasari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara menuntut setiap warga negara untuk menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat pendidikan, gotong royong adalah salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jika nilai ini tidak ditanamkan sejak dini, generasi mendatang mungkin kehilangan pemahaman akan pentingnya kebersamaan, empati, dan solidaritas sosial. Dengan menumbuhkan semangat gotong royong melalui tema kewirausahaan, siswa tidak hanya belajar keterampilan bisnis, tetapi juga bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar secara kolektif.

Untuk menumbuhkan semangat gotong royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di sekolah dasar, berikut beberapa gagasan yang bisa dikembangkan di sekolah:

1. **Pasar Mini Sekolah** : Siswa dapat membuat produk sederhana, seperti kerajinan tangan, makanan ringan, atau tanaman hias, yang dijual di lingkungan sekolah dalam kegiatan "Pasar Mini". Setiap kelompok siswa bertugas memproduksi, mempromosikan, dan menjual barang mereka. Kegiatan ini melatih kerja sama dan tanggung jawab di antara siswa, sekaligus

memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan. Di SDN Ciseah sudah dikembangkan program ”*Market Day*”.

2. **Projek Kerja Sama dalam Kelompok :** Siswa dibagi dalam kelompok untuk membuat projek sederhana, misalnya membuat prakarya yang membutuhkan peran masing-masing anggota, mulai dari perencanaan, pembuatan, hingga pemasaran. Gotong royong dibangun ketika setiap anggota menjalankan tugasnya sambil saling membantu satu sama lain.
3. **Program “Teman Saling Dukung”:** Program ini melibatkan siswa dalam mendukung usaha teman-temannya, baik dengan membantu produksi, memberi ide baru, atau menyemangati. Siswa dilatih untuk saling mendukung dan berbagi gagasan demi kesuksesan bersama. Gotong royong bisa ditekankan melalui sesi refleksi, di mana mereka bisa belajar dari kesulitan dan keberhasilan masing-masing.
4. **Kolaborasi dengan Masyarakat Sekitar :** Mengadakan workshop atau sesi berbagi dengan pelaku usaha lokal atau orang tua yang memiliki usaha, memungkinkan siswa mendapat wawasan langsung dari pengalaman nyata. Kolaborasi ini juga menanamkan rasa kebersamaan antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa.
5. **Festival Kewirausahaan Sekolah:** Setiap kelas bisa menampilkan produk atau hasil projek mereka dalam Festival Kewirausahaan yang diadakan di sekolah, di mana orang tua, guru, dan masyarakat sekitar diundang untuk berpartisipasi. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kolaborasi dan dukungan

dari berbagai pihak untuk keberhasilan suatu usaha. Di SDN Ciseah kegiatan ini dikenal dengan nama "Gelar Karya P5".

Implementasi tema kewirausahaan di SDN Ciseah memberikan peluang untuk menanamkan nilai gotong royong secara lebih efektif. Beberapa kegiatan berbasis proyek yang telah diterapkan, seperti "*Market Day*" dalam "Gelar Karya P5", memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Namun, diperlukan analisis lebih mendalam untuk memastikan efektivitas kegiatan ini dalam membangun karakter gotong royong siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga membangun sikap saling mendukung dan bergotong royong sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* dengan tema kewirausahaan dapat meningkatkan semangat gotong royong siswa. Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberhasilan dalam kewirausahaan tidak hanya bergantung pada keterampilan individu, tetapi juga pada kemampuan bekerja sama dalam tim. Kegiatan seperti pasar mini sekolah, kolaborasi dengan masyarakat sekitar, dan sesi refleksi bersama akan dikaji untuk memahami efektivitasnya dalam membangun karakter gotong royong siswa.

Namun, penerapan nilai gotong royong di sekolah dasar menghadapi tantangan. Fenomena di SDN Ciseah, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun siswa sering terlibat dalam kegiatan kelompok, tingkat partisipasi dan kolaborasi

mereka masih rendah. Siswa cenderung menyelesaikan tugas secara individual dan kurang menunjukkan kerja sama dalam proyek kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai gotong royong.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu tema utama dalam P5 yang relevan untuk mendukung nilai gotong royong adalah kewirausahaan. Tema ini bertujuan tidak hanya untuk melatih keterampilan ekonomi siswa tetapi juga untuk memperkuat kerja sama dan saling berbagi peran di antara siswa.

Tiga penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks penelitian ini diantaranya adalah penelitian di Sekolah Dasar Negeri Depok menunjukkan bahwa penanaman karakter gotong royong berbasis P5 sangat efektif dalam meningkatkan kerja sama dan kolaborasi siswa. Melalui tema-tema seperti kewirausahaan dan Bhinneka Tunggal Ika, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek nyata yang melibatkan banyak elemen. (Okpatrioka et al., 2023). Kesuksesan penerapan P5 di Depok dalam meningkatkan semangat gotong royong memberikan dasar yang kuat bahwa pendekatan yang sama dapat berhasil diterapkan di SDN Ciseah. Jika di SDN Depok siswa mampu bekerja sama dalam konteks kewirausahaan dan proyek sosial, hasil serupa dapat diharapkan di SDN Ciseah melalui pendekatan yang sama. P5 menawarkan metode yang terbukti

efektif untuk mengembangkan karakter gotong royong di kalangan siswa SD. Sehingga penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa P5 dapat mengembangkan karakter siswa dalam aspek gotong royong dan kewirausahaan.

Kemudian penelitian di SMP Muhammadiyah 8 Batu juga menemukan bahwa implementasi P5 dengan tema kewirausahaan berhasil menumbuhkan jiwa gotong royong siswa. Siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong empati, kerja sama, dan saling membantu. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa melalui kewirausahaan, siswa dapat dilatih untuk mengembangkan semangat gotong royong di dalam konteks ekonomi (Kharisma et al., 2023). Hal ini relevan dengan tujuan penelitian di SDN Ciseah, yang juga akan menggunakan tema kewirausahaan dalam menguatkan gotong royong. Melalui pembentukan kelompok kecil untuk mengerjakan proyek secara bersama-sama, agar menumbuhkan semangat gotong royong secara signifikan.

Dan penelitian tentang penanaman karakter gotong royong melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal di SMAN 1 Bondowoso. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 dengan tema kewirausahaan berhasil meningkatkan nilai-nilai gotong royong, seperti kerja sama, saling membantu, dan empati di antara siswa. Dalam kegiatan seperti bazaar makanan, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengelola proyek mereka, yang sangat mendorong kolaborasi dan kerja tim (MKM et al., 2024). Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa gotong royong dapat ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan, yang juga akan diterapkan di SDN Ciseah. Siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap saling menolong, menghargai pendapat, dan bekerja sama

dengan baik selama kegiatan. Penelitian ini juga memberikan landasan bahwa gotong royong dapat ditingkatkan melalui interaksi dalam kegiatan ekonomi nyata yang melibatkan seluruh siswa.

Penelitian-penelitian tersebut diambil karena mereka menunjukkan hasil yang konsisten bahwa proyek P5 dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai gotong royong melalui aktivitas kolaboratif dalam tema kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menumbuhkan semangat gotong royong di SDN Ciseah.

Nilai gotong royong merupakan bagian esensial dari karakter bangsa Indonesia yang tertuang dalam sila ketiga Pancasila. Sayangnya, dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, semangat gotong royong kerap mengalami penurunan, terutama dalam konteks interaksi sosial siswa di kelas maupun dalam kegiatan sekolah secara umum. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam bidang pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai luhur bangsa sejak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memberi ruang yang cukup bagi pengembangan karakter, salah satunya melalui pendekatan berbasis proyek yang kontekstual dan aplikatif.

Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tema kewirausahaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan semangat gotong royong di lingkungan SDN Ciseah. Proyek kewirausahaan memberi ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kolaboratif, mulai dari merancang produk, bekerja dalam kelompok, hingga mempresentasikan dan memasarkan hasil karya mereka. Aktivitas semacam ini menuntut kemampuan komunikasi, kerja sama,

tanggung jawab, dan empati sebagai nilai-nilai penting dalam membentuk karakter gotong royong. Implementasi tema kewirausahaan dalam P5 juga selaras dengan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong.

Masalah rendahnya semangat gotong royong di SDN Ciseah perlu dianalisis sebagai bagian dari tantangan implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Dalam bidang studi pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan karakter, penerapan P5 membuka ruang penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pedagogis yang dapat menjawab persoalan ini. Dengan melibatkan berbagai pihak yaitu siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah, maka proyek kewirausahaan bukan hanya menjadi media pembelajaran kontekstual, tetapi juga wahana transformasi budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan mampu menumbuhkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan kegiatan seperti pasar mini sekolah, kerja kelompok antar siswa, hingga kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Kedudukan masalah ini berada dalam kerangka studi pendidikan karakter berbasis kurikulum merdeka yang menuntut keterpaduan antara pembelajaran intrakurikuler dan penguatan karakter melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya

efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong.

Dalam eksplorasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Ciseah dibutuhkan data awal terkait jumlah siswa yang akan melaksanakan kegiatan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di SDN Ciseah, Berikut adalah data siswa SDN Ciseah :

Tabel 1.1

Data Siswa SDN Ciseah Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum
			L	P	Total		
1.	Kelas 1A	1	14	22	36	Neni Rohaeni	Kurikulum SD Merdeka
2	Kelas 1B	1	25	7	32	Neni Rohaeni	Kurikulum SD Merdeka
3	Kelas 2A	2	13	13	26	Yayang Shiva Sri Wahyuni	Kurikulum SD Merdeka
4	Kelas 2B	2	14	12	25	Yayang Shiva Sri Wahyuni	Kurikulum SD Merdeka
5	Kelas 3A	3	11	11	22	Fitriyani	Kurikulum SD Merdeka
6	Kelas 3B	3	17	12	29	Fitriyani	Kurikulum SD Merdeka
7	Kelas 4	4	22	24	46	Achmad Algifari	Kurikulum SD Merdeka
8	Kelas 5A	5	12	21	33	Indrawati	Kurikulum SD Merdeka
9	Kelas 5B	5	13	14	27	Indrawati	Kurikulum SD Merdeka
10	Kelas 6	6	29	15	44	Siti Fatimah	Kurikulum SD Merdeka

Sumber : Dapodik SDN Ciseah

Dari data di atas, yang akan diambil sebagai sampel adalah siswa SDN Ciseah kelas 4, 5 dan 6 dengan jumlah siswa total 150 orang, terdiri dari siswa laki-laki 76 orang, dan siswa perempuan 74 orang sebagai objek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam bidang kewirausahaan. Data ini akan menjadi data awal peneliti dalam menulis tesis yang berjudul "Menumbuhkan Semangat Gotong Royong

Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah”, sebuah pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa sebagai data primer yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif .

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks SDN Ciseah tetapi juga dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menumbuhkan karakter gotong royong melalui kegiatan kewirausahaan. Implementasi projek ini diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

B. Identifikasi, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Gotong royong merupakan salah satu nilai inti dari Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, semangat gotong royong di kalangan siswa sekolah dasar sering kali terkikis oleh pengaruh individualisme dan kompetisi yang tinggi. Di SDN Ciseah, hal ini terlihat dari kurangnya kolaborasi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab adalah:

a. Minimnya Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum secara praktis. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki cukup ruang untuk mengembangkan kebiasaan bekerja sama dan saling membantu.

b. Tantangan dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Meskipun program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dengan tema kewirausahaan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali merasa kesulitan dalam merancang kegiatan yang efektif untuk menumbuhkan semangat gotong royong, terutama dalam konteks kewirausahaan yang biasanya lebih menekankan pada aspek kemandirian.

c. Kurangnya Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam penguatan karakter siswa. Namun, keterbatasan partisipasi orang tua dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menghambat upaya guru dalam menerapkan nilai gotong royong secara holistik.

d. Kurangnya Pemahaman dan Strategi Guru

Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam penerapan P5, terutama yang berfokus pada tema kewirausahaan. Hal ini mengakibatkan implementasi yang tidak maksimal, sehingga dampaknya terhadap penumbuhan semangat gotong royong siswa menjadi terbatas.

e. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Pelaksanaan P5 sering kali dibatasi oleh waktu dan sumber daya yang tersedia. Durasi yang singkat serta keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan semangat gotong royong di SDN Ciseah. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut serta strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi tantangan tersebut.

2. Rumusan Masalah

Dalam Jurnal (M. Shoim Anwar¹, Luluk Isani Kulup², 2022), rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang jawaban dan kebenarannya akan dicari melalui pengumpulan data dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karya ilmiah tersebut, Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik diangkat oleh penulis. Jadi, rumusan masalah memuat pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis melalui karya tulis ilmiahnya. Kata tanya yang dipakai oleh penulis dalam membuat rumusan masalah biasanya adalah mengapa, bagaimana, dan apa. Menurut Sugiyono (2015: 228) rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Ketika menyusun sebuah rumusan masalah harus memperhatikan teknik perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dapat menumbuhkan semangat gotong royong di SDN Ciseah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengapa semangat gotong royong penting untuk ditumbuhkan pada siswa SD melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan?
- b. Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah dapat menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa?
- c. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan untuk menguatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah?
- d. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan tersebut, dan dampaknya terhadap penguatan karakter gotong royong pada siswa?
- e. Apa peran orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa?

3. Batasan Masalah

Sejalan dengan itu, Hayes (Ibrahim, 2000) mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa suatu masalah adalah suatu kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut,

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut :

- a. Fokus Penelitian : Fokus utama penelitian ini adalah pada penumbuhan semangat gotong royong melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan.

- b. Aspek Gotong Royong : Penelitian ini hanya akan mengeksplorasi aspek gotong royong dari Profil Pelajar Pancasila dan tidak mencakup dimensi lain seperti beriman, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.
- c. Durasi : Penelitian akan dibatasi pada pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di semester 1 pada tahun ajaran 2024/2025.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ungkapan 'mengapa' penelitian itu dilakukan. Tujuan ini merupakan persepsi yang mampu menguraikan atau memperkirakan situasi atau pemecahan masalah pada keadaan dan dapat membuktikan yang akan dilakukan, Menurut Sugiyono, sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian yaitu agar data dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan.

Berikut adalah tujuan dari penelitian Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dapat menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa di SDN Ciseah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis mengapa penting menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa sekolah dasar melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan.
- b. Mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah berkontribusi terhadap penumbuhan semangat gotong royong di kalangan siswa.
- c. Mengkaji tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan tema kewirausahaan dalam P5 untuk menumbuhkan semangat gotong royong.
- d. Menggambarkan strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan proyek, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter gotong royong siswa.
- e. Mengidentifikasi peran orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan P5, khususnya dalam penguatan semangat gotong royong siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini akan memperkaya kajian tentang dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, serta mengungkap bagaimana tema kewirausahaan dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi

penting bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.

2. Praktis

- a. Bagi Siswa : penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka menumbuhkan semangat gotong royong serta meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam proyek kewirausahaan. Selain itu, siswa akan memperoleh pemahaman praktis tentang konsep kewirausahaan dan bagaimana kerja sama tim sangat penting dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Bagi Guru : penelitian ini memberikan pedoman dalam menerapkan P5 yang efektif, terutama dalam membangun nilai-nilai gotong royong di antara siswa. Guru juga akan mendapatkan strategi untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan proyek kolaboratif, sehingga dapat memperkuat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran karakter.
- c. Bagi Sekolah : penelitian ini akan menjadi model pelaksanaan P5 yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai gotong royong dan keterampilan kewirausahaan pada siswa. Hasil penelitian ini juga akan mendukung sekolah dalam mengembangkan kurikulum berbasis proyek yang lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini akan menjadi sumber acuan yang berguna bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya : penelitian ini dapat menjadi pijakan yang kuat untuk studi lanjutan tentang penerapan P5 atau pembelajaran karakter di sekolah dasar. Dengan metode dan temuan yang dihasilkan, peneliti selanjutnya dapat

memperluas penelitian ini ke aspek-aspek pendidikan lainnya yang relevan, baik dalam konteks kewirausahaan maupun pembelajaran karakter melalui gotong royong.

E. Posisi Studi

Penelitian yang berjudul "Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah" menempati posisi strategis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam kerangka *Social Studies as Citizenship Transmission*. IPS sebagai mata pelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, integrasi nilai gotong royong dan kewirausahaan dalam konteks pendidikan dasar sejalan dengan tujuan pendidikan IPS, yakni membentuk karakter warga negara yang beretika, memiliki rasa kebersamaan, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi.

Pembelajaran IPS tidak hanya membahas aspek pengetahuan kognitif semata, tetapi juga berfokus pada pengembangan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong, sebagai salah satu nilai inti dalam budaya Indonesia, merupakan praktik sosial yang mendukung terbentuknya solidaritas dan kerjasama antarsesama. Dalam konteks kewirausahaan, nilai gotong royong ini menjadi landasan penting yang memperkuat kebersamaan dalam membangun usaha bersama. Oleh karena itu, pendekatan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan fokus pada tema kewirausahaan, relevan dengan

pembelajaran IPS, di mana siswa diajarkan untuk berkolaborasi, berinisiatif, dan memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi melalui kegiatan praktik.

Studi ini juga memiliki hubungan yang erat dengan teori pembelajaran kewarganegaraan (*citizenship education*) yang dikembangkan oleh tokoh seperti John Dewey. Dewey berpendapat dalam jurnal (Chairiyah, 2014) bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu yang aktif berpartisipasi dalam masyarakatnya, bukan sekadar penerima pasif informasi. Dalam hal ini, gotong royong dan kewirausahaan dipandang sebagai sarana untuk membangun *civic engagement* siswa sejak dini. Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, terutama gotong royong, siswa tidak hanya belajar tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori belajar konstruktivis dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam jurnal (SALSABILA & MUQOWIM, 2024) juga relevan untuk mengkaji posisi studi ini. Piaget menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, dan Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran sosial dan kolaboratif sangat penting dalam proses perkembangan kognitif anak. Melalui proyek berbasis kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai gotong royong, siswa didorong untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep ekonomi dan kewarganegaraan dalam konteks IPS.

Dalam perspektif pembelajaran PPKn, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada penguatan pemahaman siswa tentang Pancasila sebagai ideologi

negara. Melalui projek kewirausahaan yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga dan keempat, siswa belajar tentang pentingnya persatuan dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam konteks kewirausahaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Projek ini secara efektif menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam tindakan nyata, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan PPKn.

Secara keseluruhan, posisi studi ini dalam pembelajaran IPS menekankan pentingnya pendekatan yang integratif antara teori kewarganegaraan, ekonomi, dan pendidikan Pancasila. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berjiwa kewirausahaan, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai sosial-budaya yang kuat seperti gotong royong. Melalui pembelajaran berbasis projek, siswa tidak hanya belajar tentang teori ekonomi dan kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, baik sebagai individu yang produktif maupun sebagai warga negara yang peduli dan bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan karakter dan kewirausahaan menjadi sorotan dalam penelitian ini, di mana integrasi keduanya dianggap sebagai fondasi bagi generasi muda yang kompetitif dan berintegritas. Studi ini berupaya menunjukkan dampak positif dari pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Pancasila terhadap perkembangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, baik dari aspek praktis maupun strategis di lingkungan sekolah dasar.

Akhirnya, penelitian ini memposisikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai model pendidikan inovatif yang dapat diadopsi oleh sekolah lain. Studi ini bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan profil pelajar khususnya dimensi gotong royong, dalam sebuah proyek bertema kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penelusuran Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Studi pendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Studi pendahuluan bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun di dalam proposal. Dengan demikian, studi pendahuluan bisa saja menghasilkan perubahan prosedur penelitian, meningkatkan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain yang lebih mantap dari studi utama. Studi pendahuluan tak jarang merupakan miniatur dari studi utama. Tak jarang studi pendahuluan pun menguji sejumlah instrumen yang akan digunakan dalam studi utama.

Pada penelitian terdahulu ini, peneliti menjelaskan bagaimana pentingnya *resume* dan penelitian terdahulu dalam mendukung keabsahan sebuah penelitian terdahulu.

1. Maya Elok Kharisma, Faridi, Zulfikar Yusuf ; Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu ; Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8 (2): 1152 – 1161 DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420> ; Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.

Penelitian ini menekankan pentingnya penanaman karakter gotong royong melalui pendekatan Pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam proyek tersebut menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong yang diharapkan (Kharisma et al., 2023).

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, terletak pada penggunaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menumbuhkan karakter gotong royong. Namun, perbedaannya terletak pada konteks pendidikan yang diteliti, yaitu tingkat SMP dibandingkan dengan SD dalam penelitian yang peneliti lakukan. Relevansi dari penelitian ini adalah menunjukkan efektivitas pendekatan P5 dalam menumbuhkan karakter pada siswa, yang dapat menjadi referensi bagi penerapan di jenjang pendidikan dasar.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih mendalam terhadap karakter gotong royong di tingkat SMP dan metode yang digunakan untuk mengukur perubahan sikap siswa. Dalam konteks penelitian saya, hal ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya membangun karakter sejak dini melalui proyek yang serupa, tetapi dengan fokus pada tema kewirausahaan.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengadaptasi metode P5 di tingkat SD dengan lebih fokus pada karakter kewirausahaan. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk menunjukkan bahwa karakter yang baik dapat ditanamkan sejak dini melalui proyek berbasis kolaboratif.

Tabel 2. 1
Kajian Literatur Jurnal 1

Judul	Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu
Volume dan halaman	Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8 (2): 1152 – 1161 DOI: https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420 ; Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.
Tahun	2023
Penulis	Maya Elok Kharisma, Faridi, Zulfikar Yusuf
Tanggal	16 Mei 2023
Latar Belakang	Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan gotong royong sebagai salah satu nilai inti yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila (P5). SMP Muhammadiyah 8 Batu berupaya menanamkan nilai gotong royong kepada siswa melalui berbagai kegiatan berbasis P5. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penanaman karakter gotong royong di sekolah tersebut.
Teori	Penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Gotong royong, sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, mencakup elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Implementasi P5 diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu berhasil menanamkan karakter gotong royong pada siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kolaborasi, kepedulian, dan kemampuan berbagi. Kegiatan proyek yang dirancang dalam P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas sekolah. Selain itu, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah turut berperan penting dalam keberhasilan penanaman nilai gotong royong.
Persamaan	Penggunaan P5 untuk membangun karakter gotong royong
Perbedaan	Fokus pada tingkat SMP, sementara penelitian yang peneliti lakukan pada tingkat SD
Kebaruan	Fokus pada karakter gotong royong di SMP dan metode mengukur perubahan sikap siswa

Sumber : Diolah Peneliti

2. Okpatrioka ¹, Bermara giri Menur Sari ², Naura Zhafirah ³ ; Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) pada Jenjang Sekolah Dasar ; GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat Vol. 1, No. 3 September 2023 e-ISSN: 2986-4186; p-ISSN: 2986-2965, Hal 105-118 DOI: <https://doi.org/10.59581/garuda.v1i3.1379> ; ¹²STKIP Arrahmaniyah , ³SMPN 2 Bojong Gede.

Penelitian ini mengkaji inovasi dalam penanaman karakter gotong royong di kalangan siswa SD dengan menerapkan prinsip P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek yang dilaksanakan dapat memperkuat karakter gotong royong siswa, meningkatkan kerjasama di antara mereka, dan membangun kesadaran sosial yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek berkontribusi pada pengembangan kemampuan sosial mereka (Okpatrioka et al., 2023).

Keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sangat jelas, karena keduanya sama-sama berfokus pada penanaman karakter gotong royong di lingkungan sekolah dasar. Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan yang lebih umum di penelitian ini, tanpa fokus spesifik pada kewirausahaan. Relevansi dari penelitian ini adalah menunjukkan keberhasilan pendekatan P5 dalam membangun karakter, yang juga menjadi tujuan utama dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada cara inovatif dalam menerapkan prinsip P5 dan memperlihatkan dampak konkret terhadap sikap siswa. Ini bisa menjadi acuan untuk penelitian yang peneliti lakukan dalam

mengadopsi metode yang serupa, sambil menambahkan elemen kewirausahaan sebagai tema utama dalam pengembangan karakter.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menginspirasi penerapan metode yang sama di lingkungan pendidikan dasar. Hal ini juga dapat membantu dalam merancang proyek kewirausahaan yang lebih inklusif, yang tetap menekankan nilai-nilai gotong royong.

Tabel 2. 2
Kajian Literatur Jurnal 2

Judul	Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 pada Jenjang Sekolah Dasar
Volume dan halaman	GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat Vol. 1, No. 3 September 2023 e-ISSN: 2986-4186; p-ISSN: 2986-2965, Hal 105-118 DOI: https://doi.org/10.59581/garuda.v1i3.1379 ; ¹² STKIP Arrahmaniyah , ³ SMPN 2 Bojong Gede.
Tahun	2023
Penulis	Okpatrioka, Bermara Giri Menur Sari, Naura Zhafirah
Tanggal	30 September 2023
Latar Belakang	Penanaman karakter gotong royong menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung meningkatkan individualisme. Profil Pelajar Pancasila (P5) menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kebangsaan, termasuk semangat gotong royong. Namun, implementasi nilai gotong royong di jenjang sekolah dasar sering kali terkendala oleh kurangnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi penanaman karakter gotong royong berbasis P5, yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.
Teori	1. Profil Pelajar Pancasila (P5) Merupakan panduan pengembangan karakter yang mencakup enam dimensi, salah satunya adalah gotong royong. Dimensi ini menekankan pada kerja sama, kolaborasi, dan kepedulian terhadap sesama dalam berbagai konteks kehidupan. 2. Teori Belajar Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Menjadi dasar dalam pelaksanaan P5, di mana siswa diajak untuk belajar melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan sosial lainnya. 3. Teori Pendidikan Karakter Didasarkan pada konsep bahwa pembentukan karakter siswa perlu dilakukan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ko-kurikuler.

Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
Hasil	1. Efektivitas P5 dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong Implementasi P5 berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih terbuka untuk bekerja sama dan membantu teman dalam kegiatan kelompok. 2. Inovasi dalam Pelaksanaan P5 Inovasi seperti penggunaan simulasi kewirausahaan, permainan kolaboratif, dan proyek berbasis komunitas berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung penguatan karakter gotong royong. 3. Tantangan dan Solusi Tantangan utama dalam pelaksanaan adalah kurangnya pemahaman guru tentang penerapan P5 dan minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru yang lebih intensif dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk mendukung keberhasilan program. 4. Peningkatan Nilai Gotong Royong Berdasarkan observasi dan evaluasi, siswa menunjukkan peningkatan nilai-nilai gotong royong seperti kerja sama, toleransi, dan empati terhadap sesama. Proyek-proyek berbasis komunitas juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa.
Persamaan	Penekanan pada karakter gotong royong di SD
Perbedaan	Pendekatan lebih umum, tanpa fokus spesifik pada kewirausahaan
Kebaruan	Inovasi dalam implementasi P5 dan dampak konkret pada sikap siswa

Sumber : Diolah Peneliti

3. Laily MKM¹, Ali Usman², Nurul Hidayati³ ; Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum ; JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-10 DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86> ; ¹Universitas Muhammadiyah Jember, ²Universitas Muhammadiyah Jember, ³SMAN 1 Bondowoso.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tema kewirausahaan dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam penanaman karakter gotong royong melalui P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan dua tema ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal dalam diri

mereka. Siswa lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (MKM et al., 2024).

Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian ini juga mengedepankan tema kewirausahaan dalam penanaman karakter gotong royong. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan pada kearifan lokal yang tidak ada dalam penelitian yang peneliti lakukan. Relevansi penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana tema kewirausahaan dapat berkolaborasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi yang inovatif antara kewirausahaan dan kearifan lokal. Hal ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian yang peneliti lakukan, untuk tidak hanya fokus pada kewirausahaan, tetapi juga memperhatikan konteks budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Peneliti berharap untuk mengadaptasi elemen kearifan lokal dalam proyek kewirausahaan yang akan peneliti lakukan. Ini bisa memperkaya pemahaman siswa dan membantu mereka terhubung dengan budaya mereka sambil membangun karakter yang kuat.

Tabel 2. 3
Kajian Literatur Jurnal 3

Judul	Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum
Volume dan halaman	JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-10 DOI: https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86 ; ¹ Universitas Muhammadiyah Jember, ² Universitas Muhammadiyah Jember, ³ SMAN 1 Bondowoso.
Tahun	2024
Penulis	Laily MKM, Ali Usman, Nurul Hidayati
Tanggal	24 Maret 2024
Latar Belakang	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya SMAN 1 Bondowoso dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dan kearifan lokal selama semester genap tahun ajaran 2022/2023. Tujuannya adalah untuk

	menanamkan karakter gotong royong, empati, dan solidaritas di kalangan siswa melalui kegiatan yang relevan dengan kedua tema tersebut
Teori	Penelitian ini berfokus pada konsep penanaman karakter gotong royong dalam konteks pendidikan, khususnya melalui implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka. Gotong royong dipandang sebagai nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal dipilih untuk memberikan konteks yang nyata dan aplikatif bagi siswa dalam mengembangkan sikap gotong royong.
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman karakter gotong royong pada kegiatan P5 dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Asesmen Diagnostik: Mengidentifikasi pemahaman awal siswa mengenai nilai gotong royong. 2. Pengenalan: Memberikan pemahaman konseptual tentang gotong royong. 3. Kontekstualisasi: Mengaitkan konsep gotong royong dengan tema kewirausahaan dan kearifan lokal. 4. Aksi Nyata: Melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang mencerminkan nilai gotong royong. 5. Refleksi-Tindak Lanjut: Evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa.
Persamaan	Fokus pada tema kewirausahaan dalam P5
Perbedaan	Mengintegrasikan tema kearifan lokal, yang tidak ada dalam penelitian yang peneliti lakukan.
Kebaruan	Inovasi dalam implementasi P5 dan dampak konkret pada sikap siswa

Sumber : Diolah Peneliti

4. Armi Maulani Aries ; Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui *Market Day* di Sekolah Dasar ; Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol.1, No.4 Desember 2022 e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal 68-81 ; SD Negeri 1 Wonosegoro.

Penelitian ini meneliti pelaksanaan kegiatan *Market Day* sebagai metode untuk meningkatkan karakter gotong royong di kalangan siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini secara efektif mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam merencanakan, mempersiapkan, dan menjalankan kegiatan pasar. Kegiatan ini juga memberi

siswa pengalaman praktis dalam berwirausaha sambil memperkuat nilai-nilai gotong royong (Armi Maulani Aries, 2022).

Keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan terlihat jelas dalam penggunaan kegiatan berbasis proyek untuk menumbuhkan karakter gotong royong. Namun, perbedaan terletak pada metode spesifik yang digunakan, yaitu *Market Day*, yang mungkin tidak ada dalam penelitian saya. Relevansi penelitian ini adalah memberikan contoh konkret tentang bagaimana kegiatan praktis dapat memfasilitasi pembelajaran karakter.

Kebaruan dari penelitian ini adalah pemanfaatan *Market Day* sebagai platform untuk pembelajaran karakter. Ini dapat menjadi model yang baik untuk penelitian yang peneliti lakukan dalam mencari cara praktis untuk menerapkan kewirausahaan sambil tetap menekankan pada nilai-nilai gotong royong.

Peneliti berharap kegiatan yang serupa dapat diadopsi dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam format kegiatan yang menyenangkan, peneliti yakin siswa akan lebih terlibat dan memahami nilai gotong royong.

Tabel 2. 4
Kajian Literatur Jurnal 4

Judul	Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day di Sekolah Dasar
Volume dan halaman	Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol.1, No.4 Desember 2022 e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal 68-81 ; SD Negeri 1 Wonosegoro.
Tahun	2022
Penulis	Armi Maulani Aries
Tanggal	22 November 2022
Latar Belakang	Karakter gotong royong merupakan salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Di sekolah dasar, nilai gotong

	royong sering kali belum optimal diajarkan melalui kegiatan pembelajaran formal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Market Day di SD Negeri 1 Wonosegoro sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa.
Teori	Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan nilai-nilai positif melalui pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Dalam konteks gotong royong, teori ini menggarisbawahi bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dalam kegiatan nyata dapat memperkuat nilai kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Kegiatan Market Day sebagai pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) memungkinkan siswa untuk bekerja secara tim, membangun komunikasi, dan memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.
Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.
Hasil	1. Peningkatan Karakter Gotong Royong Implementasi Market Day menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam karakter gotong royong siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara kolektif selama persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. 2. Keberhasilan Metode Market Day Kegiatan Market Day berhasil mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong melalui simulasi aktivitas jual beli, di mana siswa berperan sebagai penjual dan pembeli. Proses ini mengajarkan mereka pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menyusun produk yang akan dijual, menentukan harga, hingga mempromosikan dagangan. 3. Tantangan yang Dihadapi Tantangan utama dalam pelaksanaan Market Day adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, serta perlunya pendampingan intensif dari guru. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari pihak sekolah serta orang tua siswa. 4. Dampak Positif Selain meningkatkan karakter gotong royong, Market Day juga memberikan manfaat lain seperti melatih kemampuan komunikasi, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.
Persamaan	Kegiatan berbasis proyek untuk menumbuhkan karakter gotong royong
Perbedaan	Penggunaan metode Market Day, yang tidak termasuk dalam penelitian yang peneliti lakukan
Kebaruan	Market Day sebagai platform untuk pembelajaran karakter

Sumber : Diolah Peneliti

5. Tugiman¹, Gunawan Santoso², Masngud Kudori³, Arifin⁴; Implementasi P5

Pembuatan Aksesoris Tarian Adat : Sebagai Karakter Gotong Royong Pada

Siswa Kelas 7 ; Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) e-ISSN: 2963-3176
Vol. 02 No. 04 (2023); Oktober 2023 ; Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian ini berfokus pada penerapan P5 dalam konteks pembuatan aksesoris tarian adat sebagai sarana untuk membangun karakter gotong royong di kalangan siswa kelas 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam proses kreatif, yang secara langsung berkontribusi pada penguatan nilai gotong royong (Tugiman et al., 2023).

Keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus pada proyek kolaboratif untuk menumbuhkan karakter. Namun, perbedaan mendasar ada pada tingkat pendidikan yang diteliti, yakni kelas 7, dibandingkan dengan fokus saya di tingkat SD. Relevansi penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan kolaboratif dalam membangun karakter, yang juga merupakan tujuan penelitian yang peneliti lakukan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggunaan budaya lokal sebagai konteks untuk mengembangkan karakter gotong royong. Hal ini dapat memberikan perspektif baru dalam penelitian saya, terutama dalam mempertimbangkan bagaimana budaya lokal dapat memperkaya pembelajaran kewirausahaan.

Peneliti berharap untuk mempertimbangkan elemen budaya lokal dalam proyek kewirausahaan yang peneliti lakukan. Hal ini bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa dan membangun karakter yang kuat.

Tabel 2. 5
Kajian Literatur Jurnal 5

Judul	Pembuatan Aksesoris Tarian Adat: Sebagai Karakter Gotong Royong pada Siswa Kelas 7
Volume dan halaman	Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) e-ISSN: 2963-3176 Vol. 02 No. 04 (2023): Oktober 2023 ; Universitas Muhammadiyah Jakarta
Tahun	2023
Penulis	Tugiman, Gunawan Santoso, Masngud Kudori, Arifin
Tanggal	Oktober 2023
Latar Belakang	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu aspek yang diangkat adalah gotong royong, yang menjadi nilai inti dalam budaya Indonesia, namun sering kali tergerus oleh individualisme di era modern. Dengan mengaitkan pembuatan aksesoris tarian adat sebagai bagian dari P5, penelitian ini bertujuan untuk menggali cara efektif untuk menanamkan semangat gotong royong pada siswa kelas 7 melalui aktivitas kolaboratif yang relevan dengan kearifan lokal.
Teori	Penelitian ini mengacu pada teori pendidikan berbasis karakter, khususnya pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Nilai gotong royong yang ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila dijadikan landasan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran. Teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky juga menjadi acuan, di mana pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Dalam konteks ini, pembuatan aksesoris tarian adat dipandang sebagai sarana untuk mendorong kolaborasi dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama.
Metode Penelitian	Penelitian kualitatif
Hasil	Penelitian ini menemukan beberapa hal utama terkait implementasi P5 dalam menumbuhkan karakter gotong royong: 1. Peningkatan Semangat Kerja Sama Melalui proyek pembuatan aksesoris tarian adat, siswa menunjukkan peningkatan dalam semangat kerja sama. Mereka belajar membagi tugas, saling membantu, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. 2. Penguatan Nilai Kearifan Lokal Proyek ini tidak hanya menanamkan nilai gotong royong tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Siswa menjadi lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan tarian adat sebagai warisan budaya. 3. Peran Guru yang Strategis Guru berperan penting dalam memfasilitasi kerja kelompok, memberikan arahan, dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembuatan aksesoris. 4. Tantangan dan Solusi Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan tingkat keterampilan siswa dan keterbatasan sumber daya. Namun, hal ini dapat diatasi melalui bimbingan intensif dan penyediaan alternatif bahan atau alat yang lebih sederhana. 5. Dampak Positif terhadap Karakter Siswa

	Siswa yang terlibat dalam proyek ini mengalami perkembangan karakter, seperti menjadi lebih toleran, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama.
Persamaan	Proyek kolaboratif untuk menumbuhkan karakter
Perbedaan	Fokus pada kelas 7, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada siswa SD
Kebaruan	Pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran karakter gotong royong

Sumber : Diolah Peneliti

6. Sri Yuliasuti, Isa Ansori, Moh. Fathurrahman ; Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang ; Lembaran Ilmu Kependidikan 51(2) (2022): 76-87
Lembaran Ilmu Kependidikan <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK> ; Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Penelitian ini mengkaji implementasi P5 dengan tema kewirausahaan di kelas 4 SD. Hasilnya menunjukkan bahwa proyek ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan gotong royong, serta memperkuat keterampilan sosial siswa. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka sambil belajar bekerja sama (Yuliasuti et al., 2022).

Kesamaan pada penelitian terdahulu ini adalah sama-sama melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa SD, dalam meningkatkan kemampuan *life skill* siswa di masa depan. Perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang disusun adalah *output* yang diinginkan dalam penelitian terdahulu tidak digambarkan secara jelas, namun hasil dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

lebih bersifat umum. Sedangkan penelitian yang sedang disusun lebih dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di tingkat siswa SD.

Keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sangat jelas, karena fokus pada P5 dengan tema kewirausahaan di tingkat SD. Namun, perbedaan terletak pada metodologi dan konteks spesifik dari proyek yang dilaksanakan. Relevansi dari penelitian ini adalah memberikan contoh konkret tentang penerapan tema kewirausahaan dalam pendidikan dasar.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada implementasi P5 dalam konteks yang spesifik, yakni di kelas 4. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi peneliti dalam merancang proyek yang efektif dan relevan untuk siswa SD.

Menurut peneliti, penerapan tema kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4 SD memiliki efek positif, terutama dalam meningkatkan keterampilan hidup siswa untuk masa depan. Siswa belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan mandiri melalui program ini. Hal ini mempengaruhi seberapa siap siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih banyak kemampuan.

Peneliti berharap untuk mengadaptasi beberapa strategi yang terbukti efektif dalam penelitian ini. Hal ini dapat membantu dalam merancang proyek yang lebih terstruktur dan menarik bagi siswa.

Tabel 2. 6
Kajian Literatur Jurnal 6

Judul	Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD
Volume dan halaman	Lembaran Ilmu Kependidikan 51(2) (2022): 76-87 Lembaran Ilmu Kependidikan http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK ; Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Tahun	2022
Penulis	Sri Yulastuti, Isa Ansori, Moh. Fathurrahman
Tanggal	2022
Latar Belakang	Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu tema yang diangkat dalam P5 adalah kewirausahaan, yang bertujuan menumbuhkan jiwa wirausaha dan keterampilan kerjasama di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang.
Teori	Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi karakter, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tema kewirausahaan dalam P5 bertujuan mengembangkan keterampilan berwirausaha, kreativitas, dan kerjasama antar siswa. Pelaksanaan P5 diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara efektif.
Metode Penelitian	Metode kualitatif jenis deskriptif
Hasil	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru Kelas IV, dan beberapa siswa Kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas 4 SD Labschool UNNES berjalan dengan baik dan mendapatkan antusiasme tinggi dari siswa. Kegiatan P5 mampu meningkatkan jiwa wirausaha dan kerjasama antar siswa. Namun, terdapat masukan bahwa durasi pelaksanaan P5 perlu diperpanjang agar siswa dapat merasakan pengalaman berwirausaha yang lebih mendalam dan bermakna.
Persamaan	P5 dengan tema kewirausahaan di SD
Perbedaan	Metodologi dan konteks proyek yang lebih umum
Kebaruan	Implementasi P5 dalam konteks kelas 4

Sumber : Diolah Peneliti

7. Rezy Vianthia Rendrapuri¹, Heidi Giva Salsabilla², Prihantini³ ; Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Wangiwisata Kabupaten Bandung ; *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3),

2900-2909. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.653> ; Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan di SDN Wangiwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya jiwa kewirausahaan dan kolaborasi. Siswa belajar untuk berinovasi dan berpikir kritis melalui kegiatan yang dilakukan (Rendrapuri & Salsabilla, 2023).

Sama seperti penelitian yang peneliti lakukan, penelitian ini berfokus pada P5 dengan tema kewirausahaan di tingkat SD. Namun, perbedaannya terletak pada konteks lokasi dan karakteristik siswa. Relevansi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang penerapan P5 di berbagai konteks sekolah dasar.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi yang mendalam terhadap dampak P5 dalam konteks kewirausahaan. Ini bisa menjadi inspirasi untuk penelitian yang peneliti lakukan, dalam menggali lebih jauh dampak konkret dari kegiatan P5 pada siswa.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi saya untuk menjelajahi penerapan P5 di sekolah dengan karakteristik yang beragam. Hal ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor lokal mempengaruhi pembelajaran.

Tabel 2. 7
Kajian Literatur Jurnal 7

Judul	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Wangiwisata Kabupaten Bandung
Volume dan halaman	Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4 (3), 2900-2909. http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.653 ; Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
Tahun	2023
Penulis	Rezy Vianthia Rendrapuri, Heidi Giva Salsabilla, Prihantini
Tanggal	27 Desember 2023
Latar Belakang	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sejak dini. Tema kewirausahaan dipilih sebagai salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan pengembangan karakter siswa, khususnya di SDN Wangiwisata, Kabupaten Bandung. Tantangan utama dalam implementasi P5 adalah bagaimana menggabungkan aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap, sehingga siswa dapat memahami nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian dalam konteks kewirausahaan.
Teori	Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang berpusat pada konsep pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi utama: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2. Berkebhinekaan global 3. Mandiri 4. Gotong royong 5. Bernalar kritis 6. Kreatif Selain itu, pendekatan berbasis proyek (project-based learning) digunakan sebagai strategi untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Dalam konteks kewirausahaan, teori ini menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam aktivitas kolaboratif untuk menyelesaikan proyek yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekolah.
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
Hasil	1. Efektivitas Pelaksanaan P5 dengan Tema Kewirausahaan Program P5 telah berhasil diimplementasikan di SDN Wangiwisata dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas kewirausahaan, seperti pembuatan produk kreatif dan kegiatan bazar sekolah. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. 2. Penguatan Nilai Gotong Royong Kegiatan kolaboratif dalam proyek kewirausahaan, seperti perencanaan produk, pembagian tugas, dan pemasaran, memperlihatkan peningkatan dalam semangat gotong royong di antara siswa. Siswa menunjukkan sikap saling mendukung dan membantu, baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun menghadapi tantangan. 3. Tantangan dan Hambatan

	Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan P5 adalah keterbatasan fasilitas, waktu, dan sumber daya manusia. Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk mendesain kegiatan proyek yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa. 4. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Partisipasi orang tua dalam mendukung proyek siswa sangat membantu dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam keberhasilan implementasi program P5.
Persamaan	P5 dengan tema kewirausahaan di SD
Perbedaan	Fokus pada konteks lokasi dan karakteristik siswa tertentu
Kebaruan	Dampak konkret P5 pada kewirausahaan dan kolaborasi siswa

Sumber : Diolah Peneliti

8. Hardiansyah ; Implementasi Projek Kewirausahaan dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Sikur ; Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan Volume 11 Nomor 2 Oktober 2023 <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary> ; Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika.

Jurnal ini mempunyai kesamaan dalam menjelaskan atau memaparkan bagaimana sebuah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat mendidik jiwa kewirausahaan terhadap siswa dalam menumbuhkankembangkan minat dan bakat dari pada siswa tersebut. Perbedaan signifikan dalam penelitian ini adalah dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di SMA, sedangkan penulis atau peneliti akan melaksanakannya di SD (Hardiansyah, 2023).

Menurut peneliti, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki dampak positif pada pemahaman siswa tentang jiwa kewirausahaan. Projek ini membantu siswa mengembangkan minat dan bakat kewirausahaan mereka, yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di

dunia nyata. Selain itu, proyek ini memberikan siswa kesempatan untuk berpikir secara kreatif dan mandiri, yang pada akhirnya akan memungkinkan mereka untuk mencapai kesuksesan.

Tabel 2. 8
Kajian Literatur Jurnal 8

Judul	Implementasi Proyek Kewirausahaan dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Sikur
Volume dan halaman	Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan Volume 11 Nomor 2 Oktober 2023 https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary ; Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika.
Tahun	2023
Penulis	Hardiansyah
Tanggal	Oktober 2023
Latar Belakang	Pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam elemen: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. SMAN 1 Sikur telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui tema kewirausahaan. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.
Teori	Proyek kewirausahaan dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa melalui pengalaman langsung dalam berwirausaha. Pendekatan ini diharapkan dapat mengintegrasikan enam elemen Profil Pelajar Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.
Metode Penelitian	Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data triangulasi.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Sikur telah mengintegrasikan proyek kewirausahaan ke dalam Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari P5. Program ini dijadwalkan setiap hari Jumat dan Sabtu, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlibat dalam pembuatan produk seperti makanan khas Sasak, manisan pepaya, minuman berkhasiat, dan kerajinan tangan. Implementasi proyek ini berhasil menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa dan mengembangkan enam elemen Profil Pelajar Pancasila.
Persamaan	P5 untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan
Perbedaan	Fokus pada tingkat SMA, sementara penelitian yang peneliti lakukan pada tingkat SD

Kebaruan	Penerapan kewirausahaan di SMA dan bagaimana proyek mendukung bakat siswa

Sumber : Diolah Peneliti

9. Jedinasrul¹, Waskito², Ambiyar³, Elfizon⁴ ; Penerapan Pembelajaran Berbasis Projek Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Pada SMK Negeri 6 Merangin ; AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (3) September 2022 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara> ; Program Studi Pendidikan Teknik dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis projek (*Project-Based Learning/PjBL*) di SMK Negeri 6 Merangin berhasil meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa. Siswa yang mengikuti program ini mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan melalui projek-projek nyata yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bisnis sederhana. Selain itu, pembelajaran berbasis projek ini mendorong siswa untuk lebih mandiri, inovatif, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam mengembangkan produk atau layanan yang berorientasi pada pasar. Hasilnya, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja di bidang kewirausahaan (Jedinasrul et al., 2022).

Jika dikaitkan dengan penelitian yang peneliti lakukan berjudul Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah, penelitian ini relevan karena juga menggunakan pendekatan berbasis projek dalam konteks kewirausahaan. Fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan di

SMK memberikan gambaran tentang bagaimana proyek semacam itu dapat diterapkan di lingkungan yang lebih tinggi, sementara penelitian saya berfokus pada siswa sekolah dasar. Relevansinya terlihat dalam konsep gotong royong yang juga diterapkan melalui kerja tim dalam proyek-proyek kewirausahaan.

Persamaan utama adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Baik penelitian yang peneliti lakukan maupun penelitian ini sama-sama menekankan pengembangan karakter melalui kolaborasi dan tanggung jawab sosial. Namun, perbedaannya terletak pada tingkatan pendidikan: penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada siswa SD, sedangkan penelitian ini pada siswa SMK. Di tingkat SMK, siswa lebih matang secara kognitif sehingga proyek yang diberikan cenderung lebih kompleks dan menekankan aspek teknis kewirausahaan, sementara di SD, pendekatan proyek mungkin lebih sederhana dengan fokus pada pembentukan karakter dasar seperti gotong royong.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada aplikasinya dalam pendidikan kejuruan, di mana siswa dilatih untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan pendekatan proyek yang relevan dengan kebutuhan industri. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan memberikan kebaruan dalam bagaimana nilai gotong royong dan kewirausahaan dapat ditanamkan sejak dini melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada tingkat SD. Integrasi konsep Pancasila ke dalam kewirausahaan ini menambah dimensi moral dan sosial yang tidak dibahas secara eksplisit dalam penelitian di SMK.

Tabel 2. 9
Kajian Literatur Jurnal 9

Judul	Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa pada SMK Negeri 6 Merangin
Volume dan halaman	AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (3) September 2022 http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara ; Program Studi Pendidikan Teknik dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
Tahun	2022
Penulis	Jedinasrul Waskito, Ambiyar Elfizon
Tanggal	September 2022
Latar Belakang	Pendidikan di SMK bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Namun, pengembangan jiwa kewirausahaan sering kali kurang mendapat perhatian. Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) dianggap efektif dalam meningkatkan semangat kewirausahaan siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan PjBL di SMK Negeri 6 Merangin untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa.
Teori	Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian proyek nyata sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah, yang sejalan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan.
Metode Penelitian	Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara : 1. penerapan PjBL terhadap semangat kewirausahaan siswa. 2. pelaksanaan unit produksi terhadap semangat kewirausahaan siswa. 3. penerapan PjBL dan pelaksanaan unit produksi secara simultan terhadap semangat kewirausahaan siswa. Secara keseluruhan, penerapan PjBL dan pelaksanaan unit produksi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa di SMK Negeri 6 Merangin.
Persamaan	Sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan dan karakter siswa.
Perbedaan	Fokus pada siswa SMK, menekankan kesiapan menghadapi dunia kerja dan pengembangan proyek kewirausahaan.
Kebaruan	Aplikasi PjBL untuk pendidikan kejuruan, membangun keterampilan kewirausahaan siswa sesuai kebutuhan industri.

Sumber : Diolah Peneliti

10. Syaiful Haq ; Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Ranah Kewirausahaan ; EISSN: 2622-6774 Volume 9 No. 2 Juni 2022
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/index> ; Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini memfokuskan pada model pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan kewirausahaan. Model ini menekankan keterlibatan siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek yang meniru proses nyata dalam menjalankan usaha. Proses ini meliputi identifikasi peluang bisnis, perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi hasil proyek. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini memiliki peningkatan keterampilan kewirausahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan, kreativitas, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Model ini juga berhasil membangun kemandirian siswa dalam menghadapi masalah yang relevan dengan dunia kewirausahaan (Haq et al., 2022).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, terutama dalam konteks penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, aspek gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama, sedangkan penelitian ini menekankan kemandirian siswa dalam dunia kewirausahaan. Keduanya mengusung nilai-nilai yang penting bagi pembentukan karakter pelajar, meskipun fokus utamanya sedikit berbeda.

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada penerapan proyek kewirausahaan untuk membentuk karakter siswa. Dalam penelitian Anda, kolaborasi dan gotong royong menjadi nilai inti yang diutamakan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kemandirian dan keterampilan teknis kewirausahaan. Perbedaannya adalah penelitian yang peneliti lakukan di

tingkat SD, yang mungkin lebih menekankan pada pembentukan nilai sosial dan moral, sedangkan penelitian Syaiful Haq lebih mengarah pada pengembangan keterampilan kewirausahaan di tingkat yang lebih tinggi, dengan pendekatan yang lebih praktis dan kompleks.

Kebaruan dari penelitian ini adalah dalam pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang dirancang khusus untuk ranah kewirausahaan. Model ini memberikan kerangka kerja yang lebih struktural untuk membantu siswa memahami siklus bisnis secara lebih mendalam. Di sisi lain, penelitian yang peneliti lakukan menawarkan kebaruan dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kewirausahaan, khususnya gotong royong, yang memberikan dimensi moral tambahan yang kurang terlihat dalam penelitian di ranah kewirausahaan tradisional.

Tabel 2. 10
Kajian Literatur Jurnal 10

Judul	Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Ranah Kewirausahaan
Volume dan halaman	EISSN: 2622-6774 Volume 9 No. 2 Juni 2022 http://ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/index ; Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.
Tahun	2022
Penulis	Syaiful Haq
Tanggal	Juni 2022
Latar Belakang	Pendidikan modern menuntut pengembangan kemampuan abad 21, termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif—semua merupakan karakteristik kewirausahaan. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dianggap efektif dalam mengembangkan karakteristik ini. Namun, belum ada analisis komprehensif yang mengintegrasikan PjBL dengan karakteristik kewirausahaan secara menyeluruh.
Teori	Artikel ini mengkaji berbagai penelitian terkait penerapan PjBL dalam konteks kewirausahaan di Indonesia. PjBL dianggap mampu meningkatkan minat belajar, minat berwirausaha, sifat-sifat pengusaha, pemahaman kewirausahaan, kemampuan kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, kreatif, komunikasi, keaktifan, percaya diri, dan semangat.
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan studi literatur.

Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan karakteristik kewirausahaan peserta didik. Model PjBL efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, PjBL juga meningkatkan minat belajar, minat berwirausaha, sifat-sifat pengusaha, pemahaman kewirausahaan, kemampuan kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, kemampuan menyelesaikan masalah, keaktifan, percaya diri, dan semangat. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) efektif dalam menumbuhkan karakteristik kewirausahaan pada peserta didik. PjBL sangat tepat digunakan untuk pembelajaran yang dirancang agar membentuk karakteristik kewirausahaan peserta didik.
Persamaan	Sama-sama menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan kerja sama siswa.
Perbedaan	Fokus pada pendidikan menengah hingga tinggi, dengan penekanan pada kemandirian dan siklus bisnis.
Kebaruan	Pengembangan model PjBL yang dirancang untuk memahami siklus bisnis secara mendalam dalam pendidikan kewirausahaan.

Sumber : Diolah Peneliti

B. Kajian Teoretis

1. Konsep Gotong Royong

a. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu budaya luhur bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 33 ayat (1), yang menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, Gotong royong adalah sebuah aktivitas atau usaha bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat, 1985 (Mentari et al., 2017), gotong royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat untuk kepentingan bersama. Gotong

royong menekankan nilai solidaritas, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial di antara anggota masyarakat

Gotong royong merupakan nilai sosial yang berakar kuat dari falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Menurut Darji Darmodihardjo (1995), gotong royong tidak sekadar praktik sosial, tetapi juga mencerminkan nilai moral seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, semangat gotong royong penting ditanamkan sejak dini melalui kegiatan berbasis partisipasi, musyawarah, dan kerja sama, termasuk dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan.

Sejalan dengan itu, Soekarno (Fadri, 2020) menyatakan bahwa gotong royong adalah dasar sistem sosial Indonesia yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Semangat ini juga erat kaitannya dengan prinsip musyawarah mufakat yang mengedepankan kepentingan bersama.

Lebih lanjut, dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam (1993), gotong royong merupakan bagian dari modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong kerja sama demi tercapainya manfaat bersama. Semangat gotong royong mempererat hubungan antar individu serta membangun solidaritas sosial.

Dalam pendidikan, nilai gotong royong dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama, seperti proyek kewirausahaan di P5. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja dalam tim, membangun kepercayaan, dan meningkatkan partisipasi aktif sebagai bagian dari pembentukan karakter dan modal sosial mereka.

b. Peran Gotong Royong dalam Pendidikan Dasar

Gotong royong merupakan nilai penting dalam budaya Indonesia yang berperan besar dalam membangun karakter peserta didik di sekolah dasar. Penerapan nilai ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga melatih siswa menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama.

Setidaknya terdapat beberapa peran utama gotong royong dalam pendidikan dasar. Pertama, kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama dapat menciptakan kenyamanan yang mendukung proses belajar mengajar. Kedua, aktivitas gotong royong melatih siswa untuk saling membantu dan bekerja dalam tim, baik dalam kegiatan sekolah maupun tugas kelompok. Selain itu, keterlibatan dalam gotong royong menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Sunaryati et al., 2023).

Nilai ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, misalnya melalui diskusi atau proyek kelompok. Terakhir, pembiasaan gotong royong sejak dini menjadi fondasi pembentukan karakter jujur, adil, dan berintegritas (Rasa et al., 2024).

Dengan demikian, gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan sosial di sekolah, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Peran Guru dan Siswa dalam Menumbuhkan Gotong Royong

Penerapan nilai gotong royong dalam pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong di lingkungan sekolah dasar. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab merancang aktivitas yang mendorong kolaborasi dan kerja sama antarsiswa, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, dan kegiatan sosial sekolah. Seperti halnya yang dirasakan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Bondowoso, dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan baik. Program tersebut didampingi oleh kepala sekolah dan guru. Peran guru tidak hanya sebagai pembimbing dalam mengoperasikan jalannya kegiatan, akan tetapi juga sebagai agen yang mendukung untuk menanamkan nilai karakter baik kepada peserta didik (MKM et al., 2024).

Di sisi lain, siswa merupakan subjek aktif dalam internalisasi nilai gotong royong. Peran siswa mencakup keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas kolaboratif, seperti proyek kelompok, kegiatan Jumat bersih, piket kelas, dan simulasi peran sosial. Melalui partisipasi aktif tersebut, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan kontribusi terhadap tujuan bersama. Dalam kegiatan seperti *fun plogging*, siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menunjukkan rasa peduli, empati, dan semangat kekeluargaan melalui kolaborasi bersama teman-temannya.

Selain itu, guru menjadi teladan perilaku dengan menunjukkan sikap saling membantu dan menghargai dalam interaksi harian di kelas. Di sisi lain, siswa merupakan subjek aktif yang tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif, seperti membuat produk kewirausahaan atau melakukan kerja bakti bersama, mereka belajar membangun empati, toleransi, dan tanggung jawab terhadap kelompoknya. Interaksi positif yang terjalin dalam aktivitas gotong royong memperkuat karakter sosial siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Hamida Ombili et al., 2022; Yuliasuti et al., 2022).

Hasil observasi di SD Islam Sunniah Surakarta menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan gotong royong secara rutin menumbuhkan rasa peduli, membangun karakter sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah (Iryanna et al., 2024). Siswa yang aktif dalam kegiatan ini mulai menunjukkan inisiatif membantu teman tanpa diminta, saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan, dan memahami pentingnya berbagi peran secara adil. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin menghasilkan generasi penerus bangsa yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Pengaruh Gotong Royong Terhadap Siswa

Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Anak-anak yang terbiasa bekerja sama cenderung memiliki empati, toleransi, dan keterampilan komunikasi yang lebih

baik. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Seperti melalui kegiatan *fun plogging*, karakter gotong royong di kalangan siswa SD Islam Sunniah semakin berkembang. Kegiatan ini secara tidak langsung menumbuhkan semangat kekeluargaan dan rasa saling peduli antar siswa (Iryanna et al., 2024).

Kegiatan gotong royong, seperti piket kelas, kompetisi, tugas kelompok, dan kegiatan Jumat bersih memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Aktivitas-aktivitas ini berperan dalam mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik (Rasa et al., 2024).

Nilai gotong royong yang ditanamkan secara konsisten dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku dan hasil belajar siswa. Siswa yang terbiasa bekerja sama menunjukkan peningkatan dalam sikap toleran, empatik, dan tanggung jawab sosial. Tidak hanya itu, interaksi kolaboratif juga memperkuat keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, yang berdampak positif pada kemampuan kognitif mereka. Dalam konteks akademik, siswa yang aktif dalam kegiatan gotong royong cenderung lebih terlibat dalam proses belajar, memiliki motivasi lebih tinggi, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik karena merasa memiliki peran penting dalam kelompok. Gotong royong bukan hanya membentuk karakter, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan produktif

2. Profil Pelajar Pancasila dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah profil ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan oleh pemerintah dan dunia pendidikan sesuai dengan tujuan pembangunan sumber daya manusia (SDM), yang di mana bersumber pada Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan ko-kurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan kompetensi dalam pencapaiannya. Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Pelajar Pancasila merupakan bentuk penjabaran dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan bagi sistem pendidikan Indonesia. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlaq mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis. Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Aryani et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu visi utama dari Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Profil ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sufyadi et al., 2021).

Menurut Kemendikbud (2020), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia:
Dimensi ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan.
- 2) Berkebinekaan global: Peserta didik diharapkan dapat menghargai keberagaman dan berpartisipasi dalam komunitas global.
- 3) Gotong royong: Mengembangkan keterampilan kolaborasi, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.
- 4) Mandiri: Peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan mampu belajar secara mandiri.
- 5) Bernalar kritis: Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah.
- 6) Kreatif: Mendorong inovasi dan kemampuan menciptakan hal baru melalui pemanfaatan kreativitas.

Pentingnya gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial ini harus dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Profil ini mencerminkan enam dimensi utama yang menjadi ciri-ciri peserta didik yang berakhlak, kompeten, dan memiliki daya saing global serta tetap berakar pada budaya Indonesia.

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
Peserta didik menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai

agama yang dianutnya, serta mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini mencakup :

- a) Menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.
- b) Memiliki akhlak terpuji dalam interaksi sosial.
- c) Menghargai keberagaman agama dan budaya.

2) Berkebinekaan Global

Peserta didik mampu menghargai perbedaan dan keragaman budaya, suku, agama, dan ras serta bersikap toleran terhadap perbedaan. Peserta didik juga siap berinteraksi dalam konteks global tanpa kehilangan jati diri. Contohnya

- a) Menghormati keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan masyarakat global.
- c) Menghargai hak asasi manusia dan perdamaian dunia.

3) Gotong Royong

Dimensi ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, serta memiliki rasa solidaritas. Gotong royong diharapkan berkembang dalam :

- a) Kerja sama dalam tugas kelompok.
- b) Saling membantu dalam berbagai situasi.
- c) Membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain.

4) Mandiri

Profil Pelajar Pancasila juga ditandai dengan kemandirian dalam berpikir bersikap, dan bertindak. Pelajar yang mandiri mampu :

- a) Mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab.

- b) Mengelola emosi dan menghadapi tantangan dengan percaya diri.
- c) Bertanggung jawab atas proses belajar dan perkembangan diri.

5) Bernalar Kritis

Peserta didik yang bernalar kritis mampu menganalisis informasi secara objektif, menggunakan akal sehat, dan berpikir rasional dalam memecahkan masalah. Kemampuan bernalar kritis mencakup :

- a) Membedakan fakta dan opini.
- b) Mengidentifikasi masalah dan mencari solusi logis.
- c) Menggunakan bukti untuk mendukung argumen.

6) Kreatif

Pelajar Pancasila juga diharapkan kreatif, mampu menghasilkan ide-ide baru, dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk karya. Kreativitas ini muncul melalui :

- a) Mengembangkan ide-ide inovatif.
- b) Menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif.
- c) Menunjukkan bakat dan minat dalam seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pelajar Pancasila adalah gambaran siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global. Enam dimensi profil Pelajar Pancasila harus diintegrasikan dalam kurikulum, kegiatan sehari-hari di sekolah, dan dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, diharapkan generasi penerus bangsa mampu menjaga nilai-nilai Pancasila dan memajukan Indonesia di tingkat internasional.

b. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Intensitas penanaman dan pemantapan nilai Pancasila sebagai wahana pembangunan watak bangsa perlu dilakukan di semua jenis, jenjang dan jalur Pendidikan
- 2) Implementasi penanaman dan pemantapan nilai Pancasila dilakukan antara lain melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, penciptaan suasana, pembiasaan, apresiasi dan keteladanan
- 3) Pemantapan mata pelajaran PPKn dalam Kebinekaan yang mendalami bidang kewirausahaan dilakukan melalui penguatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek nilai, sikap, dan perilaku, dan
- 4) Pendidikan dan pelatihan guru lebih menekankan pada pengembangan kiat-kiat dan praktik baik internalisasi nilai Pancasila pada semua mata pelajaran.
- 5) Karena, Pancasila memuat nilai-nilai yang mendukung keutuhan bangsa Indonesia dan berfungsi sebagai landasan ideologi negara Indonesia. Nilai-nilai ini termasuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah horizontal dan vertikal, keyakinan bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama dan harus saling menghormati tanpa diskriminasi, penekanan pada persatuan, solidaritas, dan gotong royong, dan kepentingan musyawarah dengan semangat kekeluargaan. Kita harus mempelajari, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan kita jika kita ingin Indonesia menjadi negara besar dan berdaulat. Dengan demikian, prinsip-prinsip dan nilai-nilai Pancasila akan tetap hidup (Fajar et al., 2023)

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa berdampak besar pada pembentukan karakter siswa Pancasila. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai sosial seperti persatuan, saling menghormati, dan gotong royong karena mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu mereka tumbuh dalam kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat yang damai dan demokratis. Oleh karena itu, pembelajaran yang didasarkan pada Pancasila membantu membangun karakter yang kuat yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

c. Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1) Pengertian Proyek

Dalam konteks penggunaan istilah "proyek" dalam Kurikulum Merdeka, istilah tersebut merujuk pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dikaitkan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Istilah ini diadopsi secara konsisten dalam dokumen resmi Kemendikbudristek untuk membedakan pendekatan Kurikulum Merdeka dengan kegiatan proyek konvensional.

Alasan penggunaan "proyek" kemungkinan besar dipilih untuk memberikan identitas khusus dan membedakannya dari penggunaan umum "proyek".

Dalam P5, "proyek" memiliki makna khusus yang mencakup pembelajaran lintas disiplin yang terintegrasi dengan penguatan karakter.

Dilihat dari status kebakuan, secara linguistik bentuk baku dalam bahasa Indonesia tetap "proyek" (KBBI). Namun, dalam praktik pendidikan, penggunaan istilah "projek" diakui sebagai bagian dari terminologi resmi Kurikulum Merdeka.

Jadi, dalam konteks umum, gunakan "proyek" sebagai bentuk baku. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, penggunaan "projek" mengikuti aturan dan istilah yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek.

Berikut adalah tokoh-tokoh yang terkait dengan pengembangan Kurikulum Merdeka dan P5 :

a) Prof. Dr. Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.

Sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2021–sekarang), beliau adalah penggagas utama Kurikulum Merdeka. Nadiem menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan kompetensi dan karakter siswa.

Dalam pidatonya, Nadiem sering menggarisbawahi bahwa proyek dalam P5 berfungsi sebagai wahana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

b) Tim Pengembang Kurikulum Merdeka

Dalam dokumen resmi, Kurikulum Merdeka dikembangkan oleh Kemendikbudristek dengan melibatkan berbagai pakar pendidikan, termasuk Prof. Dr. Anindito Aditomo (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan - BSKAP). Anindito berkontribusi dalam perancangan kerangka

Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana proyek dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran lintas disiplin.

c) Jean Piaget dan John Dewey :

Pemikiran mereka tidak secara langsung terkait dengan istilah "proyek" dalam P5, tetapi konsep pembelajaran berbasis proyek terinspirasi oleh teori mereka:

Jean Piaget : Menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.(Piaget, 1952)

John Dewey : Mengembangkan gagasan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan mendorong pembelajaran berbasis masalah. (Blair, 1952)

Menurut dokumen Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek, istilah "proyek" digunakan untuk membedakan pendekatan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.(Satria et al., 2024)

Proyek adalah usaha atau aktivitas yang memiliki karakteristik yang rumit dan tidak biasa, dan dibatasi oleh waktu, anggaran, sumber daya, dan spesifikasi kinerja yang telah ditentukan. Dengan kata lain, proyek adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang direncanakan untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, dengan sumber daya yang dialokasikan untuk mendukung penyelesaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa proyek bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan aktivitas yang bersifat sementara dan memiliki tujuan yang jelas (Walean et al., 2012).

Projek juga melibatkan berbagai aspek manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan projek (Walean et al., 2012). Sebagai contoh, waktu penyelesaian adalah komponen penting dalam manajemen projek karena keterlambatan dalam menyelesaikan projek dapat menyebabkan biaya tambahan dan penggunaan sumber daya yang lebih besar (*“Recensione Di ‘Project Management a Systems Approach to Planning, Scheduling and Controlling,’”* 2021). Di sini juga dikatakan bahwa sebuah projek dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Fase-fase ini termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penyelesaian. Manajer projek bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua sumber daya dan operasi berjalan sesuai dengan jadwal dan anggaran. Oleh karena itu, manajemen projek harus memahami secara menyeluruh berbagai elemen seperti manajemen sumber daya manusia, manajemen kualitas, dan manajemen risiko.

Dalam perspektif manajemen kontemporer, keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya sering dikaitkan dengan projek. Selain menyelesaikan tugas-tugas teknis, projek berkontribusi pada pertumbuhan organisasi, peningkatan efisiensi, dan inovasi. Organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan bantuan manajemen projek yang baik, yang juga memberikan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan.

2) Manfaat Projek dalam Pendidikan

Projek dalam pendidikan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka terlibat aktif dalam proses belajar melalui kegiatan berbasis projek hal ini termasuk dalam bagaimana sebuah sistematika Pendidikan

berjalan yang sudah di atur pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 yang di mana Dalam UU ini diatur mengenai dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; peserta didik; jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; bahasa pengantar; dan wajib belajar. Metode ini dikenal sebagai *Project-Based Learning* (PBL) dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep akademik dalam konteks kehidupan nyata. Manfaat dari PjBL adalah siswa menjadi pembelajar aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kesempatan siswa manajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih siswa menjadi mandiri, dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa, *Project based learning* (belajar berbasis projek) merupakan “salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari- hari yang harus dipecahkan secara berkelompok” (Endang, 2014).

Model pembelajaran *Project Based Learning* mewajibkan siswa untuk belajar dan menghasilkan sebuah karya, oleh karena itu model ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah dan meningkatkan kerjasama siswa dalam kerja kelompok (Hamida Ombili et al., 2022), Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning* / PjBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan projek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam suatu proyek nyata. Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai sarana untuk mempelajari konsep-konsep yang relevan (Zhang et al., 2021).

John Dewey (1938), salah satu tokoh pendidikan progresif, mengemukakan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang dialami secara langsung oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, serta keterampilan manajemen waktu dan perencanaan melalui pengalaman nyata (Fontanari & Theumann, 1986).

Dalam konteks proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan PjBL dapat digunakan untuk mengembangkan semangat gotong royong melalui kewirausahaan. Siswa akan terlibat dalam proyek yang memungkinkan mereka bekerja dalam kelompok, merencanakan, dan menjalankan usaha sederhana yang melibatkan kolaborasi, komunikasi, serta pembagian tugas yang adil.

Berikut adalah penjelasan lengkap tentang manfaat proyek dalam Pendidikan (Limbong & Malau, 2023) :

a) Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif

Proyek biasanya melibatkan kerja kelompok, yang mengajarkan siswa bagaimana berkolaborasi dengan teman-temannya. Mereka belajar membagi tugas, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pendapat orang lain.

Keterampilan kolaboratif ini penting untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

b) Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Saat siswa dihadapkan pada proyek, mereka sering kali harus menghadapi tantangan yang membutuhkan solusi kreatif. Ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah yang kompleks. Pemecahan masalah melalui proyek juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi tak terduga.

c) Memupuk Kreativitas

Melalui proyek, siswa didorong untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan ide-ide inovatif. Mereka dapat bereksperimen dengan berbagai pendekatan untuk menyelesaikan tugas dan mengembangkan kreativitas dalam proses belajar.

d) Meningkatkan Pemahaman Konsep Akademik

Proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari di kelas dalam konteks yang nyata. Ini membantu mereka memahami dan mengingat materi lebih baik karena belajar menjadi lebih bermakna. Misalnya, dalam proyek sains, siswa dapat melakukan eksperimen yang menunjukkan aplikasi langsung dari teori yang mereka pelajari.

e) Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Proyek menuntut siswa untuk mengambil tanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas

sesuai tenggat waktu, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Ini meningkatkan disiplin diri dan manajemen waktu.

f) Mengembangkan Keterampilan Riset

Siswa sering kali harus melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam proyek. Hal ini membantu mereka mengasah keterampilan riset seperti mencari, mengevaluasi, dan menganalisis sumber informasi yang relevan.

g) Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran

Proyek sering kali melibatkan penggunaan teknologi, baik untuk melakukan riset, mempresentasikan hasil, atau berkolaborasi dengan teman satu tim. Ini memberikan siswa keterampilan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin digital.

h) Memperkuat Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Pembelajaran berbasis proyek lebih menarik karena siswa merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Hal ini meningkatkan keterlibatan mereka karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melihat relevansi nyata dari apa yang mereka pelajari.

i) Mengembangkan *Soft Skills*

Selain keterampilan akademik, proyek juga membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan non-akademik (*soft skills*) seperti komunikasi, kepemimpinan, adaptabilitas, dan manajemen konflik. *Soft skills* ini sangat penting untuk keberhasilan di tempat kerja dan interaksi sosial.

j) Evaluasi Otentik

Melalui proyek, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih otentik dibandingkan tes tradisional. Mereka menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dengan memproduksi sesuatu yang nyata, baik itu presentasi, produk, atau solusi atas masalah.

3) Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui: budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler (setidak-tidaknya dalam bentuk proyek), ataupun ekstrakurikuler.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik. (Satria et al., 2024)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya Satuan Pendidikan dan Peserta Didik. Projek ini dikembangkan oleh Satuan Pendidikan mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh pejabat pimpinan tinggi madya yang melaksanakan tugas di bidang Kurikulum.

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek ini dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan

pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

4) Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah untuk menguatkan pencapaian kompetensi profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu pendidik dapat merumuskan tujuan dari elemen dan sub elemen serta capaian fase yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

5) Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

a) Gaya Hidup Berkelanjutan

- Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.
- Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kontekstualisasi tema untuk daerah pedesaan : pemanfaatan sampah organik.

b) Kearifan Lokal

- Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.
- Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kontekstualisasi tema untuk Jawa Barat : sistem masyarakat di Kampung Naga

c) Bhinneka Tunggal Ika

- Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kontekstualisasi tema, yaitu menangkap isu-isu atau masalah keberagaman di lingkungan sekitar dan mengeksplorasi pemecahannya

d) Bangunlah Jiwa dan Raganya

- Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya.
- Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kontekstualisasi tema untuk jenjang SMP/SMA dan setara : Mencari solusi untuk masalah cyber bullying yang marak di kalangan remaja.

e) Suara Demokrasi

- Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kontekstualisasi tema, yaitu sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat adat tertentu untuk memilih kepala desa.

f) Rekayasa dan Teknologi

- Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kontekstualisasi tema, yaitu membuat desain inovatif sederhana yang menerapkan teknologi untuk menjawab permasalahan di sekitar satuan pendidikan.

g) Kewirausahaan

- Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.
- Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK. Contoh kontekstualisasi tema, yaitu membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual.

h) Kebekerjaan

- Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini.
- Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK. Contoh

kontekstualisasi tema untuk kawasan industri sekitar Jakarta : budidaya dan pengolahan tanaman lokal Betawi.

6) Dimensi dan Elemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya, yaitu :

a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia :

- akhlak beragama;
- akhlak pribadi;
- akhlak kepada manusia;
- akhlak kepada alam; dan
- akhlak bernegara.

b) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga karakter positif dapat berkembang dan juga tumbuhnya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya; kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

c) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.

d) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

e) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

f) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal, serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

7) Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam penerapan P5 kurikulum merdeka, terdapat empat prinsip penting. Di antaranya, holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Berikut penjelasan selengkapnya :

a) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh. Dalam perancangan P5, kerangka berpikir holistik ini mendorong pelajar untuk menelaah sebuah teks secara utuh untuk memahami suatu isu secara mendalam.

b) Kontekstual

Prinsip kontekstual artinya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman dan pemecahan masalah secara langsung, diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pelajaran bermakna untuk meningkatkan kemampuannya.

c) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip yang satu ini menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Peserta didik

juga berkesempatan memilih dan mengusulkan topik sesuai minatnya, sementara pengajar menjadi fasilitator.

d) Eksploratif

Eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang bagi pengembangan diri dan inkuiri. Pelaksanaan proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian.

8) Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- a) Memberi ruang dan waktu kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
- b) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk saling bekerja sama dengan pendidik dari mata pelajaran lain agar memperkaya hasil pembelajaran.
- c) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- d) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang memberi kontribusi kepada komunitas dan lingkungan sekitarnya.
- e) Menjadikan satuan pendidikan sebagai ekosistem yang terbuka untuk partisipasi masyarakat.

9) Perencanaan dan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Alur Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- a) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas.

b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

c) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. (Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah).

d) Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.

e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

d. Relevansi P5 dengan Pengembangan Nilai Gotong Royong

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu nilai

utama yang ditekankan dalam P5 adalah gotong royong, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa.

Relevansi P5 dengan pengembangan nilai gotong royong :

- 1) Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran : P5 mengintegrasikan nilai gotong royong dalam setiap proyek yang dilaksanakan. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Musdalifah et al., 2024).
- 2) Penerapan Nilai Gotong Royong dalam Berbagai Tema Proyek: P5 mencakup berbagai tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti kewirausahaan, lingkungan, dan budaya. Dalam setiap tema, nilai gotong royong diterapkan melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama antar siswa, guru, dan masyarakat. Misalnya, dalam proyek bertema kewirausahaan, siswa bekerja sama untuk merancang dan menjalankan usaha kecil, yang mengajarkan mereka pentingnya kerjasama dan solidaritas (Musdalifah et al., 2024).
- 3) Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Kolaboratif: Melalui kegiatan kolaboratif dalam P5, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Keterlibatan dalam proyek bersama membantu siswa memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan inti dari nilai gotong royong (Maharani et al., 2024).

4) Evaluasi dan Refleksi Bersama: Setelah menyelesaikan proyek, siswa melakukan evaluasi dan refleksi bersama mengenai proses dan hasil yang dicapai. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok dan memahami dinamika kerjasama, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai gotong royong (Musdalifah et al., 2024).

Dengan demikian, P5 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa melalui penerapan nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

e. Keterkaitan Gotong Royong dengan Kurikulum

Nilai gotong royong merupakan salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila dan memiliki keterkaitan erat dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan karakter sebagai tujuan utama pembelajaran, dan nilai gotong royong menjadi fondasi dalam membangun sikap kolaboratif, empatik, dan peduli terhadap sesama. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wahana konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran lintas disiplin yang kontekstual. Melalui tema seperti kewirausahaan, siswa diajak bekerja dalam kelompok, merancang dan menjalankan kegiatan yang membutuhkan kerja sama serta pembagian peran. Aktivitas tersebut mengintegrasikan nilai gotong

royong dalam proses pembelajaran sekaligus menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, gotong royong bukan sekadar nilai moral, tetapi menjadi kompetensi sosial yang tertanam dalam struktur kurikulum (Aryani et al., 2022; Kemendikbudristek, 2022).

f. Hambatan dan Tantangan

Beberapa tantangan yang kerap muncul antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran kolaboratif, budaya individualistik yang masih kuat di beberapa siswa, serta keterbatasan waktu dan sarana dalam pelaksanaan proyek gotong royong. Selain itu, peran serta orang tua yang belum optimal juga menjadi hambatan dalam penguatan karakter gotong royong secara menyeluruh. Meskipun demikian, beberapa masalah ditemukan, namun sekolah sudah berupaya keras untuk mengatasi hal itu dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekolah (Riyadi et al., 2024).

Meskipun nilai gotong royong sangat penting dalam pendidikan, penerapannya di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman sebagian guru mengenai pendekatan pembelajaran berbasis karakter, khususnya dalam merancang aktivitas P5 yang efektif. Selain itu, masih ditemukan sikap individualistik di kalangan siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang cenderung mendorong perilaku kompetitif. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, terutama dalam penyediaan fasilitas pendukung proyek, juga menjadi kendala tersendiri. Faktor eksternal, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan minimnya sinergi antara sekolah dan masyarakat, turut menghambat penanaman

nilai gotong royong secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif bagi guru, kolaborasi dengan orang tua, dan kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran kolaboratif agar nilai gotong royong dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik (Okpatrioka et al., 2023).

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Kemendikbudristek, 2022)

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan Pendidikan yang curam di antarwilayah

dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya *pandemic Covid-19*. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

c. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka memuat intrakurikuler dan ko-kurikuler. Selain intrakurikuler dan ko-kurikuler, struktur kurikulum dapat memuat ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik Satuan Pendidikan.

Intrakurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Selain itu, terdapat penyesuaian dalam pengaturan mata pelajaran yang secara terperinci dijelaskan dalam daftar tanya jawab per jenjang.

Berikut ini adalah kesimpulan perubahan struktur kurikulum spesifik untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan:

1) PAUD

Penguatan pembelajaran melalui kegiatan bermain dan penguatan dasar-dasar literasi terutama untuk membangun minat dan kegemaran membaca.

2) SD

Penguatan fondasi literasi dan numerasi serta kemampuan berpikir secara inkuiri dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menjadi satu mata pelajaran, disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Bahasa Inggris semakin dianjurkan untuk mulai diajarkan di jenjang SD.

3) SMP

Penguatan kompetensi teknologi digital termasuk kemampuan berpikir sistem dan komputasional melalui mata pelajaran Informatika yang diwajibkan. • SMA: peminatan tidak berupa program yang tersekat-sekat atau sistem jalur (tracking system) melainkan pemilihan mata pelajaran mulai kelas XI.

4) SMK

Struktur kurikulum yang lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran, yaitu Umum dan Kejuruan. Praktek kerja lapangan menjadi mata pelajaran wajib minimal 1 semester. Siswa dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya.

5) SLB

Penguatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa untuk menguatkan kecakapan hidup dan kemandirian.

6) PKBM

Satuan unit pembelajaran menggunakan sistem satuan kredit kompetensi (SKK). Struktur kurikulum pendidikan kesetaraan terdiri mata pelajaran kelompok

umum dan kelompok pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Struktur Kurikulum **Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah**, atau bentuk lain yang sederajat sebagai berikut :

Tabel 2.11
Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas I
(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	216	72	288
Matematika	144	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya ^{b)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
Total JP Mata Pelajaran Wajib	828	252	1080
Muatan Lokal ^{c)}	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	900	252	1152

Sumber : Kemendikbudristek

Keterangan:

1. Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
2. Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
3. Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 2.12

Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas II
(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	252	72	324
Matematika	180	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya ^{b)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
Total JP Mata Pelajaran Wajib	900	252	1152
Muatan Lokal ^{c)}	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	972	252	1224

Sumber : Kemendikbudristek

Keterangan:

1. Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
2. Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
3. Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 2.13

**Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas III-V
(Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)**

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ^{a)}	108	36	144
Pendidikan Pancasila	144	36	180
Bahasa Indonesia	216	36	252
Matematika	180	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108	36	144
Seni dan Budaya ^{b)} 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108	36	144
Bahasa Inggris	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib	1.116	252	1.368
Muatan Lokal ^{c)}	72	-	72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1.188	252	1.440

Sumber : Kemendikbudristek

Keterangan:

1. Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
2. Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
3. Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.

Tabel 2.14

**Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas VI
(Asumsi 1 Tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit)**

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ^(a)	96	32	128
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ^(a)	96	32	128
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ^(a)	96	32	128
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ^(a)	96	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ^(a)	96	32	128
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ^(a)	96	32	128
Pendidikan Pancasila	128	32	160
Bahasa Indonesia	192	32	224
Matematika	160	32	192
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160	32	192
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	96	32	128
Seni dan Budaya ^(b) 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	96	32	128
Bahasa Inggris	64	-	64
Total JP Mata Pelajaran Wajib	992	224	1216
Muatan Lokal ^(c)	64	-	64
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal	1056	224	1280

Sumber : Kemendikbudristek

Keterangan:

1. Diikuti oleh Peserta Didik sesuai dengan agama masing-masing.
2. Satuan Pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, atau seni tari).
3. Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 64 (enam puluh empat) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.

Berikut merupakan penjelasan dari struktur Kurikulum sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat secara umum:

- 1) Muatan pembelajaran kepercayaan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai Bimbingan dan Konseling.
- 3) Muatan lokal merupakan muatan pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal berupa:
 - a) seni budaya;
 - b) prakarya;
 - c) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan;
 - d) bahasa; dan/atau
 - e) teknologi.

- 4) Muatan lokal dapat dilaksanakan pada Satuan Pendidikan melalui:
 - a) pengintegrasian ke dalam mata pelajaran lain;
 - b) pengintegrasian ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila;
dan/atau
 - c) mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- 5) Peserta Didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dapat diberikan percepatan pemenuhan beban belajar, dan/atau pendalaman dan pengayaan Capaian Pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka sebagai layanan individual dan bukan dalam bentuk rombongan belajar.
- 6) Kurikulum di Satuan Pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat menambahkan mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus sesuai dengan kondisi Peserta Didik.

d. Kurikulum Merdeka sebagai Pendukung P5

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum yang memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Konsep ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan memperhatikan keberagaman serta konteks lokal. Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1) Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel dan Terintegrasi

Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pengembangan karakter dan keterampilan siswa melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari P5. Dalam hal ini, P5 berfungsi sebagai wadah untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa, baik kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Proyek yang diimplementasikan dalam P5 melibatkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka bisa menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan keaktifan siswa dalam belajar, mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan proyek yang melibatkan kerjasama, tanggung jawab, dan kreativitas.

2) Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan dari P5 adalah untuk menumbuhkan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai gotong royong, yang merupakan salah satu poin penting dalam P5, sangat sesuai dengan semangat yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan proyek berbasis kelompok, siswa dapat belajar bekerjasama, menyelesaikan masalah bersama, dan menghargai perbedaan, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

P5 memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk masyarakat dan alam, yang selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis konteks. Ini mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, peduli terhadap lingkungan, dan bisa berkolaborasi dalam kehidupan masyarakat.

3) Kebebasan dalam Merancang Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik diberi kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk merancang dan melaksanakan proyek P5 yang melibatkan nilai-nilai gotong royong dalam berbagai aktivitas yang lebih kontekstual, seperti kegiatan sosial, kewirausahaan, atau kegiatan pengabdian masyarakat.

Pendekatan berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan praktis, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung dalam kerjasama dan tindakan nyata.

4) Membangun Karakter yang Mandiri dan Kolaboratif

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan karakter yang mandiri dan kolaboratif. Melalui P5, siswa diharapkan bisa bekerja dalam kelompok, menyelesaikan proyek bersama, dan berbagi tugas untuk mencapai tujuan. Ini memperkuat nilai gotong

royong dan membentuk karakter kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk pengembangan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas, namun juga menumbuhkan kesadaran mereka tentang pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mendukung tercapainya profil pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai gotong royong yang kuat.

5) Evaluasi Berbasis Proyek

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi lebih menekankan pada penilaian berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. P5 memfasilitasi evaluasi melalui berbagai kegiatan yang dihasilkan dari proyek, seperti laporan, presentasi, dan produk-produk yang dikerjakan bersama. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan karakter siswa, termasuk nilai gotong royong.

Dengan adanya evaluasi berbasis proyek, siswa diukur tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh, tetapi juga berdasarkan kemampuan berkolaborasi dan berkontribusi dalam tim, yang merupakan esensi dari nilai gotong royong yang diajarkan melalui P5.

Kurikulum Merdeka memberikan dukungan kuat bagi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan mengedepankan kebebasan dalam merancang pembelajaran dan menekankan pada nilai gotong royong, Kurikulum Merdeka membantu mewujudkan tujuan P5 untuk membentuk siswa

yang berkarakter Pancasila, termasuk memiliki sikap saling membantu, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dengan sesama.

4. Kewirausahaan di Sekolah Dasar

a. Konsep Kewirausahaan di SD

Kewirausahaan dalam pendidikan merupakan salah satu tema penting dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jiwa kewirausahaan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup pengembangan keterampilan berpikir kreatif, kemampuan inovasi, pemecahan masalah, dan keberanian mengambil risiko, yang kesemuanya penting bagi siswa di masa depan.

Kewirausahaan adalah proses merancang, meluncurkan, dan menjalankan usaha, biasanya sebagai usaha kecil. Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan adalah keterampilan yang penting untuk dikembangkan sejak dini, karena melibatkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian. Menurut Zimmerer (2005), kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan usaha baru, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi atas berbagai tantangan.

Di tingkat sekolah dasar, pengenalan konsep kewirausahaan bisa dilakukan melalui proyek-proyek sederhana yang melibatkan siswa untuk merancang dan menjalankan usaha kecil secara kolaboratif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang dunia bisnis, tetapi juga menumbuhkan semangat kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab.

Penerapan kewirausahaan dalam pendidikan dasar sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong dan kreativitas. Selain itu, kegiatan kewirausahaan memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang menjadi salah satu tujuan utama dari penelitian ini.

Mengingat bahwa generasi muda bertanggung jawab untuk menggerakkan ekonomi bangsa dalam menghadapi arus globalisasi, generasi muda dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan digunakan untuk mengajarkan pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, banyak generasi muda saat ini masih memiliki mental bekerja daripada menjadi penyedia lapangan pekerjaan, yang mengakibatkan banyak siswa yang belum bekerja atau menganggur. Ini karena berbagai masalah, seperti belum diterima di perusahaan atau tempat lain, sudah diterima tetapi gajinya kurang, atau ingin berwirausaha tetapi ragu untuk melakukannya (Adha & Permatasari, 2021).

b. Pengembangan Nilai Gotong Royong melalui Kewirausahaan

Pengembangan jiwa kewirausahaan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memerangi kemiskinan, juga merupakan langkah strategis. Gotong royong dalam masyarakat penting karena, dengan memungkinkan orang untuk mengambil alih keuangan mereka sendiri, mereka dapat menciptakan peluang baru untuk lebih banyak uang, lebih banyak akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Trihastuti et al., 2024).

Pentingnya pemahaman yang baik tentang potensi ekonomi, kesadaran akan pentingnya kewirausahaan, dan peningkatan keterampilan serta dukungan yang berkelanjutan, mempengaruhi usaha kecil agar bisa tumbuh dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Pendekatan kolaboratif dan komitmen dari semua pihak sangat diperlukan agar hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat, bisa tercapai. Ini adalah pendekatan yang realistis dan mengutamakan keberlanjutan, sehingga memberikan pandangan positif tentang bagaimana perubahan bisa diwujudkan secara bertahap tetapi pasti.

"Menyatakan jika gotong royong dalam masyarakat adalah penting. Dengan memberdayakan individu-individu untuk mengambil alih kendali atas masa depan ekonomi mereka sendiri, mereka dapat menciptakan peluang-peluang baru bagi peningkatan pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta perbaikan kualitas hidup secara keseluruhan."(Rokhmat et al., 2024).

Kutipan ini menekankan pentingnya gotong royong dalam masyarakat untuk mendorong pemberdayaan individu dan peningkatan ekonomi serta kesejahteraan kolektif.

Konsep pembelajaran kewirausahaan yang berfokus pada praktik, ide kreatif, dan strategi penjualan yang relevan, yang dapat diadaptasi untuk pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar dapat ditunjukkan melalui kegiatan proyek tematik.

Seperti yang dilaksanakan di SMKN 1 Bojongpicung Cianjur ini, yaitu :

"Semua siswa pada setiap jurusan di SMKN 1 Bojongpicung Cianjur tentu mempelajari mata pelajaran kewirausahaan, yang mana mata pelajaran ini berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha termasuk bagaimana cara memulainya. Kegiatan untuk membuka usaha atau berwirausaha, tentu sangat berkaitan dengan jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pangan (APHP). Hal ini karena, jurusan APHP berfokus pada pengolahan hasil pangan dan cara penjualannya. Ini tentu sangat erat kaitannya dengan berwirausaha, mengenai bagaimana menciptakan ide mengenai hal apa yang akan dijual dan strategi penjualannya."(Magister et al., 2024).

5. Relevansi Penelitian

Penelitian yang berjudul "Meningkatkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah" sangat relevan dengan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, terutama mengenai gotong royong, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kewirausahaan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai gotong royong yang merupakan salah satu nilai inti dari Pancasila dapat berkembang melalui pengalaman nyata dalam proyek kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

Gotong royong, sebagai nilai dasar Pancasila, mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Nilai-nilai ini dapat terbentuk secara alami saat siswa bekerja bersama dalam mengelola usaha sederhana yang mereka lakukan dalam proyek kewirausahaan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep dasar kewirausahaan seperti perencanaan, produksi, dan pemasaran, tetapi juga merasakan langsung bagaimana kolaborasi dan kerja tim menjadi kunci dalam keberhasilan proyek tersebut. P5, yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan lebih memahami pentingnya gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, P5 juga memperkuat dimensi kreativitas dan kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan berbasis proyek kewirausahaan, siswa diajak untuk berpikir kreatif, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan

mengembangkan ide-ide baru yang relevan dengan kebutuhan sosial mereka. Kewirausahaan yang dikenalkan sejak dini akan membantu siswa memahami konsep inovasi dan kreativitas yang sangat penting di era modern ini. Kemampuan untuk berpikir kreatif dan berinovasi adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, dan melalui P5, siswa dapat mengembangkan keterampilan ini sambil tetap menanamkan nilai-nilai gotong royong yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam menghubungkan aspek kewirausahaan dengan nilai gotong royong sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek kewirausahaan tidak hanya memperkuat keterampilan bisnis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu gotong royong, tanggung jawab, dan kebersamaan. Proyek ini memberikan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik atau keterampilan teknis saja, tetapi juga pada pembentukan karakter yang akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan semangat kebersamaan dan saling mendukung.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari konsep gotong royong sebagai nilai budaya Indonesia yang relevan dalam dunia pendidikan. Gotong royong merupakan bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki semangat kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks

pendidikan dasar, nilai gotong royong dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), terutama dalam tema kewirausahaan yang mendorong kerja sama dan inovasi siswa.

1. Gotong Royong dalam Pendidikan Dasar

Gotong royong merupakan nilai dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai ini mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan dasar, gotong royong berperan dalam membangun karakter peserta didik sejak usia dini, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

a. Gotong royong sebagai nilai dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Gotong royong telah menjadi bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia yang mengedepankan semangat kebersamaan dan solidaritas. Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas, seperti kerja bakti, tolong-menolong, dan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama.

b. Peran gotong royong dalam membangun karakter peserta didik sejak usia dini.

Di lingkungan sekolah dasar, gotong royong memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui interaksi sosial yang positif, peserta didik belajar untuk saling menghargai, berbagi tugas, dan bekerja dalam tim. Sikap ini akan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang lebih empati dan bertanggung jawab.

- c. Implementasi gotong royong dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kegiatan berbasis kolaborasi.

Gotong royong dapat diimplementasikan dalam berbagai metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa. Misalnya, kegiatan kelompok dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL), diskusi kelompok, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi aktif.

- 2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membangun karakter dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai gotong royong.

- a. Konsep P5 dalam Kurikulum Merdeka dan keterkaitannya dengan nilai gotong royong.

P5 menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong, dalam berbagai aktivitas di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

- b. P5 sebagai strategi untuk membangun karakter dan keterampilan abad ke-21.

Dalam era globalisasi, siswa perlu memiliki keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang baik. P5 menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui berbagai proyek yang mendorong kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

- c. Implementasi P5 dalam pendidikan dasar dengan tema kewirausahaan.

Salah satu tema utama dalam P5 adalah kewirausahaan, yang mendorong siswa untuk berinovasi dan bekerja sama dalam menjalankan proyek bisnis sederhana. Tema ini relevan dalam menumbuhkan semangat gotong royong, karena siswa harus bekerja sama dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk mereka.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam P5 Tema Kewirausahaan

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan jiwa kewirausahaan di sekolah dasar.

- a. PjBL sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan jiwa kewirausahaan.

PjBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial.

- b. Aktivitas kewirausahaan sebagai sarana membangun kolaborasi, komunikasi, dan inovasi siswa.

Dalam proyek kewirausahaan, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam menentukan ide bisnis, membagi tugas, dan menjalankan usaha kecil. Kegiatan ini mengajarkan mereka pentingnya komunikasi yang efektif dan kreativitas dalam menghadapi tantangan.

- c. Studi kasus pelaksanaan proyek kewirausahaan di sekolah dasar yang berhasil menumbuhkan semangat gotong royong.

Berbagai sekolah telah menerapkan proyek kewirausahaan berbasis gotong royong, seperti bazar sekolah atau produksi barang kreatif. Studi kasus menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek semacam ini memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi, serta lebih aktif dalam bekerja sama dan berbagi tanggung jawab.

4. Hubungan Gotong Royong, P5, dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Dasar

Konsep gotong royong, P5, dan kewirausahaan saling berkaitan dalam pendidikan dasar.

- a. Hubungan antara gotong royong dengan keberhasilan proyek berbasis kewirausahaan.

Keberhasilan proyek kewirausahaan bergantung pada sejauh mana siswa dapat bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam menjalankan usaha mereka. Nilai gotong royong menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan bersama.

- b. Dampak penerapan proyek kewirausahaan berbasis P5 terhadap karakter siswa SD.

Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis P5 cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian, kreativitas, dan kepedulian sosial. Mereka belajar untuk berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

- c. Strategi optimal dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam proyek kewirausahaan di sekolah dasar.

Agar nilai gotong royong dapat diintegrasikan secara optimal dalam proyek kewirausahaan, sekolah perlu merancang strategi yang mencakup pembagian

tugas yang adil, evaluasi berbasis kerja sama, serta refleksi terhadap pengalaman kerja kelompok.

5. Model Implementasi Projek Gotong Royong dalam Kewirausahaan di SDN Ciseah

Dalam penelitian ini, model implementasi proyek kewirausahaan berbasis gotong royong akan dikembangkan di SDN Ciseah.

a. Rancangan proyek kewirausahaan berbasis gotong royong di SDN Ciseah.

Proyek ini akan dirancang dengan melibatkan siswa dalam aktivitas kewirausahaan yang mendorong kerja sama tim, seperti produksi dan pemasaran produk sederhana.

b. Metode asesmen dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proyek.

Evaluasi akan dilakukan melalui observasi, refleksi siswa, serta asesmen berbasis keterampilan sosial untuk mengukur sejauh mana nilai gotong royong telah berkembang dalam diri peserta didik.

c. Faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan proyek di sekolah dasar.

Pelaksanaan proyek ini akan menghadapi berbagai faktor pendukung dan tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, strategi mitigasi akan dikembangkan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

Berikut beberapa referensi yang dapat digunakan untuk memperkaya kajian teoretis dan mendukung kerangka pemikiran :

1. Tentang Gotong Royong dalam Pendidikan

- a. Hamida Ombili, Mutiara Damayanti Doloan, Sunarti Rauf, Abdul Rahmat, & Rusmin Husain. (2022). Project Program Sekolah Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Kewirausahaan Di Sdn 29 Kota Selatan.
 - b. Iryanna, Y., Muthali, A., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Siswa melalui Kegiatan Fun Plogging bagi Siswa Sekolah Dasar.
 - c. MKM, L., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka.
 - d. Rasa, dkk. (2024). Gotong Royong sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.
 - e. Sunaryati, dkk. (2023). Pendidikan Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran SD.
 - f. Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang.
2. Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
 - a. Aryani, dkk. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.
 - b. Fajar, A., Halimah, L., & Heryani, H. (2023). Implementing Pancasila Values in Facing the COVID-19 Pandemic—A Study from the City of Cimahi.
 - c. Kemendikbudristek. (2022). Pedoman Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka.

d. Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).

3. Tentang Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kewirausahaan

a. Zhang, dkk. (2021). Project-Based Learning in Entrepreneurship Education: A Systematic Review.

b. Haq, S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Ranah Kewirausahaan.

c. Trihastuti, M., Romlah, O. Y., Syobar, K., Ali, Y. F., Andrian, & Belladonna, A. . (2024). Menggali Potensi Daerah Dengan Mengembangkan Jiwa *Entrepreneur* Di Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga.

Dengan mengacu pada kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang menanamkan nilai gotong royong dalam pendidikan dasar, khususnya dalam konteks kewirausahaan di SDN Ciseah.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan di SDN Ciseah, serta pengaruhnya dalam meningkatkan semangat gotong royong di kalangan siswa. Objek utama penelitian adalah program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, yang mencakup bagaimana program ini dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh sekolah. Aspek yang dikaji meliputi tujuan, perencanaan kurikulum, serta kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa, terutama dalam hal gotong royong yang merupakan salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini di SDN Ciseah berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan yang dirancang diharapkan tidak hanya melatih keterampilan ekonomi siswa tetapi juga menguatkan sikap gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana semangat gotong royong dapat ditumbuhkan melalui aktivitas-aktivitas dalam proyek kewirausahaan, seperti kolaborasi antar-siswa, perencanaan usaha bersama, hingga pelaksanaan kegiatan yang mengedepankan kebersamaan.

Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji dampak dari implementasi proyek ini terhadap perkembangan siswa dalam tiga aspek utama :

1. Aspek Sosial : Bagaimana program ini mampu menumbuhkan semangat gotong royong dan kerja sama di antara siswa.
2. Aspek Kewirausahaan : Bagaimana proyek ini mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa melalui kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan perencanaan, inovasi, dan kreativitas dalam menjalankan sebuah usaha kecil.
3. Aspek Pendidikan Karakter : Bagaimana nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, diintegrasikan secara efektif ke dalam kegiatan kewirausahaan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Ciseah. Beberapa faktor yang akan dikaji antara lain:

1. Peran Guru : Guru memiliki peran sentral dalam merancang dan mengelola kegiatan proyek, sehingga penelitian ini akan melihat sejauh mana keterlibatan guru dalam membimbing siswa dan memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan.
2. Dukungan Orang Tua dan Komunitas : Keterlibatan orang tua dan komunitas di sekitar sekolah juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proyek ini. Penelitian akan mengeksplorasi sejauh mana dukungan eksternal ini memengaruhi semangat gotong royong dan keberhasilan kewirausahaan siswa.
3. Keterbatasan dan Tantangan: Setiap implementasi program tentu memiliki tantangan tersendiri, baik dari segi sumber daya, waktu, maupun kemampuan

siswa. Penelitian ini akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan proyek dan bagaimana cara mengatasinya.

Analisis objek penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan semangat gotong royong dan mengembangkan jiwa kewirausahaan di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi sekolah lain yang ingin menerapkan program serupa, serta memberikan masukan bagi kebijakan pendidikan dalam hal penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewirausahaan.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alami atau natural setting, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono dalam buku (Dr. Umar Sidiq, M.Ag., Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek yang berkembang secara alami tanpa manipulasi peneliti, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, karena dilakukan di lapangan dan objek yang diteliti tidak dimanipulasi, melainkan diamati sesuai dengan kondisi alaminya.

Dalam konteks penelitian ini, yang berjudul "Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah", metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan

karakteristik penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai proses, interaksi, dan pengaruh dari implementasi proyek tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan bertindak sebagai instrumen yang mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, mengamati interaksi di sekolah, dan menganalisis bagaimana program kewirausahaan ini dapat menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan siswa.

Adapun alasan pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini antara lain :

1. Masalah yang Dikaji Bersifat Kontekstual dan Aktual

Permasalahan yang dikaji adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan, yang memerlukan pengumpulan data kontekstual dan aktual. Peneliti perlu memahami bagaimana proyek ini direncanakan, dilaksanakan, dan diimplementasikan dalam konteks nyata di SDN Ciseah. Data yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh hanya dengan survei atau kuesioner, melainkan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait.

2. Hubungan Langsung antara Peneliti dan Responden

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, dalam hal ini siswa, guru, dan staf sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti akan melakukan pengamatan partisipatif, di mana peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana kegiatan tersebut menumbuhkan semangat gotong royong di antara mereka.

3. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Dalam metode kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi yang tinggi dalam proses penelitian. Peneliti dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang selama proses penelitian, terutama ketika menghadapi dinamika kegiatan proyek kewirausahaan di SDN Ciseah. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk menangkap data yang kaya dan detail mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan gotong royong.

4. Analisis Data Secara Induktif

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti menganalisis data berdasarkan pola-pola yang muncul dari lapangan. Ini berarti peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan mengidentifikasi tema-tema yang relevan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan proyek serta dampaknya terhadap semangat gotong royong siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan dapat meningkatkan semangat gotong royong di kalangan siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengungkap proses, interaksi, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan proyek ini di SDN Ciseah.

Langkah-langkah penelitian :

1. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung di SDN Ciseah untuk mengamati pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang melibatkan siswa, interaksi antar siswa, serta bagaimana semangat gotong royong muncul dalam aktivitas mereka.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman mereka selama pelaksanaan projek ini. Wawancara ini akan membantu peneliti memahami perspektif para pelaku terkait efektivitas program dalam menumbuhkan nilai gotong royong dan keterampilan kewirausahaan.

3. Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan projek, seperti rencana pelaksanaan projek, kurikulum, dan laporan kegiatan. Dokumentasi ini akan digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara induktif. Peneliti akan mencari pola-pola yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan semangat gotong royong melalui projek kewirausahaan.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini terdiri dari :

1. Tahap Perencanaan :
 - a. Penyusunan jadwal pelaksanaan projek.
 - b. Pengembangan materi dan aktivitas berbasis tema kewirausahaan.
 - c. Sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua terkait tujuan dan langkah pelaksanaan projek.
2. Tahap Pelaksanaan :
 - a. Siswa dibagi ke dalam kelompok kerja untuk mengembangkan projek kewirausahaan, seperti *Market Day* melalui Gelar Karya P5.
 - b. Kolaborasi dengan masyarakat, termasuk pelaku usaha lokal, untuk memberikan wawasan kewirausahaan.
 - c. Sesi refleksi kelompok untuk mengevaluasi kerja sama dan gotong royong selama kegiatan.
3. Tahap Evaluasi:
 - a. Observasi langsung oleh peneliti untuk mengamati dinamika kerja sama dalam kelompok.
 - b. Wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai gotong royong.
 - c. Analisis dokumen, seperti laporan projek siswa dan catatan harian

D. Subyek Penelitian/Sumber Data

Subyek penelitian dalam studi ini melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pengaruh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah. Penelitian ini dirancang untuk mengamati bagaimana proyek tersebut mempengaruhi semangat gotong royong serta jiwa kewirausahaan siswa, dan bagaimana peran berbagai pihak mendukung keberhasilan program tersebut.

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Ciseah, yang berlokasi di Kp. Kubang RT 003 RW 002 Desa Pameuntasan, Kec. Kutawaringin, Kab. Bandung, Jawa Barat, 40911. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses, serta relevansi dengan topik penelitian terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan November 2024.

Sedangkan subyek utama dalam penelitian ini adalah siswa dari kelas 4, 5, dan 6 di SDN Ciseah, dengan total 150 siswa. Dari jumlah tersebut, 76 siswa adalah laki-laki dan 74 siswa perempuan. Mereka akan menjadi fokus penelitian karena merupakan peserta aktif dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertema kewirausahaan. partisipasi, sikap, serta perubahan dalam keterampilan kewirausahaan dan semangat gotong royong mereka akan menjadi pusat analisis. Siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan, seperti kreativitas, inovasi, dan kepemimpinan, yang semuanya berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Guru di SDN Ciseah akan berperan sebagai subyek penelitian yang memberikan informasi kritis tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mereka adalah aktor utama yang mengelola program, dan melalui wawancara serta observasi, guru akan memberikan data penting mengenai efektivitas program, pengaruhnya terhadap siswa, serta tantangan yang dihadapi selama implementasi proyek. Selain itu, guru akan dimintai pendapat terkait perubahan sikap dan perilaku siswa dalam hal kewirausahaan dan gotong royong selama mengikuti kegiatan proyek.

Orang tua siswa juga akan dilibatkan sebagai subyek penelitian untuk memberikan perspektif eksternal tentang dampak program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua dalam memberikan dukungan dan pengamatan terhadap perkembangan sikap kewirausahaan dan gotong royong anak-anak mereka menjadi penting untuk memahami bagaimana program ini berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan lingkungan sekitar. Orang tua akan diwawancarai untuk mengungkap bagaimana mereka melihat dampak positif maupun kendala yang mungkin muncul terkait dengan partisipasi anak-anak mereka dalam proyek ini.

Selain siswa dan guru, komunitas belajar guru di SDN Ciseah yang diwakili oleh koordinator proyek juga akan berperan sebagai subjek penelitian. Komunitas ini merupakan kelompok pendukung bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Komunitas ini akan memberikan wawasan tambahan mengenai kolaborasi antar-guru dalam merancang dan menerapkan kegiatan kewirausahaan,

serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan sinergi antara materi kewirausahaan dan pembelajaran berbasis nilai Pancasila.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif ini lebih banyak dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan yang di kemukakan oleh (Notoatmodjo & M.A., 2018). Dengan teknik ini, dalam pengumpulan data akan bisa terstruktur dengan baik dan terencana dengan matang, oleh karena itu sistem pengambilan data ini adalah sistem pengambilan data yang baik dan benar dan sesuai dalam penelitian kualitatif. Mengenai teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini :

Gambar 3. 1

Pendekatan dan Prosedur Pengumpulan Data



Sumber : Notoatmodjo & M.A

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterapkan di SDN Ciseah dan bagaimana program ini memengaruhi pengembangan karakter kewirausahaan serta semangat gotong royong siswa, penelitian ini akan melibatkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi langsung akan dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Ciseah, dalam rentang waktu antara tanggal 4 s.d. 30 November 2024. Karena, SDN Ciseah menyusun program kegiatan ini dengan sistem blok. Peneliti akan mengamati interaksi antar siswa, dinamika kegiatan, serta peran guru dalam mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kewirausahaan.

2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan siswa, guru, orang tua, dan komunitas belajar guru. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, koordinator projek, guru kelas 4, 5, dan 6, siswa kelas 4 sebanyak 6 orang, siswa kelas 5 sebanyak 6 orang, siswa kelas 6 sebanyak 6 orang, dan 3 orang tua siswa perwakilan dari kelas 4, 5, dan 6. Wawancara ini akan dirancang untuk menggali persepsi mereka terhadap pelaksanaan projek, dampak yang dirasakan, serta pandangan tentang peningkatan jiwa kewirausahaan dan semangat gotong royong di kalangan siswa.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian yaitu SDN Ciseah, dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi sekolah terkait pelaksanaan proyek, termasuk rencana pelaksanaan proyek, laporan kegiatan, dan dokumen evaluasi. Data ini akan memberikan gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari proyek yang sedang berlangsung. Dokumen yang peneliti gunakan yaitu berupa foto-foto kegiatan dan video wawancara di SDN Ciseah.

Untuk mengevaluasi dan memahami dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan semangat gotong royong serta jiwa kewirausahaan di SDN Ciseah, penelitian ini menggunakan berbagai instrumen penelitian yang dirancang untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif secara menyeluruh. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan instrumen penting untuk mendapatkan data empiris mengenai pelaksanaan proyek di lapangan. Peneliti akan melakukan observasi langsung pada beberapa kegiatan penting, baik di kelas maupun dalam kegiatan ko-kurikuler, yang bertujuan untuk :

- a. Mengamati partisipasi aktif siswa dalam kegiatan proyek kewirausahaan.
- b. Melihat metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mendukung pengembangan kewirausahaan dan semangat gotong royong.

- c. Menilai penggunaan sumber daya dan fasilitas sekolah yang mendukung keberhasilan pelaksanaan proyek.
- d. Fokus observasi adalah bagaimana interaksi antara siswa, guru, dan sumber daya di sekolah mendukung pencapaian tujuan proyek, serta bagaimana proyek ini mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek kewirausahaan dan gotong royong.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai salah satu instrumen utama untuk mengumpulkan informasi mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini akan dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi. Pedoman wawancara akan dirancang untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman dari :

- a. Peneliti akan mewawancarai guru dan staf sekolah untuk memahami peran mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Mereka juga akan dimintai pendapat terkait perubahan perilaku, keterampilan kewirausahaan, dan semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh siswa selama program berlangsung.
- b. Siswa akan diwawancarai untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan kewirausahaan dalam proyek tersebut, bagaimana program ini memengaruhi pandangan mereka terhadap kewirausahaan, dan keterlibatan mereka dalam semangat gotong royong.

- c. Orang tua dan komunitas belajar juga akan dilibatkan dalam wawancara untuk mengetahui persepsi mereka tentang dukungan terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta dampak yang mereka amati terhadap anak-anak mereka, baik dari segi perilaku maupun semangat kewirausahaan di lingkungan luar sekolah.

3. Studi Dokumentasi

Instrumen dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari dokumen resmi sekolah terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dokumentasi yang akan dikaji meliputi :

- a. Rencana Program : Dokumen yang memuat rencana kegiatan dan tujuan proyek yang telah disusun oleh guru dan pihak sekolah.
- b. Laporan Kegiatan : Laporan resmi yang dihasilkan selama dan setelah pelaksanaan proyek untuk melihat hasil dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah.
- c. Materi Pembelajaran : Bahan ajar atau modul yang digunakan dalam kegiatan proyek, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan dan nilai-nilai gotong royong.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk menilai konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil proyek dalam mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan di SDN Ciseah.

Dengan kombinasi dari berbagai instrumen penelitian ini, wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dan dampak Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap perkembangan kewirausahaan dan semangat gotong royong di kalangan siswa SDN Ciseah.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Diteliti	Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Mengapa semangat gotong royong penting untuk ditumbuhkan pada siswa SD melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan?	- Pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya gotong royong - Manfaat gotong royong dalam pembelajaran dan kehidupan sosial siswa	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Guru (Koordinator Proyek), Siswa, Orang Tua, Kepala Sekolah
2	Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah dapat menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa?	- Implementasi P5 berbasis kewirausahaan di sekolah - Aktivitas siswa dalam kerja kelompok dan kolaborasi - Dampak kegiatan terhadap interaksi sosial siswa	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Guru (Koordinator Proyek), Siswa, Kepala Sekolah
3	Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan untuk menguatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah?	- Kendala dalam penerapan P5 di sekolah - Hambatan yang dihadapi siswa dalam kerja sama - Faktor lingkungan yang mempengaruhi gotong royong	Wawancara, Observasi	Guru (Koordinator Proyek), Siswa, Kepala Sekolah

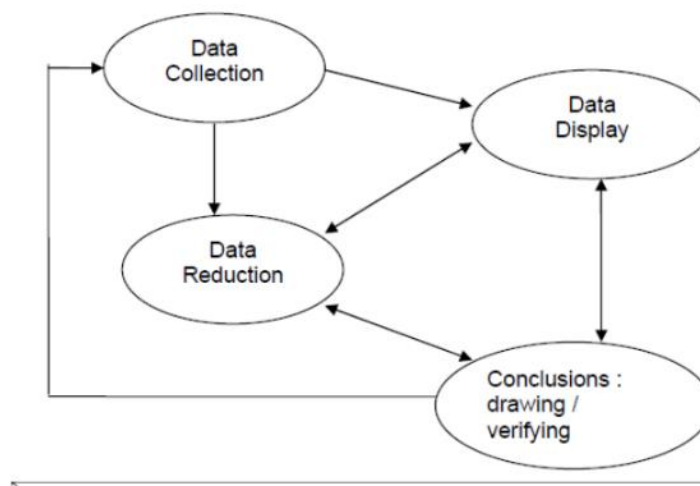
No	Rumusan Masalah	Aspek yang Diteliti	Alat Pengumpulan Data	Sumber Data
4	Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan tersebut, dan dampaknya terhadap penguatan karakter gotong royong pada siswa?	- Metode yang diterapkan guru untuk mengatasi kendala - Efektivitas strategi dalam meningkatkan gotong royong siswa - Perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah proyek	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Guru (Koordinator Proyek), Siswa, Kepala Sekolah
5	Apa peran orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa?	- Dukungan orang tua dalam kegiatan P5 - Keterlibatan lingkungan sekolah dalam penguatan karakter siswa - Bentuk sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan gotong royong	Wawancara, Dokumentasi	Orang Tua, Guru (Koordinator Proyek), Kepala Sekolah

Sumber : Peneliti

F. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil peneliti kumpulkan dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, lalu disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicerikan kepada orang lain.

Gambar 3. 2
Analisis Data Secara Interaktif



Sumber : Husaini (2013,hlm.88)

Pada bagian tersebut terlihat ketiga kegiatan yang saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Penyajian data selain berasal dari hasil reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali pada proses pengumpulan data. Tindakan memvalidasi data sangat penting dalam penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, data yang akan didapatkan dari hasil penelitian tidak hanya dalam bentuk kata-kata melainkan bisa dari dokumen pribadi, foto, pengalaman pribadi jurnal, sejarah hidup dan lain sebagainya, dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yakni bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di SDN Ciseah dijelaskan, jurnal yang

mendukung penelitian, teori – teori yang mendukung penelitian, hasil wawancara dan hasil observasi.

1. **Kategorisasi/Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

2. **Display Data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan pada data yang telah diperoleh peneliti selama proses penelitian, baik dari primer yang diperoleh langsung dari peneliti di lapangan melalui wawancara terhadap informasi penelitian, maupun data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian berupa dokumen yang meliputi buku-buku, referensi serta dokumen yang berkaitan dengan penerapan pengukuran bagaimana pelepasnaan eklspolari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN ciseah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

3. **Verifikasi Data (Triangulasi, Member Check, Audit Trail, Expert Opinion)**

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori),

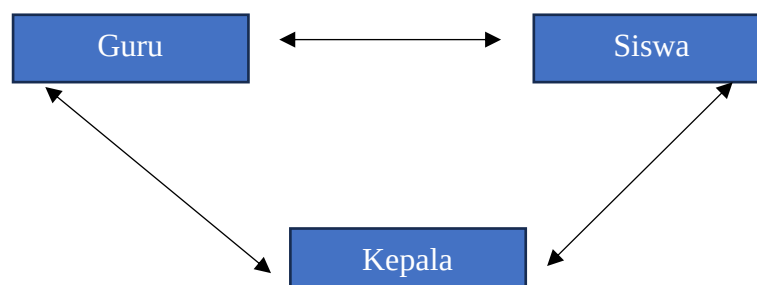
penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

a. Triangulasi Data (Keabsahan Data)

Keabsahan data dalam konteks penelitian, khususnya yang berkaitan dengan triangulasi, merujuk pada upaya untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa konsistensi temuan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori. Dengan kata lain, triangulasi mengharuskan peneliti untuk memverifikasi data dari beberapa sudut pandang atau pendekatan yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dan dapat dipercaya.

- 1) **Triangulasi Sumber** : Menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara dengan berbagai narasumber atau pengumpulan data dari berbagai tempat atau waktu, untuk melihat apakah hasil yang diperoleh konsisten.

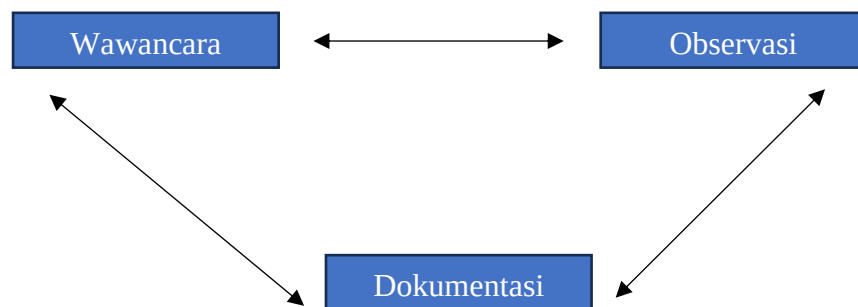
Gambar 3. 3
Tringulasi dengan tiga Sumber data



Sumber : Husaini

- 2) **Triangulasi Teknik** : Menggunakan berbagai metode penelitian (misalnya, wawancara, observasi, dan studi dokumen) untuk memverifikasi temuan dan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

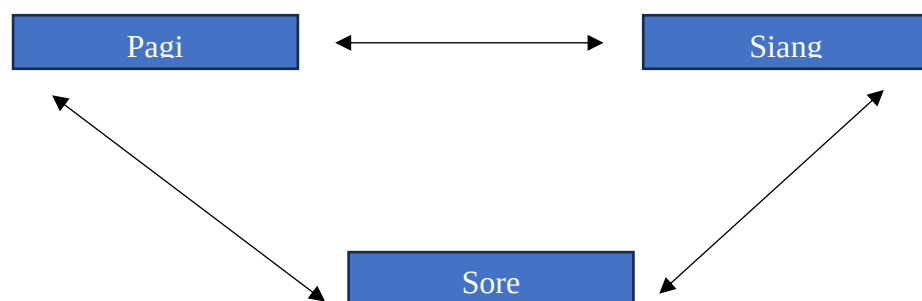
Gambar 3. 4
Tringulasi dengan tiga Teknik pengumpulan data



Sumber : Husaini

- 3) **Triangulasi Waktu** : Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data, guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak bias dan lebih objektif.

Gambar 3. 5
Tringulasi dengan tiga waktu pengumpulan data



Sumber : Husaini

b. Verifikasi Data melalui *Member Check*

Member check atau pengecekan anggota merupakan teknik verifikasi data yang dilakukan dengan cara mengembalikan data, informasi, atau hasil interpretasi kepada informan atau partisipan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang ditranskripsikan, diinterpretasikan, dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan maksud atau pengalaman sebenarnya dari informan.

Dalam penelitian ini, *member check* dilakukan setelah proses wawancara dan observasi. Peneliti menyampaikan kembali hasil catatan atau kutipan penting kepada guru, siswa, orang tua dan kepala sekolah di SDN Ciseah untuk dikonfirmasi. Jika terdapat kekeliruan dalam interpretasi, informan diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi atau koreksi, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan informan.

c. Verifikasi Data melalui *Audit Trail*

Audit trail adalah proses pelacakan jejak rekam penelitian secara sistematis, di mana peneliti menyimpan semua dokumentasi yang berkaitan dengan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tujuan dari *audit trail* adalah memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses penelitian, sehingga pihak lain dapat meninjau ulang dan menilai validitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan seluruh proses mulai dari pembuatan instrumen, transkrip wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan,

refleksi harian, hingga log aktivitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan. Semua data tersebut disimpan dengan rapi dalam bentuk fisik maupun digital sebagai bukti keabsahan proses penelitian.

d. Verifikasi Data melalui *Expert Opinion*

Expert opinion atau pendapat ahli digunakan sebagai salah satu teknik untuk menilai kelayakan dan validitas data serta proses analisis yang dilakukan peneliti. Pendapat ini diperoleh dari para ahli atau dosen pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendekatan pembelajaran di SD.

Dalam penelitian ini, peneliti berkonsultasi secara berkala dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan proyek. Pendapat dan saran dari dosen pembimbing ini menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan revisi dan penyempurnaan proses penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Interpretasi Temuan Penelitian

Interpretasi temuan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan memahami makna di balik hasil observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan:

- a. Mengkaitkan hasil lapangan dengan teori gotong royong, kewirausahaan, dan pembelajaran berbasis proyek.

- b. Menjelaskan sejauh mana proyek kewirausahaan berhasil meningkatkan semangat gotong royong siswa.
- c. Menilai keberhasilan guru dalam mengatasi tantangan implementasi P5.
- d. Menyimpulkan kontribusi orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek.

Interpretasi ini menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Letak Geografis SDN Ciseah

SDN Ciseah merupakan salah satu sekolah yang berada di Kp. Kubang RT 003 RW 002 Desa Pameuntasan, Kec. Kutawaringin, Kab. Bandung, Jawa Barat, 40911. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang lokasinya cukup strategis, dan memiliki prasarana yang lebih unggul dari sekolah dasar lainnya yang berada di Kec. Kutawaringin. Berikut merupakan gambar lokasi SDN Ciseah :

Gambar 4.1
Lokasi SDN Ciseah



Sumber : Diolah Peneliti

Adapun identitas lengkap SDN Ciseah tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Profil SDN Ciseah

1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SDN CISEAH	
2	NPSN	:	20207761	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Kp. Kubang RT 003 RW 002	
	RT / RW	:	3	/ 2
	Kode Pos	:	40951	
	Kelurahan	:	Pameuntasan	
	Kecamatan	:	Kec. Kutawaringin	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Bandung	
	Provinsi	:	Prov. Jawa Barat	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-6,9855433	Lintang
		:	107,5483617	Bujur
3. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	2366/G.81/1984	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1984-10-09	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	2366/G.81/1984	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1984-11-01	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	0075107153100	
14	Nama Bank	:	BPD JABAR BANTEN...	
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JABAR BANTEN CABANG SOREANG...	
16	Rekening Atas Nama	:	SDNCISEAH...	
17	MBS	:	Ya	
18	Memungut luran	:	Tidak	
19	Nominal/siswa	:	0	
20	Nama Wajib Pajak	:	SDN Ciseah	
21	NPWP	:	002992527445000	
3. Kontak Sekolah				
20	Nomor Telepon	:	0225880213	
21	Nomor Fax	:	0	
22	Email	:	sdn_ciseah@yahoo.com	

23	Website	:	http://
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Siang/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	1200
29	Akses Internet	:	30 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Sumur terlindungi
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	2 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Tidak
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
Stratifikasi UKS			
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya

45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	☒ Ada, dengan pemerintah daerah ☐ Ada, dengan perusahaan swasta ☒ Ada, dengan puskesmas ☐ Ada, dengan lembaga non-pemerintah
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki: 0 Jamban perempuan: 0 Jamban bersama: 0
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki: 0 Jamban perempuan: 0 Jamban bersama: 0

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun						
54	Kebersihan dan Kesehatan						
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet						
56	Keamanan pangan						
57	Ayo minum air						

Sumber : Dapodik SDN Ciseah

b. Sejarah SDN Ciseah

Hasil wawancara dengan Bpk. Sopandi, S.Pd, beliau salah satu honorer guru Karawitan saat ini, sekaligus guru senior yang telah purnabakti namun cukup lama mengajar di SDN Ciseah. Beliau menceritakan sejarah SDN Ciseah awal mula didirikan pada tahun 1982, sekolah ini mulanya adalah salah satu SD inpres yang ada di wilayah kecamatan Soreang. Dan, kepala sekolah definitif yang pertama kali ditugaskan di sekolah ini adalah Ibu Karwati. Namun, di tahun 1982 itu, sekolah belum bisa memulai operasionalnya, dikarenakan belum ada siswa yang mendaftar dan guru yang ditugaskan ke sekolah ini. Hal tersebut dilatar belakangi oleh masalah tingkat kepercayaan orang tua dan keterbatasan sarana prasarana, serta status sekolah yang masih baru. Sehingga, SDN Ciseah baru bisa memulai operasionalnya secara normal pada tahun 1983. Kepala sekolah yang bertugas saat itu sudah berganti yaitu oleh Bpk. Suswanto (1983-1987).

Pergantian pimpinan pun terjadi lagi, berikutnya SDN Ciseah dipimpin oleh Bpk. Tarwana Sastra Amijaya (1988-1989), kemudian Bpk. Sarif Hidayat (1990-2005). Pada masa ini, SDN Ciseah mengalami masa kejayaan. Karena memiliki banyak siswa dan guru yang lengkap, walaupun di Tahun Pelajaran 1996/1997 sempat mengalami krisis guru. Beberapa guru mengajukan mutasi ke daerah asalnya, sehingga tersisa 3 orang guru yaitu Bpk. Asep, Bpk. Engkos, dan Bpk. Sopandi. Lalu, tahun 2000 ada tambahan guru PNS 2 orang yaitu Bpk. Odang Sulisman dan Ibu Ening Cuningsih. Kepala sekolah berikutnya adalah Bpk. Kuswandi (2006-2008), beliau ditugaskan mengganti Bpk. Sarif

Hidayat yang meninggal dunia pada tahun 2005. Dan di tahun 2008 ini pula, bertepatan dengan pemekaran beberapa kecamatan di kabupaten Bandung, salah satunya kecamatan Soreang. SDN Ciseah resmi masuk ke wilayah pemekaran kecamatan Soreang, yaitu kecamatan Kutawaringin hingga saat ini.

Pada tahun 2009-2010, SDN Ciseah dipimpin oleh Bpk. Mulyana yang sekaligus menjabat sebagai ketua Kwarran Pramuka Kecamatan Kutawaringin. Di rentang tahun tersebut, SDN Ciseah mendapatkan bantuan rehab 4 ruang kelas, dengan lantai masih dipelur belum tegel. Tahun 2010-2014, Bpk. Jalal melanjutkan kepemimpinan Bpk. Mulyana karena beliau mutasi ke SDN Cikundul. Pada tahun 2014-2018, salah satu guru mapel PAI sekaligus guru senior di SDN Ciseah yaitu Bpk. Asep Thoat Mulyana memimpin di sekolah ini hingga memasuki masa pensiun di Desember 2018. Sebelumnya beliau menjabat kepala sekolah di SDN Kopo 05.

Awal tahun 2019, SDN Ciseah dipimpin oleh PLT yaitu Bpk. Ayep Saripin. Tahun 2020, dilanjutkan oleh PLT Bpk, H. Dadan Ruhiyat. Tahun 2021, PLT oleh ibu Hj. Herliah. Dan mulai dipimpin kembali oleh kepala sekolah definitif mulai tahun 2022 hingga sekarang, oleh Bpk. Odang Sulisman. Beliau salah satu guru berprestasi yang pertama kali ditugaskan di SDN Ciseah tahun 2000, dan sempat ditugaskan menjadi kepala sekolah di SDN Karya Bakti dari tahun 2016-2021.

c. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Ciseah

1) Visi SD Negeri Ciseah

“Terwujudnya peserta didik yang religius, kreatif, berprestasi, mandiri, dan cinta lingkungan” (*Giat Taman Cintaku*)

2) Misi SD Negeri Ciseah

- a) Menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius;
- b) Menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan kreativitas yang berkaitan dengan bakat dan minat;
- c) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM);
- d) Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru;
- e) Menerapkan sikap mandiri terhadap peserta didik; dan
- f) Mewujudkan sekolah yang bersih dan hijau.

3) Tujuan SD Negeri Ciseah

Pada Tahun Ajaran 2024/2025 diharapkan :

- a) Tumbuh kembang kegiatan-kegiatan yang bersifat religius;
- b) Tumbuh kembang kegiatan-kegiatan kreativitas yang berkaitan dengan bakat dan minat;
- c) Terlaksana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan;
- d) Meningkatnya kompetensi profesionalisme guru;
- e) Diterapkan sikap mandiri terhadap peserta didik; dan
- f) Terwujud sekolah yang bersih dan hijau.

Jika diklasifikasikan berdasarkan lamanya, tujuan jangka pendek (1 Tahun ke depan) satuan pendidikan secara rinci sebagai berikut :

- 1) Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 2) Melaksanakan progam pembiasaan keagamaan berupa baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didik memiliki rasa bangga terhadap potensi daerah.
- 4) Melaksanakan progam pembiasaan untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 5) Melaksanakan program pembiasaan secara rutin, spontan, dan keteladanan yang baik di dalam maupun di luar kelas yang dilakukan secara bertahap.
- 6) Merancang dan melaksanakan program Pengembangan diri untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa pada setiap tugas yang diterima.
- 7) Merancang dan melaksanakan program Aksi Nyata untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam penyelesaian masalah disekitar kehidupan sehari-hari dalam progam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
- 8) Melaksanakan program dan pembelajaran Berdiferensiasi untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas peserta didik, menekankan kecakapan abad 21 (4C), dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila.
- 9) Merancang dan melaksanakan program *Go Medsos* untuk memacu siswa mencari informasi baru secara global di dunia dan menampilkannya dalam

majalah dinding yang menarik sebagai usaha menyebarkan informasi terkini pada warga sekolah.

- 10) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- 11) Merancang dan melaksanakan program Cakap Tanggap Literat untuk memupuk karakter yang cakap dalam berbagai hal, tanggap terhadap lingkungan, serta menjadi pribadi yang literat.

d. Logo SDN Ciseah

Mulai Januari 2025, SDN Ciseah memiliki logo sendiri sebagai identitas resmi yang mencerminkan nilai, visi, dan kebanggaan warga sekolah.

Gambar 4.2

Logo SDN Ciseah



Sumber : SDN Ciseah

Berdasarkan logo SDN Ciseah Kutawaringin, berikut adalah interpretasi filosofis dari elemen-elemen gambar dan warnanya :

- 1) **Bentuk Lingkaran Bumi:** Lingkaran yang menyerupai bola dunia menggambarkan wawasan global dan keterbukaan dalam pendidikan,

menunjukkan bahwa SDN Ciseah mengedepankan pandangan dunia yang luas dan memberikan siswa kesempatan untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin global.

- 2) **Tiga Sosok Manusia:** Sosok manusia dengan warna berbeda yaitu kuning, merah, dan biru yang artinya mewakili keragaman dan kolaborasi antara siswa, guru, serta masyarakat. Ini juga menunjukkan dinamika, semangat, dan energi dalam proses pembelajaran.
- 3) **Buku Terbuka:** Buku terbuka melambangkan sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hijau pada buku melambangkan pertumbuhan dan harapan akan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.
- 4) **Bintang Merah:** Bintang di atas sosok manusia bisa diartikan sebagai cita-cita dan tujuan yang tinggi. Warna merah melambangkan keberanian dan semangat untuk meraih prestasi.
- 5) **Warna Biru di Lingkaran:** Warna biru yang melingkari dunia melambangkan stabilitas, tanggung jawab, dan kedamaian. Ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa.

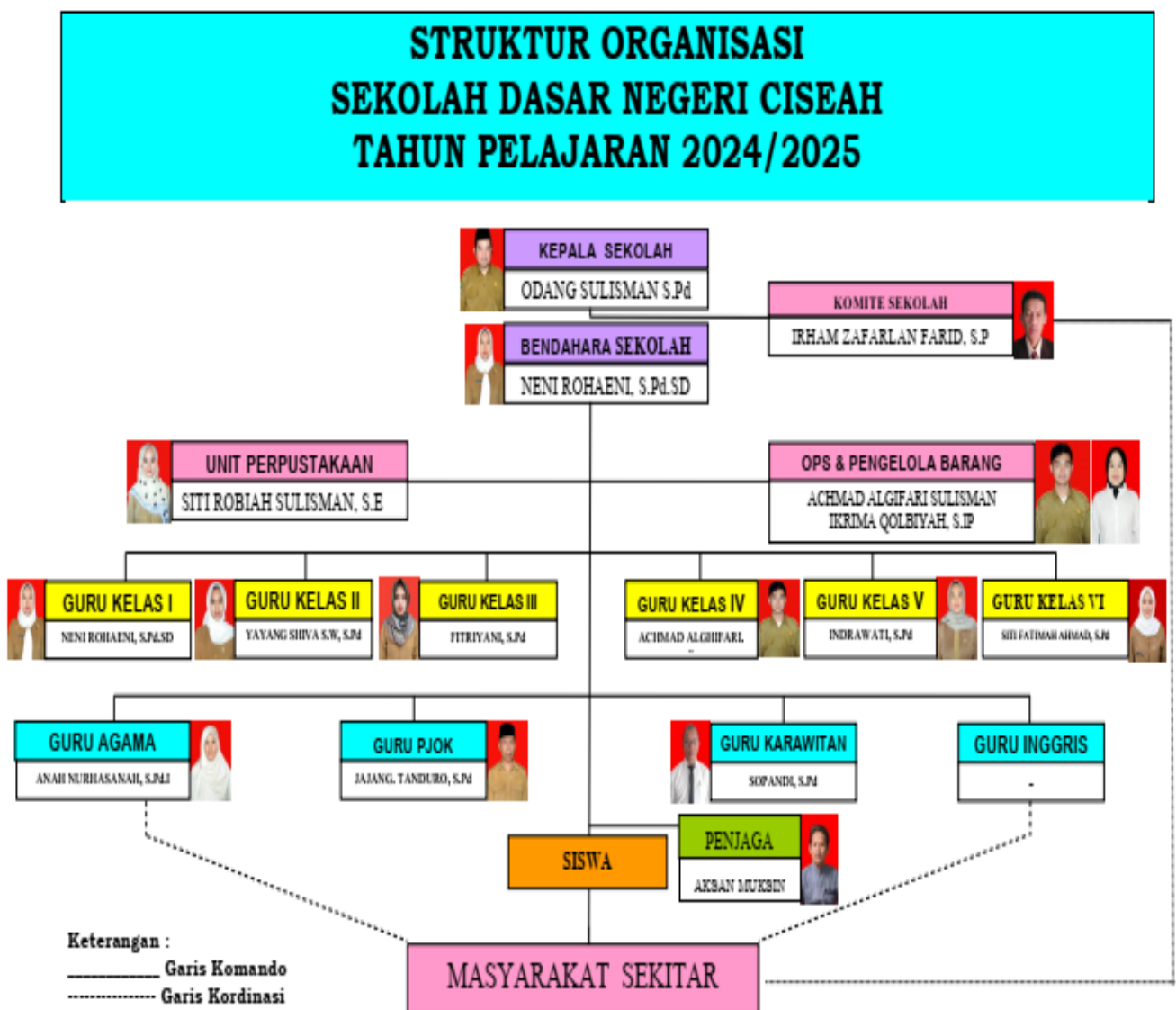
Secara keseluruhan, logo ini menggambarkan visi SDN Ciseah sebagai institusi yang mempromosikan pendidikan inklusif, keterbukaan pada dunia, kerja sama, dan komitmen untuk masa depan yang lebih baik.

e. Struktur Organisasi SDN Ciseah

Berikut merupakan bagan struktur organisasi SDN Ciseah, yang tergambar pada bagan di bawah ini :

Gambar 4.3

Struktur Organisasi SDN Ciseah



Sumber : SDN Ciseah

f. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di SDN Ciseah

Berikut ini merupakan daftar PTK yang berada di SDN Ciseah :

Tabel 4.2
Daftar PTK SDN Ciseah

No	Nama	Jabatan
1	Aep, S.Pd	Pengawas Pembina SD
2	Meri Komariah, S.Pd.I	Pengawas Pembina PAI SD
3	Irham Zafarlan Farid, S.P	Komite Sekolah
4	Odang Sulisman, S.Pd	Kepala Sekolah
5	Jajang Tanduro, S.Pd	Guru PJOK 1-6/Fasilitator Proyek
6	Anah Nurhasanah, S.Pd.I	Guru PAI 1-6/Koordinator Proyek 2
7	Neni Rohaeni, S.Pd.SD	Guru Kelas 1/Bendahara Tim Fasilitasi P5
8	Yayang Shiva Sri Wahyuni, S.Pd	Guru Kelas 2/Koordinator Proyek 1
9	Siti Fatimah Ahmad, S.Pd	Guru Kelas 6/Sekretaris Tim Fasilitasi P5
10	Indrawati, S.Pd	Guru Kelas 5/Ketua Tim Fasilitasi P5
11	Achmad Algifari Salamudin Sulisman	Guru Kelas 4/Fasilitator Proyek
12	Fitriyani, S.Pd	Guru Kelas 3/Fasilitator Proyek
13	Sopandi, S.Pd	Guru Karawitan
14	Siti Robiah Sulisman, S.E	Pustakawan/Fasilitator Proyek
15	Ikrima Qolbiyah, S.IP	Pengelola Barang/Koordinator Proyek
16	Ardiana, S.Kom	OPS/Fasilitator Proyek
17	Aksan Muksin	Penjaga Sekolah/Fasilitator Proyek

Sumber : Dapodik SDN Ciseah

2. Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dapat meningkatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah. Oleh karena itu, perlu diungkapkan mengenai pandangan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dalam pelaksanaan program tersebut.

Narasumber yang dijadikan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas 4 (fasilitator proyek), guru kelas 5 (ketua Tim Fasilitasi P5), guru kelas 6 (sekretaris Tim Fasilitasi P5), koordinator proyek, 6 orang siswa kelas 4-6, dan 3 orang tua siswa kelas 4-6. Kemudian hasil penelitian dikuatkan dengan hasil observasi dan studi dokumentasi di lapangan. Adapun informan yang memberikan informasi pada proses wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut :

Tabel 4.3
Subyek Penelitian

No	Nama	Jabatan	Inisial
1	Odang Sulisman, S.Pd	Kepala Sekolah	OS
2	Siti Fatimah Ahmad, S.Pd	Guru Kelas 6/Sekretaris Tim Fasilitasi P5	SF
3	Indrawati, S.Pd	Guru Kelas 5/Ketua Tim Fasilitasi P5	IN
4	Achmad Algifari Salamudin Sulisman	Guru Kelas 4/Fasilitator Proyek	AAS
5	Ikrima Qolbiyah, S.IP	Pengelola Barang/ Koordinator Proyek	IQ
6	Dzakwan Alghipari	Siswa Kelas 6	DA
7	Najwa Ashimatun Udzma	Siswa Kelas 6	NA
8	Rizal Rangga Saputra	Siswa Kelas 5	RR
9	Anindita Aulia Khoirinniswa	Siswa Kelas 5	AAK

No	Nama	Jabatan	Inisial
10	Danish Zulfikar Wafiq	Siswa Kelas 4	DZ
11	Salma Putri Elpariza	Siswa Kelas 4	SP
12	Nuraini Zakiyah	Orang Tua Siswa Kelas 6	NZ
13	Sri Nurafiah	Orang Tua Siswa Kelas 5	SN
14	Neni Rohaeni	Orang Tua Siswa Kelas 4	NR

Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan kepala sekolah SDN Ciseah, yang dilakukan pada hari Jum'at, 2 Mei 2025. Diperoleh data mengenai pelaksanaan projek P5 tema kewirausahaan di sekolah ini dalam menanamkan nilai gotong royong kepada siswa, termasuk tantangan yang dihadapi, strategi guru dalam mengatasinya, serta keterlibatan lingkungan dan orang tua, yang diambil oleh Tim Fasilitasi P5 di SDN Ciseah dalam menyusun program penumbuhan semangat gotong royong melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan.

Gambar 4.4
Wawancara bersama kepala sekolah SDN Ciseah



Sumber : Diolah Peneliti

Informan OS menjelaskan :

Nilai gotong royong sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter siswa sejak dini, membiasakan mereka untuk saling membantu dan bekerja sama, sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di sekolah dilakukan melalui kegiatan praktik membuat produk makanan, minuman, dan kerajinan tangan secara berkelompok, dari tahap perencanaan hingga penjualan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya meliputi kesulitan membagi waktu, keterbatasan alat dan bahan, serta masih adanya siswa yang belum terbiasa bekerja dalam tim. Untuk mengatasi hal ini, guru mengatur ulang jadwal, memberi pengarahan awal, melakukan pengawasan aktif, serta mengadakan evaluasi dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok.

Menurut pandangan kepala sekolah SDN Ciseah, gotong royong memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Sejak dini, siswa perlu dibiasakan untuk tidak bersikap egois, melainkan saling membantu, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada kolaborasi dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Dalam praktiknya, projek P5 tema kewirausahaan di SDN Ciseah diterapkan melalui kegiatan langsung yang melibatkan siswa dalam pembuatan produk seperti makanan, minuman, dan kerajinan tangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan mencakup semua tahapan : perencanaan, produksi, hingga pemasaran dan penjualan. Projek ini bertujuan menanamkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas siswa dalam situasi nyata.

Namun, pelaksanaan projek tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kesulitan membagi waktu antara kegiatan projek dan pembelajaran reguler, keterbatasan alat dan bahan, serta kurangnya pengalaman siswa dalam bekerja kelompok yang kadang menimbulkan konflik atau

ketimpangan kerja. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan strategi yang fleksibel. Mereka mengatur ulang jadwal agar tidak mengganggu pelajaran inti, memberi pengarahan secara jelas sebelum proyek dimulai, serta melakukan pengawasan aktif selama proses berlangsung. Guru juga melakukan evaluasi berkala terhadap dinamika kelompok dan mendorong siswa menyelesaikan masalah melalui musyawarah, sehingga nilai-nilai gotong royong benar-benar tertanam dalam pengalaman belajar siswa.

Lalu dalam tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan koordinator proyek SDN Ciseah yaitu IQ. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 10 April 2025. Diperoleh data mengenai pelaksanaan proyek P5 tema kewirausahaan di sekolah dapat menanamkan nilai gotong royong pada siswa, melalui aktivitas kolaboratif, serta kendala yang diatasi dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa, yang diambil oleh Tim Fasilitasi P5 di SDN Ciseah sebagai dasar dalam menyusun program penumbuhan semangat gotong royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan.

Gambar 4.5
Wawancara bersama koordinator Proyek SDN Ciseah



Sumber : Diolah Peneliti

Informan IQ menjelaskan :

Gotong royong penting untuk membentuk karakter siswa agar mampu bekerja sama dan tidak egois. Projek P5 dilaksanakan secara berkelompok melalui produksi makanan, kerajinan, dan promosi. Siswa aktif berdiskusi, menyusun jadwal, dan membuat media promosi. Kendala seperti sikap individualis dan kurangnya fokus diatasi dengan pengarahan, jadwal terstruktur, dan komunikasi dengan guru serta orang tua. Hasilnya, siswa menjadi lebih semangat, inisiatif, dan terbuka terhadap kerja sama tim.

Menurut pemaparan di atas, nilai gotong royong dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran karena berperan dalam membentuk karakter siswa. Gotong royong membiasakan siswa untuk tidak bersikap egois, serta menanamkan kemampuan bekerja sama, berempati, dan saling menghargai dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dilakukan secara berkelompok, di mana siswa terlibat dalam kegiatan produksi makanan ringan, kerajinan tangan, dan kegiatan promosi produk. Dalam proses tersebut, siswa aktif melakukan berbagai bentuk kerja sama seperti diskusi kelompok, penyusunan kebutuhan bahan dan jadwal produksi, hingga membuat poster dan media digital promosi menggunakan WhatsApp dan Instagram. Semua proses ini mendorong siswa untuk terlibat penuh dari awal hingga akhir.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan projek, antara lain masih ada siswa yang menunjukkan sikap individualistik, acuh tak acuh, atau tidak memahami pentingnya kegiatan, bahkan beberapa siswa mengalami kebosanan atau kehilangan fokus. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan strategi

seperti melibatkan seluruh siswa sejak tahap perencanaan, memberikan pemantik ide dan pengarah awal, serta menyusun jadwal yang fleksibel dan terstruktur. Selain itu, guru menjalin komunikasi intensif dengan orang tua dan menyederhanakan proyek jika diperlukan agar tetap bisa dijalankan secara optimal.

Sebagai hasilnya, terjadi perubahan perilaku positif pada siswa. Mereka menjadi lebih antusias, inisiatif dalam bekerja kelompok, serta lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Siswa juga menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya mereka, terutama saat karya tersebut dihargai atau diapresiasi oleh orang lain dalam kegiatan pameran atau gelar karya. Ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong berhasil ditanamkan secara nyata melalui kegiatan proyek.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan para guru yaitu AAS guru kelas 4, IN guru kelas 5 dan SF guru kelas 6.

Gambar 4.6
Wawancara bersama guru kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah



Sumber : Diolah Peneliti

Wawancara ini dilaksanakan di hari Kamis, 10 April 2025, tentang pelaksanaan proyek P5 tema kewirausahaan di sekolah dapat menanamkan nilai gotong royong pada siswa, melalui aktivitas kolaboratif, serta kendala yang diatasi dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Pertama, menurut AAS guru kelas 4 menyatakan :

Menurut saya, gotong royong penting ditanamkan karena membentuk kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua. Dalam proyek P5, siswa kelas 4 membuat makanan khas dan menyablon tas kain dengan bahan sederhana secara berkelompok. Ketika perencanaan sampai pelaksanaan, siswa dibimbing untuk aktif berdiskusi dan berbagi tugas, meskipun masih ada yang kurang percaya diri. Namun dengan bimbingan guru, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan peduli terhadap keberhasilan kelompok.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa nilai gotong royong memiliki peran krusial dalam mendorong terciptanya kolaborasi yang harmonis antara siswa, guru, dan orang tua. Melalui kegiatan proyek P5 di kelas 4, seperti membuat makanan khas daerah dan menyablon tas, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok. Meskipun ditemukan kendala seperti kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa, namun pendampingan yang konsisten dari guru terbukti mampu mendorong perubahan perilaku positif. Menurut AAS, siswa terlihat menjadi lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok, yang mencerminkan tumbuhnya semangat gotong royong dalam diri mereka.

Kedua, menurut IN guru kelas 5 SDN Ciseah menyatakan :

Menurut saya, gotong royong penting untuk menanamkan empati dan tanggung jawab sejak dini; melalui projek P5 kerajinan makrame, siswa kelas 5 bekerja dalam kelompok, berdiskusi, membagi tugas, dan menjual produk secara kolaboratif. Meski ada kendala seperti perbedaan karakter, guru mengatasinya dengan pendekatan individual dan kegiatan menyenangkan. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kompak dalam bekerja sama.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan gotong royong menurut IN merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini karena berperan dalam membentuk empati dan tanggung jawab pada peserta didik. Melalui projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada kerajinan makrame, siswa kelas 5 dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif yang menuntut mereka untuk berdiskusi, membagi tugas, bekerja sama dalam proses pembuatan, hingga menjual produk secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan praktis dan kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial siswa. Meskipun muncul tantangan seperti perbedaan karakter antar anggota kelompok, IN mampu mengatasinya dengan pendekatan individual dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut IN, hasil dari kegiatan ini menunjukkan perubahan positif, di mana siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kompak dalam bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa projek berbasis nilai-nilai Pancasila dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Ketiga, menurut SF guru kelas 6 menyatakan :

Menurut saya, Gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran karena merupakan nilai luhur bangsa yang mendorong kolaborasi, kepedulian, dan kerja sama antarsiswa. Dalam projek P5 tema kewirausahaan, siswa bekerja secara berkelompok mulai dari perencanaan, pembuatan produk seperti makrame dan poster, hingga presentasi dan pemasaran. Aktivitas kolaboratif meliputi diskusi, pembagian tugas, dan promosi bersama. Kendala yang muncul antara lain egoisme,

kurangnya tanggung jawab, dan perbedaan pendapat. Guru mengatasinya dengan bimbingan khusus, motivasi, dan melibatkan orang tua. Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan positif: lebih terbuka terhadap ide, percaya diri, dan antusias dalam kerja kelompok.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mendeskripsikan nilai gotong royong memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Menurut SF, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai kerja sama biasa, melainkan sebagai nilai budaya yang mengintegrasikan kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab bersama. Dalam pelaksanaan proyek P5 bertema kewirausahaan, SF menjelaskan bahwa siswa dilatih untuk merencanakan, memproduksi, dan memasarkan produk secara berkelompok, yang menuntut keterlibatan aktif setiap individu dalam proses kerja tim. Aktivitas seperti diskusi, pembagian tugas, hingga promosi produk memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bernegosiasi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara musyawarah. Meski demikian, tantangan seperti egoisme dan kurangnya rasa tanggung jawab masih menjadi hambatan, terutama pada tahap awal. Namun, strategi SF dalam memberikan bimbingan khusus, motivasi positif, serta dukungan dari orang tua terbukti mampu mendorong perubahan perilaku siswa. Dari hasil kegiatan ini, tampak bahwa siswa mengalami perkembangan sosial yang positif: mereka menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan antusias dalam bekerja sama. Hal ini memperkuat keyakinan SF bahwa pembelajaran berbasis proyek, jika dirancang dengan baik, dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan para siswa yang ada di SDN Ciseah pada tanggal 9 April 2025, tentang pengalaman siswa mengikuti kegiatan P5, mulai dari makna gotong royong, bentuk kerja sama dengan teman, tantangan yang dihadapi, hingga perasaan setelah menyelesaikan proyek bersama.

Gambar 4.7
Wawancara bersama siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah



Sumber : Diolah Peneliti

Pertama, menurut DA siswa kelas 6, menyatakan :

Menurut saya, gotong royong adalah bekerja sama dengan teman-teman agar pekerjaan lebih ringan dan cepat selesai. Dalam proyek P5, saya ikut membuat makrame dan membantu promosi serta mencatat hasil penjualan. Kami bekerja sama dengan membagi tugas, namun terkadang ada kesulitan seperti teman yang tidak datang atau kebingungannya menentukan siapa yang akan jualan. Setelah menyelesaikan proyek, saya merasa senang, bangga, dan lebih dekat dengan teman-teman satu kelompok.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti bisa mendeskripsikan bahwa DA memahami gotong royong sebagai bentuk kerja sama yang meringankan beban dan mempercepat penyelesaian tugas. Dalam proyek P5, DA terlibat dalam berbagai

tahap, mulai dari pembuatan makrame, promosi, hingga pencatatan penjualan, yang menuntut pembagian tugas dan kolaborasi. Meskipun terdapat tantangan, seperti ketidakhadiran teman dan kesulitan dalam pembagian tugas jualan, proses ini membawa dampak positif, yakni meningkatkan rasa bangga, kebersamaan, dan kedekatan antar anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman langsung dalam kerja kelompok, DA dapat merasakan manfaat dari gotong royong dalam menyelesaikan tugas bersama.

Kedua, menurut NA siswa kelas 6 menyatakan :

Menurut saya, gotong royong berarti saling membantu dan bekerja sama tanpa egoisme, serta mendengarkan pendapat teman. Dalam proyek P5, saya membuat kerajinan makrame dan meronce, bekerja sama dengan membagi tugas, meskipun menghadapi kesulitan seperti perbedaan pendapat yang diselesaikan melalui musyawarah. Setelah menyelesaikan proyek, saya merasa senang dan lebih percaya diri karena berhasil mempresentasikan produk di depan banyak orang.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti bisa mendeskripsikan bahwa menurut NA gotong royong dalam pembelajaran adalah nilai penting yang mengajarkan NA untuk saling membantu, bekerja sama tanpa egoisme, dan mendengarkan pendapat orang lain. Dalam proyek P5, meskipun terdapat kendala seperti perbedaan pendapat, NA berhasil menyelesaikan tugas melalui musyawarah dan pembagian tugas yang efektif. Hasilnya, NA tidak hanya memperoleh keterampilan dalam membuat kerajinan, tetapi juga merasa lebih percaya diri setelah mempresentasikan hasil kerja mereka di depan orang banyak.

Ketiga, menurut RR siswa kelas 5 menyatakan :

Menurut saya, gotong royong berarti saling membantu dan bekerja sama agar tugas menjadi lebih mudah. Dalam proyek P5, saya mengikuti kegiatan membuat

gantungan kunci dari tali dan menjualnya di pameran sekolah. Kerja sama diwujudkan melalui pembagian tugas seperti memotong dan melilitkan tali, menyiapkan stan, menjaga kebersihan, serta menyambut pembeli. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya fokus sebagian anggota kelompok, namun dapat diatasi dengan saling mengingatkan secara baik. Setelah menyelesaikan proyek, saya merasa senang, lebih percaya diri, dan bangga atas hasil kerja kelompok kami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa RR memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai gotong royong, yang dimaknainya sebagai saling membantu dan bekerja sama agar tugas menjadi lebih mudah. Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam praktik nyata melalui keterlibatannya dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam membuat gantungan kunci dari tali dan menjualnya di pameran sekolah. Gotong royong diwujudkan melalui pembagian tugas secara adil dan kolaboratif, seperti memotong dan melilitkan tali, menyiapkan stan, menjaga kebersihan, serta menyambut pembeli. Meskipun menghadapi tantangan berupa kurangnya fokus dari beberapa anggota kelompok, RR menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara positif dengan saling mengingatkan secara baik. Setelah menyelesaikan proyek, RR merasa senang, lebih percaya diri, dan bangga atas hasil kerja kelompok, yang menunjukkan bahwa pengalaman tersebut berdampak positif terhadap perkembangan sikap dan karakter, terutama dalam hal tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Keempat, menurut AAK siswa kelas 5 menyatakan :

Menurut saya, gotong royong itu bekerja bersama untuk mempercepat penyelesaian tugas. Dalam kegiatan P5, saya membuat gantungan kunci makrame dan hiasan dinding dari tali sepatu, serta berperan memotong dan mengikat tali. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan bahan karena ada anggota yang lupa membawa, namun diatasi dengan saling meminjamkan. Setelah proyek selesai, saya merasa senang dan puas karena hasil kerja kita bermanfaat, bisa dilihat orang lain dan dijual.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendeskripsikan bahwa AAK memiliki pemahaman yang konkret terhadap nilai gotong royong, yaitu sebagai bentuk kerja bersama untuk mempercepat penyelesaian tugas. Pemahaman ini tercermin dalam keterlibatan AAK pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam pembuatan gantungan kunci (makrame) dan hiasan dinding dari tali sepatu. AAK menunjukkan peran aktif dengan melaksanakan tugas memotong dan mengikat tali. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan akibat kelalaian anggota kelompok, hal tersebut dapat diatasi melalui sikap saling membantu dan berbagi. Setelah menyelesaikan proyek, AAK merasakan kepuasan dan kebanggaan karena hasil karyanya dinilai bermanfaat dan dapat diapresiasi oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 turut mendukung penguatan karakter kolaboratif dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Kelima, menurut DZ siswa kelas 4 menyatakan :

Menurut saya, gotong royong itu adalah saling membantu dan bekerja sama agar tugas menjadi lebih mudah. Dalam kegiatan P5, saya mengikuti pembuatan dan penjualan makanan khas Yogya seperti yangko, terus membuat klepon dan nasi serundeng, serta sablon kain di pameran sekolah. Kerja sama dilakukan melalui pembagian tugas, seperti memasak, menyiapkan stan, menjaga kebersihan, dan menyambut pembeli. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya fokus sebagian anggota kelompok, yang diatasi dengan saling mengingatkan secara baik.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa DZ memahami gotong royong sebagai bentuk saling membantu dan bekerja sama untuk mempermudah penyelesaian tugas. Hal ini tercermin dalam keterlibatannya dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam kegiatan pembuatan dan penjualan makanan khas Yogyakarta serta sablon kain dalam

pameran sekolah. Bentuk konkret kerja sama tampak melalui pembagian tugas yang jelas, mulai dari proses memasak, penataan stan, menjaga kebersihan, hingga melayani pembeli. DZ juga menunjukkan kemampuan menyelesaikan tantangan, yaitu kurangnya fokus dari sebagian anggota, dengan cara saling mengingatkan secara baik. Ini menunjukkan adanya nilai tanggung jawab, komunikasi, dan kepedulian dalam praktik gotong royong yang dijalankan.

Dan keenam, menurut SP siswa kelas 4 menyatakan :

Menurut saya, gotong royong adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam kegiatan P5, saya terlibat dalam pembuatan makanan khas daerah dari Jawa Tengah yaitu rujak cingur dan dari Jawa Barat yaitu kue cuhcur, dan beberapa kue lainnya serta sablon tas kain. Kerja sama diwujudkan melalui pembagian tugas dan saling membantu. Tantangan muncul saat terjadi perbedaan pendapat, namun diselesaikan melalui diskusi. Setelah proyek selesai, saya merasa senang dan bangga atas hasil kerja kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa SP memahami gotong royong sebagai bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pemahaman ini tampak dalam keterlibatan aktif SP dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam pembuatan makanan khas daerah dan sablon tas kain. Bentuk konkret kerja sama terlihat dari adanya pembagian tugas dan saling membantu antaranggota kelompok. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pendapat, hal tersebut berhasil diatasi melalui diskusi, yang menunjukkan adanya kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Perasaan senang dan bangga setelah proyek selesai mencerminkan kepuasan terhadap hasil kerja kolektif serta internalisasi nilai gotong royong dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan tiga orang tua siswa ini dilakukan pada hari Sabtu, 12 April 2025 berlokasi di SDN Ciseah. Wawancara ini dilaksanakan pada : Nuraini Zakiyah (NZ), orang tua dari Muhammad Zidan Khoiri Muslim (Kelas 6). Sri Nurafiah (SN), orang tua dari Muhammad Daffa Pratama (Kelas 5). Dan, Neni Rohaeni, S.Pd.SD (NR), orang tua dari Delvira Kanaya Putri (Kelas 4).

Gambar 4.8
Wawancara bersama orang tua siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN



Sumber : Diolah Peneliti

NZ, menyatakan bahwa :

"Sesuatu yang bisa dikerjakan bersama-sama, tidak ada kelompok yang pintar atau tidak bisa, semua bisa saling meringankan beban. [...] Saya juga mengarahkan ke media digital, ortu bantu videokan kegiatan mereka, supaya anak-anak merasakan dukungan dari ortu itu bukan hanya materi saja."

Pernyataan NZ menunjukkan adanya pemahaman mendalam terhadap esensi nilai gotong royong dalam pembentukan karakter anak. Ia menegaskan bahwa semangat kebersamaan tidak mengenal batas antara anak yang dianggap "pintar"

maupun yang belum mampu; semua anak berhak dan bisa berkontribusi dalam kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan dukungan terhadap pendekatan inklusif dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

Lebih lanjut, peran orang tua tidak hanya sebatas penyedia kebutuhan fisik (materi), tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional, seperti yang terlihat dari keterlibatan beliau dalam mendokumentasikan kegiatan anak melalui media digital. Ini merupakan bentuk keterlibatan aktif yang tidak hanya memperkuat relasi anak-orang tua, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada anak karena merasakan dukungan nyata dari keluarga.

"Ya, dia jadi lebih peduli dengan teman dan lebih komunikatif. Ada perubahan sikap yang lebih terlihat ketika di sekolah, seperti mandiri, kerjasama, kepedulian."

Pernyataan ini memperkuat bahwa dampak dari kegiatan P5 tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis atau kognitif, melainkan juga membentuk aspek afektif siswa. Anak yang sebelumnya mungkin cenderung individualis, setelah mengikuti kegiatan gotong royong dalam proyek menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Perubahan sikap seperti meningkatnya kemandirian, kemampuan bekerjasama, dan kepedulian menunjukkan bahwa P5 telah memberikan ruang yang memadai bagi tumbuhnya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SN pun menyatakan bahwa :

"Penting sekali, karena gotong royong satu kebiasaan yang bisa mempererat hubungan silaturahmi, saling membantu dan menghargai satu sama lain [...]."

SN menyoroti dimensi sosial dari gotong royong sebagai jembatan dalam membangun hubungan antarpersonal yang harmonis. Baginya, gotong royong bukan hanya instrumen pembelajaran, tetapi juga nilai budaya yang dapat mempersatukan dan menguatkan solidaritas, baik di antara anak-anak maupun dalam komunitas yang lebih luas. Ini menandakan bahwa penerapan nilai gotong royong melalui kegiatan P5 berpotensi memperkuat nilai-nilai sosial seperti toleransi dan saling menghargai yang sangat penting di era modern saat ini.

"Iya, anak jadi lebih rajin dan suka bantu pekerjaan rumah."

Dampak dari kegiatan proyek di sekolah pun terbawa hingga ke lingkungan rumah. Anak yang sebelumnya mungkin belum terbiasa membantu, kini mulai menunjukkan inisiatif dalam kegiatan domestik. Ini mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai gotong royong melalui kegiatan kontekstual di sekolah dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran di sekolah melalui P5 telah berhasil menembus batas ruang kelas dan berdampak langsung pada pembentukan karakter anak di rumah.

Sedangkan NR, menyatakan bahwa :

"Nilai gotong royong membuat anak tidak egois dan mau membantu orang lain. [...] Ini bisa dijadikan kebiasaan dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama."

Sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua, NR memahami bahwa gotong royong bukan hanya tentang berbagi tugas, tetapi tentang pembentukan karakter dasar anak agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualistik. Ia melihat

pentingnya membiasakan anak untuk bekerja bersama sejak dini agar nilai kolaborasi menjadi bagian dari keseharian anak, bukan sekadar tuntutan dalam kegiatan proyek sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan anak.

"Anak saya sekarang lebih terbuka dan suka kerja kelompok. Walaupun anak terkadang masih harus diingatkan untuk menerapkan gotong royong ataupun karakter lain."

Pengakuan adanya perubahan positif dalam perilaku anak menunjukkan keberhasilan dari proses pembelajaran berbasis proyek, namun juga sekaligus mengingatkan bahwa pembentukan karakter adalah proses jangka panjang. Meskipun sudah mulai menunjukkan sikap terbuka dan suka kerja kelompok, anak tetap memerlukan pendampingan dan penguatan nilai secara terus menerus, baik dari guru maupun orang tua. Ini mempertegas pentingnya kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam membina karakter anak.

Hasil wawancara dengan ketiga orang tua siswa tersebut menggarisbawahi bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan berhasil menjadi medium efektif dalam menanamkan dan menguatkan nilai gotong royong kepada peserta didik. Gotong royong tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik atau pembagian tugas, melainkan sebagai nilai kebersamaan, saling membantu, dan kepedulian yang tumbuh melalui proses pembelajaran yang kolaboratif. Orang tua juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran anak, yang memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah sebagai satu ekosistem pendidikan. Terjadi perubahan perilaku yang

signifikan pada anak, baik dalam konteks sosial maupun personal, seperti bertambahnya kepedulian terhadap teman, meningkatnya kepercayaan diri, semangat kerja sama, dan partisipasi dalam kegiatan rumah tangga.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa P5 tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter pelajar yang berjiwa Pancasila melalui pengalaman nyata yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 November, 18 Desember, dan 19 Desember 2024 di SDN Ciseah, terlihat bahwa proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan berhasil menumbuhkan semangat gotong royong siswa kelas 4, 5, dan 6. Pada observasi pertama, siswa menunjukkan kemampuan saling membantu dan berbagi peran dalam kegiatan pembuatan makrame, meronce, dan sablon. Kolaborasi antarsiswa berjalan lancar dengan komunikasi yang aktif, baik dalam membagi tugas maupun dalam mencari inspirasi desain. Guru turut aktif dalam memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada siswa yang pasif agar turut terlibat. Meskipun sempat terjadi konflik kecil, seperti ketidaksepakatan mengenai warna, guru mengarahkan penyelesaian melalui diskusi dan voting. Terlihat perubahan positif pada perilaku siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif dan antusias dalam bekerja sama.

Observasi kedua yang berfokus pada kegiatan pembuatan makanan khas daerah seperti yangko, klepon, dll. Pada kegiatan ini menunjukkan bahwa, siswa kelas 4 mampu bekerja sama dalam berbagai tahapan, mulai dari menyiapkan bahan

hingga menghias kemasan. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi, meskipun beberapa masih perlu dorongan untuk lebih percaya diri berbicara di depan kelompok. Peran guru sangat penting dalam membimbing proses kerja kelompok, membantu teknis memasak, dan memberikan contoh presentasi. Perbedaan pendapat di antara siswa terkait pembagian peran dapat diatasi dengan sistem rotasi tugas yang diarahkan oleh guru. Perubahan perilaku siswa terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan semangat saat mempresentasikan hasil karya mereka.

Pada observasi ketiga dalam kegiatan gelar karya dan *Market Day*, seluruh siswa tampak terlibat aktif menjaga stan, mempromosikan produk, dan menyambut tamu dengan semangat. Kolaborasi dalam kelompok terlihat solid, dengan pembagian peran yang jelas dan kemampuan bekerja sama dalam menyukseskan pameran. Guru dan koordinator turut berperan dalam mengatur jalannya kegiatan, memberi apresiasi, serta memfasilitasi evaluasi kelompok. Tantangan muncul ketika terjadi kepadatan pengunjung, namun siswa mampu mengatasinya secara mandiri dengan berbagi tugas menjaga alur layanan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan peningkatan inisiatif dan rasa tanggung jawab siswa, yang tampak dari antusiasme dan kepercayaan diri mereka dalam menjelaskan produk kepada pengunjung.

Jadi, berdasarkan hasil observasi terkait penumbuhan semangat gotong royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SDN Ciseah dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan proyek observasi dilakukan pada tanggal 23 November, 18 Desember, dan 19 Desember 2024 di SDN Ciseah, melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6 yang melaksanakan proyek kewirausahaan. Proyek yang dilakukan meliputi pembuatan sablon tas kain dari kertas nasi (kelas 4), makrame (hiasan dinding dan gantungan kunci) serta meronce (kelas 5 dan 6).
2. Gotong royong dalam proyek siswa menunjukkan perilaku gotong royong seperti saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Contohnya, siswa kelas 4 saling membantu dalam menyablon tas kain, siswa kelas 5 bekerja sama membuat makrame, dan siswa kelas 6 berkolaborasi dalam membuat makrame dan meronce.
3. Interaksi dan komunikasi siswa terlihat ketika mereka aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan ide teman. Mereka juga terlihat saling menghargai pendapat dan memberikan dukungan moral.
4. Kolaborasi dalam pemasaran melalui siswa bekerja sama dalam merencanakan strategi pemasaran, membuat iklan produk, dan menawarkan produk kepada pembeli. Mereka juga berbagi tugas dalam melayani pembeli dan mengelola keuangan hasil penjualan.
5. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa, memberikan arahan, dan memotivasi mereka. Guru juga membantu siswa dalam mengatur logistik, membagi waktu, dan menyelesaikan konflik yang muncul.
6. Hasil dan perubahan perilaku dari P5 berhasil menumbuhkan semangat gotong royong, inisiatif, dan rasa percaya diri siswa. Siswa menjadi lebih berani, bertanggung jawab, dan aktif dalam berkolaborasi. Kegiatan ini juga

memberikan siswa pemahaman tentang makna kerja sama dan aplikasi nilai gotong royong dalam dunia nyata.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan berbasis proyek. Kegiatan seperti "Market Day" dalam "Gelar Karya P5" menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok. Siswa dilatih untuk berbagi peran, mulai dari produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil usaha mereka. Selain itu, keterlibatan guru dalam membimbing siswa selama proses proyek juga berperan penting dalam memastikan bahwa nilai gotong royong dapat terinternalisasi dengan baik. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan proyek. Beberapa siswa masih cenderung bekerja secara individual, terutama dalam tahap perencanaan. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala yang dihadapi sekolah dalam mendukung keberlanjutan program ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pentingnya Menumbuhkan Semangat Gotong Royong pada Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan

Penanaman semangat gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan menjadi langkah strategis dalam membangun karakter siswa sejak dini. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman kewirausahaan, tetapi juga belajar bekerja sama, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Gotong royong yang ditanamkan

selaras dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan persatuan (Soekarno dalam Fadri, 2020). Menurut Darji Darmodihardjo (1995), gotong royong adalah wujud nilai sosial yang berakar dari falsafah Pancasila dan mencerminkan sikap kemanusiaan, persatuan, serta keadilan sosial. Oleh sebab itu, pembiasaan gotong royong dalam P5 tema kewirausahaan menjadi sarana efektif membangun karakter sosial siswa dalam konteks nyata, melalui partisipasi aktif dan kerja sama.

Hal ini sejalan dengan teori modal sosial dari Putnam (1993), yang menempatkan gotong royong sebagai bagian dari jaringan sosial dan kepercayaan yang memperkuat hubungan antar individu. Dengan demikian, keberhasilan proyek tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi oleh semangat kolaborasi dan solidaritas kelompok.

Pernyataan Kepala Sekolah SDN Ciseah, Odang Sulisman (OS), menegaskan bahwa nilai gotong royong merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Ia meyakini bahwa jika nilai ini dibiasakan sejak dini melalui praktik nyata, maka siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak egois, memiliki kepedulian sosial, serta mampu bekerja sama secara kolektif dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam konteks pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan, OS melihat bahwa siswa tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga secara langsung mengalami bagaimana kerja sama dalam tim menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan tugas. Nilai gotong royong yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut menjadi lebih bermakna

karena muncul dari pengalaman nyata, bukan sekadar konsep yang diajarkan secara teoritis.

Pernyataan OS ini sejalan dengan teori dalam Panduan Profil Pelajar Pancasila, bahwa gotong royong merupakan salah satu dari enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yang diartikan sebagai kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan berbagi dalam berbagai konteks kehidupan. Nilai ini sangat penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih berkolaborasi secara langsung di lingkungan belajar mereka. Panduan ini menegaskan bahwa dimensi gotong royong bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian esensial dari karakter yang harus dibangun dalam sistem pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

”Gotong royong merupakan dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kolaborasi, kepedulian, dan kerja sama sebagai karakter penting yang ditumbuhkan melalui pembelajaran kontekstual.” (Kemendikbudristek, 2022)

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kharisma, Faridi, dan Yusuf turut memperkuat argumen OS. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang dengan baik mampu mengembangkan sikap sosial positif pada siswa, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab kelompok. Siswa yang dilibatkan secara aktif dalam proyek menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, mulai dari inisiatif untuk membantu teman, berbagi tugas dengan adil, hingga menyelesaikan masalah secara musyawarah (Kharisma et al., 2023).

Menurut peneliti, temuan ini membuktikan bahwa kegiatan proyek yang berbasis kolaborasi dapat menjadi media strategis untuk membentuk karakter sosial anak secara alami dan efektif.

”Siswa yang terlibat dalam proyek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sosial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.” (Kharisma et al., 2023)

Dukungan terhadap pandangan OS juga ditemukan dalam hasil penelitian oleh Okpatrioka, Sari, dan Zhafirah, yang meneliti inovasi penanaman karakter gotong royong pada jenjang sekolah dasar. Penelitian mereka menekankan pentingnya kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kelompok secara aktif. Menurut mereka, ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerja tim, mereka belajar memahami peran masing-masing, menghargai pendapat orang lain, dan bersama-sama menyelesaikan tantangan. Dalam konteks ini, karakter gotong royong bukan hanya dipahami secara normatif, tetapi dibentuk melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang bermakna di dalam kelompok (Okpatrioka et al., 2023).

”Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 terbukti efektif membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas siswa dalam pembelajaran kelompok.” (Okpatrioka et al., 2023)

Lebih lanjut, Laily MKM, Usman, dan Hidayati dalam penelitiannya menyatakan bahwa tema kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, terutama ketika dirancang dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis pada konteks lokal. Dengan melibatkan siswa dalam produksi barang, pemasaran, hingga evaluasi produk, siswa dilatih untuk saling bergantung satu sama lain secara sehat

dan produktif. Pengalaman ini memperkuat nilai gotong royong dalam kerangka yang lebih luas, yaitu membangun karakter siswa agar siap berkolaborasi dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan (MKM et al., 2024).

”Tema kewirausahaan dapat memperkuat nilai gotong royong bila dilaksanakan dalam konteks proyek berbasis kolaborasi yang melibatkan seluruh peserta didik.” (MKM et al., 2024)

Dengan demikian, pernyataan Kepala Sekolah OS dapat dikatakan sejalan dengan berbagai teori dan hasil penelitian. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Ciseah menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui penyampaian materi, tetapi melalui kegiatan langsung yang mendorong kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Pembiasaan gotong royong sejak dini melalui pendekatan proyek memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh, kooperatif, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Guru kelas 5 yang juga Ketua Tim Fasilitasi P5, Indrawati (IN), menekankan bahwa nilai gotong royong sangat relevan untuk ditanamkan di lingkungan pembelajaran sekolah dasar. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kerja sama, tetapi juga membentuk karakter seperti empati, simpati, dan tanggung jawab sosial. Ia menyoroti bahwa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan, siswa diajak bekerja dalam kelompok untuk merancang, memproduksi, memasarkan, hingga mengevaluasi produk secara kolektif. Seluruh proses ini menuntut keterlibatan aktif semua anggota kelompok dan menciptakan ketergantungan positif yang menjadi

fondasi dari sikap gotong royong. Penerapan nilai-nilai ini secara langsung dalam kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan teman, saling membantu dalam kesulitan, serta belajar menyelesaikan tantangan bersama secara musyawarah. Tidak hanya membentuk karakter, kegiatan ini juga memperkuat hubungan emosional antarsiswa yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan suportif.

Pernyataan IN sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter yang dijelaskan dalam panduan Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbudristek, di mana gotong royong didefinisikan sebagai kompetensi yang mencakup kemampuan bekerja sama, berempati, dan berbagi kepada sesama (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi ini sangat penting untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar agar siswa terbiasa membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.

”Gotong royong merupakan dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kolaborasi, kepedulian, dan kerja sama sebagai karakter penting yang ditumbuhkan melalui pembelajaran kontekstual.” (Kemendikbudristek, 2022)

Selain itu, penelitian Kharisma, Faridi, dan Yusuf juga menguatkan pernyataan IN. Mereka menyatakan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam konteks kerja kelompok, karakter seperti empati dan rasa tanggung jawab tumbuh secara alami. Siswa menjadi lebih terbuka, berinisiatif dalam membantu, dan menunjukkan sikap kolaboratif dalam menyelesaikan tugas bersama. Proyek yang didesain secara partisipatif dan kontekstual mendorong siswa mengembangkan kompetensi sosial secara konkret (Kharisma et al., 2023).

”Siswa yang terlibat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sosial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.” (Kharisma et al., 2023)

Dukungan terhadap pandangan ini juga datang dari penelitian oleh Okpatrioka, yang menegaskan bahwa penanaman karakter gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi kontribusi signifikan terhadap pembangunan solidaritas dan kerja sama siswa di tingkat sekolah dasar. Ketika siswa menghadapi tantangan dalam kelompok, mereka tidak hanya mengembangkan pemecahan masalah secara kolektif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kepedulian emosional (Okpatrioka et al., 2023). Hal ini menjadikan gotong royong tidak hanya sebagai nilai, melainkan keterampilan hidup yang relevan dalam konteks pendidikan masa kini.

”Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 terbukti efektif membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas siswa dalam pembelajaran kelompok.” (Okpatrioka et al., 2023)

Pernyataan IN juga selaras dengan hasil studi Laily MKM, Usman, dan Hidayati, yang menyatakan bahwa tema kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong melalui interaksi intens antarsiswa (MKM et al., 2024). Dalam kegiatan produksi, promosi, dan pemasaran, siswa berlatih menyatukan ide, menyelesaikan konflik, dan saling mendukung untuk mencapai keberhasilan bersama. Nilai ini menjadi sangat kuat karena dibangun dari pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna.

”Tema kewirausahaan dapat memperkuat nilai gotong royong bila dilaksanakan dalam konteks proyek berbasis kolaborasi yang melibatkan seluruh peserta didik.” (MKM et al., 2024)

Dengan demikian, pandangan IN mengenai relevansi gotong royong dalam pembelajaran tidak hanya mencerminkan praktik empiris di lapangan, tetapi juga diperkuat oleh teori dan hasil penelitian yang mendalam. Implementasi nilai gotong royong melalui kegiatan proyek di sekolah dasar bukan hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan.

Siti Fatimah Ahmad (SF), guru kelas 6 sekaligus sekretaris tim fasilitasi P5, menegaskan bahwa nilai gotong royong bukan sekadar bentuk kerja sama biasa, melainkan merupakan representasi dari nilai luhur bangsa Indonesia yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Dalam konteks pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), SF menilai bahwa gotong royong adalah pilar utama dalam membangun sinergi positif antara siswa, guru, dan bahkan orang tua. Ia menyampaikan bahwa melalui praktik gotong royong, siswa tidak hanya dilatih untuk bekerja bersama, tetapi juga untuk menunjukkan kepedulian sosial, menghargai perbedaan, dan menyatukan kekuatan dalam satu tujuan bersama.

Peneliti menilai, dalam lingkungan belajar kebiasaan ini mendorong terbentuknya sikap kolaboratif yang kuat, membiasakan siswa untuk saling berbagi peran, menghormati pendapat, dan mengutamakan musyawarah sebagai solusi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema kewirausahaan menjadi ruang konkret bagi siswa untuk mengalami nilai-nilai ini secara langsung. Siswa belajar

bahwa keberhasilan kelompok bukan ditentukan oleh satu individu, melainkan oleh kontribusi semua anggota tim yang saling mendukung dan melengkapi.

Pernyataan SF selaras dengan konsep dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dijelaskan dalam panduan resmi Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa gotong royong bukan hanya sikap bantu-membantu, melainkan kompetensi sosial yang mencerminkan kolaborasi, kepedulian, dan kerja sama yang aktif dan sukarela. Melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja tim, nilai gotong royong dapat tumbuh secara alami, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada proyek nyata yang membutuhkan komunikasi intens, toleransi, dan penyelesaian masalah secara bersama (Kemendikbudristek, 2022).

”Gotong royong merupakan dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kolaborasi, kepedulian, dan kerja sama sebagai karakter penting yang ditumbuhkan melalui pembelajaran kontekstual.”(Kemendikbudristek, 2022)

Lebih lanjut, pandangan SF juga didukung oleh penelitian Kharisma, Faridi, dan Yusuf, yang menyebutkan bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kelompok secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial siswa, termasuk empati, tanggung jawab, dan toleransi dalam interaksi tim (Kharisma et al., 2023). Pembiasaan siswa untuk bekerja dalam kelompok membuat mereka terbiasa menghadapi konflik, bernegosiasi, dan menyelesaikan tantangan bersama secara demokratis.

”Siswa yang terlibat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sosial, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.” (Kharisma et al., 2023)

Pernyataan SF tentang pentingnya kontribusi setiap anggota tim dan sinergi lintas warga sekolah juga diperkuat oleh temuan dari Okpatrioka, Sari, dan Zhafirah. Mereka menekankan bahwa gotong royong dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga wahana pembentukan solidaritas antarsiswa dan warga sekolah (Okpatrioka et al., 2023). Kolaborasi yang diciptakan dalam kegiatan proyek membantu siswa memahami pentingnya partisipasi aktif, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang penting bagi pembelajaran sosial.

”Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 terbukti efektif membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas siswa dalam pembelajaran kelompok.” (Okpatrioka et al., 2023)

Sejalan dengan itu, Laily MKM, Usman, dan Hidayati menyatakan bahwa proyek bertema kewirausahaan memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara intensif dalam kegiatan nyata. Interaksi ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan seperti negosiasi, kompromi, dan komunikasi efektif, semua merupakan fondasi bagi pembentukan karakter pelajar yang inklusif dan demokratis (MKM et al., 2024). Proyek semacam ini bukan hanya melatih keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter sosial yang kuat.

”Tema kewirausahaan dapat memperkuat nilai gotong royong bila dilaksanakan dalam konteks proyek berbasis kolaborasi yang melibatkan seluruh peserta didik.” (MKM et al., 2024)

Dengan demikian, peneliti menilai apa yang disampaikan oleh SF sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter yang berbasis pada pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Implementasi gotong royong dalam Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila bukan hanya melatih siswa untuk bekerja sama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini membentuk dasar bagi karakter pelajar Pancasila yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga unggul dalam dimensi sosial dan emosional.

Hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Ciseah, Achmad Algifari Salamudin Sulisman (AAS), menekankan bahwa nilai gotong royong sangat penting, tidak hanya dalam konteks sekolah tetapi juga di lingkungan rumah. Menurutnya, sinergi antara guru, siswa, dan orang tua harus terus dibangun agar nilai gotong royong tidak hanya berhenti sebagai formalitas kegiatan sekolah, tetapi menjadi budaya yang melekat dalam keseharian siswa. Pernyataan ini menegaskan bahwa gotong royong bukan hanya nilai tradisional, tetapi juga merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa “gotong royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan bersama” (Mentari et al., 2017).

Gotong royong merupakan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan berakar kuat dalam budaya Indonesia. Dalam konteks pendidikan, nilai gotong royong menjadi salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Profil Pelajar Pancasila mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang tangguh

melalui enam dimensi utama, salah satunya bergotong royong, yaitu mampu melakukan kerja sama, kepedulian, dan berbagi dengan sesama (Aryani et al., 2022; Satria et al., 2024).

.Menurut Sunaryati, nilai gotong royong membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, membangun sikap kerja sama dan toleransi, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Sunaryati et al., 2023). Lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif sangat penting untuk membentuk keterampilan sosial siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hasil temuan AAS juga menguatkan teori pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Chairiyah, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang baik melalui nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kejujuran (Chairiyah, 2014).

Oleh karena itu, menurut peneliti pembelajaran yang mengintegrasikan nilai gotong royong bukan hanya membentuk keterampilan, tetapi juga karakter. Selain itu, pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah dalam pembentukan nilai gotong royong diperkuat oleh temuan Iryanna, yang menyatakan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin menumbuhkan rasa peduli dan membentuk karakter sosial siswa, yang tercermin dari inisiatif siswa membantu teman dan menjaga kebersihan tanpa diperintah (Iryanna et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong akan lebih kuat jika diterapkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penelitian Okpatrioka juga mendukung pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Mereka

menyebutkan bahwa tantangan utama dalam implementasi P5 adalah kurangnya keterlibatan orang tua, padahal komunikasi antara sekolah dan rumah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa (Okpatrioka et al., 2023).

Dalam praktiknya, penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, seperti tema kewirausahaan, terbukti efektif meningkatkan sikap kolaboratif siswa. Yuliasuti mencatat bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan semangat kerja sama dan tanggung jawab sosial siswa, terutama dalam pelaksanaan kegiatan yang memerlukan kolaborasi (Yuliasuti et al., 2022).

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Model ini, menurut Haq mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kontekstual, yang pada akhirnya mengembangkan keterampilan sosial dan karakter kewirausahaan (Haq, 2022).

Bahkan, Laily MKM, Usman dan Hidayati menguraikan tahapan implementasi proyek karakter gotong royong berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi: asesmen diagnostik, pengenalan nilai, kontekstualisasi dengan tema, aksi nyata, dan refleksi, yang jika dilakukan secara sistematis dan melibatkan orang tua akan memperkuat internalisasi karakter dalam kehidupan siswa (MKM et al., 2024).

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil wawancara dengan AAS sangat konsisten dengan teori dan temuan empiris yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Gotong royong sebagai nilai budaya dan sosial bukan hanya penting dalam konteks kegiatan pembelajaran, tetapi juga perlu diperkuat melalui keterlibatan rumah dan lingkungan siswa. Kolaborasi guru, siswa, dan orang tua menjadi fondasi penting dalam menanamkan karakter bergotong royong yang berkelanjutan dan bermakna.

Dalam wawancara lanjutan, Koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Ikrima Qolbiyah (IQ), menyampaikan pandangan tegas bahwa gotong royong adalah nilai karakter utama yang harus ditanamkan untuk menangkali sikap individualis dan egois pada siswa. IQ menekankan bahwa dengan menerapkan nilai gotong royong, siswa dilatih untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, membiasakan diri bekerja dalam tim, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Pandangan IQ ini sejalan dengan teori dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menyebutkan bahwa dimensi bergotong royong mengajarkan peserta didik untuk “mampu melakukan kerja sama, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta menjunjung nilai kebersamaan (Satria et al., 2024).

Nilai ini sangat penting dalam konteks abad ke-21 yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan kolaboratif, empatik, dan adaptif dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Dalam konteks pembelajaran tema kewirausahaan, IQ menggarisbawahi bahwa semangat anti-egoisme menjadi prasyarat utama bagi

keberhasilan proyek. Aktivitas seperti produksi dan pemasaran produk secara kelompok membutuhkan keterlibatan semua siswa secara aktif. Tidak hanya itu, siswa juga dituntut untuk berbagi tugas dan saling mendukung satu sama lain. Proses kolaboratif inilah yang memperkuat pembelajaran nilai gotong royong secara langsung dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan gagasan Koentjaraningrat bahwa gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama, serta menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang menolak sikap individualistik (Mentari et al., 2017).

Penekanan IQ terhadap pentingnya membangun karakter anti-individualis sejak dini juga diperkuat oleh pendekatan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang empatik, kolaboratif, dan bertanggung jawab secara sosial (Chairiyah, 2014).

Gotong royong dalam proyek kewirausahaan menjadi sarana yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut karena siswa mengalami langsung proses belajar berbasis kerja sama. Temuan IQ juga konsisten dengan hasil penelitian Okpatrioka, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat memperkuat karakter gotong royong, meningkatkan kerja sama antarsiswa, serta membangun kesadaran sosial yang tinggi (Okpatrioka et al., 2023). Mereka menegaskan bahwa proyek berbasis kolaborasi mendorong siswa untuk lebih terbuka, saling menghargai, dan peduli terhadap kelompok (Okpatrioka et al., 2023).

Senada dengan itu, Tugiman juga menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif seperti pembuatan aksesoris tarian adat dalam P5 efektif dalam menumbuhkan karakter sosial seperti toleransi, tanggung jawab bersama, dan semangat gotong royong (Tugiman et al., 2023). Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa melalui kegiatan berbasis kelompok, siswa menjadi lebih menghargai kontribusi orang lain, belajar membagi peran, dan menyelesaikan tugas secara kolektif (Tugiman et al., 2023).

Menurut peneliti, hasil wawancara bersama Koordinator P5, IQ semakin menegaskan bahwa nilai gotong royong bukan sekadar slogan atau nilai abstrak, tetapi dapat diinternalisasi secara nyata melalui kegiatan proyek kewirausahaan. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kerja sama tim memberikan pengalaman sosial yang mendalam dan mendidik mereka menjadi pribadi yang tidak egois, mampu bekerja sama, dan peduli terhadap kepentingan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 secara kolaboratif.

Peneliti pun melihat, pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong memberikan gambaran nyata bagaimana nilai ini telah ditanamkan dan diinternalisasi melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Ciseah. Setiap siswa menunjukkan pemahaman yang aplikatif, emosional, dan fungsional, sesuai dengan pengalaman mereka dalam bekerja secara tim.

Siswa kelas 6, NA, menekankan pentingnya kerja bersama dan saling membantu dalam proyek. Ia merasa lebih percaya diri ketika bekerja dalam

kelompok, terutama saat harus mempresentasikan hasil karya mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa gotong royong bagi NA bukan hanya soal pembagian tugas, tetapi juga proses kolektif yang menciptakan rasa kepemilikan dan keberanian bersama. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamida Ombili, yang menyebutkan bahwa interaksi kolaboratif dalam kegiatan gotong royong memperkuat karakter sosial siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka seperti empati dan rasa tanggung jawab (Hamida Ombili et al., 2022). Menurut peneliti, NA telah mengalami proses sosial yang membentuk karakternya melalui kolaborasi nyata.

Dzakwan Alghipari (DA), juga dari kelas 6, melihat gotong royong sebagai bentuk kerja sama untuk meringankan pekerjaan. Baginya, gotong royong adalah sarana mempercepat penyelesaian tugas. Pandangan ini menunjukkan pemahaman fungsional terhadap gotong royong sebagai strategi kerja yang efisien. Pemahaman DA mencerminkan teori Sunaryati, yang menyatakan bahwa melalui aktivitas gotong royong, peserta didik belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan secara efisien (Sunaryati et al., 2023). Peneliti menyimpulkan bahwa, siswa telah memahami manfaat praktis dari nilai ini dalam kegiatan belajar.

Berbeda dengan Rizal Rangga Saputra (RR), siswa kelas 5 yang menyatakan bahwa gotong royong membuat tugas menjadi lebih ringan dan mudah. RR menghubungkan gotong royong dengan efektivitas kerja dan produktivitas tim. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari dampak kolaborasi terhadap hasil akhir. Hal ini

didukung oleh pendapat Iryanna, yang menekankan bahwa kegiatan gotong royong menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Iryanna et al., 2024). Menurut peneliti, RR telah mengalami secara langsung bahwa kerja kelompok mempercepat hasil dan mengurangi beban individu.

Sedangkan Anindita Aulia Khoirinnisw (AAK) menekankan dua aspek penting: kerja bersama dan tujuan bersama. Baginya, gotong royong bukan hanya kerja teknis, tetapi juga memiliki kesamaan visi dan rasa puas terhadap hasil yang dinikmati bersama. Pemahaman ini menunjukkan kedalaman pemikiran yang mengaitkan gotong royong dengan motivasi dan kepuasan sosial. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter menekankan pentingnya membangun kebiasaan kolaboratif yang tidak hanya menciptakan hasil, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan tanggung jawab (Chairiyah, 2014). Peneliti menyimpulkan bahwa, AAK telah menunjukkan bagaimana nilai gotong royong memberikan kepuasan batin dan rasa pencapaian bersama.

Danish Zulfikar Wafiq (DZ), siswa kelas 4, menyatakan bahwa gotong royong adalah kolaborasi untuk memudahkan tugas. Ia menekankan bahwa kebersamaan membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa DZ telah mengalami manfaat nyata dari kerja bersama dan memaknainya secara konkret. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung untuk

membentuk keterampilan dan karakter (Haq, 2022). Menurut peneliti, gotong royong bagi DZ bukan lagi konsep, tetapi pengalaman yang memberi dampak nyata pada proses belajarnya.

Berikutnya Salma Putri Elpariza (SP), juga dari kelas 4, memandang gotong royong sebagai kerja kelompok yang terarah dan terstruktur, dengan tujuan kolektif yang jelas. Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang matang bahwa gotong royong bukan hanya kerja sama spontan, tetapi membutuhkan koordinasi dan peran yang terdistribusi dalam tim. Pemikiran SP selaras dengan hasil penelitian Tugiman, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menghargai peran dan kontribusi setiap anggota tim dalam mencapai hasil yang kolektif (Tugiman et al., 2023). Peneliti menilai bahwa SP telah memahami bahwa, keberhasilan kelompok membutuhkan keterlibatan aktif dari semua anggota.

Menurut peneliti, keenam siswa dari berbagai jenjang kelas menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah dipahami dan dialami dalam konteks yang relevan dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Pemahaman mereka mencerminkan keberhasilan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai wahana pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna. Mereka tidak hanya mengetahui apa itu gotong royong, tetapi juga merasakan manfaat dan aplikasinya dalam kegiatan nyata. Hal ini menguatkan bahwa gotong royong sebagai dimensi Profil Pelajar Pancasila telah hidup dan tumbuh sebagai budaya belajar di sekolah dasar.

Perspektif orang tua terhadap nilai gotong royong dalam pembentukan karakter anak, disampaikan salah satunya oleh Nuraini Zakiyah (NZ), orang tua dari Muhammad Zidan Khoiri Muslim siswa kelas 6. NZ memberikan pandangan bahwa gotong royong harus menjadi kebiasaan hidup, tidak terbatas hanya dalam konteks pembelajaran di sekolah. Ia menegaskan bahwa nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan keluarga sehari-hari dan menjadi fondasi untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menurut peneliti, pandangan NZ ini mencerminkan tujuan utama dari pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat secara harmonis. Hal ini sejalan dengan konsep yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing tindakan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tanggung jawab dan empati terhadap sesama (Chairiyah, 2014).

Lebih jauh, nilai gotong royong sebagai kebiasaan yang dibawa hingga ke rumah mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola asuh keluarga. Ini didukung oleh temuan Iryanna, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan gotong royong berdampak langsung terhadap pembentukan karakter sosial seperti inisiatif membantu tanpa disuruh dan kesadaran menjaga lingkungan bersama (Iryanna et al., 2024).

Sri Nurafiah (SN), orang tua dari Muhammad Daffa Pratama (siswa kelas 5), menekankan bahwa gotong royong bukan hanya sebatas kerja sama, tetapi mengandung nilai-nilai sosial seperti empati, saling menghargai, dan mempererat hubungan. Ia memahami gotong royong sebagai landasan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan membangun karakter anak yang peduli terhadap sesama. Pernyataan ini sejalan dengan dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup elemen kolaborasi, empati, dan kepedulian sosial (Satria et al., 2024).

Menurut peneliti, dalam konteks pendidikan karakter nilai empati sangat penting karena melatih siswa untuk memahami perasaan orang lain dan bertindak dengan kepedulian sosial. Lebih lanjut, pernyataan SN diperkuat oleh teori gotong royong menurut Koentjaraningrat, yang menyebutkan bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dalam menyelesaikan masalah bersama (Mentari et al., 2017).

Pandangan SN juga mendukung hasil penelitian Okpatrioka (2023), yang menunjukkan bahwa penanaman nilai gotong royong melalui P5 tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga memengaruhi kebiasaan sosial siswa di rumah dan masyarakat. Keterlibatan siswa dalam proyek berbasis kolaborasi meningkatkan kepedulian sosial dan empati terhadap sesama (Okpatrioka et al., 2023).

Neni Rohaeni (NR), orang tua dari Delvira Kanaya Putri (siswa kelas 4), memberikan definisi sederhana namun substantif mengenai gotong royong sebagai bentuk kerja sama yang dapat meringankan beban tugas. Yang menarik dari

pernyataan NR adalah pengakuan terhadap perubahan perilaku anaknya setelah mengikuti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu menjadi lebih senang bekerja dalam kelompok dan tidak egois. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah diinternalisasi dalam perilaku anak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tugiman, yang menyatakan bahwa proyek berbasis kolaborasi dalam P5 membantu siswa belajar membagi peran, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja untuk tujuan bersama (Tugiman et al., 2023)

Selain itu, dampak langsung berupa perubahan perilaku anak menunjukkan keberhasilan dari pendekatan *project-based learning*, menurut Haq efektif dalam membangun kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan (Haq, 2022).

NR secara tidak langsung menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui gotong royong sangat ditentukan oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata. Ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis pengalaman, yang menekankan bahwa pembelajaran nilai-nilai moral akan lebih kuat jika dikaitkan dengan aktivitas praktis dan kolaboratif (Armi Maulani Aries, 2022).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan nilai gotong royong telah melampaui batas ruang kelas dan masuk ke dalam kehidupan keluarga dan sosial siswa. Mereka sepakat bahwa

gotong royong tidak hanya penting untuk keberhasilan pembelajaran, tetapi juga fundamental dalam membentuk karakter anak yang berempati, kooperatif, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi nilai gotong royong dalam pendidikan sejak dini, baik melalui program sekolah maupun melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah.

Peneliti pun menilai bahwa seluruh pihak, baik guru, kepala sekolah, koordinator proyek, siswa, maupun orang tua, memiliki pandangan yang sejalan mengenai pentingnya gotong royong dalam proses pendidikan. Nilai gotong royong bukan hanya dipahami sebagai warisan budaya, melainkan sebagai nilai hidup yang harus dibangun melalui praktik sehari-hari. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan di SDN Ciseah menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan nilai ini, karena siswa dituntut untuk terlibat langsung dalam proses kolaboratif mulai dari perencanaan, pembuatan, hingga pemasaran produk. Semangat saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok menjadi pengalaman nyata yang membentuk sikap gotong royong secara konsisten dan kontekstual.

Nilai gotong royong merupakan salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL). Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan proyek dengan tema kewirausahaan memberi ruang luas bagi siswa untuk mempraktikkan gotong royong secara langsung melalui kegiatan seperti produksi makanan, kerajinan, pemasaran, dan evaluasi kelompok.

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Maya Elok Kharisma, yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan P5 efektif dalam membentuk karakter sosial, khususnya gotong royong (Kharisma et al., 2023). Meski penelitian mereka dilakukan di tingkat SMP, semangat kolaboratif yang dibangun melalui proyek serupa terbukti juga muncul di jenjang SD seperti yang terjadi di SDN Ciseah.

2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pelaksanaan di SDN Ciseah

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan di SDN Ciseah menjadi wahana konkret untuk menanamkan dan menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan siswa. Di SDN Ciseah, pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek, yaitu "*Market Day* dalam Gelar Karya P5". Dalam kegiatan ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan produk, mengelola usaha, dan memasarkan hasil kerja mereka. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk saling membantu dan berbagi peran, sehingga semangat gotong royong semakin terasah.

Sejalan dengan pendapat Laily MKM, Usman dan Hidayati, tema kewirausahaan dalam proyek P5 dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai gotong royong bila dikaitkan dengan aktivitas kontekstual (MKM et al., 2024). Di SDN Ciseah, siswa dilibatkan dalam pembuatan makanan ringan, menyablon tas kain, serta merancang promosi produk melalui poster dan media sosial. Aktivitas

ini menuntut koordinasi, kerja tim, pembagian peran, dan saling membantu. Konteks lokal yang terkait dengan produk dan promosi juga memperkuat relevansi nilai gotong royong yang diterapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, koordinator P5, siswa, dan orang tua, serta pengamatan langsung melalui observasi lapangan, terlihat bahwa kegiatan P5 bukan hanya melatih keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kolaborasi dan kerja sama di antara siswa. Hal ini selaras dengan teori dari Chairiyah, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang berkembang melalui proses pembiasaan dalam kehidupan nyata, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian (Chairiyah, 2014).

OS sebagai kepala sekolah menekankan bahwa gotong royong adalah fondasi pembentukan karakter siswa sejak dini, dan kegiatan P5 memungkinkan nilai itu terwujud dalam praktik. Pernyataan OS menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam P5 adalah media strategis untuk menanamkan nilai kolaborasi. Kegiatan seperti perencanaan, produksi, hingga pemasaran dilakukan dalam struktur tim yang memungkinkan siswa belajar menyelesaikan masalah secara kolektif. Pernyataan ini memperkuat teori dari Satria, yang menjelaskan bahwa dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dengan sesama sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh (Satria et al., 2024).

Menurut peneliti, implementasi nilai gotong royong secara konkret dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami konsep wirausaha secara teoritis, tetapi langsung dilibatkan dalam pengalaman praktik, seperti merancang produk, memproduksi makanan/minuman/kerajinan, memasarkan, hingga menjual produk tersebut. Seluruh proses ini dilakukan secara berkelompok, sehingga mendorong interaksi sosial yang positif, saling ketergantungan yang sehat, serta pembagian peran dan tanggung jawab yang merata. Hal ini sesuai dengan pandangan Haq, yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan pengalaman belajar bermakna melalui kolaborasi dan pemecahan masalah, serta membangun keterampilan sosial siswa (Haq et al., 2022).

Pendekatan praktik dalam P5 tidak hanya memberi ruang untuk membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai gotong royong secara nyata. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar menyatukan ide, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Proses ini menciptakan ruang yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa secara holistik. Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Okpatrioka, yang menyatakan bahwa proyek kolaboratif berbasis P5 efektif menanamkan karakter sosial, seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab bersama (Okpatrioka et al., 2023).

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SDN Ciseah menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan semangat gotong royong di lingkungan sekolah. Proyek ini bukan hanya berorientasi

pada pencapaian produk akhir, tetapi lebih pada proses pembelajaran yang menekankan nilai kebersamaan, kerja tim, dan tanggung jawab bersama yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, bahwa gotong royong mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat Indonesia, yang dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan untuk membentuk karakter kebangsaan (Mentari et al., 2017).

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas 6 yang diungkapkan informan memperlihatkan implementasi nilai gotong royong secara konkret. Projek yang difokuskan pada tema kewirausahaan dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, dimana guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa belajar sejak tahap awal merancang ide produk, mendiskusikan perencanaan, memproduksi barang (seperti makrame dan meronce), hingga menyusun strategi promosi dan menyampaikan presentasi saat gelar karya. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan praktis siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam tim.

Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya hidup dalam dimensi sosial siswa, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran tematik dan projek nyata. Siswa mengalami langsung proses kolaboratif yang menuntut koordinasi, komunikasi, dan kompromi merupakan kompetensi yang sangat penting di abad ke-21. Dengan kata lain, gotong royong dalam pembelajaran bukan sekadar slogan, tetapi telah menjadi praktik pedagogis yang mendukung pencapaian kompetensi holistik siswa. Penjabaran ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*Project-Based Learning*) yang menjadi landasan

utama dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Haq model pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas nyata yang kontekstual, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan berpikir kritis (Haq et al., 2022).

Selanjutnya, dalam teori Profil Pelajar Pancasila, dimensi bergotong royong didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk bekerja sama, berbagi peran, dan saling membantu demi tercapainya tujuan bersama. Satria menjelaskan bahwa kompetensi bergotong royong dalam P5 bukan hanya sikap, tetapi keterampilan sosial nyata yang harus dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran”(Satria et al., 2024).

Menurut peneliti, implementasi proyek kewirausahaan seperti yang dilakukan di kelas 6 mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman, sebagaimana disebutkan oleh Aries, bahwa kegiatan seperti *Market Day* atau proyek tematik memungkinkan siswa mengalami sendiri bagaimana pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mencapai hasil yang bermakna (Armi Maulani Aries, 2022). Lebih dari itu, temuan ini juga sesuai dengan teori Koentjaraningrat, yang menekankan bahwa gotong royong adalah usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama yang mencerminkan ciri khas masyarakat Indonesia (Mentari et al., 2017).

Peneliti menilai, dalam konteks pembelajaran usaha bersama tersebut terwujud dalam bentuk kerja kelompok yang penuh koordinasi, komunikasi terbuka, dan kompromi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian,

implementasi nilai gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan hanya membentuk karakter sosial siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi. Ini mendukung pernyataan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui ceramah atau teori, melainkan melalui pengalaman langsung yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Pernyataan SF diperkuat oleh IN yang menyampaikan bahwa dalam praktiknya, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*/PjBL) untuk menumbuhkan semangat gotong royong di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana bekerja dalam tim, saling membantu, serta menyelesaikan tantangan bersama. Contohnya, pada mata pelajaran seni rupa di kelas V, siswa diarahkan untuk membuat kerajinan tangan berupa makrame, seperti gantungan kunci dan hiasan dinding. Proyek ini menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, yang mana setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam merancang, membuat, hingga menyelesaikan produk kerajinan tersebut.

Dalam proses ini, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai gotong royong terlihat jelas, terutama saat siswa saling membantu, berbagi tugas, dan mendukung teman yang mengalami kesulitan. Dari sisi aktivitas, gotong royong tercermin dalam perencanaan produk secara kelompok, pembagian tugas yang merata (produksi, promosi, penjualan), saling membantu teman yang kesulitan, serta diskusi dan musyawarah untuk menyelesaikan konflik.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek ini sangat sejalan dengan teori *Project-Based Learning* (PjBL). Teori ini menekankan bahwa siswa akan memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran melalui keterlibatan aktif dalam proyek yang nyata dan bermakna. Menurut Haq model PjBL efektif dalam membangun kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif serta menumbuhkan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan semangat gotong royong (Haq et al., 2022).

Lebih lanjut, kegiatan proyek seni rupa dalam bentuk makrame yang dilakukan secara kolaboratif merupakan bentuk implementasi nyata dari pembelajaran karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bergotong royong. Seperti yang dijelaskan oleh Satria, dimensi ini menuntut siswa untuk mampu melakukan kerja sama, peduli terhadap sesama, serta menjunjung kebersamaan sebagai bagian dari karakter pelajar Indonesia (Satria et al., 2024). Ia menjelaskan bahwa P5 diterapkan melalui proyek seni rupa seperti membuat gantungan kunci dan hiasan dinding. Semua dilakukan dalam kelompok secara terintegrasi. Gotong royong bukan hanya kerja teknis, tetapi juga kerja emosional dan sosial.

Dalam pandangan Vygotsky, proses sosial (termasuk kerja kelompok) adalah dasar utama dalam perkembangan kognitif dan moral anak. Melalui kerja kelompok dalam P5, siswa berada dalam zona perkembangan proksimal, yaitu di mana mereka belajar dari dan bersama teman sebaya. Teori ini diperkuat juga menurut Vygotsky, bahwa perkembangan anak terjadi secara optimal ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, yang memungkinkan mereka

menyelesaikan tugas-tugas di luar kemampuan individu dengan bantuan social (SALSABILA & MUQOWIM, 2024).

Menurut peneliti, dalam konteks kegiatan P5, pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui materi ajar, tetapi juga melalui interaksi yang membentuk karakter siswa. Gotong royong yang terjadi dalam kelompok menjadi medium pembelajaran nilai-nilai sosial seperti empati, musyawarah, dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, pendekatan PjBL dan kerangka teori Vygotsky menjadi fondasi yang kuat bagi praktik penanaman nilai gotong royong melalui P5. Siswa tidak hanya belajar melalui instruksi guru, tetapi juga melalui *scaffolding* yang diberikan oleh teman sebaya selama kerja kelompok berlangsung. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai gotong royong, akan lebih efektif jika diintegrasikan dalam pengalaman sosial yang nyata dan reflektif. Observasi lapangan juga mendukung hal ini. Misalnya, pada kegiatan sablon dan pembuatan makrame, siswa saling berbagi alat, membantu teknik simpul, dan memberikan dukungan emosional saat temannya ragu tampil.

Sementara dalam konteks pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 4, kegiatan yang dilaksanakan mencerminkan nilai-nilai gotong royong secara nyata. Terdapat dua jenis kegiatan utama yang dilaksanakan, yaitu membuat makanan khas dari beberapa daerah di Indonesia, dan menyablon tas dari bahan kain kanvas menggunakan kertas nasi dan tinta. Setiap kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok. Prosesnya melibatkan perencanaan proyek,

pelaksanaan produksi, dan ditutup dengan pameran hasil karya melalui kegiatan Gelar Karya P5. Seluruh tahapan ini mendorong peserta didik untuk belajar bekerja sama, berbagi peran dan tanggung jawab, serta menyelesaikan tantangan bersama. Kegiatan ini menumbuhkan nilai gotong royong secara alami karena siswa tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas proyek sendirian. Kegiatan ini sangat selaras dengan teori gotong royong sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa gotong royong adalah aktivitas kerja sama kolektif dalam masyarakat yang mencerminkan semangat solidaritas dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama (Mentari et al., 2017).

Dalam konteks kegiatan P5, siswa dilatih untuk saling bergantung satu sama lain, sehingga mereka tidak hanya menyerap nilai secara pasif, tetapi juga mengalaminya dalam praktik nyata. Lebih lanjut, pendekatan proyek yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan model *Project-Based Learning* (PjBL). Menurut teori ini, pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas melalui kolaborasi, eksplorasi, dan produksi nyata yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan sosial lainnya (Okpatrioka et al., 2023).

Peneliti menilai bahwa dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan yang kompleks dan berorientasi produk, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Hasil wawancara dengan guru kelas 5 (IN), guru kelas 6 (SF), dan guru kelas 4 (AAS) menunjukkan bahwa melalui proyek kewirausahaan, siswa belajar

menyusun jadwal, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain. Proses ini melatih kerja sama dan kepedulian siswa terhadap keberhasilan kelompok. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana peserta didik mengonstruksi pengetahuan dalam konteks kolaboratif (SALSABILA & MUQOWIM, 2024; Tugiman et al., 2023).

Aktivitas kolaboratif dalam proyek mendorong siswa untuk aktif belajar melalui peran yang mereka jalani bersama kelompoknya. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Guru mendampingi siswa dalam menyusun rencana, mengarahkan proses produksi, dan membimbing mereka saat menghadapi tantangan kelompok. Peran ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, melainkan juga pembimbing yang berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter, seperti gotong royong, melalui proyek kolaboratif (MKM et al., 2024).

Menurut peneliti, pernyataan IQ ini menegaskan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SDN Ciseah bersifat kolaboratif dan terpadu, dimulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga promosi dan pemasaran produk. Penekanan pada kerja berbasis kelompok merupakan inti dari strategi pembelajaran ini, di mana siswa tidak hanya dibekali pemahaman teoritis, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses wirausaha sederhana yang menuntut kerja sama nyata. Pelaksanaan proyek dengan urutan tahapan yang lengkap tersebut mendukung temuan dari Yuliasuti, yang menyatakan bahwa proyek tema kewirausahaan dalam P5 di tingkat sekolah dasar meningkatkan

semangat kolaborasi, keterlibatan aktif siswa, dan nilai gotong royong (Yuliastuti et al., 2022).

Peneliti menilai siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas 4 telah berhasil mewujudkan nilai gotong royong sebagai praktik nyata. Proses pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif dan kontekstual menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter sosial siswa, terutama sikap tidak egois, saling membantu, dan bertanggung jawab bersama.

Kegiatan yang dilakukan mencakup produksi makanan tradisional seperti yangko, klepon, rujak cingur, dan banyak makanan khas daerah lainnya khususnya dari daerah Jawa Barat, serta pembuatan kerajinan tangan seperti makrame, sablon tas, hingga poster promosi. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk berbagi peran, bermusyawarah, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam dinamika kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman belajar yang terjadi bukan hanya terkait aspek kewirausahaan, tetapi juga menyentuh ranah pembentukan karakter, khususnya nilai gotong royong.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa model pelaksanaan P5 di SDN Ciseah bersifat integratif dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Seperti dijelaskan dalam dokumen resmi Kemendikbudristek bahwa dimensi gotong royong menekankan

pada kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan berkontribusi secara aktif dalam komunitasnya (Satria et al., 2024).

Model pelaksanaan tersebut tidak hanya memperkuat nilai karakter sosial siswa, tetapi juga menunjukkan bagaimana kegiatan proyek yang nyata memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, dan manajemen konflik. Ini sejalan dengan temuan Yuliasuti yang menekankan proyek berbasis P5 memungkinkan siswa belajar secara kontekstual, mengembangkan keterampilan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan yang sarat nilai gotong royong (Yuliasuti et al., 2022).

Dari sisi teori pendidikan, pelaksanaan berbasis kelompok yang dijelaskan IQ mendukung salah satu pendekatan penting seperti Teori Belajar Konstruktivistik Vygotsky. Kegiatan P5 berbasis kelompok memungkinkan siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial. Kolaborasi antar anggota kelompok memberikan pengalaman belajar dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana mereka belajar dari teman sebaya dan menyelesaikan tugas yang mungkin sulit dilakukan sendiri. Menurut Vygotsky, proses belajar paling efektif terjadi dalam interaksi sosial, di mana siswa memperoleh pemahaman baru dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman atau sejawat (SALSABILA & MUQOWIM, 2024).

Menurut peneliti, jawaban IQ ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tidak hanya sekadar aktivitas tematik yang menyenangkan, tetapi menjadi arena pembentukan karakter dan kompetensi sosial siswa secara nyata. Dengan skema berbasis kelompok, kegiatan produksi dan pemasaran menempatkan siswa dalam posisi sebagai agen aktif pembelajar, yang belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari pengalaman langsung dan dinamika tim. Hal ini menguatkan pendekatan konstruktivistik dalam praktik, karena pembelajaran tidak bersifat pasif dan monologis, tetapi kolaboratif, partisipatif, dan bermakna.

Pernyataan ini juga memperkuat bahwa gotong royong dalam P5 tidak bersifat simbolik, tetapi dihidupi melalui tindakan konkret, terstruktur, dan berulang dalam proses yang menyeluruh dari awal hingga akhir proyek. Proses pembentukan karakter gotong royong dalam P5 melalui tema kewirausahaan dilakukan melalui asesmen awal, pembagian peran, kegiatan nyata, hingga refleksi, sehingga siswa mengalami langsung nilai tersebut sebagai kebiasaan dan bukan hanya teori (MKM et al., 2024).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan implementasi P5 di SDN Ciseah telah membuktikan bahwa nilai gotong royong dapat ditanamkan secara kontekstual dan efektif melalui kegiatan nyata yang melibatkan produksi, kerja tim, dan penyelesaian masalah bersama. Pendekatan ini tidak hanya mendidik siswa menjadi pelajar yang kompeten, tetapi juga berkarakter kuat, kolaboratif, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial di masa depan.

Peneliti menilai keterlibatan siswa dalam P5 dan penguatan nilai karakter serta keterampilan Abad 21 terlihat pada komentar siswa tentang kegiatan P5 yang diikuti, diantaranya DA terlibat dalam kegiatan membuat produk makrame berupa hiasan dinding. Ia bertugas dalam aspek promosi dan penjualan. Selain mempromosikan produk, DA juga mencatat hasil penjualan kelompoknya, menunjukkan keterlibatannya dalam aspek administratif dan komunikasi bisnis. DA menjalankan peran penting dalam kegiatan *marketing* dan logistik sederhana, sebuah pengalaman yang memperkenalkan konsep tanggung jawab ekonomi dalam kerangka kerja kelompok. Kegiatan DA ini sejalan dengan prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan tidak hanya membentuk karakter tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial dan ekonomi peserta didik melalui pengalaman kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh Yulianti, pelaksanaan proyek dengan tema kewirausahaan memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka sambil belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan memahami peran dalam tim (Yulianti et al., 2022). Peran DA dalam *marketing* dan administrasi mencerminkan dimensi mandiri, bergotong royong, dan kreatif dari Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2024)

Begitu pun dengan NA, yang mengikuti berbagai kegiatan, termasuk membuat hiasan makrame, meronce gelang dari batu kristal, serta membuat poster promosi. Ia lebih tertarik pada bagian desain dan visual, seperti membuat poster dan mendekorasi produk. Kegiatan NA menunjukkan keberagaman keterampilan dalam proyek, seperti kreativitas visual, kerajinan tangan, dan komunikasi grafis. Ini mendukung pengembangan *multiple intelligences*, khususnya dalam aspek seni dan

spasial. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengembangkan kecerdasan jamak mereka. Hal ini sesuai dengan konsep *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner, yang dalam konteks ini terlihat melalui *visual-spatial intelligence* NA yang dominan pada desain, dekorasi, dan presentasi visual produk. Penelitian Armi Maulani Aries juga menegaskan bahwa melalui kegiatan seperti *Market Day*, siswa menunjukkan kemampuan kreatif dalam mendesain kemasan produk dan materi promosi, yang berkontribusi terhadap peningkatan karakter dan keterampilan (Armi Maulani Aries, 2022).

Sementara RR, aktif dalam pembuatan gantungan kunci dari tali serta turut menjaga kebersihan dan menyambut pembeli. RR menunjukkan kesadaran terhadap tanggung jawab kelompok dan pelayanan publik. Ia berperan dalam bagian *support system* dalam kegiatan wirausaha. Peran RR mencerminkan semangat gotong royong dan kontribusi terhadap pelayanan publik, dua aspek penting dalam pembentukan karakter sosial. Ini sejalan dengan penelitian Tugiman, yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif berbasis budaya lokal membantu siswa belajar membagi peran dan menghargai kontribusi anggota lain, termasuk dalam fungsi-fungsi pendukung proyek (Tugiman et al., 2023). Peran *support system* seperti RR adalah bentuk konkret nilai solidaritas sosial yang diangkat oleh Koentjaraningrat sebagai bagian dari inti gotong royong (Mentari et al., 2017).

AAK pun fokus pada kerajinan makrame, terutama pembuatan gantungan kunci dan hiasan berbentuk daun. Tugasnya adalah memotong dan mengikat tali, menunjukkan keterlibatan pada proses produksi. AAK terlibat dalam bagian teknis produksi. Kegiatan ini melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan

mengikuti instruksi dalam proses kreatif secara tim. Aktivitas teknis AAK dalam memproduksi kerajinan tangan sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan bahwa siswa akan lebih memahami konsep jika mereka terlibat secara langsung dalam proses kerja (Armi Maulani Aries, 2022). Selain itu, pelatihan motorik halus dan kerja tim dalam proses produksi juga membentuk keterampilan dasar kewirausahaan, sebagaimana diuraikan oleh Haq, bahwa proyek nyata membantu siswa memahami proses produksi sekaligus melatih tanggung jawab dan kedisiplinan (Haq et al., 2022).

Sedangkan DZ mengikuti kegiatan pembuatan makanan tradisional dan sablon kain. Ia juga membantu menjaga kebersihan dan menyambut pembeli. DZ mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia produksi kuliner dan pemasaran sederhana. Ini memperluas cakupan pemahaman kewirausahaan siswa dari sisi produksi dan interaksi pelanggan. Pengalaman DZ memperlihatkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada produk, tetapi juga melibatkan aspek layanan pelanggan dan tanggung jawab sosial. Ini sesuai dengan hasil penelitian Rendrapuri & Salsabilla, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek kewirausahaan memberi siswa pengalaman konkret dalam produksi dan pelayanan, yang mendorong mereka untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, dan gotong royong (Rendrapuri & Salsabilla, 2023).

SP juga terlibat dalam pembuatan makanan khas daerah dan sablon tas kain. Kegiatan SP mencakup dua jenis produk, yaitu kuliner dan kerajinan sablon, yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan ketelitian. Ia mengalami proses produksi hingga evaluasi kualitas hasil kelompoknya. Peran SP mencerminkan integrasi

berbagai nilai dan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, ketelitian, dan evaluasi diri. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam keseluruhan siklus proyek: dari ide, produksi, hingga kontrol kualitas. Dalam teori *Project-Based Learning*, siswa dilibatkan secara penuh dalam semua tahapan agar mereka tidak hanya memahami proses, tetapi juga mengembangkan kemampuan refleksi, tanggung jawab, dan kolaborasi (Okpatrioka et al., 2023).

Menurut peneliti, implementasi nilai gotong royong dalam kegiatan P5 tema Kewirausahaan yang mereka ikuti sangat beragam, mencakup :

- a. Kerajinan tangan : makrame (gantungan kunci dan hiasan dinding), meronce (gelang)
- b. Kuliner : pembuatan makanan tradisional (yangko, klepon, rujak cingur, kue cucur, dll)
- c. Kreativitas visual : sablon tas, poster promosi dari Canva
- d. Pengelolaan acara : menjaga kebersihan, melayani pembeli

Peneliti melihat seluruh kegiatan tersebut melibatkan kerja kelompok yang menuntut komunikasi, pembagian peran, serta saling membantu, sehingga menjadi media efektif untuk menumbuhkan semangat gotong royong dalam konteks wirausaha. Implementasi kegiatan proyek tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana ditegaskan oleh teori *Project-Based Learning* (PjBL). Dalam PjBL, siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata yang menuntut kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembagian tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pandangan Haq, yang menyatakan bahwa

model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mengembangkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan kreativitas, serta menumbuhkan keterampilan kewirausahaan secara kontekstual (Haq et al., 2022).

Beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam kerja kelompok antara lain :

- a. Anggota kelompok yang kurang aktif atau absen (Dzakwan)
- b. Perbedaan pendapat saat diskusi (Najwa, Salma)
- c. Kurang fokus atau tidak membawa bahan (Rizal, Anindita, Danish)

Strategi penyelesaian yang dilakukan siswa meliputi diskusi, saling mengingatkan dengan cara yang baik, dan membantu teman yang kesulitan. Kemampuan siswa dalam mengatasi kendala secara kolaboratif mencerminkan perkembangan dalam keterampilan sosial dan pengambilan keputusan kelompok.

Menurut teori pendidikan karakter yang digunakan dalam kajian ini, pembentukan karakter sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat ditumbuhkan melalui aktivitas kolaboratif yang nyata (Chairiyah, 2014). Hal ini diperkuat oleh temuan Tugiman, yang menunjukkan kegiatan P5 yang berbasis pada proyek kelompok mampu meningkatkan semangat kerja sama, menghargai kontribusi anggota tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah (Tugiman et al., 2023)

Gotong royong dalam kegiatan P5 juga melibatkan kolaborasi lintas mata pelajaran (mapel). Konten pembelajaran dari beberapa mata pelajaran digabungkan dalam satu proyek tematik, sehingga tidak hanya mengasah keterampilan sosial, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan secara holistik. Guru berperan sebagai

fasilitator yang memberikan arahan di awal kegiatan, kemudian mendampingi proses secara bertahap sesuai kebutuhan tiap kelompok. Pendekatan ini mencerminkan model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan *agency* siswa, dengan guru sebagai pendamping dan pemberi arahan umum. Dalam teori pembelajaran P5, guru memfasilitasi siswa untuk memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan karakter dan kompetensi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar (Kemendikbudristek, 2022; Sufyadi et al., 2021).

Maka dari itu, peneliti menilai bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung terjadinya pembelajaran berbasis nilai gotong royong. Seluruh siswa menyatakan rasa senang, bangga, dan puas setelah menyelesaikan proyek. Beberapa perubahan sikap yang dirasakan :

- a. Lebih percaya diri (Najwa, Danish, Rizal)
- b. Lebih dekat dengan teman sekelompok (Dzakwan)
- c. Lebih menghargai kerja tim (Salma, Anindita)

Perasaan positif yang muncul setelah proyek menunjukkan bahwa gotong royong memberi efek emosional yang kuat dan memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan P5 yang dilaksanakan membuktikan nilai gotong royong bukan hanya slogan, tetapi menjadi praktik nyata yang membentuk sikap sosial siswa, meningkatkan kolaborasi antaranggota kelompok, serta mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua.

Gotong royong terbukti mempermudah proses belajar dan menjadikan kegiatan proyek berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Hasil ini sejalan dengan kajian teoritis yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencerminkan semangat kolaborasi, kepedulian, dan solidaritas social (Okpatrioka et al., 2023; Satria et al., 2024). Dalam praktiknya, kegiatan proyek seperti kewirausahaan memberikan ruang luas bagi siswa untuk menumbuhkan nilai gotong royong dalam konteks nyata yang sesuai dengan tantangan abad 21.



Gambar 4.9
Gotong royong siswa kelas 6 dalam kegiatan P5 membuat makrame
Sumber : Diolah Peneliti



Gambar 4.10
Gotong royong siswa kelas 6 dalam kegiatan P5 meronce
Sumber : Diolah Peneliti



Gambar 4.11
Gotong royong siswa kelas 5 dalam kegiatan P5 makrame
Sumber : Diolah Peneliti



Gambar 4.12
Gotong royong siswa kelas 4 dalam kegiatan P5 menyablon
Sumber : Diolah Peneliti



Gambar 4.13
Gotong royong siswa kelas 4 dalam kegiatan P5
membuat makanan khas daerah

Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Ciseah, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan secara nyata telah memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan dan menginternalisasi nilai gotong royong di kalangan siswa kelas 4, 5, dan 6. Projek yang dilaksanakan seperti membuat sablon kaos dan membuat makanan khas daerah (kelas 4), makrame berupa gantungan kunci dan hiasan dinding (kelas 5), serta makrame berupa hiasan dinding dan meronce yaitu membuat gelang dari bahan manik-manik dan batu kristal plastik (kelas 6), menjadi media pembelajaran yang sangat efektif untuk membangun sikap saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan bekerja dalam kolaborasi. Seluruh kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil, yang memaksa dan sekaligus melatih siswa untuk membangun komunikasi, menetapkan kesepakatan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dalam proses produksi. Tidak hanya dalam proses pengerjaan produk, semangat gotong royong juga tampak dalam fase pemasaran dan penjualan, di mana siswa bergiliran menjaga stan, mempromosikan produk, dan membantu teman sekelompok maupun siswa dari kelas lain.

Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang menurut Haq merupakan model efektif dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta membentuk karakter siswa secara kontekstual melalui pengalaman nyata (Haq et al., 2022).

Peneliti menilai bahwa aktivitas produksi dan pemasaran yang dijalankan siswa mengintegrasikan nilai gotong royong secara utuh dalam praktik kehidupan

sehari-hari, yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kerja sama, empati, dan kontribusi sosial.

Dalam teori pendidikan karakter, nilai gotong royong bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung. Pembentukan karakter siswa harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian melalui pendekatan nilai dan teladan (Chairiyah, 2014). Jadi, menurut peneliti dalam konteks ini, kegiatan P5 menjadi alat strategis untuk menginternalisasi nilai gotong royong secara alami dan berulang.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah (OS) dan koordinator proyek (IQ), juga ditegaskan bahwa kegiatan proyek memberikan wadah efektif untuk menanamkan sikap saling membantu, tidak egois, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Bahkan menurut IQ, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, menyusun jadwal, membuat media promosi, dan menunjukkan inisiatif. Hal ini menguatkan temuan dari penelitian yang menyatakan bahwa tema kewirausahaan dalam P5 memberikan ruang nyata bagi siswa untuk membangun nilai gotong royong melalui aktivitas berbasis kontekstual seperti memproduksi barang dan menjual produk (MKM et al., 2024). Kegiatan ini merangsang kerja sama tim, pembagian tugas, serta memperkuat empati dan keterlibatan aktif siswa.

Namun, temuan menarik muncul dari wawancara dengan guru kelas 4 (AAS) yang menyebutkan bahwa beberapa siswa menunjukkan ketidaksiapan dalam kerja tim seperti kurang percaya diri dan dominasi oleh siswa yang lebih aktif. AAS mencatat bahwa masih ada siswa yang belum percaya diri dan ragu-ragu untuk aktif

dalam kelompok. Hal ini bertolak belakang dengan asumsi teori pendidikan karakter yang menganggap siswa SD secara umum lebih terbuka terhadap interaksi sosial.

Jadi, menurut peneliti tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan nilai-nilai gotong royong dan mudah diajak berkolaborasi. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembiasaan bertahap serta pendampingan guru secara konsisten agar gotong royong tertanam secara lebih merata. Ini menunjukkan bahwa implementasi nilai gotong royong masih memerlukan intervensi sistematis, seperti pelatihan kerja kelompok dan penanaman peran sosial secara eksplisit. Pandangan ini memperkuat kesimpulan dari Tugiman, bahwa meskipun kegiatan P5 berbasis budaya kolaboratif sangat bermanfaat, beberapa siswa tetap memerlukan bimbingan intensif dari guru agar tidak terjadi dominasi dan untuk memastikan semua siswa terlibat secara setara dalam kerja kelompok (Tugiman et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan P5 sebagai media penanaman gotong royong tidak hanya tergantung pada desain kegiatan, tetapi juga pada kualitas pendampingan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru.

Di SDN Ciseah, pelaksanaan P5 dengan tema kewirausahaan dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek, yaitu "*Market Day* dalam Gelar Karya P5". Dalam kegiatan ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan produk, mengelola usaha, dan memasarkan hasil kerja mereka. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk saling membantu dan berbagi peran, sehingga semangat gotong royong semakin terasah.

Sejalan dengan pendapat Laily MKM, Usman dan Hidayati tema kewirausahaan dalam P5 dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai gotong royong bila dikaitkan dengan aktivitas kontekstual (MKM et al., 2024). Di SDN Ciseah, siswa dilibatkan dalam pembuatan makanan ringan, menyablon tas kain, serta merancang promosi produk melalui poster dan media sosial. Aktivitas ini menuntut koordinasi, kerja tim, pembagian peran, dan saling membantu. Konteks lokal yang terkait dengan produk dan promosi juga memperkuat relevansi nilai gotong royong yang diterapkan.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan P5 tema kewirausahaan di SDN Ciseah bukan hanya menjadi sarana pembelajaran praktik ekonomi, tetapi sekaligus menjadi media transformasi nilai karakter, terutama gotong royong. Namun demikian, diperlukan pendekatan bertahap dan adaptif untuk menjangkau seluruh siswa secara menyeluruh dan merata, agar nilai ini benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa secara menyeluruh.



Gambar 4.14
Gelar Karya P5 Tema Kewirausahaan
Sumber : Diolah Peneliti



Gambar 4.15
Market Day dalam Gelar Karya P5 siswa kelas 4
Sumber : Diolah Peneliti

Hasil wawancara dengan guru kelas 5 (IN), guru kelas 6 (SF), dan guru kelas 4 (AAS) menunjukkan bahwa melalui proyek kewirausahaan, siswa belajar menyusun jadwal, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain. Proses ini melatih kerja sama dan kepedulian siswa terhadap keberhasilan kelompok. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam interaksi sosial bermakna, dan juga sejalan dengan *Project-Based Learning*. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai gotong royong melalui berbagai aktivitas yang berfokus pada kolaborasi.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai kunci utama dalam pembelajaran bermakna (SALSABILA & MUQOWIM, 2024). Vygotsky meyakini bahwa

perkembangan kognitif peserta didik terjadi ketika mereka berinteraksi dan berkolaborasi dengan lingkungan sosialnya (SALSABILA & MUQOWIM, 2024).

Maka, aktivitas proyek yang dilakukan secara berkelompok mendukung terbentuknya zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa belajar dari dan bersama temannya. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan bukti nyata bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam P5 tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan abad 21, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter.

Menurut peneliti, temuan ini mendukung teori pendidikan karakter berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa dimensi gotong royong sebagai bagian dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya kolaborasi, solidaritas, dan empati sebagai nilai dasar dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Aryani bahwa dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, dan membantu sesama dengan penuh empati (Aryani et al., 2022).

Kegiatan proyek yang dilaksanakan secara langsung, konkret, dan terstruktur ternyata mampu menciptakan ruang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Pendekatan *Project-Based Learning* memberikan pengalaman autentik yang memungkinkan siswa berlatih keterampilan hidup nyata dan belajar bertanggung jawab melalui aktivitas kolaboratif (Haq et al., 2022; Limbong & Malau, 2023). Penelitian ini juga selaras dengan temuan Kharisma dan Okpatrioka yang menyatakan bahwa pelaksanaan P5

dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta memperkuat kebiasaan untuk bekerja sama dan saling membantu. Dalam penelitian mereka dijelaskan bahwa proyek-projek berbasis gotong royong dalam P5 secara efektif mengubah sikap siswa menjadi lebih kolaboratif dan peduli terhadap kelompok”(Kharisma et al., 2023; Okpatrioka et al., 2023)

Hal serupa juga terjadi di SDN Ciseah, peneliti menemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan seiring berjalannya proyek. Beberapa siswa yang pada awalnya pasif dan enggan terlibat dalam kegiatan kelompok mulai menunjukkan antusiasme, mengambil inisiatif untuk mengatur tugas, bahkan menjadi motor penggerak dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual yang menantang dan bermakna, siswa dapat mengalami transformasi sikap yang lebih dalam dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini mendukung gagasan dari Chairiyah, bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi melalui pengalaman nyata dan pembiasaan, bukan sekadar teori (Chairiyah, 2014).

Perubahan perilaku siswa juga menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan ini. Siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan inisiatif, bahkan mengambil peran sebagai pemimpin kelompok. Rasa percaya diri mereka tumbuh seiring dengan keberhasilan menyelesaikan produk, mempresentasikan hasil kerja, dan berinteraksi langsung dengan publik pada saat gelar karya. Hal ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong tidak hanya berdampak pada kerja sama teknis, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan keberanian siswa.

Menurut peneliti, implementasi P5 dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah tidak hanya berfokus pada pencapaian produk akhir seperti pembuatan makanan ringan atau tas kain, tetapi juga berusaha membentuk nilai-nilai karakter yang kuat melalui pengalaman langsung yang berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk merasakan secara langsung dinamika kerja sama dalam kelompok, yang menjadi inti dari nilai gotong royong. Setiap siswa diberi peran yang berbeda, yang menuntut mereka untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah dibagi secara adil dan merata. Sejalan dengan hal ini, Haq menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dalam membentuk keterampilan komunikasi, kerja tim, dan rasa percaya diri siswa, karena mereka belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya dari teori (Haq et al., 2022). Maka, pengalaman dalam proyek kewirausahaan bukan hanya menghasilkan produk, tetapi juga karakter.



Gambar 4.16
Gotong royong siswa kelas 5 dalam kegiatan P5
membuat gantungan kunci
Sumber : Diolah Peneliti

Menurut teori pembelajaran konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, interaksi sosial yang bermakna berperan besar dalam proses belajar siswa. Dalam konteks ini, P5 tidak hanya membantu siswa memahami konsep kewirausahaan secara teori, tetapi juga secara praktik melalui kolaborasi antar teman sekelas.

Teori ini telah dijelaskan, di mana Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun zona perkembangan proksimal (ZPD). Pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa belajar melalui kolaborasi dan bimbingan sosial (Tugiman et al., 2023), yang sangat relevan dalam konteks P5 karena siswa belajar secara aktif dalam kelompok dan menerima bimbingan dari guru dan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan teori *Project-Based Learning* (PjBL), yang mengutamakan pembelajaran berbasis masalah yang nyata dan kontekstual, di mana siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok, merencanakan, dan melaksanakan tugas bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut peneliti, kegiatan kewirausahaan seperti pembuatan produk dan promosi menjadi pengalaman belajar yang kaya, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga memperkuat sikap kolaboratif mereka. PjBL menekankan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kreatif (Haq et al., 2022). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan proyek P5 tema kewirausahaan di SD efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan rasa tanggung jawab siswa dalam kelompok (Yulastuti et al., 2022).

Selain itu, nilai gotong royong yang terbangun dalam proses tersebut diperkuat dengan keterlibatan guru yang berperan sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menanamkan sikap empati, kolaborasi, dan tanggung jawab melalui pengelolaan konflik yang terjadi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori pengelolaan kelas yang menekankan peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang suportif dan inklusif, sehingga siswa dapat belajar untuk menyelesaikan masalah secara kolektif dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai bersama. Dalam kajian teori, disebutkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter, terutama melalui pendekatan kooperatif dan pemodelan perilaku positif (Hamida Ombili et al., 2022; Yuliastuti et al., 2022). Penanaman gotong royong tidak bisa lepas dari peran aktif guru sebagai teladan, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran kolaboratif.

Hasil observasi peneliti, perubahan paling mencolok pasca pelaksanaan proyek adalah meningkatnya inisiatif siswa dalam menyelesaikan tugas, kepercayaan diri dalam presentasi dan interaksi, kepedulian terhadap teman dan kelompok, dan kemauan untuk membantu tanpa diminta. Koordinator Proyek menyebutkan bahwa, pada observasi lebih lanjut juga menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam dinamika kelompok. Guru kelas 4, AAS, menyampaikan siswa yang awalnya kurang percaya diri dan cenderung pasif mulai berani mengambil inisiatif dan berperan aktif dalam diskusi kelompok. Perubahan ini menjadi bukti bahwa kegiatan P5 dapat mendorong perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemandirian.

Proses ini juga mendukung teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Melalui proyek kewirausahaan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewirausahaan itu sendiri, tetapi juga tentang pentingnya kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini senada dengan pendapat Chairiyah, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki kesadaran social (Chairiyah, 2014).

Menurut peneliti, penanaman nilai melalui kegiatan nyata menjadi kunci dalam internalisasi karakter gotong royong. Dari segi akademik, pelaksanaan proyek P5 juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui berbagai aktivitas yang menuntut pemecahan masalah secara kreatif, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penyelesaian masalah, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Ini sesuai dengan tujuan P5 untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang kuat. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, termasuk bergotong royong dan berpikir kritis, yang harus dikembangkan melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual (Aryani et al., 2022; Satria et al., 2024).

Dengan demikian, kegiatan proyek seperti kewirausahaan di sekolah dasar merupakan implementasi konkret dari visi pendidikan nasional berbasis karakter.

Secara keseluruhan, implementasi P5 tema kewirausahaan di SDN Ciseah tidak hanya berhasil dalam aspek pengajaran kewirausahaan dan kerja sama, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan melibatkan seluruh pihak, termasuk guru dan siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan partisipatif, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan nilai gotong royong di kalangan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proyek P5 bertema kewirausahaan di SDN Ciseah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan berbasis produk, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter gotong royong yang nyata dan efektif. Implementasi yang melibatkan berbagai pihak (guru, koordinator, dan siswa) serta dukungan lingkungan belajar yang partisipatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan ini. Temuan ini memperkuat teori-teori tentang penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, yang dapat berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek yang konkret dan kontekstual.

3. Tantangan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Meski demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan implementatif yang belum sepenuhnya diulas dalam teori maupun kajian terdahulu. Beberapa kendala yang muncul antara lain dari guru Kelas 6 yaitu Siti Fatimah Ahmad, S.Pd., yang menyatakan bahwa nilai gotong royong belum sepenuhnya tertanam pada semua siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, ini mencerminkan

tantangan internal siswa yang berkaitan dengan sikap egosentris dan minimnya empati sosial. Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial adalah kunci pembelajaran. Namun, hal ini menjadi tidak optimal jika siswa belum siap secara karakter. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain (SALSABILA & MUQOWIM, 2024). Maka, menurut peneliti guru harus terus melatih kemampuan sosial-emosional siswa agar mereka dapat mengesampingkan ego pribadi dan mulai melihat nilai kerja sama sebagai kekuatan kelompok.

Sedangkan kendala yang diungkapkan oleh guru Kelas 5 yaitu Indrawati, S.Pd. adalah perbedaan individu dalam latar belakang dan cara berpikir memang menjadi tantangan dalam pembelajaran kolaboratif. Guru perlu memahami bahwa kerja tim bukan hanya soal pembagian tugas, tetapi juga bagaimana mengelola keberagaman tersebut agar menjadi kekuatan. P5 dapat menjadi sarana untuk mengembangkan toleransi, keterbukaan, dan empati melalui refleksi kelompok dan rotasi peran. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kolaboratif dan *Project-Based Learning*, yang menurut Haq menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kerja sama kelompok yang heterogen, agar mereka belajar beradaptasi dan menyelesaikan masalah dalam keberagaman (Haq et al., 2022). Menurut peneliti, keberagaman adalah realitas pendidikan yang harus dikelola dengan strategi yang tepat agar menjadi sumber kekuatan, bukan sumber konflik.

Guru Kelas 4 yaitu Achmad Algifari, S.S menyatakan kendala ini mengarah pada aspek afektif siswa yang belum berkembang, khususnya rasa percaya diri dan

kecemasan sosial. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan bebas dari kritik berlebihan agar siswa merasa nyaman untuk tampil dan berkolaborasi. Teori pengelolaan kelas yang inklusif menyebutkan bahwa guru berperan menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan rasa aman secara emosional (Chairiyah, 2014). Peneliti menilai bahwa tanpa dukungan lingkungan belajar yang positif, pembentukan karakter gotong royong akan terhambat oleh kecemasan sosial siswa.

Menurut Koordinator Proyek yaitu Ikrima Qolbiyah, S.IP tidak semua siswa memahami esensi dan tujuan dari proyek P5. Tantangan ini bersifat motivasional dan kognitif. Maka, pendekatan proyek harus dirancang agar siswa merasa "memiliki" proyek tersebut, bukan sekadar melaksanakannya karena instruksi guru. Dalam teori motivasi belajar yang konstruktivis, siswa akan belajar lebih bermakna jika merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam prosesnya. Maka dari itu, pembelajaran berbasis proyek harus memberi ruang pada agensi siswa untuk menentukan arah dan peran mereka dalam kegiatan.

Sedangkan komentar kepala sekolah mencerminkan tantangan pada level sistem dan manajemen sekolah. Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum reguler membutuhkan penyesuaian jadwal, sumber daya, dan strategi pengajaran. Ini sejalan dengan pendekatan kurikulum terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas. Selain itu, perlu pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengelola dinamika kelompok dan pemanfaatan alat seadanya secara kreatif. Sebagaimana tercantum dalam panduan Kurikulum

Merdeka, implementasi proyek P5 memerlukan perencanaan yang adaptif, dukungan sumber daya, serta pelatihan guru yang berkelanjutan agar pembelajaran kontekstual dapat berlangsung efektif (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan pentingnya strategi pengelolaan proyek berbasis potensi lokal dan kreativitas (MKM et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti, ditemukan bahwa ada tantangan praktis dalam dinamika kerja kelompok dan pengelolaan kegiatan. Namun, respons guru yang cepat dan partisipatif menunjukkan pentingnya peran *teacher as facilitator*. Sesuai teori konstruktivisme, siswa belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan penyelesaian masalah nyata, yang justru muncul dari tantangan-tantangan tersebut. Dengan bimbingan yang tepat, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar keterampilan sosial dan manajemen konflik.

Oleh karena itu, tantangan harus dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang produktif, bukan sebagai hambatan semata. Berbagai tantangan yang dihadapi guru dan koordinator dalam pelaksanaan P5 merupakan bagian dari proses pendidikan karakter secara menyeluruh. Dari aspek afektif (percaya diri, peduli, disiplin), kognitif (pemahaman konsep proyek), hingga sosial (kolaborasi, toleransi), semuanya menjadi medan pembelajaran yang berharga. Tantangan ini justru membuka ruang untuk refleksi, inovasi strategi, serta penguatan budaya gotong royong secara bertahap.

Meski demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan implementatif yang belum sepenuhnya diulas dalam teori maupun kajian terdahulu. Beberapa kendala yang muncul antara lain kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan proyek dan kegiatan pembelajaran rutin di kelas, keterbatasan alat dan bahan yang memadai untuk semua kelompok, serta adanya ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok yang disebabkan oleh perbedaan minat, kemampuan, atau rasa percaya diri siswa. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan proyek tidak hanya tergantung pada desain kegiatan, tetapi juga pada strategi manajemen proyek yang adaptif, kemampuan fasilitator dalam memberikan bimbingan personal dan kelompok, serta dukungan logistik yang memadai dari pihak sekolah maupun orang tua.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan P5 membutuhkan pendekatan manajerial yang fleksibel dan dukungan sistemik yang kuat. Menurut peneliti, ini sejalan dengan kajian teori yang menyebutkan bahwa, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut sinergi antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran reguler. Menurut Kemendikbudristek, guru perlu mampu merancang kegiatan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler (Sufyadi et al., 2021).

Namun, dalam praktiknya, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Ciseah, peneliti menemukan bahwa tantangan teknis seperti pembagian waktu dan pengelolaan kelas masih menjadi hambatan utama. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada saat kegiatan proyek

berlangsung, masih terdapat guru yang kesulitan menjaga kesinambungan antara kegiatan proyek dan pembelajaran intrakurikuler, sehingga tujuan pembelajaran kadang tidak tercapai secara optimal. Keterbatasan ini juga tercermin dari penelitian lain, yang mencatat bahwa pelaksanaan proyek P5 menghadapi tantangan seperti kurangnya fasilitas, waktu yang terbatas, serta ketidaksiapan pendidik dalam memadukan proyek dengan kurikulum harian (Hamida Ombili et al., 2022). Artinya, keberhasilan pelaksanaan proyek bukan hanya tergantung pada semangat kolaborasi, tetapi juga pada faktor-faktor teknis dan manajerial yang mendukung keberlangsungan kegiatan.

Kajian teori tentang pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) juga menekankan pentingnya integrasi kurikulum untuk mencapai hasil belajar yang komprehensif. Zhang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang berhasil menuntut integrasi yang baik antara perencanaan proyek, pelaksanaan, dan refleksi, agar tujuan akademik dan karakter dapat dicapai secara simultan (Zhang et al., 2021).

Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi integrasi tersebut. Dalam kasus SDN Ciseah, peneliti menemukan bahwa keterbatasan dalam peralatan, perbedaan kemampuan siswa, serta minimnya perencanaan lintas kurikulum menyebabkan tujuan P5 terkadang berjalan secara terpisah dari tujuan pembelajaran reguler. Di samping itu, ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok yang terjadi dalam pelaksanaan proyek juga menunjukkan bahwa masih dibutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari guru sebagai fasilitator. Hal ini menguatkan peran guru, yaitu sebagai pengelola proses belajar

yang mampu merespons perbedaan karakter siswa dengan pendekatan yang personal dan partisipatif (Chairiyah, 2014; Haq et al., 2022).

Menurut peneliti, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis proyek P5 menawarkan pendekatan pendidikan yang kaya secara nilai dan pengalaman, namun dalam praktiknya dibutuhkan strategi pelaksanaan yang lebih matang. Integrasi antara proyek dan kurikulum reguler, dukungan infrastruktur, serta kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang.

Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa kendala seperti dominasi anggota kelompok tertentu dan kurangnya kesadaran tanggung jawab bersama. Maka, guru sebagai fasilitator menerapkan strategi pengarah awal, evaluasi kelompok, serta diskusi musyawarah untuk menyelesaikan konflik. Strategi ini menjadi bentuk nyata dari manajemen pembelajaran P5 yang kontekstual. Berdasarkan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi yang tepat sangat penting untuk memastikan kesetaraan kontribusi antar siswa, serta menciptakan situasi yang memungkinkan setiap siswa berkembang dalam konteks kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pengelolaan kelas, di mana guru berperan sebagai pengarah, pendamping, dan mediator pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa (Chairiyah, 2014). Dalam hal ini, strategi seperti evaluasi kelompok dan musyawarah bukan hanya alat pemecah masalah, tetapi juga sarana pembentukan karakter gotong royong.

Berdasarkan rangkaian observasi yang dilakukan, terlihat bahwa proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan secara konsisten mampu menumbuhkan nilai gotong royong di kalangan siswa. Pada seluruh kegiatan proyek, siswa menunjukkan perilaku saling membantu, membagi tugas secara adil, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Hal ini mencerminkan pencapaian indikator nilai gotong royong yang kuat, sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu mampu melakukan kerja sama, memiliki kepedulian, dan berbagi dengan sesama (Satria et al., 2024).

Kolaborasi kelompok juga berkembang dengan baik. Siswa dari berbagai tingkat kelas tampak aktif dalam berdiskusi, menyelesaikan tugas bersama, dan menyusun strategi kerja. Keterlibatan guru yang bersifat fasilitatif turut memperkuat proses ini. Guru tidak hanya menjadi pengarah teknis, tetapi juga motivator dan mediator saat terjadi konflik kecil. Guru mendorong siswa menyelesaikan perbedaan pendapat secara demokratis, seperti dengan sistem voting atau rotasi peran, yang menjadi pembelajaran penting tentang pengambilan keputusan bersama.

Praktik tersebut menguatkan teori kolaborasi dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks interaksi sosial yang bermakna (SALSABILA & MUQOWIM, 2024). Interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa saling belajar dan tumbuh bersama dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), melalui peran serta teman sebaya dan guru.

Tantangan yang muncul selama kegiatan justru menjadi momen pembelajaran kolaboratif. Ketidaksepakatan dalam memilih warna, menentukan peran, hingga mengatur lalu lintas stan pameran direspons dengan pendekatan gotong royong yang adaptif. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan bukan sekadar konsep, tetapi telah mulai diterapkan dalam konteks nyata. Hal ini sesuai dengan teori *Project-Based Learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis masalah nyata yang dapat membangun keterampilan sosial dan karakter siswa (Haq et al., 2022).

Meskipun program ini berhasil dalam banyak aspek, peneliti menemukan terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan tingkat partisipasi di antara siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perlunya pendampingan lebih lanjut dari guru dalam mengelola dinamika kelompok. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui perbaikan strategi pelaksanaan, pendampingan yang lebih intensif, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan sarana, keterampilan fasilitasi guru, dan perencanaan yang adaptif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi proyek P5 (Hamida Ombili et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan implementasi P5 tidak hanya bersumber dari faktor internal peserta didik, tetapi juga dari kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta dukungan sistem yang belum optimal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan P5 memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek pedagogis, manajerial, dan sosial-kultural secara seimbang. Sebagaimana ditegaskan dalam pedoman Kurikulum Merdeka bahwa

implementasi P5 tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan sinergis dari seluruh ekosistem sekolah”, termasuk guru, siswa, orang tua, dan kebijakan sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

4. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Ciseah telah menunjukkan berbagai kemajuan, terutama dalam menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari beragam tantangan, mulai dari kendala karakter individu siswa, motivasi, hingga aspek teknis dan manajerial. Hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah mengungkap bahwa sejumlah strategi telah dirancang untuk menghadapi tantangan tersebut secara kontekstual dan kolaboratif. Strategi-strategi ini mencerminkan praktik nyata dari prinsip-prinsip pembelajaran berbasis projek dan pengelolaan pendidikan karakter.

Siti Fatimah Ahmad, S.Pd. menjelaskan bahwa guru melakukan pembimbingan intensif terhadap kelompok yang bermasalah, memperjelas pembagian tugas, serta memberikan motivasi melalui cerita inspiratif dan pembiasaan nilai gotong royong. Beliau juga menyebutkan pentingnya pelibatan orang tua untuk mendukung proses pembentukan karakter dari rumah. Strategi ini menunjukkan pendekatan afektif dan ekologis dalam pendidikan karakter, sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter harus dimulai dari kesadaran afektif dan dibentuk melalui lingkungan sosial yang mendukung

(Chairiyah, 2014). Pelibatan keluarga sebagai bagian dari strategi juga mencerminkan prinsip sinergi antara pendidikan formal dan informal, sebagaimana ditetapkan dalam panduan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Guru kelas 5, Indrawati, S.Pd., menekankan strategi pendekatan individual, penguatan semangat kelompok melalui kegiatan menyenangkan, dan dorongan agar siswa mengedepankan gotong royong untuk meringankan tugas. Hal ini menekankan bahwa keberagaman karakter bukan hambatan, melainkan potensi untuk pembelajaran sosial. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjadi dasar yang kuat dalam strategi ini, karena dalam teori tersebut dijelaskan bahwa siswa berkembang melalui interaksi sosial yang memungkinkan saling belajar (SALSABILA & MUQOWIM, 2024). Perbedaan karakter justru membuka peluang bagi siswa untuk belajar empati, toleransi, dan kolaborasi.

Guru kelas 4, Achmad Algifari, S.S., menyampaikan bahwa strategi yang digunakan meliputi pemberian semangat secara konsisten, mendengarkan keluhan siswa, serta memberi masukan kepada kelompok agar adil dalam pembagian tugas. Pendampingan aktif dilakukan dalam setiap tahap proyek untuk menciptakan rasa aman. Strategi ini mencerminkan prinsip pengelolaan kelas yang suportif, yang berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk berani mencoba, bertanggung jawab, dan merasa dihargai (Haq et al., 2022). Dalam konteks PjBL, dukungan ini menjadi penting agar semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Koordinator Projek, Ikrima Qolbiyah, S.IP., menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan adalah melibatkan semua siswa dalam perencanaan proyek, memberi

keleluasaan menentukan konsep, serta menyusun jadwal fleksibel berdasarkan hasil diskusi kelompok. Proyek juga disesuaikan agar tidak membebani siswa secara berlebihan. Strategi ini mendukung prinsip *student agency*, yaitu kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka. Dalam teori pendidikan abad 21 dan Profil Pelajar Pancasila, keterlibatan siswa dalam perencanaan disebut sebagai kunci dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar (Satria et al., 2024).

Kepala sekolah menyusun strategi manajerial berupa penjadwalan fleksibel, koordinasi rutin dengan tim P5, serta pelibatan orang tua dalam gelar karya. Selain itu, penggunaan bahan lokal atau barang bekas sebagai alternatif alat menunjukkan adaptasi kreatif dalam keterbatasan. Hal ini sejalan dengan teori integrasi kurikulum dalam pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pentingnya dukungan logistik dan kebijakan sekolah sebagai sistem pendukung utama keberhasilan (Zhang et al., 2021). Kepemimpinan sekolah yang responsif menjadi penentu integrasi efektif antara proyek dan pembelajaran reguler.

Hasil observasi menunjukkan tantangan teknis seperti siswa rebutan menjual produk, perbedaan desain stan, dan antrean panjang selama pameran. Guru meresponsnya dengan diskusi kelas, musyawarah, sistem rotasi peran, dan voting kelompok. Pendampingan guru bersifat fasilitatif dan responsif. Strategi ini mencerminkan implementasi prinsip gotong royong dan demokrasi dalam pembelajaran, serta menegaskan peran guru sebagai fasilitator. Sebagaimana dijelaskan dalam teori PjBL dan pendidikan karakter, guru yang memfasilitasi

pemecahan masalah secara kolektif memungkinkan siswa menginternalisasi nilai sosial secara kontekstual (Armi Maulani Aries, 2022).

Secara keseluruhan, strategi-strategi kontekstual yang diterapkan di SDN Ciseah memperlihatkan respons adaptif terhadap tantangan yang muncul selama pelaksanaan proyek P5. Strategi tersebut tidak hanya berbasis pada teori pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan sosial, psikologis, dan manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proyek P5 sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kreativitas pendidik serta kolaborasi semua pihak, termasuk orang tua dan kepala sekolah. Strategi-strategi ini juga memperkuat bukti bahwa nilai gotong royong dapat ditanamkan secara nyata melalui pembelajaran berbasis proyek yang dirancang secara partisipatif.

Dengan demikian, pelaksanaan P5 bukan hanya menjadi media menanamkan nilai gotong royong, tetapi juga menjadi sarana bagi pengembangan strategi pendidikan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan.

5. Peran Orang Tua dan Lingkungan Sekolah

Temuan dari penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan P5 di SDN Ciseah tidak terlepas dari dukungan orang tua dan lingkungan sekolah. Artinya, keberhasilan proyek P5 ini tidak hanya tergantung pada siswa, tetapi juga dukungan aktif dari guru dan orang tua. Guru di SDN Ciseah menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar turut berperan, seperti membantu anak menyiapkan bahan di rumah, memberi motivasi, atau bahkan memberikan ide produk yang akan dibuat. Orang tua berperan dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak

mereka agar aktif dalam proyek. Sementara itu, lingkungan sekolah yang kondusif membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk bekerja sama dalam kegiatan proyek. Keterlibatan komunitas sekolah juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui interaksi langsung dengan pelaku usaha lokal dan tokoh masyarakat.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak secara menyeluruh. Wawancara dengan beberapa orang tua siswa SDN Ciseah menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang dipraktikkan dalam kegiatan Proyek P5 tidak hanya berdampak saat anak berada di sekolah, melainkan juga terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Orang tua siswai, memberikan pandangan mereka dengan cukup jelas, karena mereka merasakan perubahan yang terjadi pada anak mereka.

Pernyataan NZ mengandung makna yang kuat terkait tujuan utama dari pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Menurutnya, nilai gotong royong bukan hanya dipahami sebagai kewajiban saat berada di sekolah atau dalam kelompok belajar, tetapi dapat menjadi kebiasaan hidup sehari-hari, termasuk dalam konteks keluarga. NZ menegaskan bahwa pembiasaan gotong royong yang diterapkan melalui kegiatan Proyek P5 berdampak langsung terhadap perubahan perilaku anaknya. Ia mengamati bahwa Zidan kini menjadi lebih komunikatif, mandiri, dan menunjukkan kepedulian sosial yang lebih nyata dibandingkan sebelumnya. Sikap tersebut terlihat dari keterlibatan Zidan dalam berbagai tugas

rumah tangga, kemauannya untuk berdiskusi dan berinteraksi secara aktif, serta kepekaannya terhadap kebutuhan atau kesulitan orang lain di sekitarnya. Lebih lanjut, NZ menjelaskan bahwa perubahan sikap anaknya bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan kerja kelompok mulai dari perencanaan, produksi, hingga menjual produk pada gelar karya. Dari sinilah muncul tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap tugas yang diemban dalam kelompok, yang kemudian terbawa ke luar konteks sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong telah membentuk karakter anak secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sikap hidup. Perubahan positif tersebut menurut Nuraini juga memperkuat relasi anak dengan keluarga, karena nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepedulian mulai diterapkan secara konsisten di rumah. Wawancara dengan NZ mengonfirmasi bahwa implementasi nilai gotong royong dalam kegiatan Projek P5 berdampak hingga ke luar ruang kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih siswa untuk bekerja sama, tetapi juga membangun karakter sosial yang kuat, seperti tanggung jawab, kemandirian, empati, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong yang diterapkan melalui P5 tidak bersifat temporer, melainkan mampu mendorong perubahan sikap yang berkelanjutan dan meresap ke dalam kehidupan pribadi siswa, khususnya dalam interaksi mereka di rumah bersama keluarga.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan lebih kuat apabila terdapat

kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diperkuat di lingkungan keluarga (Chairiyah, 2014). Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, dimensi gotong royong tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga perlu dikontekstualisasikan melalui praktik hidup yang nyata, baik di sekolah maupun di rumah (Satria et al., 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua juga mendukung prinsip ekologi pendidikan, yaitu bahwa proses belajar anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan lingkungan sosial terdekatnya. Seperti kegiatan gotong royong yang melibatkan siswa secara langsung berdampak terhadap kebiasaan mereka di rumah, dan orang tua merasakan perubahan sikap seperti anak lebih peduli, bertanggung jawab, dan tidak egois (Iryanna et al., 2024).

Maka dari itu, peneliti menemukan bahwa keberhasilan implementasi P5 di SDN Ciseah menjadi bukti bahwa pendidikan karakter akan lebih kuat apabila dibangun melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Proses pendidikan tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga berkembang dalam keseharian siswa melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah yang suportif, nilai gotong royong tidak hanya menjadi kompetensi kognitif, tetapi tumbuh sebagai karakter hidup siswa.

Sri Nurafiah (SN), orang tua dari Muhammad Daffa Pratama (siswa kelas 5), menyampaikan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar kerja sama, melainkan mengandung nilai-nilai sosial yang lebih dalam, seperti mempererat hubungan, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan menumbuhkan empati. Hal ini menunjukkan bahwa ia memahami gotong royong sebagai nilai budaya sekaligus nilai karakter yang esensial dalam membangun pribadi anak. Pernyataan ini selaras

dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa gotong royong adalah bagian dari struktur nilai sosial budaya Indonesia yang mendukung harmoni dan hubungan sosial antarindividu (Mentari et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan karakter, gotong royong bukan hanya tentang kerja sama fungsional, tetapi juga pembentukan nilai sosial yang mendalam, termasuk toleransi, kepedulian, dan empati. SN juga memberikan pengakuan bahwa nilai gotong royong yang diperkenalkan melalui kegiatan P5 memberikan dampak nyata pada perilaku anak di rumah. Ia mengamati bahwa anaknya, Daffa, kini lebih peduli dan proaktif dalam membantu pekerjaan rumah, sesuatu yang mungkin belum terlalu tampak sebelumnya. Ini membuktikan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan proyek tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial anak secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter transformatif, bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi harus sampai pada penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata (Chairiyah, 2014). Dampak P5 yang meluas ke kehidupan rumah tangga memperlihatkan keberhasilan pendekatan ini, di mana siswa tidak hanya mengetahui konsep gotong royong, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik hidup sehari-hari.

Pernyataan SN menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kolaborasi telah berhasil menjadi jembatan antara penguatan karakter di sekolah dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan keluarga. Proyek kewirausahaan sebagai bagian dari P5 bukan hanya wahana belajar akademik, tetapi juga media internalisasi nilai melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan

pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam konteks dunia nyata sebagai sarana pengembangan kompetensi sosial dan karakter (Haq et al., 2022).

Lebih jauh lagi, keberhasilan ini mencerminkan prinsip pendidikan kontekstual, di mana pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Interaksi antara sekolah dan rumah menjadi penguat utama dalam menumbuhkan karakter yang berkelanjutan. Ini juga sesuai dengan temuan lain bahwa kegiatan proyek gotong royong dalam P5 dapat mengubah kebiasaan siswa di rumah menjadi lebih aktif, peduli, dan bertanggung jawab (Okpatrioka et al., 2023).

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa praktik P5 yang dilakukan di sekolah, ketika didukung oleh keluarga, dapat menjadi alat pendidikan karakter yang transformatif. Anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang gotong royong, tetapi juga mengalami dan menghidupi nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk di rumah.

Neni Rohaeni (NR), orang tua dari Delvira Kanaya Putri, memberikan pengertian sederhana namun bermakna mengenai gotong royong sebagai kerja sama yang meringankan tugas. Ini selaras dengan pandangan umum bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial yang berorientasi pada efisiensi dan kebersamaan. Namun, yang lebih penting dari pernyataannya adalah perubahan perilaku anaknya setelah mengikuti kegiatan P5, yaitu menjadi tidak egois dan suka kerja kelompok. Ungkapan ini mencerminkan adanya perkembangan sosial-

emosional yang signifikan pada diri anak. Kemampuan untuk menekan ego demi kepentingan kelompok merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dan penguatan nilai dalam konteks nyata. Karakter terbentuk melalui proses internalisasi yang konsisten, tidak hanya melalui pengajaran nilai, tetapi lewat pembiasaan dan keteladanan (Chairiyah, 2014). Menurut peneliti, dalam konteks P5, pengalaman berkelompok saat merencanakan dan menjalankan proyek, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan empati, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, nilai-nilai inti dari gotong royong.

NR juga mengakui bahwa meskipun perubahan anaknya positif, proses pembiasaan masih diperlukan, baik di rumah maupun dengan dukungan guru. Ia menyatakan bahwa bimbingan lanjutan dari kedua pihak penting agar karakter gotong royong benar-benar tertanam secara berkelanjutan dalam diri anak. Pernyataan NR memperlihatkan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai gotong royong, merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan antara sekolah dan rumah. Ini mendukung konsep pendidikan holistik, yang melihat peserta didik sebagai makhluk utuh yang belajar dari berbagai lingkungan (sekolah, rumah, masyarakat). Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digariskan dalam Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran dikembangkan secara menyeluruh dan berbasis pada kebutuhan dan konteks peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Gotong royong tidak cukup hanya dipraktikkan dalam satu dua kegiatan, tetapi harus dibentuk sebagai kebiasaan melalui penguatan lingkungan yang konsisten dan kolaboratif. Artinya, pembelajaran gotong royong dalam proyek tidak berhenti di sekolah, tetapi menular ke lingkungan rumah, mendukung konsep transfer learning, yakni kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari (MKM et al., 2024).

Kajian dari beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa keberhasilan implementasi P5 ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua (Okpatrioka et al., 2023; Yuliastuti et al., 2022). Namun, penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dalam bentuk dukungan moral, melainkan juga kontribusi nyata dalam tahap produksi dan promosi produk siswa. Ini adalah temuan baru yang memperkuat pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembelajaran karakter berbasis proyek. Temuan ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyoroti pentingnya model peran dan dukungan sosial dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai individu. Bandura menegaskan bahwa anak-anak belajar dari meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat sebagai teladan, termasuk di rumah (Chairiyah, 2014). Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dalam proyek dapat memperkuat nilai gotong royong dengan menyediakan model peran yang konkret dan konsisten di rumah.

Dalam teori beberapa penelitian juga menekankan pentingnya integrasi budaya lokal sebagai sarana menanamkan karakter gotong royong (MKM et al., 2024). Di SDN Ciseah, kegiatan seperti membuat makanan khas daerah dan

menyablon tas kain sebenarnya merupakan bentuk eksplorasi nilai lokal meskipun tidak ditetapkan sebagai tema eksplisit. Siswa juga didorong untuk mengenal identitas sekolah dan lingkungan mereka melalui kegiatan tersebut.

Kajian teori tentang Kurikulum Merdeka juga mendukung fleksibilitas dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam P5, baik sebagai tema khusus maupun terintegrasi dalam kegiatan proyek (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, meskipun tidak disebutkan secara langsung dalam desain proyek, internalisasi budaya lokal telah berlangsung secara implisit.

Hal ini menjadi penguat nilai-nilai gotong royong yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak semua sekolah menggunakan pendekatan kearifan lokal secara eksplisit, unsur ini tetap dapat terintegrasi secara alami dalam pelaksanaan P5. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya bagi guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang konteks sosial-budaya siswa dan bagaimana memanfaatkannya sebagai sumber belajar yang bermakna, yang pada akhirnya memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata siswa.

Observasi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku pada siswa. Mereka yang awalnya pasif atau individualis berubah menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa bahkan menunjukkan semangat baru saat karya mereka diapresiasi di pameran atau disambut baik oleh guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori *experiential learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata

memiliki dampak yang kuat terhadap pemahaman dan pembentukan karakter siswa (Chairiyah, 2014).

Pengalaman langsung melalui keterlibatan dalam proyek memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai gotong royong tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan *Market Day* mampu menumbuhkan nilai gotong royong melalui praktik langsung wirausaha di sekolah dasar. Temuan di SDN Ciseah memperkuat hasil ini dengan menambahkan elemen penting yang belum banyak dibahas sebelumnya, yaitu peran apresiasi dan refleksi dalam proses pembentukan karakter. Ketika siswa diberi ruang untuk memamerkan hasil karyanya dan mendapatkan pengakuan dari guru, orang tua, maupun teman sebaya, mereka merasa dihargai dan semakin terdorong untuk bekerja sama dan menghasilkan karya yang lebih baik. Hal ini mendukung pendekatan transformatif dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya menekankan pengajaran nilai, tetapi juga pengalaman emosional dan sosial yang membentuk motivasi intrinsik peserta didik. Rasa dihargai menjadi faktor pendorong yang memperkuat sikap gotong royong dan meningkatkan partisipasi siswa secara sukarela (Armi Maulani Aries, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek P5 tema kewirausahaan di SDN Ciseah secara efektif menanamkan nilai gotong royong kepada siswa. Kegiatan proyek memberi pengalaman konkret bagi siswa untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan tantangan bersama, dan meraih keberhasilan kolektif. Penanaman nilai gotong

royong tidak hanya tercermin dalam proses produksi dan promosi produk, tetapi juga dalam dinamika kelompok dan hubungan sosial siswa.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai menumbuhkan semangat gotong royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah, ditemukan sejumlah temuan penting yang mendukung efektivitas program ini dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong pada peserta didik. Interpretasi dari temuan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu keterlibatan siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta dampak program terhadap nilai gotong royong yang tertanam dalam diri siswa.

1. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Siswa

Data menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis proyek. Hal ini tampak dari antusiasme dan keterlibatan mereka dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, serta pembagian peran dalam proyek kewirausahaan yang dirancang bersama. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendekatan proyek mampu membangkitkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

2. Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang diintegrasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong. Selama pelaksanaan program, siswa berkolaborasi dalam merancang dan mengelola usaha kecil, seperti pembuatan dan pemasaran produk sederhana. Melalui proses ini, mereka belajar untuk bekerja sama, saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tantangan bersama. Proyek yang dijalankan secara kolektif ini memperkuat rasa kebersamaan dan mendorong terciptanya tanggung jawab kolektif di antara siswa.

3. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, terutama dalam aspek komunikasi, koordinasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Siswa belajar menghargai peran masing-masing dalam kelompok, berlatih mengambil keputusan secara demokratis, dan menyesuaikan diri dalam situasi kerja tim. Keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Dampak terhadap Nilai Gotong Royong

Salah satu indikator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah meningkatnya sikap gotong royong siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman, menunjukkan empati, serta

memiliki inisiatif untuk membantu tanpa diminta. Hal ini tercermin dari perilaku mereka selama proyek berlangsung maupun dalam interaksi keseharian di lingkungan sekolah. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihayati dan dipraktikkan oleh peserta didik.

5. Integrasi Literasi Digital sebagai Bentuk Gotong Royong Digital

Temuan baru yang cukup signifikan dan belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya adalah keterlibatan aktif siswa dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung kegiatan promosi produk. Beberapa kelompok siswa secara mandiri membuat poster digital menggunakan aplikasi *Canva*, menyebarkan informasi produk melalui grup *WhatsApp* orang tua, bahkan ada yang berani mempresentasikan produknya melalui video pendek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital, yang umumnya diasosiasikan dengan jenjang pendidikan menengah, mulai berkembang di tingkat sekolah dasar. Lebih dari itu, fenomena ini mencerminkan bentuk gotong royong digital, di mana siswa saling berbagi tugas seperti mengedit gambar, menulis pesan promosi, dan menyebarkan konten, sehingga memperluas makna kolaborasi di era teknologi informasi.

6. Dampak Terhadap Ekosistem Sekolah

Nilai gotong royong yang ditumbuhkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga menjalar ke ekosistem sekolah secara lebih luas. Kegiatan Gelar Karya P5 yang diadakan di

akhir proyek memperlihatkan adanya kolaborasi lintas kelas, di mana siswa dari berbagai tingkatan saling membantu menata stan, menyambut pengunjung, dan menjaga kebersihan area pameran. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung penyediaan bahan, mendampingi anak, hingga memberikan motivasi selama proses berlangsung menjadi indikator bahwa semangat gotong royong telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang lebih inklusif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori serta temuan terdahulu tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk karakter siswa, khususnya nilai gotong royong. Namun, lebih dari itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman praktis mengenai bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan dapat menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata yang bermakna.

Dengan adanya temuan baru seperti gotong royong digital dan keterlibatan lintas ekosistem sekolah, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang lebih adaptif, kontekstual, dan inklusif, serta selaras dengan perkembangan karakter peserta didik yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dapat menumbuhkan semangat gotong royong di SDN Ciseah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian teori dan praktik pembelajaran yang mendalam selama proses penelitian berlangsung, peneliti menarik kesimpulan secara utuh dari lima fokus rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu :

Pertama, Penelitian ini menegaskan bahwa gotong royong adalah bagian penting dari dimensi Profil Pelajar Pancasila sekaligus identitas budaya Indonesia yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar. Nilai ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang menekankan kebersamaan (Soekarno dalam Fadri, 2020). Dalam pembelajaran, gotong royong tidak hanya sebagai norma moral, tetapi juga keterampilan sosial yang perlu dikembangkan melalui pengalaman nyata. P5 tema kewirausahaan menjadi sarana efektif bagi siswa, karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama (Kemendikbudristek, 2022; Kharisma et al., 2023).

Melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai gotong royong dapat ditanamkan secara lebih konkret dan bermakna. Dalam kegiatan proyek, siswa tidak hanya diperkenalkan pada konsep gotong royong

secara teoritis atau verbal, melainkan dikondisikan secara langsung dalam aktivitas kolaboratif yang menuntut keterlibatan aktif setiap individu. Tema kewirausahaan menjadi media yang sangat relevan untuk menanamkan nilai ini karena mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk. Mereka dilatih untuk berbagi tanggung jawab, berdiskusi, menghargai pendapat teman, membantu rekan yang mengalami kesulitan, serta belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi interpersonal, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan yang tulus dan mengikis kecenderungan individualisme yang kerap ditemukan dalam sistem pembelajaran tradisional. Dengan demikian, semangat gotong royong tidak sekadar menjadi nilai yang diketahui siswa, tetapi benar-benar tumbuh dan berkembang melalui pengalaman nyata sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, pelaksanaan P5 di SDN Ciseah melalui kegiatan seperti “*Market Day*” membuktikan bahwa kerja sama dalam kelompok mampu membentuk karakter sosial siswa secara konkret. Proses yang melibatkan tahapan perencanaan, produksi, pemasaran, dan evaluasi mendorong siswa untuk berbagi tugas, berkomunikasi efektif, serta membangun koordinasi dan solidaritas dalam tim. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Okpatrioka (Okpatrioka et al., 2023) dan Laily MKM, Usman, dan Hidayati (MKM et al., 2024) yang menunjukkan bahwa

pendekatan kolaboratif dalam proyek efektif membangun rasa tanggung jawab sosial.

Seluruh rangkaian proyek ini melibatkan tahapan yang menyeluruh, mulai dari perencanaan ide produk, proses produksi, strategi pemasaran, hingga penyusunan laporan dan evaluasi kegiatan. Dalam setiap tahapan tersebut, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif, berbagi peran, dan saling mendukung satu sama lain. Pengalaman konkret ini membentuk berbagai keterampilan interpersonal penting, seperti koordinasi kerja, komunikasi efektif, pengambilan keputusan bersama, dan penyelesaian konflik secara sehat.

Lebih dari itu, siswa juga belajar menghargai perbedaan pendapat, membagi tugas secara adil, dan menjaga semangat tim agar tetap solid hingga akhir proyek. Nilai gotong royong yang tumbuh bukan bersifat instan, melainkan berkembang dari kesadaran kolektif bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja bersama. Berdasarkan temuan di lapangan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjalani proses kerja kelompok, memperlihatkan empati terhadap teman sekelompoknya, serta secara bertahap menginternalisasi gotong royong sebagai nilai hidup yang terintegrasi dalam proses pembelajaran mereka.

Ketiga, pelaksanaan proyek tidak luput dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan sumber daya. Namun guru mampu merespons secara adaptif dan kreatif dengan mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran tematik dan menyusun strategi pengelompokan heterogen. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran secara

kontekstual dan reflektif, sejalan dengan pendekatan project-based learning dan konstruktivisme sosial (Haq, 2022; SALSABILA & MUQOWIM, 2024).

Namun demikian, guru-guru di SDN Ciseah mampu merespons tantangan tersebut secara positif dan adaptif. Mereka mengatur waktu dengan fleksibel, antara lain dengan mengintegrasikan kegiatan proyek ke dalam pelajaran tematik, sehingga pelaksanaan proyek tidak membebani waktu pembelajaran yang tersedia. Strategi pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen agar tercipta keseimbangan peran dalam kelompok, serta memungkinkan siswa saling belajar dan saling melengkapi. Guru juga memberikan bimbingan personal bagi kelompok atau individu yang memerlukan perhatian lebih, serta menciptakan suasana belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan menantang.

Kreativitas dan ketekunan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan proyek menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan nilai gotong royong secara efektif. Tidak hanya menjadi fasilitator, guru juga berperan sebagai pembimbing, pemantau, dan pengarah yang sensitif terhadap dinamika kelompok. Dengan pendekatan tersebut, hambatan yang ada tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi ruang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Keempat, kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata, seperti pembagian tugas, pembimbingan personal, serta refleksi kelompok, terbukti meningkatkan perubahan sikap siswa secara signifikan. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, terbuka, dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran yang berbasis pada interaksi

sosial menjadikan nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasi sebagai kebiasaan (Armi Maulani Aries, 2022; Chairiyah, 2014).

Strategi-strategi tersebut meliputi pengintegrasian nilai gotong royong ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan seimbang agar tercipta keseimbangan peran antar anggota, serta pemberian bimbingan dan pendampingan secara personal kepada siswa atau kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui praktik nyata, serta mengadakan sesi reflektif melalui evaluasi yang mendalam untuk mengidentifikasi perkembangan dan kendala yang dihadapi. Guru berperan tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengamat yang teliti terhadap perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dampak positif dari penerapan strategi ini sangat nyata dan signifikan. Perubahan perilaku dan sikap siswa dapat diamati secara jelas, di mana siswa yang sebelumnya kurang terlibat menjadi lebih aktif, komunikatif, kooperatif, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, mereka mulai menunjukkan sikap kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama, keterbukaan terhadap pendapat dan masukan teman sebaya, serta kemampuan untuk bekerja sama secara efektif. Siswa yang awalnya cenderung pasif kini lebih berani mengemukakan pendapatnya, sedangkan siswa dengan sifat dominan belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Bahkan dalam sesi evaluasi reflektif, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasakan pengalaman

bekerja bersama teman sebaya lebih menyenangkan dan memberikan rasa bangga yang lebih besar dibandingkan bekerja secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berhasil meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial yang positif pada siswa.

Kelima, keberhasilan implementasi proyek P5 juga didukung oleh keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif. Orang tua tidak hanya membantu dari segi teknis, tetapi juga memberikan dorongan motivasional dan mencatat perkembangan anak selama proyek berlangsung. Lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif menumbuhkan ekosistem belajar yang harmonis, di mana nilai gotong royong menjadi budaya yang hidup dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini didukung oleh temuan Iryanna (Iryanna et al., 2024), Okpatrioka (Okpatrioka et al., 2023), serta panduan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter peserta didik.

Melalui wawancara dengan orang tua, terungkap bahwa mereka menyaksikan perubahan sikap positif pada anak-anak mereka, termasuk peningkatan kemandirian, rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, serta kecenderungan yang lebih besar untuk membantu tugas-tugas rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial anak.

Di sisi lain, lingkungan sekolah di SDN Ciseah turut berperan sangat strategis dalam menunjang keberhasilan proyek ini. Budaya sekolah yang inklusif, komunikatif, dan kolaboratif menciptakan ekosistem pembelajaran yang kuat dan

mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa bekerja secara sinergis dalam satu visi dan misi yang sama, yaitu membangun suasana belajar yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif ini menjadikan nilai gotong royong bukan sekadar tema pembelajaran, melainkan sebuah budaya yang terinternalisasi dan tercermin dalam setiap aktivitas dan interaksi di sekolah. Implementasi budaya ini terlihat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pelaksanaan proyek, Gelar Karya, hingga aktivitas sehari-hari yang mengedepankan kolaborasi dan rasa saling menghargai antar warga sekolah.

Dengan adanya keterpaduan dan sinergi yang harmonis antara dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang suportif, proyek P5 berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter sosial dan emosional siswa secara berkelanjutan. Sekolah bertransformasi menjadi ruang strategis yang memfasilitasi pembentukan karakter secara kolektif, di mana setiap elemen, baik keluarga maupun institusi Pendidikan yang berkontribusi dalam menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai gotong royong serta sikap tanggung jawab sosial pada generasi muda.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa sekolah dasar. Melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dalam

kehidupan nyata. Kolaborasi lintas peran antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah menjadi fondasi utama keberhasilan ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai gotong royong lebih efektif ditanamkan melalui proses pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, reflektif, dan terstruktur. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak sekadar menjadi konsep, tetapi menjadi bagian hidup dari peserta didik sebagai cerminan nyata dari Profil Pelajar Pancasila.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan utama mengenai pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan program di masa mendatang. Rekomendasi ini disusun untuk memperkuat dampak P5 terhadap pembentukan karakter gotong royong siswa serta mengatasi berbagai tantangan yang ditemukan selama implementasi.

1. Untuk Pihak Sekolah

- a. Mengintegrasikan nilai gotong royong dalam seluruh perencanaan kegiatan P5 secara eksplisit dan sistematis

Sekolah perlu memastikan bahwa nilai gotong royong tidak hanya menjadi bagian dari tujuan umum, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam setiap tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Hal ini bisa dilakukan dengan menyusun panduan kegiatan berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan menjadikannya sebagai acuan wajib bagi setiap guru.

- b. Menjadikan P5 sebagai program tahunan yang berkelanjutan, terstruktur, dan evaluatif

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dirancang sebagai kegiatan tahunan yang terus dikembangkan berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik tahun sebelumnya. Evaluasi secara berkala perlu dilakukan tidak hanya untuk menilai output projek, tetapi juga untuk mengukur dampak terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek gotong royong.

- c. Menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait pembelajaran berbasis projek dan pendidikan karakter

Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkala agar guru memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip dan teknik pelaksanaan projek berbasis karakter. Pelatihan ini penting untuk memastikan setiap guru mampu memfasilitasi projek secara efektif dan membimbing siswa dalam membangun keterampilan sosial.

- d. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan projek

Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan P5. Oleh karena itu, sekolah perlu mengalokasikan sumber daya secara optimal, termasuk menyediakan ruang kolaboratif, bahan praktik, dan perlengkapan penunjang projek siswa.

2. Untuk Guru

- a. Menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang variatif, kreatif, dan inklusif

Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran berbasis kerja sama (*cooperative learning*), seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus, yang mampu melibatkan seluruh siswa tanpa terkecuali. Hal ini akan membantu menciptakan budaya kerja kelompok yang sehat dan mendalam.

b. Memberikan bimbingan intensif dan refleksi terstruktur pasca-kegiatan proyek

Refleksi setelah proyek perlu menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat membimbing siswa memahami makna gotong royong secara lebih mendalam dan menyadari nilai-nilai sosial yang tumbuh selama proses kerja tim.

c. Melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan proyek

Dengan melibatkan siswa sejak awal, guru dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemilikan, dan kesadaran kolektif terhadap proyek. Ini juga membantu siswa belajar bernegosiasi, mengutarakan pendapat, dan menerima ide dari orang lain, karena semua merupakan bagian dari keterampilan gotong royong.

3. Untuk Orang Tua dan Komunitas Sekolah

a. Mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan proyek di sekolah

Orang tua dapat mendukung kegiatan proyek dengan menyediakan bantuan logistik, memberikan motivasi, hingga terlibat dalam kegiatan refleksi dan pameran karya. Keterlibatan mereka sangat membantu siswa merasa didukung dan diapresiasi dalam pembelajaran karakter.

b. Menanamkan nilai gotong royong secara konsisten di lingkungan rumah tangga

Gotong royong tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga perlu diperkuat dalam kehidupan keluarga. Orang tua sebaiknya memberi contoh praktik gotong royong dalam aktivitas harian agar anak-anak mendapatkan pengalaman berkesinambungan antara nilai di sekolah dan di rumah.

- c. Mengembangkan sinergi antara sekolah dan masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter

Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, dan lembaga sosial untuk memperluas konteks proyek kewirausahaan sekaligus memperkaya pembelajaran siswa tentang kerja sama dan peran sosial.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya dan Pengambil Kebijakan

- a. Melakukan studi lanjutan terkait dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya

Peneliti dapat mengeksplorasi sejauh mana dimensi seperti mandiri, kreatif, dan berkebinekaan global dapat dikembangkan melalui kegiatan P5. Hal ini akan memperkaya pemahaman terhadap efektivitas proyek dalam membentuk profil pelajar secara menyeluruh.

- b. Mengembangkan penelitian kuantitatif atau kombinasi (*mixed method*) untuk mengevaluasi dampak program secara lebih objektif

Meskipun penelitian kualitatif memberikan kedalaman deskriptif, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan sosial dan karakter siswa secara statistik.

- c. Menyusun model atau modul pembelajaran berbasis proyek yang adaptif dan kontekstual bagi sekolah dasar

Pengembangan panduan atau model pembelajaran yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal akan membantu sekolah lain mengadopsi pendekatan P5 dengan lebih mudah dan tepat sasaran. Modul ini juga dapat dijadikan rujukan dalam pelatihan guru secara nasional.

Dengan demikian, keberhasilan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menumbuhkan semangat gotong royong siswa memerlukan dukungan menyeluruh dari semua elemen pendidikan: guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan yang dirancang secara kolaboratif, reflektif, dan kontekstual terbukti mampu menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bagi siswa sekolah dasar. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk pengembangan program yang lebih berkelanjutan dan berdampak luas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, E., & Permatasari, C. L. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha Siswa. *Journal of Economic Education*, 15, 60–71. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21158>
- Armi Maulani Aries. (2022). Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Blair, R. (1952). Democracy, Art and Education. *Educational Forum*, 16(4), 431–435. <https://doi.org/10.1080/00131725209341529>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character In Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)
- Endang, M. (2014). Developing an Entrepreneurship Education Project-Based. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII/no., 50–61.
- Fadri, Z. (2020). Pidato Pancasila 1 Juni 1945 Soekarno Perspektif Ordinary Language Philosophy. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(2), 21–28.
- Fajar, A., Halimah, L., & Heryani, H. (2023). Implementing Pancasila Values in Facing the COVID-19 Pandemic—A Study from the City of Cimahi. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 1, 2–12. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Fontanari, J. F., & Theumann, W. K. (1986). Effects of trilinear symmetry breaking on the Potts-model transition of uniaxially stressed SrTiO₃. *Physical Review*

- B, 33(5), 3530–3533. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.33.3530>
- Hamida Ombili, Mutiara Damayanti Doloan, Sunarti Rauf, Abdul Rahmat, & Rusmin Husain. (2022). Project Program Sekolah Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Kewirausahaan Di Sdn 29 Kota Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 75–79. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i3.377>
- Haq, S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Ranah Kewirausahaan. *Cived*, 9(2), 184. <https://doi.org/10.24036/cived.v9i2.117804>
- Haq, S., Teknik, F., & Padang, U. N. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM RANAH*. 9(2).
- Hardiansyah, H. (2023). Implementasi Projek Kewirausahaan Dalam Mendukung Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Sikur. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i2.9247>
- Iryanna, Y., Muthali, A., & Fitriyya, M. (2024). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Siswa melalui Kegiatan Fun Plogging bagi Siswa Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.160>
- Jedinasrul, J., Waskito, W., Ambiyar, A., & Elfizon, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Pada SMK Negeri 6 Merangin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1815-1822.2022>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Limbong, T., & Malau, E. P. (2023). *Workshop Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PBL) untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia Pendahuluan*

Metodologi Pelaksanaan. 3, 1–7.

M. Shoim Anwar¹, Luluk Isani Kulup², E. C. P. (2022). Practice Untuk Guru-Guru Smpn Se-Kabupaten Sidoarjo. *PEMILIHAN MASALAH DAN JUDUL KARYA TULIS BEST PRACTICE UNTUK GURU-GURU SMPN SE-KABUPATEN SIDOARJO*, 1, 3–6.

Magister, J., Ips, P., Pasundan, S., Prestasi, P., Di, S., & Pandemi, M. (2024). *Socioedu : Sociocultural Education*. 1, 26–34.

Maharani, L., Rondli, W. S., & Darmuki, A. (2024). *PELAJAR PANCASILA : PEMBELAJARAN BERPIHAK PADA MURID DALAM PENDIDIKAN ABAD 21*. 11(2), 157–165.

Mentari, D., Wildan, & Mukhlis. (2017). Nilai Budaya dalam Novel Tungku Karya Salman Yoga S. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(2), 38–51.

MKM, L., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86>

Musdalifah, S., Mustika, D., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Riau, U. I., Pekanbaru, K., Riau, P., & Musdalifah, S. (2024). *Penerapan Budaya Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya*. 1(2), 348–357.

Notoatmodjo, & M.A., M. (2018). Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial. In *Rake Sarasin*.

Okpatrioka, O., Sari, B. G. M., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105–118.

Piaget, J. (1952). *Piaget When Thinking Begins*10272012_0000.pdf (pp. 25–36).

Rasa, S., Jawab, T., Di, S., Dasar, S., Nawawi, M. A., Yatri, I., Septiana, E., & Khusna, N. (2024). *No Title*. 09(September).

Recensione di “Project management a systems approach to planning, scheduling and controlling.” (2021). In *Project Manager (II)* (Issue 3).

<https://doi.org/10.3280/pm2010-003015>

- Rendrapuri, R. V., & Salsabilla, H. G. (2023). *PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN WANGIWISATA KABUPATEN BANDUNG Sementara untuk implementasi dengan pilihan mandiri berubah adalah implementasi dengan mengembangkan sendiri perangkat yang akan diajarkan pada tingkat pendidikan Bukan hanya keleluasaan*, 4(3), 2900–2909.
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(5), 697–709.
- Rokhmat, A., Susanto, A., Rosmiati, D., & Cahyani, F. (2024). *FEBCOMS: Jurnal Pengabdian Masyarakat FEBCOMS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1), 1–6.
- SALSABILA, Y. R., & MUQOWIM, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). *Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 207.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). *Kemendikbudristek*, 1–109.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Sulis, D., & Saepi, A. (2023). *No Title*. 9(24), 819–822.
- Trihastuti, M., Romlah, O. Y., Syobar, K., Ali, Y. F., Andrian, & Belladonna, A. . (2024). MENGGALI POTENSI DAERAH DENGAN MENGEMBANGKAN JIWA ENTREPRENEUR DI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA. *Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–

6.

- Tugiman, Santoso, G., Kudori, M., & Arifin. (2023). Implementasi P5 Pembuatan Aksesoris Tarian Adat : Sebagai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Kelas 7 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 41–45.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/652%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/652/286>
- Walean, D. M., Mandagi, R. J. M., Tjakra, J., & Malingkas, G. Y. (2012). Perencanaan dan Pengendalian Jadwal dengan Menggunakan Program Microsoft Project 2010 (Studi Kasus: Proyek PT. Trakindo Utama). *Jurnal Sipil Statik*, 1(1), 22–26.
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & FAthurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK*, 51(2), 76–87.
- Zhang, L., Li, S., & Zhao, Q. (2021). A review of research on adakites. *International Geology Review*, 63(1), 47–64.
<https://doi.org/10.1080/00206814.2019.1702592>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris

PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

SURAT KEPUTUSAN

KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN

Nomor : 286/PS/STKIP.Pas/SK/X/2024

Tentang:

PENGANGKATAN TIM PEMBIMBING PENULISAN TESIS

KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN

- Menimbang** : a. Bahwa untuk melaksanakan pembimbingan dan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025 diperlukan Tim Pembimbing yang terdiri atas seorang ketua dan seorang anggota;
- b. Bahwa sehubungan dengan butir "a" tersebut di atas, untuk tertib administrasi dipandang perlu menerbitkan surat keputusan;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Surat Keputusan BAN-PT Nomor : 71708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022, tentang status akreditasi perguruan tinggi;
4. Surat Keputusan BAN-PT Nomor 5963/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/VI/2021 tentang Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.
5. Statuta STKIP Pasundan;
6. Pedoman Akademik Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025;
- Memperhatikan** : Hasil keputusan Tim Penguji Seminar Proposal Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan, tanggal 28 September 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis, yakni:
- Pembimbing I : Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M.
- Pembimbing II : Dr. Neneng Triuspita, SH., M.Pd.
- Untuk membimbing penulisan/penyelesaian Tesis mahasiswa di bawah ini:
- Nama : Erni Wantini Widaningsih
- NPM : 23870020
- Program Studi : Pendidikan IPS
- Pada Program : Magister STKIP Pasundan.
- Judul Tesis : Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah.
- Kedua** : Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal 14 Oktober 2024 s/d tanggal 31 Juni 2025.
- Keempat** : Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Cimahi

Tanggal : 14 Oktober 2024

Program Studi Pendidikan IPS

Pada Program Magister STKIP Pasundan;

Ketua


Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.
NIPY 1814035

Tembusan:

1. Ketua STKIP Pasundan
2. Wakil Ketua I STKIP Pasundan
3. Wakil Ketua II STKIP Pasundan
4. Bagian Keuangan STKIP Pasundan
5. Yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.
6. Arsip,-



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris

PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

Nomor : 318/PS-PIPS/X/2024
Lampiran : -
Hal : **Permohonan izin mengadakan
Studi lapangan/penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN Ciseah.
di
Bandung.

Dengan ini kami hadapkan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Pada Program Magister STKIP Pasundan :

Nama : **ERNI WANTINI WIDANINGSIH**
NIM : 23870020
Program Magister : Pendidikan IPS
Maksud : Studi lapangan/penelitian
Judul : **Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan
Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah.**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna mengadakan studi lapangan/penelitian pada lembaga yang Saudara pimpin sebagai bahan penulisan tesis (S2). Untuk kepentingan tersebut kami mohon kesediaan Saudara dapat memberi data dan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Cimahi, 10 Oktober 2024

Program Studi Pendidikan IPS
Pada Program Magister STKIP Pasundan



Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.
NIDN 0411067101



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI CISEAH

Alamat : Kp. Kubang RT 03 RW 02 Desa Pameuntasan Kec. Kutawaringin Kab. Bandung 40951



Ciseah, 14 Oktober 2024

Nomor : 421.2/135A/SD-054/X/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Mengadakan Studi Lapangan/Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Program Studi IPS (S2) STKIP Pasundan Cimahi
di
tempat

Berdasarkan Surat Izin Permohonan Mengadakan Studi Lapangan/Penelitian dengan nomor **318/PS-PIPS/X/2024** pada tanggal 10 Oktober 2024, judul : **"Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah"**, maka kami memberikan izin kepada :

Nama Mahasiswa : Erni Wantini Widaningsih
NPM : 23970020
Program Studi : Pendidikan IPS (S2) STKIP Pasundan Cimahi

untuk melaksanakan studi lapangan/penelitian di SDN Ciseah mulai dari tanggal 1 s.d 30 November 2024.

Demikian surat balasan ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



LAMPIRAN

MATRIK PENELITIAN

Tabel 3.6

Matrik Tesis

Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah

Nama : Erni Wantini Widaningsih

Kelas : PIPS 17

NPM : 23870020

Aspek Penelitian	Penjelasan
Judul Penelitian	Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah
Latar Belakang	Pentingnya membangun semangat gotong royong sejak dini sebagai bagian dari penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tema kewirausahaan dipilih karena relevansi dengan pembelajaran berbasis proyek yang melatih kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab.
Rumusan Masalah	- Mengapa semangat gotong royong penting untuk ditumbuhkan pada siswa SD melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan? - Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah dapat menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa? - Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan untuk menguatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah? - Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan tersebut, dan dampaknya terhadap penguatan karakter gotong royong pada siswa? - Apa peran orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa?
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Aspek Penelitian	Penjelasan
	dengan tema kewirausahaan dapat menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa di SDN Ciseah..
Metode Penelitian	Pendekatan: Kualitatif Metode: Studi kasus Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dokumentasi Subjek Penelitian: Siswa kelas IV s.d. VI SDN Ciseah dan guru pengampu projek P5
Instrumen Penelitian	- Pedoman observasi (untuk memantau aktivitas gotong royong selama pelaksanaan projek) - Pedoman wawancara (guru dan siswa). - Dokumentasi (hasil projek, foto, atau video aktivitas).
Hasil yang Diharapkan	- Meningkatnya semangat gotong royong siswa melalui pembelajaran berbasis projek. - Terbentuknya produk kewirausahaan berbasis kolaborasi siswa. - Tersusunnya strategi implementasi yang efektif untuk tema kewirausahaan di projek P5.
Kerangka Teoritis	- Konsep Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). - Gotong royong sebagai nilai inti budaya Indonesia. - Pembelajaran berbasis projek (Project-Based Learning) dalam pendidikan dasar. - Tema kewirausahaan sebagai pendekatan pendidikan karakter.
Manfaat Penelitian	- Teoretis: Menambah referensi tentang implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. - Praktis: Memberikan panduan kepada guru untuk mengintegrasikan nilai gotong royong melalui tema kewirausahaan. - Sosial: Membentuk karakter siswa yang berkolaborasi dan berinisiatif dalam kegiatan kewirausahaan.
Tantangan Penelitian	- Tingkat pemahaman siswa terhadap konsep gotong royong dan kewirausahaan. - Keterbatasan fasilitas atau bahan dalam pelaksanaan projek. - Variasi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.
Rekomendasi	- Memberikan pelatihan kepada guru terkait pembelajaran berbasis projek - Menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan projek - Melibatkan orang tua siswa untuk mendukung program gotong royong di luar sekolah.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Subjek Observasi : Siswa kelas 4–6, Guru kelas, Guru koordinator P5, Situasi pelaksanaan proyek P5 di sekolah

Tujuan : Mengetahui secara langsung aktivitas gotong royong siswa, praktik kolaborasi dalam P5, dan respon siswa terhadap kerja kelompok.

Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati
1	Nilai Gotong Royong dalam kegiatan belajar	Siswa saling membantu, berbagi tugas, bertanggung jawab bersama
2	Kerja kelompok dalam proyek P5	Kolaborasi berjalan lancar, saling berkomunikasi, menyelesaikan tugas bersama
3	Peran guru dalam membimbing kolaborasi siswa	Guru memfasilitasi kerja kelompok, memberi motivasi kerja sama
4	Tantangan yang dihadapi saat kerja kelompok	Ada konflik atau tidak, bagaimana respon siswa dan guru saat menghadapi kendala
5	Perubahan perilaku siswa setelah pelaksanaan P5	Siswa menunjukkan inisiatif bekerja sama lebih aktif dibanding sebelum proyek

LAMPIRAN

PEDOMAN

WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Kepala Sekolah

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Odang Sulisman, S.Pd
2. Jabatan : Kepala Sekolah SDN Ciseah
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu Wawancara :

- **Tujuan:** Menggali pandangan kepala sekolah tentang pentingnya gotong royong, pelaksanaan P5, tantangan, dan dukungan lingkungan sekolah.
- **Topik:** Nilai gotong royong, implementasi P5, tantangan, strategi, dan dukungan sekolah.

Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pentingnya nilai gotong royong bagi siswa?
2. Seperti apa pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di sekolah ini?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaan P5?
4. Strategi apa yang digunakan guru dalam mengatasi kendala proyek?
5. Bagaimana sekolah melibatkan lingkungan/orang tua dalam mendukung P5, terutama untuk menanamkan nilai gotong royong?

 PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Guru Kelas dan Koordinator Proyek

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1	Nama : Siti Fatimah Ahmad, S.Pd Jabatan : Guru Kelas 6 SDN Ciseah/Sekretaris Tim Fasilitasi P5 Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Wawancara :
2	Nama : Indrawati, S.Pd Jabatan : Guru Kelas 5 SDN Ciseah/Ketua Tim Fasilitasi P5 Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Wawancara :
3	Nama : Achmad Algifari Salamudin Sulisman Jabatan : Guru Kelas 4 SDN Ciseah/Fasilitator Proyek Jenis Kelamin : Laki-laki Waktu Wawancara :
4	Nama : Ikrima Qolbiyah, S.IP Jabatan : Pengelolal Barang/Koordinator Proyek Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Wawancara :

- **Tujuan:** Mengetahui pelaksanaan P5 di kelas, kegiatan kolaboratif siswa, kendala yang dihadapi, dan strategi yang digunakan guru.
- **Topik:** Penerapan P5, kegiatan siswa, kendala, strategi guru, dan perubahan perilaku siswa.

Pertanyaan:

1. Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?
3. Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam proyek?
4. Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan proyek?
5. Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?
6. Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proyek P5? Jelaskan.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Siswa Kelas 4–6

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Waktu Wawancara
1	Dzakwan Alghipari	6	L	
2	Najwa Ashimatun Udzma		P	
3	Rizal Rangga Saputra	5	L	
4	Anindita Aulia Khoirinniswa		P	
5	Danish Zulfikar Wafiq	4	L	
6	Salma Putri Elpariza		P	

- **Tujuan:** Menggali pengalaman dan pandangan siswa tentang kegiatan P5 dan nilai gotong royong.
- **Topik:** Pengalaman kerja kelompok, tantangan, dan perubahan sikap setelah P5.

Pertanyaan:

1. Apa arti gotong royong menurutmu?
2. Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?
3. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?
4. Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?
5. Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?

 PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Orang Tua Siswa

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1	Nama : Nuraini Zakiyah Orang tua dari : Muhammad Zidan Khoiri Muslim Kelas : 6 Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Wawancara :
2	Nama : Sri Nurafiah Orang tua dari : Muhammad Daffa Pratama Kelas : 5 Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Wawancara :
3	Nama : Neni Rohaeni, S.Pd.SD Orang tua dari : Delvira Kanaya Putri Kelas : 4 Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Wawancara :

- **Tujuan:** Menggali persepsi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung P5 serta perubahan perilaku anak.
- **Topik:** Pemahaman gotong royong, keterlibatan orang tua, dan perubahan anak.

Pertanyaan:

1. Apa pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan menurut Anda?
2. Apakah Anda mengetahui kegiatan P5 di sekolah anak Anda?
3. Bagaimana bentuk keterlibatan Anda dalam mendukung kegiatan P5 anak Anda?
4. Apakah Anda melihat perubahan pada perilaku gotong royong anak Anda?

LAMPIRAN

INSTRUMEN OBSERVASI

 INSTRUMEN OBSERVASI

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

A. INFORMASI UMUM

- **Nama Pengamat** : Erni Wantini Widaningsih
- **Tanggal Observasi** :
- **Waktu** :
- **Lokasi** : SDN Ciseah
- **Kelas/Proyek** :
- **Nama Guru** :
- **Nama Koord P5** :

B. TABEL OBSERVASI BERDASARKAN PEDOMAN

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor (1–4)	Catatan Tambahan
1	Nilai Gotong Royong dalam kegiatan belajar	- Saling membantu - Berbagi tugas - Tanggung jawab bersama	Siswa kelas 4–6			
2	Kerja kelompok dalam proyek P5	- Kolaborasi lancar - Komunikasi aktif - Menyelesaikan tugas bersama	Siswa, situasi pelaksanaan P5			
3	Peran guru dalam membimbing kolaborasi siswa	- Fasilitasi kerja kelompok - Memberi motivasi - Menjadi mediator saat konflik	Guru kelas, Guru koordinator P5			

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor (1–4)	Catatan Tambahan
4	Tantangan yang dihadapi saat kerja kelompok	- Terjadi konflik atau tidak - Respon siswa dan guru saat kendala	Siswa, guru, situasi lingkungan			
5	Perubahan perilaku siswa setelah pelaksanaan proyek P5	- Inisiatif bekerja sama meningkat - Terlihat lebih aktif dalam kolaborasi	Siswa kelas 4–6			

C. Panduan Skoring

Skor	Kriteria
1	Tidak tampak sama sekali
2	Tampak sesekali/tidak konsisten
3	Tampak cukup sering dan konsisten
4	Sangat tampak, konsisten, dan menunjukkan peningkatan inisiatif/kualitas

D. Catatan Lapangan (Opsional)

.....

.....

LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA



INSTRUMEN WAWANCARA:

KEPALA SEKOLAH

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Informan : Kepala Sekolah

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Odang Sulisman, S.Pd
2. Jabatan : Kepala Sekolah SDN Ciseah
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu Wawancara :

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat pentingnya nilai gotong royong bagi siswa?	
2	Seperti apa pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di sekolah ini?	
3	Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaan P5?	
4	Strategi apa yang digunakan guru dalam mengatasi kendala proyek?	
5	Bagaimana sekolah melibatkan lingkungan/orang tua dalam mendukung P5, terutama untuk menanamkan nilai gotong royong?	



INSTRUMEN WAWANCARA:

GURU KELAS & KOORDINATOR P5

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1	Nama	: Siti Fatimah Ahmad, S.Pd
	Jabatan	: Guru Kelas 6 SDN Ciseah/Sekretaris Tim Fasilitasi P5
	Jenis Kelamin	: Perempuan
2	Nama	: Indrawati, S.Pd
	Jabatan	: Guru Kelas 5 SDN Ciseah/Ketua Tim Fasilitasi P5
	Jenis Kelamin	: Perempuan
3	Nama	: Achmad Algifari Salamudin Sulisman
	Jabatan	: Guru Kelas 4 SDN Ciseah/Fasilitator Projek
	Jenis Kelamin	: Laki-laki
	Waktu Wawancara	:

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?	
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?	
3	Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam proyek?	
4	Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan proyek?	
5	Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proyek P5? Jelaskan.	



INSTRUMEN WAWANCARA:

KOORDINATOR P5

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Ikrima Qolbiyah, S.IP
2. Jabatan : Pengelola Barang/Koordinator Projek
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu Wawancara :

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?	
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?	
3	Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam projek?	
4	Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan projek?	
5	Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti projek P5? Jelaskan.	



INSTRUMEN WAWANCARA:

SISWA

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Waktu Wawancara
1	Dzakwan Alghipari	6	L	
2	Najwa Ashimatun Udzma		P	
3	Rizal Rangga Saputra	5	L	
4	Anindita Aulia Khoirinniswa		P	
5	Danish Zulfikar Wafiq	4	L	
6	Salma Putri Elpariza		P	

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?	



INSTRUMEN WAWANCARA:

ORANG TUA SISWA

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1	Nama : Nuraini Zakiyah Orang tua dari : Muhammad Zidan Khoiri Muslim Kelas : 6 Jenis Kelamin : Perempuan
2	Nama : Sri Nurafiah Orang tua dari : Muhammad Daffa Pratama Kelas : 5 Jenis Kelamin : Perempuan
3	Nama : Neni Rohaeni, S.Pd.SD Orang tua dari : Delvira Kanaya Putri Kelas : 4 Jenis Kelamin : Perempuan
	Waktu Wawancara :

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan menurut Anda?	
2	Apakah Anda mengetahui kegiatan P5 di sekolah anak Anda?	
3	Bagaimana bentuk keterlibatan Anda dalam mendukung kegiatan P5 anak Anda?	
4	Apakah Anda melihat perubahan pada perilaku gotong royong anak Anda?	

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

 HASIL WAWANCARA:

KEPALA SEKOLAH

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Informan : Kepala Sekolah

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

5. Nama : Odang Sulisman, S.Pd
6. Jabatan : Kepala Sekolah SDN Ciseah
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Waktu Wawancara : Jum'at, 2 Mei 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat pentingnya nilai gotong royong bagi siswa?	Nilai gotong royong sangat penting karena merupakan dasar dari pembentukan karakter siswa sejak dini. Gotong royong membiasakan anak-anak untuk tidak egois, saling membantu, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Ini sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang ingin kita tanamkan melalui kegiatan di sekolah.
2	Seperti apa pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di sekolah ini?	Pelaksanaan proyek P5 dilakukan melalui kegiatan praktik seperti membuat produk makanan, minuman, atau kerajinan tangan oleh siswa. Mereka belajar merencanakan, memproduksi, memasarkan, hingga menjual produk secara langsung, semuanya dilakukan dalam kelompok yang mengedepankan kerja sama dan tanggung jawab bersama.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
3	Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan siswa selama pelaksanaan P5?	Beberapa tantangan utama yaitu kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan proyek dan pembelajaran reguler, keterbatasan alat dan bahan, serta masih ada siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok sehingga kadang terjadi konflik kecil atau ketimpangan kerja.
4	Strategi apa yang digunakan guru dalam mengatasi kendala proyek?	Guru mencoba mengatur ulang jadwal agar fleksibel, memberikan pengarahan sebelum proyek dimulai, serta mengawasi secara aktif jalannya kegiatan. Mereka juga melakukan evaluasi berkala terhadap dinamika kelompok dan mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah.
5	Bagaimana sekolah melibatkan lingkungan/orang tua dalam mendukung P5, terutama untuk menanamkan nilai gotong royong?	Kami mengadakan pertemuan guru kelas sekaligus tim fasilitasi P5, memberikan informasi tentang kegiatan proyek P5, serta mengundang orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan gelar karya dan <i>Market Day</i> . Selain itu, komunikasi aktif juga dilakukan melalui grup WhatsApp kelas untuk menjaga kolaborasi antara sekolah dan orang tua.



**HASIL WAWANCARA:
GURU KELAS**

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Siti Fatimah Ahmad, S.Pd
2. Jabatan : Guru Kelas 6 SDN Ciseah/Sekretaris Tim Fasilitasi P5
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu Wawancara : Kamis, 10 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?	Gotong royong itu tantangan untuk bekerjasama antarwarga sekolah, baik dengan guru, siswa ataupun orang tua, itu akan mendorong kolaborasi. Gotong royong dapat meningkatkan Kerjasama/kebersamaan, kepedulian dan mengembangkan kolaborasi yang baik antarsiswa. Jadi, merupakan nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran, hal ini membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, toleransi, dan saling menghargai. Siswa yang terbiasa bergotong royong lebih siap bekerja dalam tim dan menunjukkan kepedulian sosial.
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?	Di kelas 6, pelaksanaan proyek P5 dilaksanakan siswa secara berkelompok, guru hanya sebagai fasilitator. Dimulai dengan pengenalan konsep kewirausahaan, mendiskusikan perencanaan produk, proses pembuatan, hingga pemasaran produk. Siswa secara berkelompok membuat makrame,

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
		meronce dan membuat poster promosi. Mereka juga berlatih menyampaikan presentasi tentang produk kepada pengunjung saat gelar karya.
3	Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam proyek?	Mereka bekerja dalam tim untuk memutuskan produk apa yang akan dibuat, membagi tugas untuk menyiapkan bahan, desain, merangkai produk, promosi, dan presentasi. Seluruh proses menekankan pada kerja sama, diskusi kelompok, dan musyawarah.
4	Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan proyek?	Kendala utama adalah masih ada beberapa siswa yang masih memiliki ego sendiri, malas kerjasama dengan anggota lain, kurang peduli pada orang lain, perbedaan pendapat dalam kelompok, kurangnya rasa tanggung jawab dari beberapa anggota
5	Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	Guru memberikan bimbingan khusus untuk kelompok yang bermasalah, memperjelas tugas masing-masing anggota, dan memberikan motivasi melalui cerita inspiratif dan pembiasaan, agar anak lebih semangat bergotong royong. Kadang juga melibatkan orang tua agar anak mendapat dukungan dari rumah.
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proyek P5? Jelaskan.	Perubahan yang terlihat cukup signifikan. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap ide teman, mampu bekerja sama dengan lebih baik, dan menunjukkan rasa percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Anak-anak juga tampak lebih semangat mengikuti kegiatan sekolah yang dilakukan secara berkelompok.



HASIL WAWANCARA:

GURU KELAS

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Indrawati, S.Pd
2. Jabatan : Guru Kelas 5 SDN Ciseah/Ketua Tim Fasilitasi P5
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu Wawancara : Kamis, 10 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?	Gotong royong bisa membantu siswa mengembangkan karakter yang baik seperti empati, simpati rasa bertanggung jawab, dan ini harus ditanamkan sejak dini. Dalam pembelajaran, gotong royong membuat anak belajar bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama teman.
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?	Kami menerapkan pendekatan berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan produk tertentu seperti yang berkaitan dengan mapel seni rupa, siswa kelas 5 membuat barang kerajinan (makrame) berupa gantungan kunci dan hiasan dinding. Kegiatan dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran dan berakhir dengan kegiatan gelar P5.
3	Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam proyek?	Siswa melakukan diskusi kelompok, perencanaan tugas, pembagian tugas, pembuatan produk, hingga menjual produk.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
		Mereka juga terlibat dalam menghias stan, menyapa pengunjung, dan mengelola hasil penjualan. Semua itu memerlukan kolaborasi aktif antar anggota.
4	Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan proyek?	Salah satu kendala adalah perbedaan latar belakang, karakter dan cara kerja siswa. Beberapa anak masih sulit bekerjasama dan enggan terlibat dalam proses pembuatan produk.
5	Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	Guru melakukan pendekatan individual untuk siswa yang kurang aktif, memberi motivasi agar lebih mengutamakan gotong royong untuk memudahkan segala pekerjaan, dan membangun semangat kelompok melalui permainan atau kegiatan menyenangkan di setiap pembelajaran.
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proyek P5? Jelaskan.	Ya, banyak siswa yang dulunya pendiam menjadi lebih aktif dan berani berbicara. Mereka juga terlihat lebih kompak dalam kelompok, mau membantu teman, dan menunjukkan antusiasme tinggi saat bekerja sama menyelesaikan tugas.

 HASIL WAWANCARA:

GURU KELAS

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Achmad Algifari Salamudin Sulisman
2. Jabatan : Guru Kelas 4 SDN Ciseah/Fasilitator Projek
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu Wawancara : Kamis, 10 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?	Gotong royong dapat membangun kerjasama yang baik diantara siswa, guru dan orang tua, baik di sekolah ataupun di rumah. Karena membentuk sikap sosial dan kebersamaan/kolaborasi ini sangat penting untuk mencapai kegiatan yang sukses/optimal, dan memudahkan pekerjaan yang sulit karena tidak semua hal bisa diselesaikan sendiri.
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?	Kegiatan P5 di kelas 4 ada 2 kegiatan yaitu membuat makanan khas dari beberapa daerah di Indonesia dan menyablon di tas bahan kain kanvas menggunakan kertas nasi dan tinta, perencanaan projek, produksi, dan akhirnya dipamerkan melalui kegiatan gelar karya P5. Setiap kelompok memilih produk masing-masing yang sesuai dengan minat mereka, dan guru membimbing secara bertahap. Di sini ada kolaborasi mapel, konten yang tergabung dalam satu projek yang mengedepankan gotong royong. Guru hanya memberikan

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
		pengarahan di awal dan tetap pendampingan ke setiap kelompok.
3	Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam proyek?	Mereka berdiskusi menentukan menu makanan khas yang akan dijual, atau mendesain gambar yang akan dijadikan sketsa pada sablon, menghitung biaya produksi, membuat produk bersama, dan berlatih menjual kepada pengunjung. Kegiatan ini menuntut mereka untuk benar-benar berkolaborasi dalam setiap tahapan.
4	Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan proyek?	Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif, diam, susah diajak kerjasama di mana ada anggota yang bekerja lebih berat dibandingkan yang lain. Selain itu, beberapa anak masih minder karena merasa kurang mampu, malu atau kurang percaya diri dalam menawarkan produk ke orang lain.
5	Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	Guru tidak bosan memberikan dukungan semangat untuk tetap bergotong royong membangun kolaborasi dalam segala kegiatan, mendengarkan keluhan siswa, dan memberi masukan agar anggota kelompok bisa lebih adil membagi tugas.
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proyek P5? Jelaskan.	Siswa yang awalnya pasif jadi lebih aktif, terutama saat menjelaskan produk. Mereka lebih percaya diri, senang berdiskusi, dan menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok, bukan hanya hasil pribadi.



INSTRUMEN WAWANCARA:

KOORDINATOR P5

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

5. Nama : Ikrima Qolbiyah, S.IP
6. Jabatan : Pengelola Barang/Koordinator Projek
7. Jenis Kelamin : Perempuan
8. Waktu Wawancara : Kamis, 10 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Mengapa gotong royong penting ditanamkan dalam pembelajaran siswa?	Gotong royong merupakan hal yang paling utama untuk meningkatkan karakter siswa, karena gotong royong salah satu nilai karakter yang harus dilaksanakan siswa. Hal ini mengedepankan kerjasama, kolaborasi, tidak individualis, tidak mengedepankan ego sendiri. Melalui gotong royong, siswa memahami bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu tetapi juga kemampuan bekerja sama dengan orang lain.
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas/sekolah ini?	Pelaksanaannya berbasis kelompok, dengan kegiatan produksi makanan ringan, kerajinan, dan promosi. Siswa belajar dari proses perencanaan hingga penjualan, semuanya dilakukan bersama dalam kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.
3	Aktivitas kolaboratif apa saja yang dilakukan siswa dalam projek?	Alhamdulillah, sudah terlaksana dengan baik, siswa paham dengan apa yang harus dilaksanakan dari awal perencanaan

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
		projek tidak sendiri-sendiri, melainkan membentuk tim sesuai kesepakatan kelas. Mereka berdiskusi memilih produk, menyusun kebutuhan bahan, mengatur jadwal produksi, membuat poster untuk promosi, serta menyambut tamu yang hadir saat pameran. Beberapa kelompok juga membuat media digital sederhana untuk promosi melalui whatsapp dan instagram.
4	Apa kendala yang sering muncul selama pelaksanaan projek?	Terkadang apa yang sudah direncanakan dengan baik, saat pelaksanaan tidak mulus seluruhnya. Misalnya masih ada siswa yang siswa yang individualistis, acuh, merasa bahwa kegiatan ini tidak penting karena belum paham, kurangnya kesadaran dari siswa, dan beberapa siswa juga mudah bosan atau kehilangan fokus di tengah proses.
5	Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?	Ketika perencanaan, siswa diikutsertakan semua, guru hanya memberi pemantik, memberi pengarahannya lalu dikembangkan oleh siswa proyeknya mau seperti apa. Kami buat jadwal terstruktur, menyesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas atau hasil diskusi siswa per kelompoknya, serta memfasilitasi komunikasi intensif dengan guru kelas dan orang tua. Kami juga menyederhanakan projek jika diperlukan, agar bisa tetap dijalankan dengan baik.
6	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah mengikuti projek P5? Jelaskan.	Sangat terlihat. Anak-anak menjadi lebih semangat, lebih inisiatif saat bekerja dalam kelompok, dan lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Mereka juga terlihat bangga saat hasil karyanya dihargai oleh orang lain.

 HASIL WAWANCARA:

SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Dzakwan Alghipari
2. Kelas : 6
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu Wawancara : Rabu, 9 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	Gotong royong itu menurut saya bekerja sama dengan teman-teman agar pekerjaan jadi lebih ringan dan cepat selesai.
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	Saya ikut kegiatan membuat makrame berupa hiasan dinding untuk dijual produk di acara gelar karya P5 sekolah.
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	Kami membagi tugas, ada yang beli bahan, ada yang menganyam. Saya bertugas bantu promosi dan mencatat hasil penjualan. Kalau ada yang kesulitan, kami bantu bersama.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	Kadang ada teman yang tidak datang, jadi tugasnya harus dibagi lagi. Pernah juga bingung menentukan siapa yang cocok jualan, karena ada yang malu-malu.
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?	Saya merasa senang dan bangga. Ternyata hasil kerja keras kami laku dibeli orang. Saya juga jadi lebih dekat dengan teman satu kelompok karena sering kerja bareng.

 HASIL WAWANCARA:

SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Najwa Ashimatun Udzma
2. Kelas : 6
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu Wawancara : Rabu, 9 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	Gotong royong artinya saling membantu dan bekerja sama supaya semuanya bisa selesai bersama-sama.
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	Membuat kerajinan makrame berupa hiasan dinding dari tali dan meronce yaitu membuat gelang dari batu kristal, menjualnya saat gelar karya P5, dan membuat poster promosi produk.
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	Kami sering diskusi untuk menentukan ide dan membagi tugas. Saya lebih suka bantu bagian desain. Teman saya ada yang jaga stan dan menjelaskan ke pembeli.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	Kadang ada yang tidak sepakat saat diskusi. Tapi akhirnya bisa diselesaikan dengan cara musyawarah dan tukar pendapat.
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan projek bersama?	Saya senang karena hasil kerja kelompok kami berhasil. Saya juga jadi lebih percaya diri karena bisa ikut mempresentasikan produk di depan banyak orang.

 HASIL WAWANCARA:

SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Rizal Ranga Saputra
2. Kelas : 5
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu Wawancara : Rabu, 9 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	Menurut saya gotong royong itu saling membantu dan bekerja sama agar semua tugas jadi lebih mudah.
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	Membuat gantungan kunci dari bahan tali, dan menjualnya di pameran sekolah.
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	Kami bergantian tugas. Ada yang memotong tali, melilitkan tali, ada yang menyiapkan stan, dan saya bertugas menjaga kebersihan dan menyambut pembeli.
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	Kadang ada yang tidak fokus saat kerja kelompok, jadi kami harus ingatkan baik-baik supaya tetap semangat.
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?	Saya merasa senang karena bisa bekerjasama dalam kelompok dan melihat banyak orang suka dengan produk kami. Saya juga jadi lebih percaya diri.

 HASIL WAWANCARA:

SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Anindita Aulia Khoirinniswa
2. Kelas : 5
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu Wawancara : Rabu, 9 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	Gotong royong itu berarti bekerja bersama-sama untuk tujuan yang sama, supaya pekerjaan jadi lebih cepat selesai.
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	Saya ikut kegiatan membuat gantungan kunci dari makrame dan hiasan dinding berbentuk daun dari tali sepatu.
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	Saya kebagian memotong tali dan mengikat tali yang sudah dililitkan

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	Terkadang ada yang lupa membawa bahan yang dibutuhkan, jadi kami harus saling meminjamkan bahan agar pekerjaan bisa tetap dilanjutkan.
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?	Saya merasa senang karena bisa membuat barang yang bermanfaat dan hasil kerja kami bisa dilihat orang lain. Rasanya puas sekali.

 HASIL WAWANCARA:

SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Danish Zulfikar Wafiq
2. Kelas : 4
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu Wawancara : Rabu, 9 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	Menurut saya gotong royong itu saling membantu dan bekerja sama agar semua tugas jadi lebih mudah.
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	Membuat makanan dari Yogya yaitu wingko, klepon, nasi ketan serundeng dan sablon pada kain, lalu menjualnya di pameran sekolah.
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	Kami bergantian tugas. Ada yang buat makanannya, ada yang menyiapkan stan, dan saya bertugas menjaga kebersihan dan menyambut pembeli.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	Kadang ada yang tidak fokus saat kerja kelompok, jadi kami harus ingatkan baik-baik supaya tetap semangat.
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?	Saya merasa senang karena bisa berkontribusi dalam kelompok dan melihat banyak orang suka dengan produk kami. Saya juga jadi lebih percaya diri.

 HASIL WAWANCARA:

SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Salma Putri Elpariza
2. Kelas : 4
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu Wawancara : Rabu, 9 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa arti gotong royong menurutmu?	Gotong royong itu artinya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kita saling bantu dan bekerja secara kelompok.
2	Apa saja kegiatan P5 yang kamu ikuti?	Kegiatan P5 yang saya ikuti adalah membuat produk makanan khas daerah, seperti rujak cingur dari Jawa Tengah, kue cucur dari Jawa Barat, dan membuat sablon pada tas kain dengan kertas nasi.
3	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek?	Kami saling berbagi tugas. Ada yang menyiapkan bahan untuk rujak, ada yang mengerjakan sablon, dan ada yang mengatur waktu. Kami saling membantu agar semua pekerjaan selesai.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
4	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat kerja kelompok?	Kadang ada yang tidak sepakat tentang cara membuat sablon yang bagus, jadi harus berdiskusi dulu supaya tidak ada yang merasa tidak puas."
5	Apa yang kamu rasakan setelah menyelesaikan proyek bersama?	Senang sekali karena kami berhasil membuat produk makanan dan tas sablon yang keren. Rasanya seperti sudah berhasil bekerja sama dengan baik.

 HASIL WAWANCARA:

ORANG TUA SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Nuraini Zakiyah
2. Orang tua dari : Muhammad Zidan Khoiri Muslim
3. Kelas : 6
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Waktu Wawancara : Sabtu, 12 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan menurut Anda?	Sesuatu yang bisa dikerjakan bersama-sama, tidak ada kelompok yang pintar atau tidak bisa, semua bisa saling meringankan beban. Membentuk anak yang bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dan ini bisa menjadi kebiasaan yang tidak hanya di sekolah saja namun juga di rumah, seperti piket di kelas, membersihkan masjid, mengerjakan tugas secara bersama-sama.
2	Apakah Anda mengetahui kegiatan P5 di sekolah anak Anda?	Anak saya sering cerita soal proyek dan kerjasama dengan temannya. Seperti yang kemarin dilaksanakan di kelas 6 yaitu membuat hiasan dinding dan meronce dari bahan manik-manik. Bahannya sudah disediakan dibeli dari uang kas kelas, setiap kelompok hanya menentukan produk apa yang mau dibuat dan melihat tutorialnya dari youtube.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
3	Bagaimana bentuk keterlibatan Anda dalam mendukung kegiatan P5 anak Anda?	Dukungan ortu sangat besar, saya bantu pantau dan memberi arahan jika anak bingung tugasnya atau tugasnya dirasa sulit dan belum bisa dipahami. Ortu kadang memberi contoh dulu, nanti akan diikuti oleh anak-anak. Andil ortu sangat besar, karena ingin anak-anak mendapat pengalaman baru walaupun hasilnya belum maksimal. Saya juga mengarahkan ke media digital, ortu bantu videokan kegiatan mereka, supaya anak-anak merasakan dukungan dari ortu itu bukan hanya materi saja.
4	Apakah Anda melihat perubahan pada perilaku gotong royong anak Anda?	Ya, dia jadi lebih peduli dengan teman dan lebih komunikatif. Dan ada perubahan sikap yang lebih terlihat ketika di sekolah, seperti mandiri, kerjasama, kepedulian. Kegiatan bersih-bersih di kelas atau madrasah, sekarang dilaksanakan terlihat bukan hanya sebatas memenuhi tugas atau butuh dokumentasi saja tapi diharapkan bisa berlanjut sampai nanti.

 HASIL WAWANCARA:

ORANG TUA SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Sri Nurafiah
2. Orang tua dari : Muhammad Daffa Pratama
3. Kelas : 5
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Waktu Wawancara : Sabtu, 12 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan menurut Anda?	Penting sekali, karena gotong royong satu kebiasaan yang bisa mempererat hubungan silaturahmi, saling membantu dan menghargai satu sama lain, tidak hanya mengandalkan kemampuan satu orang saja, sehingga melatih anak untuk peduli dan bekerjasama dengan orang lain.
2	Apakah Anda mengetahui kegiatan P5 di sekolah anak Anda?	Iya, anak saya cerita tentang kegiatan jualan dan kerja kelompok di sekolah. Di kelas 5 kemarin membuat makrame berupa gantungan kunci dan hiasan dari bahan tali nilon dan tali sepatu.
3	Bagaimana bentuk keterlibatan Anda dalam mendukung kegiatan P5 anak Anda?	Ortu membantu pembiayaan, memberi semangat, terkadang saya bantu siapkan bahan-bahan yang dibutuhkan anak di rumah dan sedikit merapikan produk yang mereka buat.

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
4	Apakah Anda melihat perubahan pada perilaku gotong royong anak Anda?	Iya, anak jadi lebih rajin dan suka bantu pekerjaan rumah.

 HASIL WAWANCARA:

ORANG TUA SISWA

**MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH**

Lokasi Penelitian : SDN Ciseah

Informasi Informan :

1. Nama : Neni Rohaeni, S.Pd.SD
2. Orang tua dari : Delvira Kanaya Putri
3. Kelas : 4
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Waktu Wawancara : Sabtu, 12 April 2025

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
1	Apa pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan menurut Anda?	Gotong royong itu kerjassama yang dijalani dua orang atau lebih untuk memudahkan pekerjaan dengan saling membantu dalam menyelesaikan suatu tugas. Nilai gotong royong membuat anak tidak egois dan mau membantu orang lain. Dan ini bisa dijadikan kebiasaan dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama.
2	Apakah Anda mengetahui kegiatan P5 di sekolah anak Anda?	Tahu dari grup WhatsApp dan undangan sekolah. Bahwa kelas 4 sudah merencanakan membuat proyek membuat sablon pada tas kain dan membuat makanan khas daerah secara berkelompok.
3	Bagaimana bentuk keterlibatan Anda dalam	Memberikan dukungan berupa materi dan dorongan semangat agar anak lebih percaya diri. Karena dukungan

No	Pertanyaan	Catatan/Komentar
	mendukung kegiatan P5 anak Anda?	orang tua itu sangat dibutuhkan untuk kelancaran suatu kegiatan.
4	Apakah Anda melihat perubahan pada perilaku gotong royong anak Anda?	Anak saya sekarang lebih terbuka dan suka kerja kelompok. Walaupun anak terkadang masih harus diingatkan untuk menerapkan gotong royong ataupun karakter lain, baik oleh guru maupun orang tua.

LAMPIRAN

HASIL OBSERVASI



HASIL OBSERVASI

MENUMBUHKAN SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

TEMA KEWIRAUSAHAAN DI SDN CISEAH

A. INFORMASI UMUM

Nama Pengamat : Erni Wantini Widaningsih

Tanggal Observasi : 23 November, 18 Desember, 19 Desember 2024

Waktu : Pkl. 08.00 – 11.00 WIB

Lokasi : SDN Ciseah

Kelas/Proyek : Kelas 4, 5, 6 – Proyek Kewirausahaan

Nama Guru : Achmad Algifari S.S; Indrawati, S.Pd; Siti Fatimah Ahmad, S.Pd

Nama Koordinator P5 : Ikrima Qolbiyah, S.IP

B. TABEL OBSERVASI BERDASARKAN PEDOMAN

1. Observasi – 23 November 2024

Proyek: Makrame (Kelas 5 & 6), Meronce, Sablon (Kelas 4)

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor	Catatan Tambahan
1	Nilai Gotong Royong	Saling membantu, berbagi tugas, tanggung jawab	Siswa kelas 4–6	Siswa berbagi peran dalam pembuatan makrame dan meronce. Anak-anak saling bantu membuat simpul tali dan menyusun manik-manik secara bergantian.	4	Beberapa siswa dari belajar temannya langsung.

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor	Catatan Tambahan
2	Kerja kelompok dalam proyek P5	Kolaborasi lancar, komunikasi aktif	Siswa dan situasi	Kelompok tampak aktif berdiskusi menentukan desain, membagi alat, dan mencari inspirasi desain dari YouTube bersama.	4	Semua kelompok menyelesaikan produk tepat waktu.
3	Peran guru dalam membimbing kolaborasi siswa	Fasilitasi, motivasi, mediasi	Guru kelas dan koordinator	Guru mendampingi setiap kelompok secara bergiliran dan memberikan motivasi kepada siswa yang pasif agar ikut terlibat.	4	Guru juga memberi contoh simpul makrame.
4	Tantangan yang dihadapi	Konflik kecil, respon siswa dan guru	Siswa, guru	Terdapat konflik kecil seperti tidak sepakat soal warna, namun siswa diminta berdiskusi dan memilih dengan voting.	3	Beberapa siswa perlu diajak berdiskusi.
5	Perubahan perilaku siswa setelah proyek	Inisiatif, aktif dalam kolaborasi	Siswa kelas 4-6	Siswa yang awalnya diam jadi lebih aktif. Banyak yang ingin mencoba memimpin kelompok.	4	Antusiasme tinggi terlihat selama kegiatan.

2. Observasi – 18 Desember 2024

Proyek: Pembuatan Makanan Khas Daerah (Kelas 4)

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor	Catatan Tambahan
1	Nilai Gotong Royong	Saling membantu, berbagi tugas, tanggung jawab	Siswa kelas 4	Kelompok memasak makanan khas seperti wingko, nasi ketan serundeng, klepon, kue cuhcur, dan rujak cingur. Anak-anak berbagi tugas: menyiapkan bahan, memasak, membungkus, dan mencatat pesanan.	4	Ada yang bertugas menghias kemasan juga.

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor	Catatan Tambahan
2	Kerja kelompok dalam proyek P5	Kolaborasi lancar, komunikasi aktif	Siswa dan situasi	Diskusi berjalan baik, sebagian besar siswa terlibat aktif, meski beberapa harus diingatkan untuk fokus.	3	Masih ada siswa yang malu berbicara di depan.
3	Peran guru dalam membimbing kolaborasi siswa	Fasilitasi, motivasi, mediasi	Guru kelas	Guru aktif memantau, membantu kelompok yang kesulitan menakar bahan, dan memberikan contoh presentasi singkat.	4	Guru juga beri penilaian secara langsung.
4	Tantangan yang dihadapi	Konflik kecil, respon siswa dan guru	Siswa, guru	Ada perbedaan pendapat soal siapa yang bagian menjual. Guru mengarahkan untuk mencoba semua bergiliran.	3	Anak-anak diberi kesempatan merotasi peran.
5	Perubahan perilaku siswa setelah proyek	Inisiatif, aktif dalam kolaborasi	Siswa kelas 4	Anak-anak terlihat semangat saat mempresentasikan makanan mereka. Beberapa yang awalnya ragu jadi lebih percaya diri.	4	Terjadi peningkatan rasa percaya diri.

3. Observasi – 19 Desember 2024

Projek: Gelar Karya dan Market Day (Pameran Produk Semua Kelas)

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor	Catatan Tambahan
1	Nilai Gotong Royong	Saling membantu, berbagi tugas, tanggung jawab	Siswa kelas 4–6	Seluruh siswa terlibat dalam menjaga stan, menjelaskan produk, dan menyambut tamu. Mereka saling bantu merapikan pajangan dan membantu promosi teman.	4	Banyak siswa bersikap aktif dan antusias.
2	Kerja kelompok dalam proyek P5	Kolaborasi lancar,	Siswa dan situasi	Setiap kelompok menunjukkan produk masing-masing, tampak	4	Produk dijual habis di

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Subjek Observasi	Deskripsi Hasil Observasi	Skor	Catatan Tambahan
		komunikasi aktif		terorganisir dan bekerjasama menata serta menjaga produk.		beberapa kelompok.
3	Peran guru dalam membimbing kolaborasi siswa	Fasilitasi, motivasi, mediasi	Guru dan Koordinator	Guru membantu mengatur alur kegiatan, memfasilitasi siswa dalam mengatur uang hasil penjualan dan memberi masukan saat sesi evaluasi kelompok.	4	Guru juga memuji langsung siswa di depan umum.
4	Tantangan yang dihadapi	Konflik kecil, respon siswa dan guru	Siswa, guru	Tantangan muncul saat antrian stan penuh, namun siswa tanggap dan bekerja sama membagi peran menjaga alur layanan.	4	Guru cepat memberi solusi di lapangan.
5	Perubahan perilaku siswa setelah proyek	Inisiatif, aktif dalam kolaborasi	Siswa kelas 4-6	Banyak siswa mengambil inisiatif berbicara ke pembeli, menjelaskan produk tanpa disuruh. Antusias tinggi dan muncul rasa tanggung jawab kelompok.	4	Siswa tampak sangat percaya diri.

C. Panduan Skoring

Skor	Kriteria
1	Tidak tampak sama sekali
2	Tampak sesekali/tidak konsisten
3	Tampak cukup sering dan konsisten
4	Sangat tampak, konsisten, dan menunjukkan peningkatan

D. Catatan Lapangan (Opsional)

“Kegiatan P5 di SDN Ciseah benar-benar menjadi sarana yang efektif menumbuhkan gotong royong, inisiatif, dan rasa percaya diri siswa. Mereka tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga membangun kebersamaan dan memahami makna kerja sama dalam praktik nyata.”

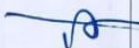
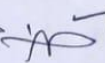
LAMPIRAN

LAPORAN BIMBINGAN

(Pembimbing I)

Feni Wahmini Wicandani
3870030
Dr. Khaerul Syahar, S.E., M.M.
Melaksanakan Sebagai Ketua Ronyong
Melalui Aspek Pengajaran, Aspek-Aspek
Pengabdian Masyarakat dan Kejuruteraan di
SDN Ciseek

Tanggal 16-11-2024	Catatan Bimbingan	Paraf
9-12-2024	Prasid & belal label untuk kelas di kelas kuning kelas bel I → bel II kelas bel III Menit & Pras label untuk for perantara prasid.	
9-12-2024	Buat surat penelitian untuk di bel 3 - Can referensi isitlah proyek dan proyek.	

Tanggal	Catatan Bimbingan	Paraf
12-12-2024	- Sistematisa Penelitian, spasi, paragraf (4,4,3,3) 4 ke 5 km. - Uraik kata saya jadi peneliti - Penelitian terdahulu, tempat, nama, tahun, judul, sumber, persamaan, perbedaan dan kebaruan. - uliskan ulang di minggu pencatannya.	
7-1-2025	- Bab 3 kembangkan poin di bagian akhir - Perbaikan penelitian kata yang (kata minggi) - lanjut bab 3 dan 5. - Bab IV, lanjut	
8-2-2025	- Bab 3 kembangkan poin di bagian akhir - Perbaikan penelitian kata yang (kata minggi) - lanjut bab 3 dan 5. - Bab IV, lanjut	
12-4-2025	- Masukan hasil penelitian dari di bab 4 - Revisi bab 4, bagian A lanjut ke bagian B. - Pembahasan hasil penelitian	
19-4-2025	- Revisi bab 4, bagian A lanjut ke bagian B. - Pembahasan hasil penelitian	
25-4-2025	- Revisi bab 4 bag. B -	

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

Kegiatan Wawancara



Wawancara bersama kepala sekolah SDN Ciseah



Wawancara bersama guru kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah



Wawancara bersama koordinator Projek SDN Ciseah



Wawancara bersama siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah



Wawancara bersama orang tua siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Ciseah



**Wawancara dengan Pak Sopandi
sebagai narasumber Sejarah SDN Ciseah**

Kegiatan P5



Gotong royong siswa kelas 6 dalam kegiatan P5 membuat makrame



Gotong royong siswa kelas 6 dalam kegiatan P5 meronce

**Gotong royong siswa kelas 5 dalam kegiatan P5
membuat gantungan kunci**





Gelar Karya Kelas 5 Kewirausahaan

**KOLEKSI TERBARU
Menyambut Tahun Baru**

Makrame

gantungan kunci/Hp, gelang, hiasan dinding dll

**BISA CUSTOM SESUAI
KEINGINAN KALIAN**

Gotong royong siswa kelas 4 dalam kegiatan P5 menyablon





**Gotong royong siswa kelas 4 dalam kegiatan P5
membuat makanan khas daerah**







Gelar Karya P5 Tema Kewirausahaan SDN Ciseah "Aku Bisa"

Kamis, 19 Desember 2025



Kolaborasi dengan Tim Fasilitasi P5



Kolaborasi dengan Orang Tua Siswa SDN Ciseah



Sarana dan Prasarana di SDN Ciseah



Lokasi SDN Ciseah



**Ruang Kelas Gedung 1
(4 ruang)**



**Ruang Kelas Gedung 2
(3 ruang)**



Lapangan Upacara dan olahraga



Lapang Voli



Kolam Ikan Lele



**Tempat Pembuangan Akhir
Sampah**



Toilet Guru dan Siswa Putra



Toilet Guru dan Siswa Putri



Kantin Sekolah dan areal Pedagang



Tempat Parkir PTK



Ruang Kantor dan Ruang Santai



Ruang Perpustakaan



Alat Marching Band



Mushola



Ruang Guru



Ruang Tamu



Dapur



**Jaringan Internet, listrik
dan CCTV**



Ruang Kepala Sekolah



Ruang OPS



Ruang Literasi dan Sanggar Pramuka

LAMPIRAN

SK

TIM FASILITASI P5



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
DINAS PENDIDIKAN
KECAMATAN KUTAWARINGIN
SD NEGERI CISEAH

Alamat : Kp. Kubang RT 03/02 Desa Pameuntasan

SURAT KEPUTUSAN KEPALA SD NEGERI CISEAH
No. 421.2/070/SD-SCH/VII/2024

Tentang
PEMBENTUKAN TIM FASILITASI
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) SDN CISEAH
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

- Menimbang** : Bahwa dalam kelancaran pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila maka perlu disusun oleh Tim Fasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Ciseah Tahun Ajaran 2024/2025.
- Memperhatikan** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 430)
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini/jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
4. Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
5. Permendikbud Ristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.
6. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan TK PAUD SD SMP SMA SMK Sederajat (PAUD Dikdasmen)
7. Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.
8. Keputusan Kepala BSKP Kemendikbudristek No 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka
- Mengingat** : Saran dan usul peserta rapat pembentukan Tim Fasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Ciseah tanggal 8 Juli 2024

Memutuskan

Menetapkan
PERTAMA

:
: Membentuk Tim Fasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Ciseah sebagaimana terdapat pada lampiran Surat Keputusan ini.

KEDUA

: Segala biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan kepada anggaran yang sesuai.

KETIGA

: Apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan pada keputusan ini, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

KEEMPAT

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Ciseah

Pada Tanggal: 8 Juli 2024

Di SDN Ciseah



Odang Sulisman, S.Pd

NIP. 196905022000031008

LAMPIRAN

TENTANG : Tim Fasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
NOMOR : 421.2/070/SD-SCH/VII/2024
TANGGAL : 8 Juli 2024

TIM FASILITASI

**PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
SD NEGERI CISEAH TAHUN AJARAN 2024/2025**

Penanggung Jawab	: Odang Sulisman, S.Pd
Ketua	: Indrawati, S.Pd.SD
Sekretaris	: Siti Fatimah Ahmad, S.Pd.
Bendahara	: Neni Rohaeni, S.Pd.SD
Koordinator Projek	: Ikrima Qolbiyah, S.IP
Koordinator Projek 1	: Yayang Shiva Sri Wahyuni, S.Pd.
Koordinator Projek 2	: Anah Nurhasanah, S.Pd.I
Fasilitator Projek :	
1. Jajang Tanduro, S.Pd	
2. Ahmad Algifari S. S	
3. Ardiana, S.Kom	
4. Siti Robiah Sulisman, S.E	
5. Fitriyani, S.Pd	
6. Aksan Muksin	

Ditetapkan di : Kutawaringin

Pada Tanggal: 8 Juli 2024

Kepala SDN Ciseah



Odang Sulisman, S.Pd

NIP. 196905022000031008

LAMPIRAN

TENTANG : Tim Fasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
NOMOR : 421.2/070/SD-SCH/VII/2024
TANGGAL : 8 Juli 2024

TUGAS POKOK KOORDINATOR

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam mengelola proyek profil di satuan pendidikan.
2. Mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik agar dapat menyelesaikan proyek profil dengan sukses.
3. Memastikan kolaborasi pengajaran terjadi di antara para pendidik yang tergabung di dalam tim fasilitator proyek profil.
4. Memastikan alur proyek profil memiliki aktivitas yang kaya dan beragam untuk mengoptimalkan prinsip eksploratif.
5. Memastikan rancangan asesmen yang dilakukan sesuai dengan kriteria kesuksesan yang sudah ditetapkan.

Ditetapkan di : Kutawaringin

Pada Tanggal: 8 Juli 2024

Kepala SDN Ciseah



Odang Sulisman, S.Pd

NIP. 196905022000031008

LAMPIRAN

TENTANG : Tim Fasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
NOMOR : 421.2/070/SD-SCH/VII/2024
TANGGAL : 8 Juli 2024

TUGAS POKOK FASILITATOR

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik agar dapat memberikan stimulan atau tantangan yang beragam (berdiferensiasi), sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi dan inovasi, serta peminatan terhadap tema proyek profil.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan dan pengembangan proyek profil, dengan menyesuaikan kesiapan peserta didik dalam tingkat keterlibatan.
3. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual dengan tema proyek profil sesuai dengan minat masing-masing peserta didik.
4. Berkolaborasi dengan seluruh pihak terkait proyek profil (orang tua, mitra, lingkungan satuan pendidikan, dll.) dalam mencapai tujuan pembelajaran dari setiap tema proyek profil.
5. Melakukan penilaian yang mengacu pada prinsip asesmen yang sudah ditentukan dalam memonitor perkembangan profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus sasaran.
6. Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik secara proporsional.
Contoh dalam tahapan belajarnya, peserta didik perlu dibantu dalam penyediaan hal berikut:
 - Buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber-sumber pembelajaran lain yang berhubungan dengan proyek profil.
 - Narasumber yang dapat memperkaya proses pelaksanaan proyek profil.
7. Mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk mencari referensi sumber pembelajaran yang dibutuhkan, seperti buku, artikel, tulisan pada surat kabar/ majalah, praktisi atau ahli bidang tertentu, dan sumber belajar lainnya.
8. Memfasilitasi akses untuk proses riset dan bukti.
 - Menyiapkan surat pengantar yang dibutuhkan untuk menghubungi sumber pembelajaran
 - Mencari kontak dan menghubungi narasumber
9. Membuka diri untuk memberi dan menerima masukan serta kritik, mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan proyek profil.
10. Mendampingi peserta didik untuk merencanakan dan menyelenggarakan setiap tahapan kegiatan proyek profil yang menjadi ruang lingkup belajar peserta didik.

LAMPIRAN

TENTANG : Tim Fasilitasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
NOMOR : 421.2/070/SD-SCH/VII/2024
TANGGAL : 8 Juli 2024

11. Memberi ruang peserta didik untuk berpendapat, membuat pilihan, dan mempresentasikan projek profil mereka.
12. Mengelola beban kerja mengajar dengan seimbang antara intrakurikuler dan projek profil.

Ditetapkan di : Kutawaringin

Pada Tanggal: 8 Juli 2024

Kepala SDN Ciseah



Edang Sulisman, S.Pd

NIP. 196905022000031008

LAMPIRAN

PROGRAM P5

**Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Tema Kewirausahaan Fase A, B, C
Topik Aku Bisa
Semester 1 SDN Ciseah
Tahun Pelajaran 2024/2025**

Pendahuluan

Program Projek wirausaha Aku Bisa ini mengangkat tema kewirausahaan sebagai acuan dalam merancang kegiatan Projek. Program ini diharapkan dapat membantu menguatkan profil pelajar pancasila di jenjang Sekolah Dasar.

Program Projek ini dapat digunakan oleh rekan-rekan guru dalam rangka membangun sikap kritis dan kreativitas peserta didik yang diawali dengan membangun kesadaran peserta didik akan fenomena pola berpikir dalam mengisi waktu luang pada gaya bermain masa kini yang cenderung tak lepas dari gadget. Program Projek profil pelajar pancasila yang dirancang ini mengedepankan kebutuhan peserta didik akan kompetensi abad 21 dimana peserta didik diharapkan mampu terbangun kesadarannya, bersikap kritis, kreatif, dan terbiasa membangun komunikasi dan kolaborasi (gotong royong).

Tujuan, Alur dan Target Pencapaian Projek

Adapun alur dan langkah kegiatannya dibuat simpel, sederhana dan mudah dipahami mulai dari alur bayangkan, temukan, lakukan, dan bagikan.

Panduan projek Aku Bisa ini mengangkat tema Kewirausahaan sebagai acuan dalam merancang projek yang dapat membantu menguatkan profil pelajar pancasila di jenjang Sekolah Dasar (SD).

Program ini sebagai panduan bagi guru dalam rangka membentuk siswa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas fenomena perubahan pola berpikir dalam mengisi waktu luang anak - anak di lingkungannya, serta mampu mengubah gaya bermain yang selalu mengandalkan gadget .

Melalui program ini diharapkan mendapatkan informasi mengapa Projek ini penting dilakukan, elemen profil pelajar pancasila apa yang bisa dibentuk, langkah-langkah kegiatan, dan asesmen seperti apa yang bisa digunakan.

Dengan projek ini, peserta didik diharapkan telah mengembangkan secara spesifik tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu bergotong royong, kreatif dan mandiri beserta sub-elemen terkait didalam dimensi profil tersebut.

Manfaat Projek untuk Guru :

1. Guru mendapatkan informasi mengenai langkah - langkah alur Projek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema kewirausahaan.

2. Guru dapat melaksanakan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan.
3. Guru dapat membentuk siswa yang memiliki sikap mencerminkan profil pelajar pancasila, seperti Bergotong Royong; Mandiri; dan Kreatif

Manfaat Proyek untuk Siswa:

1. **Mengenal potensi diri sejak dini**
Siswa dapat mengeksplorasi dan mengenali kelebihan, minat, dan bakat yang dimiliki.
2. **Meningkatkan rasa percaya diri**
Melalui berbagai aktivitas dalam proyek, siswa belajar bahwa mereka mampu mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
3. **Melatih tanggung jawab dan kemandirian**
Siswa terbiasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta berani mengambil inisiatif dalam menyelesaikan kegiatan.
4. **Menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan percaya diri**
Proyek mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan tantangan dan menunjukkan kemampuan diri mereka.
5. **Membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila**
Siswa menunjukkan gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam kegiatan proyek yang menumbuhkan nilai-nilai Pancasila.
6. **Belajar bekerja sama dengan teman**
Siswa diajak untuk saling menghargai, bekerja dalam kelompok kecil, dan bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

Deskripsi Proyek untuk Aku Bisa:

Proyek Wirausaha Aku Bisa yang mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki kesadaran terhadap fenomena perubahan pola berpikir anak masa kini dalam mengisi waktu luang dengan bermain menyenangkan dan menghasilkan sebuah keterampilan atau produk yang bernilai jual di lingkungannya dan membangun kesadaran tentang dampak negatif terlalu lama bermain gadget.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengenalkan fenomena perubahan pola berpikir dalam mengisi waktu luang anak masa kini yang ada di lingkungannya melalui kegiatan permainan yang menyenangkan dan menghasilkan sebuah keterampilan atau produk yang bernilai jual, serta sebab akibatnya terhadap lingkungan (*knowledgebuilding*). Diikuti dengan meningkatkan kesadaran siswa (*raise awareness*) melalui eksplorasi jenis kegiatan sederhana yang mudah dilakukan oleh siswa.

Dilanjutkan dengan langkah kontekstualisasi dimana siswa melakukan kegiatan survey lingkungan dan mengeksplorasi jenis kegiatan yang disukai anak – anak di lingkungan sekolah atau di rumah (*critical inquiry*).

Langkah ketiga adalah melakukan aksi. Siswa mengumpulkan data, mengolah data dan merancang ide membuat kegiatan yang menarik berdasarkan hasil survey lingkungan tentang kegiatan yang disukai anak- anak (*business plan*) namun memiliki dampak positif. Pada langkah ini, siswa akan membuat kegiatan yang berdampak positif dan menghasilkan produk sederhana, strategi penjualan, dan penjualan produk yang dihasilkan tersebut. Siswa juga akan mendapatkan evaluasi dari teman, guru, dan orang tua.

Dengan menjalankan proyek ini, terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila yang dapat dibentuk yaitu Gotong Royong, Mandiri dan Kreatif.

Tujuan dalam proyek “Aku Bisa”

- Memperkuat profil pelajar pancasila pada pelajar, seperti bergotong royong; mandiri; dan kreatif.
- Membangun kesadaran siswa terhadap fenomena perubahan pola berpikir anak masa kini dalam mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat dan bernilai jual.
- Membuat kegiatan yang merubah karakter dan melatih keterampilan sampai menghasilkan produk yang bernilai jual sebagai pengganti permainan yang mengandalkan *gadget (game online)*
- Membangun kesadaran dampak negatif dari bermain dengan permainan *gadget*

Tahapan Proyek Aku Bisa

- Tahapan 1 Temukan :
Mengenali dan membangun kesadaran siswa terhadap fenomena perubahan pola berpikir dalam mengisi waktu luang anak masa kini yang ada di lingkungannya melalui kegiatan permainan yang menyenangkan dan menghasilkan sebuah keterampilan atau produk yang bernilai jual,
- Tahapan 2 Bayangkan:
Mengkontekstualisasi masalah di lingkungan terdekat.
- Tahapan 3 Lakukan :
Bersama-sama mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata.
- Tahapan 4 Bagikan :
Menanggapi proses dengan berbagi karya, evaluasi, dan refleksi serta menyusun langkah strategis.

Dimensi, Elemen dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila

DIMENSI	ELEMEN	SUB-ELEMEN	CAPAIAN PADA FASE	AKTIVITAS TERKAIT
Bergotong royong	Kolaborasi	Kerjasama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).	Siswa berkolaborasi dengan siswa lainnya dalam kelompoknya untuk melakukan pengamatan fenomena gaya bermain masa kini, melakukan survey pasar, wawancara, mengolah hasil survey, menuliskan laporan dan mengkomunikasikan hasil survey dan menentukan keinginan pasar, melakukan uji coba serta menyusun strategi penjualan.

DIMENSI	ELEMEN	SUB-ELEMEN	CAPAIAN PADA FASE	AKTIVITAS TERKAIT
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengembangkan refleksi diri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor didalam maupun di luar dirinya yang dapat mendukung/ menghambatnya dalam belajar dan mengembangkan diri; serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi kekurangannya.	Siswa merefleksi diri dengan mengenali diri dan mengenali kebersamaan dalam kelompoknya serta permasalahan dan situasi yang dihadapi . Siswa dapat mengungkapkan atau menggali pengalaman belajarnya terkait dengan apa yang sudah dilakukan , yang harus dilakukan , dan keberhasilan yang didapatkan melalui kegiatan proyek ini.

DIMENSI	ELEMEN	SUB-ELEMEN	CAPAIAN PADA FASE	AKTIVITAS TERKAIT
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	-	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaan sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan tindakan yang dihasilkan	Siswa menentukan dan membuat karya mainan yang paling diminati dari hasil survey pasar, melakukan uji coba dan memasarkan produk nya hingga menerima pemesanan dari teman-temannya atau warga sekolah lainnya.

Perkembangan Sub Elemen

DIMENSI	SUB ELEMEN	MULAI BERKEMBANG	SEDANG BERKEMBANG	BERKEMBANG SESUAI HARAPAN	SANGAT BERKEMBANG
Gotong Royong	Kerjasama	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama.

DIMENSI	SUB ELEMEN	MULAI BERKEMBANG	SEDANG BERKEMBANG	BERKEMBANG SESUAI HARAPAN	SANGAT BERKEMBANG
Mandiri	Mengembangkan refleksi diri	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya.	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan prestasi dirinya, serta situasi yang dapat mendukung dan menghambat pembelajaran dan pengembangan dirinya	Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor di dalam maupun di luar dirinya yang dapat mendukung/menghambatnya dalam belajar dan mengembangkan diri; serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi kekurangannya.	Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.

LAMPIRAN

MODUL AJAR

Modul Ajar P5 Fase C

- Satuan/Jenjang Pendidikan : SDN Ciseah
- Kelas : 6
- Muatan Pelajaran : Seni Rupa
- Tema : Kewirausahaan
- Topik : Aku Bisa
- Alokasi Waktu : 16 x 35 menit
- Waktu Pelaksanaan : Selasa & Sabtu

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa mengenal sejarah dan teknik dasar dalam seni makrame.
2. Siswa dapat membuat hiasan dinding makrame menggunakan berbagai teknik ikatan dasar.
3. Siswa memahami langkah-langkah dasar memulai usaha kecil dalam bidang seni kerajinan.
4. Siswa dapat menghasilkan produk makrame yang memiliki nilai estetika dan siap dipasarkan.

Tahapan Projek "Aku Bisa":

Tahapan 1: Temukan (2 JP x 35 menit, Selasa, 5-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Sabtu, 9-11-2024)

Tujuan: Mengenali berbagai teknik dasar makrame dan mengumpulkan inspirasi desain.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 1 (Pertemuan 1 & 2):**
 1. **Pengantar Makrame:** Pengenalan tentang seni makrame, sejarah, dan penggunaannya sebagai hiasan dinding.
 2. **Observasi Inspirasi:** Siswa mengamati berbagai contoh hiasan makrame dari berbagai sumber (gambar, video, atau karya seni asli).
 3. **Pengenalan Teknik Dasar:** Demonstrasi dan latihan teknik dasar ikatan makrame, seperti square knot, spiral knot, dan lark's head knot.
 4. **Tugas:** Mengumpulkan ide desain untuk hiasan dinding makrame yang ingin dibuat, dan mencatat teknik yang menarik untuk dicoba.

Tahapan 2: Bayangkan (2 JP x 35 menit, Selasa, 12-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Sabtu, 16-11-2024)

Tujuan: Merancang desain makrame yang akan dibuat berdasarkan inspirasi dan teknik yang dipelajari.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 2 (Pertemuan 3 & 4):**
 1. **Mendesain Produk:** Siswa membuat sketsa desain hiasan dinding makrame yang ingin dibuat, menyesuaikan dengan tingkat kesulitan dan teknik yang telah dipelajari.
 2. **Diskusi Kelompok:** Siswa berdiskusi tentang desain mereka dengan teman kelompok, memberikan masukan dan memikirkan ide untuk meningkatkan nilai estetika desain.
 3. **Pemilihan Material:** Menentukan bahan-bahan yang akan digunakan, seperti jenis benang, ukuran, dan warna yang sesuai dengan desain.
 4. **Tugas:** Finalisasi sketsa desain dan persiapan bahan yang akan digunakan untuk pertemuan berikutnya.

Tahapan 3: Lakukan (2 JP x 35 menit, Selasa, 19-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Sabtu, 23-11-2024)

Tujuan: Mengaplikasikan teknik makrame untuk membuat hiasan dinding sesuai desain yang telah direncanakan.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 3 (Pertemuan 5 & 6):**
 1. **Proses Pembuatan Makrame:** Siswa mulai membuat makrame mengikuti desain mereka dengan mempraktikkan teknik yang telah dipelajari.
 2. **Pengawasan dan Bimbingan Guru:** Guru memberikan bantuan dan arahan pada teknik ikatan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan dalam membuat makrame.
 3. **Penilaian Mandiri:** Siswa mengevaluasi perkembangan hasil makrame mereka sesuai dengan desain awal dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.
 4. **Tugas:** Menyelesaikan makrame di luar jam pelajaran (jika belum selesai) dan menyiapkan hasil karya untuk sesi evaluasi.

Tahapan 4: Bagikan (2 JP x 35 menit, Selasa, 26-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Sabtu, 30-11-2024)

Tujuan: Memamerkan hasil karya makrame dan merefleksikan proses serta hasil akhir.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 4 (Pertemuan 7 & 8):**
 1. **Pameran Mini Karya Makrame:** Siswa menampilkan hasil karya makrame mereka dalam bentuk pameran di kelas atau sekolah.
 2. **Presentasi Karya:** Setiap siswa mempresentasikan makrame yang dibuat, menjelaskan teknik yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan proses kreatifnya.
 3. **Refleksi:** Siswa menulis refleksi pribadi tentang pengalaman membuat makrame dan keterampilan yang diperoleh, serta bagaimana mereka dapat mengembangkan karya ini menjadi peluang usaha.
 4. **Tugas Akhir:** Menyusun laporan akhir tentang proses pembuatan makrame beserta foto produk, dan membuat rencana pemasaran sederhana untuk karya mereka.

Instruksi Tugas dan LKPD:

Tugas Minggu 1 & 2:

1. **Tugas Temukan:**
 - Kumpulkan inspirasi dari berbagai desain makrame, baik dari internet, buku, atau pengamatan langsung. Buatlah catatan singkat tentang setiap desain yang menarik perhatian dan teknik yang digunakan.
2. **Tugas Bayangkan:**
 - Buat sketsa desain makrame yang ingin kamu buat sebagai hiasan dinding. Sertakan teknik-teknik ikatan yang akan digunakan serta rencana warna dan jenis benang.

Tugas Minggu 3:

1. **Tugas Lakukan:**
 - Mulailah membuat makrame sesuai dengan sketsa desainmu. Dokumentasikan setiap tahapan pembuatan, mulai dari teknik ikatan dasar hingga penyelesaian akhir. Jika ada kendala, catat dan buat rencana solusi.

Tugas Minggu 4:

1. **Tugas Bagikan:**

- Presentasikan hasil karya makrame di hadapan teman sekelas. Buatlah rencana pemasaran sederhana yang mencakup harga jual, target pembeli, dan cara mempromosikan karya makrame ini. Lakukan refleksi terhadap seluruh proses dan tulis pengalaman serta keterampilan yang kamu peroleh.

Lampiran LKPD:

- **LKPD 1:** Lembar Kerja Inspirasi dan Teknik Makrame
 - Berisi panduan dalam mencari inspirasi desain makrame serta catatan teknik yang ingin dipelajari.
 - Tugas mencatat berbagai bentuk hiasan dinding makrame yang menarik minat siswa, serta teknik dasar yang dipelajari di kelas.
- **LKPD 2:** Lembar Kerja Sketsa Desain
 - Berisi lembar untuk membuat sketsa desain, merencanakan teknik ikatan yang akan digunakan, dan memilih bahan.
 - Tugas ini membantu siswa membuat rencana awal untuk makrame yang akan dibuat.
- **LKPD 3:** Lembar Kerja Proses Pembuatan Makrame
 - Berisi tabel untuk mencatat tahapan proses pembuatan makrame, termasuk teknik yang digunakan dan evaluasi mandiri.
 - Tugas ini membantu siswa mendokumentasikan setiap tahapan pembuatan dan menyelesaikan makrame sesuai rencana.
- **LKPD 4:** Lembar Kerja Refleksi dan Rencana Pemasaran
 - Berisi lembar refleksi untuk mengevaluasi pengalaman pembuatan makrame dan keterampilan yang diperoleh.
 - Termasuk panduan membuat rencana pemasaran sederhana sebagai latihan memasarkan hasil karya secara efektif.

Evaluasi:

- **Penilaian Proses:** Keterlibatan siswa dalam setiap tahapan, partisipasi dalam diskusi, dan ketelitian dalam mengikuti teknik makrame.
- **Penilaian Hasil:** Kualitas estetika dan ketahanan produk makrame yang dibuat, sesuai dengan desain awal dan teknik yang diterapkan.
- **Penilaian Presentasi:** Kemampuan siswa menyampaikan proses, tantangan, dan hasil akhir dari karya makrame yang dibuat, serta ide pemasaran sederhana yang diajukan.

Refleksi:

Modul ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi kreatif, mandiri, dan terampil dalam menghasilkan produk seni kerajinan tangan, khususnya makrame. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar teknik dan keterampilan seni, tetapi juga memperoleh wawasan dalam bidang kewirausahaan. Mereka akan memahami proses produksi hingga pemasaran produk, yang menjadi bekal untuk masa depan dalam bidang usaha seni dan kerajinan.

Mengetahui
Kepala SDN Ciseah

Ciseah, 1 November 2024
Guru Kelas 6,

Odang Sulisman, S.Pd.
NIP. 196905022000031008

Siti Fatimah Ahmad, S.Pd.
NIP. 199812312022212003

Modul Ajar P5 Fase C

- **Satuan/Jenjang Pendidikan** : SDN Ciseah
- **Kelas** : 5
- **Muatan Pelajaran** : Seni Rupa
- **Tema** : Kewirausahaan
- **Topik** : Aku Bisa
- **Alokasi Waktu** : 18 x 35 menit
- **Waktu Pelaksanaan** : Jum'at & Sabtu

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat memahami dan mempraktikkan teknik dasar membuat makrame untuk hiasan (gantungan tas/kunci) dari benang katun.
2. Siswa dapat menghasilkan produk makrame yang dapat dijual sebagai bagian dari usaha kecil atau sebagai produk kerajinan tangan secara gotong royong.
3. Siswa dapat menerapkan keterampilan kewirausahaan dalam membuat, memasarkan, dan menjual produk kerajinan tangan.
4. Siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam membuat desain produk yang menarik dan berkualitas.

Tahapan Projek "Aku Bisa":

Tahapan 1: Temukan (2 JP x 35 menit, Jum'at, 8-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Sabtu, 9-11-2024)

Tujuan: Menemukan konsep dasar tentang makrame, sejarahnya, dan cara-cara membuat produk makrame.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 1 (Pertemuan 1 & 2):**
 1. Pembelajaran tentang makrame, teknik dasar, dan sejarahnya sebagai seni kerajinan tangan.
 2. Menunjukkan contoh produk makrame yang dapat dibuat (gantungan tas, gantungan kunci, hiasan dinding, dll.).
 3. Mengidentifikasi berbagai bahan yang diperlukan untuk membuat makrame, dengan fokus pada benang katun.
 4. Diskusi kelas tentang potensi makrame sebagai produk yang bisa dijual di pasar atau dipakai untuk hiasan rumah.
 5. Tugas individu: Mencatat jenis-jenis produk makrame yang sudah ada dan memikirkan ide desain mereka sendiri.

Tahapan 2: Bayangkan (2 JP x 35 menit, Jum'at, 15-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Sabtu, 16-11-2024)

Tujuan: Membayangkan desain produk makrame yang akan dibuat serta memahami konsep kewirausahaan dalam kerajinan tangan.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 2 (Pertemuan 3 & 4):**
 1. Siswa diminta untuk membuat desain produk makrame yang akan mereka buat, baik sebagai gantungan tas atau gantungan kunci.
 2. Diskusi kelompok: Bagaimana cara membuat desain produk yang menarik dan cocok untuk dipasarkan.
 3. Siswa mulai memilih warna dan jenis benang katun yang akan digunakan dalam pembuatan makrame mereka.
 4. Tugas individu: Buatlah sketsa desain produk makrame yang ingin kamu buat, lalu buatlah rencana produksi (berapa banyak benang, ukuran, dan warna).

Tahapan 3: Lakukan (2 JP x 35 menit, Jum'at, 22-11-2024 & 3 JP x 35 menit, Sabtu, 23-11-2024)

Tujuan: Membuat produk makrame sesuai dengan desain yang sudah direncanakan dan menerapkan keterampilan kewirausahaan dalam proses produksi.

- **Aktivitas:**
 - **Minggu 3 (Pertemuan 5 & 6):**
 1. Mengajarkan cara membuat simpul dasar makrame (seperti simpul dasar, simpul berpola, dan simpul bergaya lain).
 2. Siswa mulai mempraktikkan pembuatan makrame dengan instruksi dari guru dan bantuan teman sekelompok.
 3. Siswa mengerjakan produk mereka, baik gantungan tas atau gantungan kunci, sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya.
 4. Tugas kelompok: Bekerja bersama untuk membuat satu produk makrame yang berkualitas, menggunakan teknik yang sudah dipelajari.
 5. Mengingatkan siswa untuk berhati-hati dalam menggunakan alat dan bahan, serta mengelola waktu agar produk selesai dengan baik.

Tahapan 4: Bagikan (2 JP x 35 menit, Jum'at, 29-11-2024 & 3 JP x 35 menit, Sabtu, 30-11-2024)

Tujuan: Membagikan hasil karya mereka, mempresentasikan produk makrame yang telah dibuat, serta mengevaluasi hasil dan proses pembuatannya.

- **Aktivitas:**

- **Minggu 4 (Pertemuan 7 & 8):**

1. Setiap kelompok mempresentasikan produk makrame mereka, menjelaskan proses pembuatan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana produk ini dapat dijual sebagai bagian dari usaha.
2. Evaluasi kelas: Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan? Apakah desainnya menarik? Bagaimana siswa dapat memasarkan produk mereka dengan cara yang efektif?
3. Diskusi tentang kemungkinan untuk menjual produk ini sebagai usaha kecil atau menjadikannya sebagai produk kreatif yang dapat dijual kepada teman, keluarga, atau di pasar lokal.
4. Tugas akhir: Setiap siswa menulis refleksi tentang apa yang telah dipelajari dalam membuat makrame dan bagaimana mereka bisa memulai usaha kecil berbasis produk kerajinan tangan.

Instruksi Tugas dan LKPD:

Tugas Minggu 1 & 2:

1. **Tugas Temukan:**

- Buatlah daftar produk makrame yang sudah ada di pasaran. Apa saja desain yang sering digunakan dan bahan apa yang digunakan? Jelaskan dalam esai singkat (200-300 kata).

2. **Tugas Bayangkan:**

- Buatlah sketsa desain makrame yang ingin kamu buat, baik itu gantungan tas atau gantungan kunci. Jelaskan warna benang, jenis simpul, dan ukurannya dalam catatan desain.

Tugas Minggu 3:

1. **Tugas Lakukan:**

- Mulailah membuat produk makrame kamu dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan. Dokumentasikan proses

pembuatan produk dengan foto dan catatan tentang tantangan yang dihadapi.

- Tugas kelompok: Bekerjasama dalam membuat satu produk makrame secara berkelompok dan pastikan hasilnya rapi dan sesuai dengan desain yang sudah dibuat.

Tugas Minggu 4:

1. Tugas Bagikan:

- Presentasikan hasil karya kamu di depan kelas. Jelaskan langkah-langkah pembuatan makrame, bahan yang digunakan, dan bagaimana kamu bisa menjual produk ini sebagai usaha kecil.
- Tulis laporan refleksi tentang apa yang telah kamu pelajari dalam membuat makrame dan bagaimana keterampilan ini bisa menjadi modal untuk usaha kecil.

Lampiran LKPD:

- **LKPD 1:** Lembar Kerja Proyek Membuat Makrame, berisi instruksi langkah demi langkah cara membuat makrame dan pertanyaan reflektif untuk membantu siswa dalam mengorganisir ide dan proses pembuatan produk.
- **LKPD 2:** Lembar Kerja Desain Makrame, yang membantu siswa dalam merencanakan desain dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan produk makrame.

Evaluasi:

- **Penilaian Proses:** Keterlibatan siswa dalam diskusi, partisipasi dalam pembuatan produk makrame, dan kemampuan mereka dalam bekerja sama dalam kelompok.
 - **Penilaian Hasil:** Kualitas produk makrame yang dihasilkan, kesesuaian desain dengan rencana, dan keterampilan teknis yang diterapkan dalam pembuatan produk.
 - **Penilaian Presentasi:** Kemampuan siswa untuk mempresentasikan produk mereka, menjelaskan proses pembuatan, dan memberikan alasan mengapa produk tersebut dapat dijual.
-

Refleksi:

Modul ini bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan praktis dalam membuat produk kerajinan tangan yang tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga memberikan wawasan tentang potensi kewirausahaan. Melalui pembuatan makrame, siswa dapat belajar cara membuat produk yang menarik dan berpotensi dijual, sambil membangun keterampilan kewirausahaan yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

Mengetahui
Kepala SDN Ciseah

Ciseah, 1 November 2024
Guru Kelas 5,

Odang Sulisman, S.Pd.
NIP. 196905022000031008

Indrawati, S.Pd.
NIP. 19781126202212013

Modul Ajar P5 Fase B

- **Satuan/Jenjang Pendidikan** : SDN Ciseah
- **Kelas** : 4
- **Muatan Pelajaran** : Pendidikan Pancasila
- **Tema** : Kewirausahaan
- **Topik** : Aku Bisa
- **Alokasi Waktu** : 18 JP x 35 menit
- **Waktu Pelaksanaan** : Senin & Jum'at

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat mengenal dan memahami keberagaman makanan daerah di Indonesia.
2. Siswa mampu membuat produk sederhana yang terinspirasi dari makanan daerah.
3. Siswa mengembangkan sikap kewirausahaan seperti gotong royong, kreativitas, ketekunan, dan kepercayaan diri melalui kegiatan membuat produk dan berbagi.

Fokus Pembelajaran:

- Menggali keberagaman makanan daerah sebagai inspirasi untuk menciptakan produk.
- Mengembangkan keterampilan membuat produk yang unik dengan menggunakan bahan sederhana.
- Melatih siswa bergotong royong untuk membagikan dan mempresentasikan produk yang dibuat.

Tahapan Projek "Aku Bisa"

1. **Temukan:** Mengidentifikasi keberagaman makanan daerah di Indonesia dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman ini sebagai inspirasi dalam berwirausaha.
2. **Bayangkan:** Membayangkan produk yang dapat dibuat dari inspirasi makanan daerah.
3. **Lakukan:** Melakukan proses pembuatan produk sederhana yang terinspirasi dari makanan daerah.
4. **Bagikan:** Membagikan hasil produk kepada teman-teman dan keluarga, serta menceritakan proses pembuatannya secara gotong royong.

Rancangan Pembelajaran Mingguan

Pertemuan 1-2 (Minggu 1) - Fokus Pengenalan Makanan Daerah

- **Tahapan 1: Temukan (2 JP x 35 menit, Senin, 4-11-2024)**
 - Diskusi tentang keberagaman makanan daerah di Indonesia, seperti sate, rendang, pempek, dan lainnya.
 - LKPD 1: Siswa diminta untuk memilih satu makanan daerah yang menarik perhatian dan menuliskan asal makanan serta alasan memilih makanan tersebut.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa membawa informasi tentang satu makanan daerah yang mereka pilih untuk dibagikan dalam diskusi berikutnya.
- **Tahapan 2: Bayangkan (2 JP x 35 menit, Jum'at, 8-11-2024)**
 - Siswa diminta untuk membayangkan produk yang bisa mereka buat dari inspirasi makanan daerah tersebut. Misalnya, jika memilih rendang, siswa bisa membayangkan membuat stik rendang mini atau bungkus souvenir khas.
 - LKPD 2: Siswa menuliskan ide produk mereka dengan mencantumkan nama produk, bahan sederhana yang mungkin digunakan, dan cara pembuatannya.

Pertemuan 3-4 (Minggu 2) - Fokus Merancang Produk dan Persiapan Pembuatan

- **Tahapan 2: Bayangkan (Lanjutan) (2 JP x 35 menit, Senin, 11-11-2024)**
 - Diskusi kelompok kecil untuk berbagi ide produk yang sudah mereka tuliskan dan saling memberikan masukan.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa diminta untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk produk mereka dan melakukan persiapan.
 - **Tahapan 3: Lakukan (Persiapan) (2 JP x 35 menit, Jum'at, 15-11-2024)**
 - Guru memberikan bimbingan dan tips dasar dalam membuat produk sederhana, seperti cara membuat miniatur makanan, produk makanan kering sederhana, atau souvenir.
 - Siswa mulai menyiapkan bahan dan alat untuk percobaan pembuatan produk.
-

Pertemuan 5-6 (Minggu 3) - Fokus Pembuatan Produk

- **Tahapan 3: Lakukan (3 JP x 35 menit, Senin, 18-11-2024 & 3 JP x 35 menit, Jum'at, 22-11-2024)**
 - Siswa mulai membuat produk sederhana mereka dengan arahan dari guru dan pengawasan dalam proses pembuatannya.
 - Siswa bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk memproduksi versi pertama dari produk mereka, melakukan percobaan atau modifikasi sesuai ide awal.
 - **Instruksi Tugas:** Setelah produk selesai dibuat, siswa diminta untuk menuliskan proses pembuatan di LKPD 3 serta mencatat kendala atau tantangan yang mereka hadapi.
-

Pertemuan 7-8 (Minggu 4) - Fokus Pembagian Produk dan Refleksi

- **Tahapan 4: Bagikan (2 JP x 35 menit, Senin, 25-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Jum'at, 29-11-2024)**
 - Siswa mempresentasikan produk mereka di depan kelas, menceritakan asal makanan daerah yang menjadi inspirasi dan proses pembuatan produknya.
 - Siswa berbagi produk dengan teman-teman atau keluarga sebagai bentuk apresiasi atas karya mereka.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa melakukan refleksi di LKPD 4 tentang apa yang mereka pelajari dari proyek ini, perubahan sikap atau keterampilan yang diperoleh, serta rencana untuk mengembangkan produk di masa depan.
-

Instruksi Tugas dan LKPD

1. **LKPD 1:** Menuliskan makanan daerah pilihan, asal, dan alasan memilih makanan tersebut.
2. **LKPD 2:** Menuliskan ide produk yang terinspirasi dari makanan daerah, termasuk nama, bahan, dan cara pembuatannya.
3. **LKPD 3:** Mendokumentasikan proses pembuatan produk, tantangan, dan solusi yang ditemukan.
4. **LKPD 4:** Refleksi akhir mengenai pengalaman proyek, keterampilan baru, dan rencana pengembangan.

Penilaian

- **Penilaian Sikap:** Gotong royong/kerja sama, kreativitas, ketekunan, dan kepercayaan diri.
 - **Penilaian Keterampilan:** Kemampuan dalam membuat produk dan mempresentasikan hasil karya.
 - **Penilaian Pengetahuan:** Pemahaman tentang keberagaman makanan daerah dan nilai-nilai wirausaha yang ditanamkan.
-

Hasil Akhir

Proyek ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan dasar berwirausaha, seperti kreativitas dalam menciptakan produk yang unik, ketekunan dalam proses pembuatan, serta keberanian dalam berbagi dan mempresentasikan hasil karya mereka. Melalui pengenalan keberagaman makanan daerah, siswa juga diharapkan memahami kekayaan budaya sebagai inspirasi yang dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan yang menghargai keragaman.

Mengetahui
Kepala SDN Ciseah

Ciseah, 1 November 2024
Guru Kelas 4,

Odang Sulisman, S.Pd.
NIP. 196905022000031008

Achmad Algifari Salamudin Sulisman
NIP. -

Modul Ajar P5 Fase B

- **Satuan/Jenjang Pendidikan** : SDN Ciseah
- **Kelas** : 4
- **Muatan Pelajaran** : IPAS
- **Tema** : Kewirausahaan
- **Topik** : Aku Bisa
- **Alokasi Waktu** : 18 JP x 35 menit
- **Waktu Pelaksanaan** : Selasa & Jum'at

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa memahami jenis-jenis bahan alam yang dapat diolah menjadi makanan daerah dan cara pengolahannya.
2. Siswa mampu mengenali potensi bahan alam lokal sebagai peluang usaha dalam menciptakan produk makanan khas.
3. Siswa menunjukkan sikap teliti, gotong royong, kreatif, dan mandiri dalam mengolah bahan alam menjadi produk makanan daerah.

Fokus Pembelajaran

- Menemukan dan memahami potensi bahan alam di lingkungan sekitar untuk diolah menjadi produk makanan khas.
- Mengembangkan keterampilan berwirausaha dan sikap positif seperti gotong royong, kemandirian, ketelitian, serta kreativitas dalam mengolah produk.
- Menghasilkan produk makanan sederhana dari bahan alam sebagai hasil akhir proyek.

Tahapan Projek "Aku Bisa"

1. **Temukan:** Menemukan jenis-jenis bahan alam yang bisa diolah menjadi makanan khas daerah.
 2. **Bayangkan:** Membayangkan cara mengolah bahan alam menjadi produk makanan yang bernilai jual.
 3. **Lakukan:** Mencoba membuat produk makanan sederhana dari bahan alam.
 4. **Bagikan:** Membagikan pengalaman dan produk makanan yang dihasilkan.
-

Rancangan Pembelajaran Mingguan

Pertemuan 1-2 (Minggu 1) - Mengenal Bahan-Bahan Alam untuk Makanan Daerah

- **Tahapan 1: Temukan (2 JP x 35 menit, Selasa, 5-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Jum'at, 8-11-2024)**
 - Diskusi mengenai berbagai bahan alam yang bisa ditemukan di sekitar siswa, seperti singkong, kelapa, jagung, atau ubi.
 - Pembelajaran tentang manfaat bahan-bahan tersebut dan bagaimana mereka diolah menjadi makanan tradisional.
 - LKPD 1: Siswa mencatat jenis bahan alam dan cara pengolahannya untuk makanan daerah.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa diminta untuk mengamati bahan alam di lingkungan rumah dan mencatat bahan yang biasanya diolah menjadi makanan.

Pertemuan 3-4 (Minggu 2) - Merancang Produk Makanan dari Bahan Alam

- **Tahapan 2: Bayangkan (2 JP x 35 menit, Selasa, 12-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Jum'at, 15-11-2024)**
 - Siswa diajak untuk membayangkan dan berdiskusi tentang produk makanan apa saja yang bisa dibuat dari bahan alam lokal.
 - Siswa menyusun rencana produk makanan sederhana dari bahan alam yang bisa dibuat dengan alat sederhana.
 - LKPD 2: Siswa membuat sketsa produk makanan yang ingin mereka buat, termasuk bahan dan alat yang dibutuhkan.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat produk makanan yang telah direncanakan di pertemuan berikutnya.

Pertemuan 5-6 (Minggu 3) - Membuat Produk Makanan dari Bahan Alam

- **Tahapan 3: Lakukan (2 JP x 35 menit, Selasa, 19-11-2024 & 4 JP x 35 menit, Jum'at, 22-11-2024)**
 - Siswa mengikuti instruksi langkah-langkah dalam mengolah bahan alam menjadi produk makanan sederhana, seperti membuat keripik singkong atau puding jagung.
 - Setiap siswa mempraktikkan pembuatan produk makanan sesuai bahan dan alat yang sudah disiapkan, dengan bimbingan guru.
 - LKPD 3: Siswa menuliskan proses pembuatan produk makanan dari bahan alam, mulai dari bahan, alat, hingga langkah-langkah pembuatannya.

- **Instruksi Tugas:** Siswa mencicipi hasil produk yang mereka buat dan melakukan refleksi mengenai kesulitan dan keberhasilan yang dialami dalam proses pembuatan.
-

*Pertemuan 7-8 (Minggu 4) - **Presentasi Produk dan Refleksi Proyek***

- **Tahapan 4: Bagikan (2 JP x 35 menit, Selasa, 26-11-2024 & 2 JP x 35 menit, Jum'at, 29-11-2024)**
 - Siswa mempresentasikan produk makanan yang telah mereka buat kepada teman-teman di kelas, menjelaskan proses pembuatan serta potensi produk sebagai usaha kecil.
 - Diskusi dan penilaian antar siswa mengenai hasil produk serta ide-ide untuk meningkatkan kualitas atau variasi produk.
 - LKPD 4: Siswa menuliskan refleksi akhir mengenai pengalaman membuat produk dari bahan alam dan bagaimana pengalaman ini bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa menuliskan rencana dan ide untuk pengembangan produk makanan lain yang mungkin bisa dibuat dan memiliki nilai jual.
-

Instruksi Tugas dan LKPD

1. **LKPD 1:** Menemukan dan mencatat bahan alam yang dapat diolah menjadi makanan daerah.
2. **LKPD 2:** Perencanaan produk makanan, sketsa, dan bahan serta alat yang dibutuhkan.
3. **LKPD 3:** Laporan proses pembuatan produk makanan dari bahan alam.
4. **LKPD 4:** Refleksi akhir mengenai pengalaman proyek dan ide pengembangan produk lainnya.

Penilaian

- **Penilaian Sikap:** Gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, ketelitian, dan kemandirian dalam mengolah bahan alam menjadi produk.
 - **Penilaian Keterampilan:** Keterampilan dalam memilih bahan, menggunakan alat, dan mempraktikkan langkah pembuatan makanan.
 - **Penilaian Pengetahuan:** Pemahaman terhadap konsep bahan alam, manfaatnya, dan potensi penggunaannya dalam wirausaha.
-

Hasil Akhir

Proyek ini menargetkan hasil berupa produk makanan sederhana yang terbuat dari bahan alam lokal, yang dipresentasikan di depan teman-teman di kelas. Siswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang potensi bahan alam sebagai sumber pangan dan ide wirausaha, serta memiliki keterampilan dasar dalam pengolahan makanan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap wirausaha yang penting, seperti ketelitian, gotong royong, kreativitas, dan kemandirian.

Mengetahui
Kepala SDN Ciseah

Ciseah, 1 November 2024
Guru Kelas 4,

Odang Sulisman, S.Pd.
NIP. 196905022000031008

Achmad Algifari Salamudin Sulisman
NIP. -

Modul Ajar P5 Fase B

- **Satuan/Jenjang Pendidikan** : SDN Ciseah
- **Kelas** : 4
- **Muatan Pelajaran** : Seni Rupa
- **Tema** : Kewirausahaan
- **Topik** : Aku Bisa
- **Alokasi Waktu** : 18 x 35 menit
- **Waktu Pelaksanaan** : Sabtu

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa memahami teknik dasar sablon menggunakan kertas nasi dan tinta sebagai media kreatif dalam seni rupa.
2. Siswa mampu membuat karya sablon sederhana dengan alat dan bahan yang terjangkau.
3. Siswa menunjukkan sikap gotong royong, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghasilkan karya seni sablon.

Fokus Pembelajaran

- Mengenali potensi media sederhana untuk membuat karya seni sablon.
- Mengembangkan keterampilan kreatif dalam menyablon dan mengenalkan peluang usaha dari hasil karya sablon.
- Menghasilkan produk sablon sederhana dari kertas nasi sebagai hasil akhir proyek.

Tahapan Proyek "Aku Bisa"

1. **Temukan:** Menemukan cara dan bahan yang diperlukan untuk membuat sablon dari kertas nasi dan tinta.
 2. **Bayangkan:** Membayangkan desain sablon yang ingin dibuat pada media sederhana, seperti kertas atau kain.
 3. **Lakukan:** Mencoba membuat sablon menggunakan kertas nasi dan tinta sesuai desain yang telah direncanakan.
 4. **Bagikan:** Membagikan hasil karya sablon dan pengalaman membuatnya kepada teman sekelas.
-

Rancangan Pembelajaran Mingguan

Pertemuan 1 (Minggu 1) - Mengenal Teknik dan Bahan Sablon Sederhana

- **Tahapan 1: Temukan (4 JP x 35 menit, Sabtu, 9-11-2024)**
 - Diskusi mengenai teknik sablon, bahan-bahan yang biasanya digunakan, dan bagaimana kertas nasi bisa dimanfaatkan sebagai media sablon.
 - Memperkenalkan bahan utama yang diperlukan: kertas nasi, tinta, kuas atau roller, dan media sablon (kertas atau kain).
 - LKPD 1: Siswa mencatat bahan dan alat yang diperlukan untuk teknik sablon sederhana.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa diminta mencari ide desain sablon yang ingin mereka buat dan mengumpulkan bahan yang diperlukan.
-

Pertemuan 2 (Minggu 2) - Merancang Desain untuk Sablon

- **Tahapan 2: Bayangkan (4 JP x 35 menit, Sabtu, 16-11-2024)**
 - Siswa memilih dan merancang desain sablon yang akan mereka buat. Diskusi tentang tema desain yang mudah dan menarik bagi anak-anak, misalnya motif hewan, tumbuhan, atau pola geometris sederhana.
 - Siswa belajar membuat sketsa desain pada kertas nasi sesuai ukuran media sablon yang akan digunakan.
 - LKPD 2: Siswa membuat sketsa desain sablon mereka di kertas nasi.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa menyelesaikan sketsa desain di rumah, memastikan desain sudah siap untuk proses sablon pada pertemuan berikutnya.
-

Pertemuan 3 (Minggu 3) - Membuat Sablon dari Desain yang Sudah Dirancang

- **Tahapan 3: Lakukan (6 JP x 35 menit, Sabtu, 23-11-2024)**
 - Siswa mengikuti instruksi dan mulai mempraktikkan teknik sablon dengan menggunakan tinta pada sketsa yang telah dibuat.
 - Guru memberikan bimbingan mengenai cara menggunakan kuas atau roller dengan benar untuk menghasilkan cetakan sablon yang rapi.
 - LKPD 3: Siswa mencatat langkah-langkah yang mereka lakukan dalam proses sablon dan mengamati hasil cetakan yang dihasilkan.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa melakukan refleksi tentang kesulitan dan keberhasilan yang mereka alami selama proses membuat sablon.

Pertemuan 4 (Minggu 4) - Mempresentasikan dan Mengapresiasi Karya Sablon

- **Tahapan 4: Bagikan (4 JP x 35 menit, Sabtu, 30-11-2024)**
 - Siswa mempresentasikan hasil karya sablon mereka kepada teman-teman di kelas, menjelaskan proses pembuatan serta desain yang mereka buat.
 - Diskusi dan apresiasi karya antar siswa, serta refleksi tentang proses kreatif dan pengalaman belajar selama proyek.
 - **LKPD 4:** Siswa menuliskan refleksi akhir tentang pengalaman membuat sablon dan ide-ide untuk meningkatkan kualitas karya mereka.
 - **Instruksi Tugas:** Siswa memberikan ide pengembangan dari desain yang mereka buat untuk potensi usaha kecil.

Instruksi Tugas dan LKPD

1. **LKPD 1:** Menemukan dan mencatat bahan dan alat yang diperlukan untuk teknik sablon sederhana.
2. **LKPD 2:** Sketsa desain sablon yang akan dibuat pada kertas nasi.
3. **LKPD 3:** Laporan langkah-langkah dan proses pembuatan sablon dari kertas nasi.
4. **LKPD 4:** Refleksi akhir mengenai pengalaman proyek dan ide pengembangan karya sablon.

Penilaian

- **Penilaian Sikap:** Gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian dalam membuat karya sablon.
- **Penilaian Keterampilan:** Keterampilan dalam merancang desain, menggunakan alat sablon, dan menghasilkan cetakan yang rapi.
- **Penilaian Pengetahuan:** Pemahaman terhadap teknik sablon sederhana dan potensi kertas nasi sebagai media cetak.

Hasil Akhir

Proyek ini menargetkan hasil berupa karya sablon sederhana yang dicetak pada media kertas atau kain, dan dipresentasikan di depan teman-teman sekelas. Siswa diharapkan untuk memahami potensi teknik sablon sebagai media ekspresi seni dan peluang usaha. Di samping itu, proyek ini bertujuan mengembangkan sikap

wirausaha seperti kreativitas, ketelitian, dan inisiatif dalam menghasilkan karya seni yang bernilai.

Mengetahui
Kepala SDN Ciseah

Ciseah, 1 November 2024
Guru Kelas 4,

Odang Sulisman, S.Pd.
NIP. 196905022000031008

Achmad Algifari Salamudin Sulisman
NIP. -

LAMPIRAN

RAPORT P5

RAPOR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nama Sekolah : SD NEGERI CISEAH
Alamat : Kp. Kubang RT.03 / RW.02
Nama Siswa : AUFAR ASHKA ALYASIN
NISN : 3123814112

Kelas : VI
Fase : C
Tahun Pelajaran : 2024-2025

Projek 1 | KEWIRAUSAHAAN

Projek ini adalah projek pertama di kelas VI. Projek ini diharapkan membangun tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Bergotong royong, Mandiri dan Kreatif. Pada projek ini, siswa belajar untuk membangun persepsi positif tentang pendidikan kewirausahaan di kalangan siswa. Pendidikan kewirausahaan dianggap sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi siswa menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan mereka.

BB. Belum Berkembang	MB. Mulai Berkembang	BSH. Berkembang Sesuai Harapan	SB. Sangat Berkembang
Siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan	Siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek	Siswa telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek	Siswa mengembangkan kemampuannya melampaui harapan

Projek Kelas VI	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Berkelompokan Global	Bergotong Royong	Mandiri	Bernalar Kritis	Kreatif
KEWIRAUSAHAAN			BSH	SB		BSH

Rapor Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
| 3123814112 | Kelas VI TP 2024-2025

Hal. 1 dari 2

KEWIRAUSAHAAN	BB	MB	BSH	SB
Bergotong Royong				
• Kerja sama Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).				✓
• Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama.				✓
• Berbagi Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan luas/masyarakat baik yang dikenal maupun tidak dikenal.				✓
Mandiri				
• Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi Mengamalkan pengaruh kualitas dirinya terhadap pelaksanaan dan hasil belajar, serta mengidentifikasi kemampuan yang ingin dikembangkan dengan memperhatikan tantangan yang dihadapinya dan umpan balik dari orang dewasa.			✓	
• Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola diri dalam pelaksanaan aktivitas belajar dan pengembangan dirinya.			✓	
• Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif Menyusun, menyesuaikan, dan menguji cobakan berbagai strategi dan cara kerjanya untuk membantu dirinya dalam penyelesaian tugas yang menantang.				✓
Kreatif				
• Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Menjelajahi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan tindakan yang dihasilkan.			✓	
• Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan Berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi.			✓	

Catatan proses:

Dalam mengerjakan projek ini, Ashka Cukup aktif dalam diskusi kelompok, dapat bekerja sama, serta mengembangkan potensi diri, dan cukup mampu menyusun rencana bisnis kewirausahaan dengan baik, termasuk menghitung modal dan potensi keuntungan.

Mengetahui :
Orang Tua/Wali,

Kepala Sekolah
ODANG SULISMAN, S. Pd.
NIP. 19690502 200003 1 008

Bandung, 20 Desember 2024
Guru Kelas,

SITI FATIMAH AHMAD, S. Pd.
NIP. 19981231 202221 2 003

RAPOR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nama Sekolah : SD NEGERI CISEAH
 Alamat : Kp. Kubang RT.03 / RW.02
 Nama Siswa : ALMAIRA AULIA
 NISN : 0132307045

Kelas : V
 Fase : C
 Tahun Pelajaran : 2024-2025

Projek 1 | Kewirausahaan

Projek ini adalah projek pertama di kelas V. Projek ini diharapkan membangun tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Bergotong royong, Mandiri dan Kreatif. Pada projek ini, siswa belajar untuk membangun persepsi positif tentang pendidikan kewirausahaan di kalangan siswa. Pendidikan kewirausahaan dianggap sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi siswa menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok untuk merancang dan memasarkan produk, dengan menumbuhkan rasa solidaritas dan saling menghargai peran masing-masing.

BB, Belum Berkembang	MB, Mulai Berkembang	BSH, Berkembang Sesuai Harapan	SB, Sangat Berkembang			
<i>Siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan</i>	<i>Siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek</i>	<i>Siswa telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek</i>	<i>Siswa mengembangkan kemampuan melampaui harapan</i>			
Projek Kelas V	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Berkelompokan Global	Bergotong Royong	Mandiri	Bersahabat Kariwa	Kreatif
Kewirausahaan			SB	SB		SB

Rapor Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
 | 0132307045 | Kelas V TP 2024-2025

Hal. 1 dari 2

Kewirausahaan	BB	MB	BSH	SB
Bergotong Royong				
• Kerja sama Menunjukkan sikap kerja sama (saling) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).				✓
• Saling ketergantungan positif Menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam mencapai tujuannya.				✓
• Berbagi Menyadari dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya baik yang dikenal maupun tidak dikenal.				✓
Mandiri				
• Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya Menetapkan tujuan (tujuan dan kemampuan) yang ada pada dirinya dalam upaya mencapai tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan dirinya serta memiliki berbagai strategi untuk mencapainya.				✓
• Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri Memiliki inisiatif untuk bekerja secara mandiri serta inisiatif untuk melakukan kegiatan dalam menunjang produktivitas dan pengembangan dirinya.			✓	
• Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif Menyusun, melaksanakan, dan menguji berbagai strategi dan cara kerjanya untuk mencapai tujuannya dalam penyelesaian tugas yang menantang.			✓	
Kreatif				
• Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Mengembangkan dan mengungkapkan ide-ide baru yang inovatif, mampu menyusun rencana bisnis kecil-kecilan dengan baik, termasuk dari aspek modal serta mengoptimalkan dan mengelola karya dan tindakan yang dihasilkan.				✓
• Memiliki ketahanan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan Berupaya mencari solusi alternatif saat dihadapkan pada masalah yang dihadapi untuk beradaptasi terhadap situasi.			✓	

Catatan proses:

Dalam mengerjakan projek ini, ALMAIRA Sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan memberikan kontribusi yang berarti, dapat bekerja sama, menghasilkan ide-ide yang inovatif, mampu menyusun rencana bisnis kecil-kecilan dengan baik, termasuk

Mengetahui:
 Orang Tua/Wali,

Rina Worlina
 Rina Worlina

Kepala Sekolah
[Signature]
 Orlani Sukman, S.Pd
 NIP. 19620402 200003 1 008

Bandung, 20 Desember 2024
 Guru Kelas,

[Signature]
 Indrawati, S.Pd SD
 NIP. 19781126 202221 2 013

RAPOR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nama Sekolah : SD NEGERI CISEAH
Alamat : Kp. Kubang RT.03 / RW.02
Nama Siswa : DELVIRA KANAYA PUTRI
NISN : 3155050326

Kelas : IV
Fase : B
Tahun Pelajaran : 2024-2025

Projek 1 | Aku Bisa Jadi Pengusaha

Projek ini adalah projek pertama di kelas IV. Projek ini diharapkan membangun tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni Bergotong royong, Mandiri dan Kreatif. Pada projek ini, siswa belajar untuk membangun persepsi positif tentang pendidikan kewirausahaan di kalangan siswa. Pendidikan kewirausahaan dianggap sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi siswa menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, mandiri, dan menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan di masa depan (leadership) mereka.

BB. Belum Berkembang	MB. Mulai Berkembang	BSH. Berkembang Sesuai Harapan	SB. Sangat Berkembang
Siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan	Siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek	Siswa telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek	Siswa mengembangkan kemampuannya melampaui harapan

Projek Kelas IV	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Berkebhinekaan Global	Bergotong Royong	Mandiri	Bernalar Kritis	Kreatif
Aku Bisa Jadi Pengusaha			BSH	BSH		SB

Rapor Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
| 3155050326 | Kelas IV TP 2024-2025

Hal. 1 dari 2

Aku Bisa Jadi Pengusaha	BB	MB	BSH	SB
Bergotong Royong				
Kerja sama Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok.			✓	
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama Memahami informasi yang disampaikan (ungkapan pikiran, perasaan, dan keprihatinan) orang lain dan menyampaikan informasi secara akurat menggunakan berbagai simbol dan media.				✓
Berbagi Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar baik yang dikenal maupun tidak dikenal.				✓
Mandiri				
Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi Mengidentifikasi kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya serta tantangan yang dihadapi berdasarkan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri Menjelaskan pentingnya mengatur diri secara mandiri dan mulai menjalankan kegiatan dan tugas yang telah sepakati secara mandiri.				✓
Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif Tetap bertahan mengerjakan tugas ketika dihadapkan dengan tantangan dan berusaha menyesuaikan strateginya ketika upaya sebelumnya tidak berhasil.				✓
Kreatif				
Menghasilkan gagasan yang orisinal Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya.				✓
Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Menjelajahi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan.				✓

Catatan proses:

Dalam mengerjakan projek ini, ADEL Cukup aktif dalam diskusi kelompok, dapat bekerja sama, serta mengembangkan potensi diri, dan cukup mampu menyusun rencana bisnis kecil-kecilan dengan baik, termasuk menghitung modal dan potensi keuntungan.

Mengetahui :
Orang Tua/Wali,

PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
SD NEGERI CISEAH
Kecamatan KUTAWININGRAT
DINAS PENDIDIKAN
Kepala Sekolah
CHANDRIAN, S. Pd.
NIP. 690602 200003 1 008

Bandung, 20 Desember 2024
Guru Kelas,

ACHMAD ALGIFARI SALAMUDIN S.
NIP. -

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Erni Wantini Widaningsih, dilahirkan di Bandung, pada tanggal 22 Februari 1981. Peneliti merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, putra/putri dari pasangan Bapak Naryuka (alm.) dan Ibu Nunung (alm.). Peneliti saat ini menikah dengan Hendi Mulyawan dan telah dikaruniai 4 orang anak. Saat ini berdomisili di Kampung Ciharuman, RT 001 RW 010 No. 002, Desa Jelegong, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung Jawa Barat, 40911.

Pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti dimulai dari SDN Jelegong 03, yang diselesaikan pada tahun 1993, dilanjutkan ke SMP Soreang Putera, lulus pada tahun 1996, dan kemudian ke SMUN 3 Cimahi, lulus pada tahun 1999. Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada program D2 PGSD di UPI Bandung Kampus Cibiru dan lulus pada tahun 2003, kemudian menyelesaikan S1 PGSD di UT Bandung dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2023, peneliti melanjutkan studi pada Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di STKIP Pasundan Cimahi.

Dalam dunia kerja, peneliti memulai karier sebagai honorer Guru Bahasa Inggris di SDN Buanamekar sejak tahun Juli 2001-Desember 2008, sebagai honorer guru kelas 1 dan mapel Bahasa Indonesia, SBK dan IPS kelas 1,3,dan 5 di SD Laboratorium School Al Maburur dari tahun Juli 2005-Juni 2008, sebagai honorer guru kelas 2 di SDN Ciharuman sejak Juli-Desember 2008. Peneliti diangkat PNS sejak Januari 2009 di SDN Sirnagalih, mutasi ke SDN Ciseah Juli 2014. Diangkat Kepala Sekolah di SDN Buanamekar bulan Maret-April 2024. Saat ini, untuk sementara ditugaskan kembali ke SDN Ciseah sebagai guru kelas, sambil menunggu pelantikan kembali untuk penugasan di sekolah yang baru. Peneliti aktif dalam berbagai kegiatan keorganisasian dan kepanitiaan di sekolah maupun komunitas pendidikan, seperti Pengurus Komunitas Guru Belajar Kutawaringin, Pengurus Kwarran Kecamatan Kutawaringin. Selain itu, peneliti juga pernah mengikuti berbagai seminar, pelatihan, dan workshop kurikulum, baik di tingkat lokal maupun nasional. Bahkan di awal diluncurkannya Kurikulum 2013, peneliti menjadi salah satu IN di Kabupaten Bandung untuk Implementasi Kurikulum 2013 kelas 1 sampai 6. Peneliti merupakan lulusan Guru Penggerak Angkatan 7 di Kabupaten Bandung

Beberapa prestasi yang pernah diraih peneliti antara lain : “Juara 3 Lomba OSN Guru tingkat Kecamatan Kutawaringin 2016”, “Juara 3 Lomba OGN Guru Berprestasi Tahun 2018 tingkat Kecamatan Kutawaringin. Prestasi ini menunjukkan komitmen peneliti dalam pengembangan diri dan kontribusi terhadap dunia pendidikan.

Minat peneliti dalam bidang pendidikan karakter, khususnya nilai gotong royong dalam konteks sekolah dasar, menjadi motivasi utama dalam penyusunan tesis ini. Peneliti meyakini bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat pada diri peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pijakan.

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi laporan tugas akhir tesis yang berjudul "Menumbuhkan Semangat Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Ciseah." Peneliti berharap karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia.